TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Disusun Oleh :

DEDI ARMANSYAH
NIM : 00.24.080

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

2006

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ADU
SUKU BADAK DAN MASYARAKAT PENDATANG
SUKU MUNA TERHADAP POLA PERMUKIMAN
MASYARAKAT DESA LABUHAN LIMBUK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Disusun Oleh :

DWI ARTA UTAMI
NPM : 0912041068

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIV. BUN PERSADA BANGSA
INSTITUT TEKNOLOGI MADIONA
MADIANG
2009

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Disusun Oleh :

Nama : DEDI ARMANSYAH
NIM : 00.24.080

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Planologi
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar sarjana teknik
Pada hari : September 2006

Anggota Penguji

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Dr. Ir. IBNU. SASONGKO MT.)	(I. KOMANG G. SANTYASA, ST.)	(NINDYA SARI, ST. MTP)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir.Hutomo Mustadjab)	(Endratno Budi S, ST)

Mengetahui,

Dekan	Ketua Jurusan
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan	Teknik Planologi
Institut Teknologi Nasional Malang	FTSP ITN Malang
(Ir. Agustina Nurul H, MTP)	(Ir. Agung Witjaksono, MTP)

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASAYARAKAT ASLI SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR.

CULTURAL ACCULTURATION STUDY OF ORIGINAL SOCIETY SASAK TRIBE AND COMERS SOCIETY BUGIS TRIBE TO SOCIETY SETLEMENT PATTERN IN LABUHAN LOMBOK VILLAGE, KABUPATEN LOMBOK TIMUR.

ABSTRAKSI

Interaksi antara kebudayaan masyarakat asli dan kebudayan masyarakat pendatang di Desa Labuhan Lombok mengalami suatu kondisi transisi antara mengikuti kebudayaan masyarakat pendatang baik yang sifatnya tradisional maupun modern, atau mempertahankan kebudayaan aslinya. Dalam wujud tradisionalnya, masayarakat Desa Labuhan Lombok pernah mengalami interaksi dengan beberapa kebudayaan pendatang dan beberapa fase perkembangannya. Adanya interaksi kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang mempengaruhi bentuk pola permukiman masyarakat d Desa Labuhan Lombok.

Untuk mengetahui perubahan dan akulturasi budaya dan bentukan pola permukiman yang terjadi pada masyarakat asli Suku sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, maka dari itu akan digunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan karena lebih sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan melihat kenyataan dilapangan dimana penerapannya merupakan hasil hubungan langsung antara peneliti dengan responden. Dalam kajian ini di rumuskan kebudayaan pada masyarakat asli suku sasak dan masyarakat pendatang suku bugis yaitu sistem religi, sistem pengetahuan. Sistem teknologi peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian dan sistem kesenian, yang ada di desa labuhan Lombok dalam berupa persamaan, perbedaan, perubahan dan akulturasi yang terjadi serta determinasi ruang yang dihasilkan oleh masing-masing unsur budaya yang ada pada basis permukiman masayarakat suku Sasak, basis permukiman masyarakat suku bugis serta pada ruang yang bukan termasuk pada basis permukiman masing-masing suku tersebut yang ada di Desa Labuhan Lombok. dari rangkaian tersebut dapat dirumuskan ruang yang besifat tardisional, semi tradisional dan nontradisional yang ada pada masyarakat suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Kata Kunci: ***Akulturasi Budaya, Masyarakat Asli, Masyarakat Pendatang, Pola Permukiman***

CULTURAL ACCULTURATION STUDY OF ORIGINAL SOCIETY SASAK TRIBE AND COMERS SOCIETY BUGIS TRIBE TO SOCIETY SETLEMENT PATTERN IN LABUHAN LOMBOK VILLAGE, KABUPATEN LOMBOK TIMUR.

ABSTRACT

Cultural interactions between the original society and the comers society in Labuhan Lombok Village, experience a transition condition between following the comers society culture which is traditional or modern, or maintain their ancient culture that they know from born. In the traditional form, people of Labuhan Lombok Village have experienced interaction with few the comers culture and some its growth phase. With the existence of culture interaction between the genuiness society culture and the comers culture influence setlement pattern form in Labuhan Lombok Village

To know the acculturation, changes and setlement pattern form, that happened on the original society Sasak Tribe and the comers society of Bugis Tribe that exist on Labuhan Lombok Village, so it will be used qualitative research method, because this method is the most representative method for this research, seen fact in the field where its applying represent result of direct relation among researcher with the responder. In this study, writer formulating the culture of original society Sasak Tribe and comers society Bugis Tribe which is religi system and knowledge system. Technological equipments system and supply of life, neighbourhood system and social organization, language system, living system and artistry system, that exist in Labuhan Lombok Village in the form of equation, difference, acculturation and changes that happened and also space determination yielded by each cultural element that exist in original society setlement of Sasak Tribe, bases setlement of Bugis Tribe and also at the space which not including the setlement bases of each tribe tha exist in Labuhan Lombok Village. From the network, writer can formulate the traditional space, semi traditional and non traditional space that exist in original society Sasak Tribe and society of Bugis Tribe in Labuhan Lombok Village.

Keyword: Cultural Acculturation, Original Society, Comers Society, Setlement Pattern.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Alloh S.W.T. karena atas limpahan Rahmat, Hidayah, dan Bimbingan-Nyalah kami dapat menyelesaikan Laporan Hasil Tugas Akhir ini dengan judul "Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatan Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur" dan tidak lupa pula Sholawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhamad S.A.W.

Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur terdiri atas Suku Sasak yang merupakan suku asli di pulau Lombok, dan suku-suku pendatang; yaitu Suku Bugis; Suku Banjar; Suku Mandar; Suku Sumbawa; Suku Mbojo; Suku Jawa; dan Suku Bali. Suku Sasak merupakan suku asli yang mendiami Pulau Lombok, akan tetapi dalam perkembangannya Suku Sasak terbagi menjadi dua, yaitu Suku Sasak yang tetap mempertahankan kebudayaan lama,bagian Suku Sasak lainnya, yaitu Suku Sasak yang timbul setelah melakukan interaksi dan lebih fleksibel menerima pengaruh dari kebudayaan masyarakat pendatang. Adapun untuk karakteristik masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok termasuk pada kelompok Suku Sasak yang melakukan interaksi dengan kelompok masyarakat yang lainnya (masyarakat pendatang), dalam hal ini masyarakat Suku Bugis yang berdomisili dan menetap di desa Labuhan Lombok. Proses interaksi yang terjadi antara masyarakat asli suku Sasak dan masyarakat pendatang suku bugis, menciptakan perubahan dan akulturasi kebudayaan pada masing-masing unsur kebudayaan pada masyarakat suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok.

Dengan adanya pengaruh budaya masyarakat suku-suku pendatang terhadap budaya Suku Sasak sebagai suku asli dari pulau Lombok,membrikan warna tersendiri sebagai bagian dari pluralitas budaya yang terbentuk di dalamnya. Dengan adanya percampuran budaya tersebut tentunya mempengaruhi bentukan ruang pola pemukiman masyarakat setempat.

Adapun tujuan dari penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai langkah awal untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang.

Dengan terselesaikannya Laporan Tugas Akhir ini kami memberikan pengahargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Agung Wicaksono, ST,MTP selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Bapak Ir. Hutomo Mustadjab selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Endratno Budi S, ST selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada kami dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini.
4. Ibu-Bapak kami tercinta yang dengan tulus ikhlas selalu memberikan dorongan, semangat, motivasi, serta doa kepada kami yang tidak ternilai
5. Saudara-saudara serta teman-temanku yang selalu membantu, memberikan semangat dan menemani kami dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.

Kami menyadari penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran serta kritik yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan penyusunan laporan ini.

Malang, September 2006

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Isi iii

Daftar Tabel ix

Daftar Gambar x1

Daftar Diagram xv

Daftar Peta xvii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah. 7

1.3 Tujuan dan Sasaran 8

1.3.1 Tujuan 8

1.3.2 Sasaran 9

1.4 Kegunaan Penelitian 10

1.5 Lingkup Studi 10

1.5.1 Lingkup Materi 11

1.5.2 Lingkup Lokasi 13

1.6 Tinjauan Pustaka 15

1.6.1 Kebudayaan 15

1.6.1.1 Definisi Kebudayaan 19

1.6.1.2 Tiga Wujud Kebudayaan 19

1.6.1.3 Tujuh Unsur Universal Kebudayaan. 20

1.6.2 Definisi Masyarakat 23

1.6.2.1 Masyarakat Asli dan Masyarakat Pendatang 24

1.6.2.2 Karakteristik Masyarakat 25

1.6.3 Teori Interaksi 27

1.6.4 Perubahan Pola Budaya dan Masyarakat. 30

1.6.4.1 Proses Evolusi dan Revolusi 30
1.6.4.2 Proses Difusi 30
1.6.4.3 Proses Belajar Kebudayaan Sendiri 31
1.6.4.4 Asimilasi dan Akulturasi 32
1.6.4.5 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Budaya 33
1.6.5 Ruang 34
1.6.5.1 Definisi Ruang 34
1.6.5.2 Rumah dan Perumahan 35
1.6.6 Kampung Tradisional dan Pedesaan 36
1.6.6.1 Definisi Kampung Tardisional. 36
1.6.6.2 Definisi Pedesaan 37
1.6.6.3 Bentuk-Bentuk Desa 38
1.6.6.4 Tata Guna Tanah di Pedesaan 40
1.7 Asal-Usul Budaya Bermukim. 41
1.8 Rumusan Definisi dan Variabel Amatan. 45
1.8.1 Definisi Kebudayaan 45
1.8.1.1 Tiga Wujud Kebudayaan 46
1.8.1.2 Tujuh Unsur Kebudayaan Universal 46
1.8.2 Definisi Masyarakat 47
1.8.3 Pola-pola Budaya 47
1.8.3.1 Proses Belajar Kebudayaan sendiri 47
1.8.3.2 Proses Difusi 47
1.8.3.3 Asismiliasi dan Akultturasi 48
1.8.4 Definisi Ruang 49
1.8.5 Inti Kebudayaan (Cultural Core) dan Pelengkap Kebudayaan (Cultural Secondary) 50
1.8.6 Variabel dan Tolak Ukur. 50
1.9 Metodologi Penelitian 56
1.9.1 Metode Pengumpulan Data 56
1.9.1.1 Tahap Persiapan 56

1.9.1.2 Tehnik Survey 56
1.9.2 Metode Analisa 57
1.9.2.1 Alat Analisa 57
1.9.2.2 Pendekatan dan Jenis Analisa 58
1.10. Sistematika Pembahasan 62

BAB II KARAKTERISTIK BUDAYA DAN POLA BERMUKIM MASYARAKAT LABUHAN LOMBOK 64
2.1 Sejarah singkat Desa Labuhan Lombok 64
2.2 Nilai Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok 65
2.2.1 Sistem Religi 65
2.2.2 Sistem Pengetahuan 67
2.3.3 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup 68
2.2.4 Sistem Kekekerabatan 70
2.2.5 Sistem Bahasa 72
2.2.6 Sistem Mata Pencaharian 74
2.2.7 Sistem Kesenian 76
2.2.8 Lokasi dan Pola Perkampungan 76
2.3 Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok 92
2.3.1 Sistem Religi 92
2.3.2 Sistem Pengetahuan 96
2.3.3 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup 97
2.3.4 Sistem Kekrabatan 100
2.3.5 Sistem Bahasa 102
2.3.6 Sistem Mata Pencaharian 102
2.3.7 Sistem Kesenian 104
2.3.8 Lokasi dan Pola Perkampungan 106
2.4 Gambaran Umum Wilayah Studi 126
2.4.1 Kondisi dan Karakteristik Wilayah 126
2.4.1.1 Kedudukan Desa Labuhan Lombok 126

2.4.1.2 Tata Guna Lahan dan Penyebaran fasilitas 126
2.4.2 Kependudukan 128
2.4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin di Pada Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 131
2.4.2.2 Jumlah Migrasi Penduduk Desa Labuhan Lombok 131
2.4.2.3 Menurut Agama di Desa Labuhan Lombok 133
2.4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan 134

BAB III ANALISA KARAKTERISTIK DAN AKULTURASI BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA RUANG MASYARAKAT DI DESA LABUHAN LOMBOK 137

3.1 Analisa Karakter Penduduk 137
3.2. Analisa Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok 145
3.2.1. Sistem Religi 145
3.2.2. Sistem Pengetahuan 150
3.2.3 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup 153
3.2.4 Sistem Kekekerabatan dan Organisasi Sosial 157
3.2.5 Sistem Bahasa 159
3.2.6 Sistem Mata Pencaharian 164
3.2.7 Sistem Kesenian 168
3.3. Analisa Karakteristik Kebudayaan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok 172
3.3.1 Sistem Religi 172
3.3.2 Sistem Pengetahuan 174
3.3.3 Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup 181
3.3.4 Sistem Kekekerabatan 184
3.3.5 Sistem Bahasa 186
3.3.6 Sistem Mata Pencaharian 190
3.3.7 Sistem Kesenian 193

3.4 Analisa Perubahan Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok. 214
3.4.1 Analisa perubahan Unsur-Unsur Kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok. 214
3.4.2 Kajian Penyebab Perubahan Dan Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok. 230
3.4.3 Analisa pola-pola perubahan Unsur Kebudayaan Masyarakat Suku Sasak Akibat Proses Akulturasi di Desa Labuhan Lombok 247
3.5 Analisa Pola Permukiman Masyarakat di Desa Labuhan Lombok 250
3.5.1 Analisa Pola Permukiman Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 250
3.5.1.1 Aspek Mikro 251
3.5.1.2 Aspek Meso 255
3.5.1.3 Aspek Makro 257
3.5.2 Analisa Pola Bermukim Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 262
3.5.2.1 Aspek Mikro 262
3.5.2.2 Aspek Meso 267
3.5.2.3 Aspek Makro. 268
3.5.3. Analisa Pola Bermukim Masyarakat di Luar Basis Masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis. 271
3.6 Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya. 281
3.6.1 Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Masyarakat Suku Sasak. 281
3.6.2 Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Masyarakat Suku Bugis. 287

BAB IV PENUTUP 300
4.1 Kesimpulan 307
4.1.1 Rumusan Identifikasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok. 307
4.1.2 Rumusan Perubahan dan Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. 310
4.1.3 Rumusan Pengaruh perubahan Unsur Budaya terhadap pola Bermukim Masyarakat di Desa Labuhan Lombok. 312
4.1.3.1 Ruang tradisional; 313
4.1.3.2 Ruang Semi Tradisional; 314
4.1.3.2 Ruang Non Tradisional; 316
4.2 Rekomendasi 316
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lingkup Materi 11

Tabel 1.2 Variabel Penelitian 53

Tabel 2.1 Perbandingan Kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok 114

Tabel 2.2 Jumlah dan Jenis Fasilitas Yang Terdapat Di Desa Labuhan Lombok 128

Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Labuhan Lombok 131

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Migrasi Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 132

Tabel 2.5 Jumlah penduduk Menurut Agama Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 133

Tabel 2.6 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 134

Tabel 3.1 Penduduk Desa Labuhan Lombok Berdasarkan Suku Bangsanya 139

Tabel 3.2 Karakteristik Penduduk Masyarakat Desa Labuhan Lombok 140

Tabel 3.3 Rangkuman Hasil Analisa Unsur Kebudayaan Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 198

Tabel 3.4 Rangkuman Hasil Analisa Hasil Akulturasi Antara Budaya Suku Sasak Dan Budaya Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 216

Tabel 3.5 Kajian Penyebab Perubahan Dan Akulturasi Kebudayaan Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 231

Tabel 3.6 Perubahan-Perubahan Elemen Bermukim Masyarakat Suku Sasak Yang Mengalami Akulturasi yang dipengaruhi oleh masyarakat Suku Bugis 247

Tabel 3.7 Elemen-Elemen Yang Terdapat Pada Aspek Meso Pada Rumpun Permukiman Masyarakat Kampung Sasak Di Desa Labuhan Lombok. 255

Tabel 3.8 Sistem Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang Makro Masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati.

Tabel 3.9 Elemen-Elemen Yang Terdapat Pada Aspek Meso Pada Rumpun Permukiman Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok. 268

Tabel 3.10 Sistem Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang Makro Masyarakat Suku Bugis di Kampung Bugis dan Kampung Mandar 269

Tabel 3.11 Karakteristik Pola Bermukim Masyarakat Di Luar Basis Permukiman Suku Sasak Dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 272

Tabel 3.13 Karakteristik Pola Permukim Masyarakat Suku Sasak , Suku Bugis, Dan Pada Wilayah Yang Mengalami Akulturasi Di Desa Labuhan Lombok 276

Tabel 3.14 Ruang Berasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Kampung Sasak Dan Kampung Jati Sebagai Basis Permukiman Suku Sasak 282

Tabel 3.15 Ruang Berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Kampung Bugis Dan Kampung Mandar Sebagai Basis Permukiman Suku Bugis 287

Tabel 3.16 Rangkuman Hasil Analisa Perubahan Korupsi Ruang Akibat Proses Akulturasi Budaya 292

Tabel 4.1 Rumusan Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 308

Tabel 4.2 Rumusan Perubahan dan Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. 310

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perincian Kebudayaan ke dalam unsur-unsurnya yang khusus 21

Gambar 1.2 Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Secara Fisik 43

Gambar 1.3 Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Koognitif 44

Gambar 1.4 Contoh Ruang Berdasarkan Agama Dan Kosmologi Yang Diatur Dengan Batasan Fisik Dan Nonfisik 45

Gambar 2.1 Pola Ruang Bemukim Masyarakat Suku Sasak Yang Berorientasi Pada Gunung Rinjani 68

Gambar 2.2 Peralatan Nelayan Dalam Pengeringan Ikan Pada Masayarakat Suku Sasak 69

Gambar 2.3 Pengrajin Kain Songket Tenun Masyarakat Suku Sasak 69

Gambar 2.4 Pengrajin Pembuatan Alat-Alat Rumah Tangga Masyarakat Suku Sasak 70

Gambar 2.5 Pembentukan Pola Tempat Tinggal pada wilayah Bayan di dusun Segenter 78

Gambar 2.6 Pembentukan Pola Tempat Tinggal di wilayah Sembalun Bumbung 80

Gambar 2.7 Pola Penempatan Bangunan Dalam Keluarga Pada Suku Sasak 81

Gambar 2.8 Orientasi Bangunan Berdasarkan Arah Jalannya matahari 82

Gambar 2.9 Orientasi Bangunan Berdasarkan Arah Mengalir Air 83

Gambar 2.10 Orientasi Bangunan Berdasarkan Arah Mengalir Air 85

Gambar 2.11 Bentukan Tipologi Atap Rumah Masyarakat Suku Sasak 86

Gambar 2.12 Bentuk Atap Rumah pada Rumah Tradisional Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok 86

Gambar 2.13 Bentuk Tiang Pada Tipologi Rumah Masyarakat Suku Sasak.....86

Gambar 2.14 Denah Rumah Adat Masyarakat Suku Sasak 88

Gambar 2.15 Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Suku Sasak 89

Gambar 2.16 Model Rumah Ibadah (Masjid) Pada Masyarakat Suku Sasak 90

Gambar 2.17 Bentuk Bangunan Mesuget (Masjid) Banguan Tempat Ibadah Pada Masyarakat Suku Sasak 90
Gambar 2.18 Model Geleng (Lumbung) Bangunan Tempat Menyimpan Pada Masyarakat Suku Sasak 91
Gambar 2.19 Model Geleng (Lumbung) Bangunan Tempat Menyimpan Pada Masyarakat Suku Sasak 92
Gambar 2.20 Persembahan Sajian Pada Mahluk Halus (To Halusu) Yang Juga Disebut Mahluk Tak Terlihat (To Tenrita) 95
Gambar 2.21 Potret Seorang Bisu 95
Gambar 2.22 Bagian Dapur Rumah Dengan Peralatan Yang Bersifat Tradisional Yang Digunakan Oleh Seorang Perempuan Bugis 99
Gambar 2.23 Perahu-Perahu Tradisional Yang Digunakan Melaut Masayarakat Suku Bugis 99
Gambar 2.24 Perahu-Perahu Yang Digunakan Sebagai Alat Melaut Masayarakat Suku Bugis 104
Gambar 2.25 Kampung Bugis di Desa Labuhan Lombok 106
Gambar 2.26 Kerangka Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis 109
Gambar 2.27 Denah Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis 112
Gambar 2.28 Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 112
Gambar 2.29 Grafik Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Labuhan Lombok 131
Gambar 2.30 Grafik Jumlah Penduduk Menurut Migrasi (Lahir dan Mati) Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 132
Gambar 2.31 Grafik Jumlah Penduduk Menurut Migrasi (Masuk dan Keluar)) Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 133
Gambar 2.32 Grafik Jumlah penduduk Menurut Agama Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 134

Gambar 2.33 Grafik Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Labuhan Lombok Tahun 2005 135
Gambar 3.1 Wujud Kebudayaan Fisik dalam sistem religi 147
Gambar 3.2 Pola Ruang Bemukim Masyarakat Yang Berorientasi Pada Gunung Rinjani 151
Gambar 3.3 Wujud Fisik Peralatan dan Perlengkapan Hidup 155
Gambar 3.4 Pola Rumah Berdasarkan Bentukan Sistem Kekrabatan 159
Gambar 3.5 Sistem Ruang Yang Di Hasilkan Oleh Sistem Bahasa Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 160
Gambar 3.6 Pola Ruang Sistem Mata Pencaharian Masyarakat suku sasak di desa labuhan lombok 166
Gambar 3.7 Kegiatan kesenian masyarakat suku sasak di desa Labuhan Lombok 170
Gambar 3.8 Sistem Kesenian Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 170
Gambar 3.9 Pola Sistem Religi Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 174
Gambar 3.10 Rumah Adat Masyarakat Suku Bugis Dengan Tamping 177
Gambar 3.11 Sisitem Pengetahuan Dan Pola Ruang Yang Terbentuk Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 179
Gambar 3.12 Perahu yang digunakan Sebagai peralatan dalam Melaut Bagi masyarakat Suku bugis di desa labuhan lombok 183
Gambar 3.13 Bentuk Rumah Dan Pola Bermukim Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 183
Gambar 3.14 Alat dan aktifitas Nelayan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok 192
Gambar 3.15 Alat dan aktifitas Nelayan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok 192
Gambar 3.16 Pakean Adat Masayarakt Suku Bugis 195
Gambar 3.17 Perubahan Pembagian Ruangan Dalam Rumah Masyarakat Suku Sasak 249

Gambar 3.18 Perubahan Bentuk atap pada Rumah Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok. 250
Gambar 3.19 Bentukan Atap Rumah Masyarakat Suku Sasak 252
Gambar 3.20 Bentuk Tiang Rumah Masyarakat Suku Sasak 252
Gambar 3.21 Bentuk Dinding Rumah Masyarakat Suku Sasak 253
Gambar 3.22 Denah Rumah Adat Suku Sasak....254
Gambar 3.23 Aspek Meso Pada Permukiman Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 256
Gambar 3.24 Rumah Dalam Suter Dengan Orientasi Bangunan Pada Gunung Rinjani 259
Gambar 3.25 Rumah Dalam Suter Dengan Orientasi Bangunan Pada Pola Jalan Yang Ada 259
Gambar 3.26 Penempatan Bangunan Berugaq Dalam Satu Suter 260
Gambar 3.27 Kerangka Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis 263
Gambar 3.28 Rumah Masyarakat Suku Bugis Yang Menggunakan Atap Genteng 264
Gambar 3.29 Rumah Masyarakat Suku Bugis Dengan Dinding Yang terbuat dari Ayaman Bambu 265
Gambar 3.30 Denah Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis 266

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Kerangka Analisa 61

Diagram 1.2 Kerangka Pikir 63

Diagram 3.1 Wujud Sistem Religi Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 148

Diagram 3.2 Wujud Sistem Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 151

Diagram 3.3 Wujud Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 154

Diagram 3.4 Wujud Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 158

Diagram 3.5 Wujud Sistem Bahasa Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 161

Diagram 3.6 Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 165

Diagram 3.7 Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 169

Diagram 3.8 Wujud Sistem Religi Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 173

Diagram 3.9 Wujud Sistem Pengetahuan Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 178

Diagram 3.10 Wujud Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 184

Diagram 3.11 Wujud Sistem Kekrabatan dan Organisasi Sosial Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 186

Diagram 3.12 Wujud Sistem Bahasa Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 190

Diagram 3.13 Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 193
Diagram 3.14 Wujud Sistem Kesenian Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 196

DAFTAR PETA

Peta 1.1	Pulau Lombok	16
Peta 1.2	Peta Kabupaten Lombok Timur	17
Peta 1.3	Peta Lokasi Studi	18
Peta 2.1	Peta Administrasi Desa Labuhan Lombok	127
Peta 2.2	Peta Penggunaan Lahan Desa Labuhan Lombok	129
Peta 2.3	Peta Penyebaran Fasilitas	130
Peta 2.4	Peta Persebaran Permukiman	136
Peta 3.1	Peta Karakteristik Masyarakat Desa Labuhan Lombok	142
Peta 3.2	Peta Basis Permukiman Masyarakat Suku Sasak	143
Peta 3.3	Peta Basis Permukiman Masyarakat Suku Bugis	144
Peta 3.4	Peta Sistem Religi Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	149
Peta 3.5	Peta Sistem Pengetahuan Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	152
Peta 3.6	Peta Sistem Teknologi Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	156
Peta 3.7	Peta Sistem kekrabatan Dan Organisasi Sosial Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	162
Peta 3.8	Peta Bahasa Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	163
Peta 3.9	Peta Sistem Mata pencaharian Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	167
Peta 3.10	Peta Sistem Kesenian Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok	171
Peta 3.11	Peta Sistem Religi Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok	175

Peta 3.12 Peta Sistem Pengetahuan Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 180
Peta 3.13 Peta Sistem Teknologi, Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 187
Peta 3.14 Peta Sistem Kekrabatan Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 188
Peta 3.15 Peta Sistem Bahasa Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 191
Peta 3.16 Peta Sistem Mata Pencaharian Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 194
Peta 3.17 Peta Sistem Kesenian Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 197
Peta 3.18 Peta Ruang Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 284
Peta 3.19 Peta Ruang Semi Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 285
Peta 3.120 Peta Ruang Non Tradisional Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok 286
Peta 3.21 Peta Ruang Tradisional Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 289
Peta 3.22 Peta Ruang Semi Tradisional Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 290
Peta 3.23 Peta Ruang Non Tradisional Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok 291

MILIK
PERPUSTAKAAN

BAB I

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI
SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS
TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT
DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR



BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaaan suatu wilayah, baik desa maupun kota tidak akan tetap statis melainkan selalu mengalami perubahan. Hal ini terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Faktor ketidak sengajaan dapat terjadi karena dipengaruhi keadaan alam, misalnya timbulnya kota agraris karena lahannya yang subur,kota pelabuhan karena dikelilingi oleh lautan, kota mati/tandus karena lahannya tidak subur, dan lain-lain. Namun diluar pengaruh alam, faktor yang paling banyak pengaruh dalam mewujudkan wajah sebuah kota maupun desa adalah manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek suatu perkembangan. Wajah dan fungsi suatu tempat dapat berubah sesuai dengan kebudayaan yang dimilki oleh sekumpulan manusia yang disebut masyarakat yang hidup didalamnya.

Dalam ilmu antropologi, kelakuan tidak lagi dilihat semata-mata sebagai hasil kebudayaannya, tetapi sebagai motif dan respons terhadap lingkungan yang dihadapinya (lingkungan sosial yang dapat berupa pola-pola interaksi dan sebagainya, lingkungan alam dan lingkungan fisik) yang perwujudannya di pengaruhi oleh kebudayaannya dan diselimuti oleh simbol-simbol yang bersumber pada kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu tidaklah dapat disangkal bahwa adanya pengaruh kebudayaan terhadap perwujudan adanya ruangan (*Speace*) atau pola bermukim dimana hubungan antar individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya dapat diwujudkan dengan tepat sesuai dengan motif dan lingkungan yang dihadapi oleh yang bersangkutan. Menurut Koentjaraningrat (1985), ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang pasti ditemukan di semua kebudayaan di dunia yakni[1]: (1). Sistem religi dan upacara keagamaan; (2). Sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3). Sistem pengetahuan; (4). Bahasa; (5). Kesenian; (6). Sistem mata pencaharian hidup; dan (7). Sistem teknologi dan peralatan.

[1] Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,(Jakarta: PT Gramedia, 1985), hal-2

Sebagaimana hubungannya dengan hal-hal di atas, "Budaya" atau "kebudayaan" mempunyai beberapa komponen kunci (c.f Altman dan Chemers, 1980)[2] dalam Samadhi (2004):

1. Budaya mengacu pada kepercayaan dan persepsi, nilai dan norma, kebiasaan dan prilaku suatu kelompok masyarakat.
2. Budaya digunakan untuk menunjukkan bahwa secara konsensus kognisi, perasaan, dan prilaku dimiliki secara bersama oleh anggota masyarakat.
3. Budaya menunjukkan bahwa nilai, kepercayaan dan gaya prilaku yang dimiliki oleh suatu kelompok diwariskan atau disebarluaskan pada pihak lain, terutama anak-anak, dan bahwa sosialisasi dan pendidikan anggota baru pada kelompok tersebut dapat ikut serta memelihara kelangsungan konsensus tersebut pada generasi berikutnya
4. Nilai, kepercayaan, dan penerapannya dalam suatu kelompok masyarakat meliputi proses-proses yang tidak hanya berupa *mental* maupun *behavioral*, namun budaya juga dapat dikenali pada obyek dan lingkungan fisiknya.

Permukiman di Indonesia, dalam perkembangannya tergantung pada kondisi fisik dan kondisi sosial budaya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi rumah yang mayoritas saling berdekatan karena keadaan sosial bangsa Indonesia yang bersifat gotong royong dan kekeluargaan. Permukiman tradisional di Indonesia umumnya orang membangun rumahnya dengan berorientasi kepada kehidupan sosial yaitu pada agama (kepercayaan) dan keamanan serta berorientasi pada sosial ekonomi[3].

Dalam warna wujud sebuah kota atau desa, manusia sebagai mahluk dinamis akan terus menerus mengadakan suatu perubahan/perkembangan. Sejalan dengan bertambahnya waktu, manusia terus berusaha memanfaatkan akal dan pikirannya secara maksimal untuk menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dalam hidupnya. Pengaruh perkembangan masyarakat ditandai dengan terjadinya perubahan wujud kebudayaan masyarakat berupa gagasan, ide, peraturan, dan lain-lain kemudian dituangkan dalam wujud tindakan berpola yang menghasilkan

---

[2] Samadhi, T. Nirarta, Prilaku Dan Pola Ruang, LPPM 2004, hal. 5-6

[3] Johara T.Jayadinata, Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah: Edisi Ketiga, (Bandung, ITB Bandung 1999) hal.63.

wujud kebudayaan fisik sebagai benda hasil karya manusia berupa ruang untuk mewadahinya.

Perubahan kebudayaan masyarakat dapat terjadi secara intern maupun secara ekstern. Perubahan secara intern adalah perubahan yang terjadi dari dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Misalnya adanya rasa tidak puas sekelompok masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan, adanya penemuan baru oleh masyarakat. Adanya tindakan dari beberapa individu yang menyimpang dari kebudayaan secara terus-menerus. Perubahan secara eksternal dapat berupa asimilasi berupa perubahan unsur khas kebudayaan masyarakat yang minoritas untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat yang mayoritas. Perubahan tersebut dapat pula terjadi karena adanya penerimaan terhadap suatu budaya oleh sekelompok masyarakat untuk dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri atau *akulturasi.*[4] ada pula kemungkinan dua kebudayaan atau lebih tidak saling terpengaruh atau saling menolak antara satu dengan yang lainnya. Perubahan ini dapat terjadi baik dengan penerimaan secara damai, misalnya melalui penyebar agama dan para pedagang, maupun secara paksa misalnya perubahan yang diakibatkan oleh peristiwa penjajahan.

Masyarakat cendrung untuk menciptakan dan menggunakan cara baru sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, dan meninggalkan cara-cara lama yang dianggap sudah tidak relevan lagi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks. Hal ini dapat terjadi dengan lebih sempurna ketika masyarakat dalam suatu kota maupun desa mulai menerima kebudayaan dari masyarakat kota maupun desa lainnya (berupa kebudayaan tradisional maupun budaya modern). Sehinggga dalam perkembangannya, kota maupun desa banyak mengalami penambahan atau perubahan fungsi, yaitu sebagai pusat kebudayaan baru yang menjadi tempat berlangsungnya percampuran budaya dalam suatu desa atau kota. Hak ini tentu saja ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat di dalamnya dan hal ini memberikan wajah baru bagi desa atau kota tersebut.

---

[4] Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi I, (Jakarta; Rinerka Cipta, 2003), hal. 55

Dalam menjalani hidupnya, masyarakat yang hidup pada zaman dahulu, sekarang maupun pada masa yang akan datang, akan selalu mengalami kontra kebudayaan. Pada satu pihak, mereka akan selalu terus menerus mempertahankan budaya asli yang menjadi ciri khas dan cikal bakal keberadaannya. Akan tetapi pada lain pihak ada dorongan kuat untuk lebih maju,efesien, dan efektif sebagai manifestasi dari kebudayaan yang lebih maju dan beradab. Salah satu cara untuk mengetahui arah kecendrungan masyarakat dalam memilih kebudayaan yang digunakan dalam hidupnya dapat dilihat dari apakah unsur-unsur kebudayaan di kampung tradisonal mengalami perubahan atau bertahan dengan kondisi aslinya.

Masyarakat di Kabupaten Lombok Timur terdiri atas Suku Sasak yang merupakan suku asli di pulau Lombok, dan suku-suku pendatang; yaitu Suku Bugis; Suku Banjar; Suku Mandar; Suku Sumbawa; Suku Mbojo; Suku Jawa; dan Suku Bali. Suku Sasak merupakan suku asli yang mendiami Pulau Lombok, akan tetapi dalam perkembangannya Suku Sasak terbagi menjadi dua, yaitu Suku Sasak yang tetap mempertahankan kebudayaan lama yang menyembah roh-roh nenek moyang dan memilki ketergantungan hidup yang tinggi terhadap alam. Bagian Suku Sasak lainnya, yaitu Suku Sasak yang timbul setelah melakukan interaksi dan lebih fleksibel menerima pengaruh dari kebudayaan masyarakat pendatang. Adapun untuk karakteristik masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok termasuk pada kelompok Suku Sasak yang melakukan interaksi dengan kelompok masyarakat yang lainnya (masyarakat pendatang). Selain itu proses-proses perkembangan kebudayaan yang terjadi selalu didasarkan pada ajaran nilai-nilai Agama Islam. Dengan melihat keberadaan suku-suku yang ada di Kabupaten Lombok Timur , Desa Labuhan Lombok , maka secara hirarkis terlihat adanya keterkaitan kebudayaan yang menyangkut kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang.

Interaksi antara kebudayaan masyarakat asli dan kebudayan masyarakat pendatang pada beberapa fase di atas menyebabkan masyarakat di Desa Labuhan Lombok mengalami suatu kondisi transisi antara mengikuti kebudayaan masyarakat pendatang baik yang sifatnya tradisional maupun modern, atau mempertahankan kebudayaan aslinya. Keadaan ini dapat diidentifikasi dari sistem

ruang yang memilki tiga wajah, yaitu; kawasan asli/mempertahankan ketradisionalannya, kawasan yang mengalami perpaduan antara kebudayaan masyarakat asli Suku Sasak dengan bentuk kebudayaan masyarakat pendatang, dan berbentuk kebudayaan masyarakat pendatang yang bersifat tradisional maupun modern.

Keberagaman masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan mendiami suatu kawasan secara bersama ini perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini dikarenakan adanya perbedaaan yang mencolok antar suku bangsa ini, baik itu tentang perilaku atau tentang peri kehidupan setiap suku bangsa tersebut. Adanya perbedaan ini akan semakin terlihat jelas ketika terjadi perkumpulan dalam penuangan suatu bentuk karya atau gagasan yang melibatkan masing-masing suku bangsa tersebut. Hal ini terjadi karena adanya perbedaaan kemampuan dan tingkat pengertian dari setiap suku bangsa yang mendasari proses interelasi tersebut.

Unsur-unsur ini akan mempermudah dalam memahami serta mempelajari setiap suku bangsa yang ada. Pada akhirnya data yang didapat akan lebih terperinci serta dapat diketahui secara jelas setiap perbedaan yang ada pada setiap suku bangsa tersebut. Namun perlu kiranya diketahui bahwasanya perbedaan yang ada ini tidak boleh menjadi alasan untuk tidak bersatunya setiap suku bangsa tersebut dan merupakan alasan untuk terjadinya konflik antar suku bangsa.

Kebudayaan yang telah ada sejak dahulu ini banyak mencerminkan nilai dari unsur-unsur yang tersebut diatas. Adapun kebudayaan itu sendiri terus menerus mengalami perkembangan seiring dengan semakin majunya zaman. Mungkin pada akhirnya akan muncul suatu budaya baru lagi yang masih berakar pada budaya lama namun nilai-nilai yang terkandung telah mengalami perubahan, sehingga munculnya budaya baru ini dapat juga disebut sebagai *counter-culture* atau budaya tandingan terhadap budaya induk.[5] Hal ini biasanya timbul karena adanya beberapa nilai budaya induk yang tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya.

---

[5] Paul B. Horten, Chester L. Hunt, Sosiologi, Jilid I edisi ke-6, (Surabaya; Erlangga, 1996), hal. 73

Adanya macam-macam suku bangsa ini secara langsung dan tak langsung memberikan suatu corak terhadap kekayaan model atau bentuk bangunan yang merupakan tempat berdiam dan mengadakan kegiatan keseharian pada satu kawasan tersebut. Seperti halnya di Amerika Serikat yang mampu mengalokasikan dengan baik tentang perbedaan budaya ini, sehingga masyarakat suku bangsa yang ada mampu untuk mengembangkan kebudayan masing-masing dengan leluasa. Contoh yang paling nyata adalah China Town yang dibangun memang untuk masyarakat Cina, serta untuk memberikan pertalian yang lebih erat diantara sesama suku bangsa, namun dibarengi dengan peraturan tentang hubungan dengan masyarakat sekitarnya.

Bangunan-bangunan yang didirikan oleh setiap suku bangsa tersebut memiliki fungsi dan peranan yang berbeda-beda, tergantung dari suatu aktivitas yang melingkupi setiap manusia tersebut, baik itu dari tradisi budaya atau hubungannya dengan kegiatan sosial. Setiap masyarakat satu suku bangsa tetap mencoba menerapkan dan mempertahankan bentuk asli bangunan sesuai apa yang ada di tanah leluhur mereka dengan mengimprovisasikan bentukan nilai- nilai budaya setempat. Bentuk ruang bermukim dari setiap suku bangsa ini dapat diidentifikasikan dari setiap pola kegiatan yang dilakukan oleh setiap suku bangsa tersebut.

Fenomena yang hampir sama juga terjadi di wilayah Kabupaten Tuban terutama di Kecamatan Kota Tuban-dalam hal ini wilayah yang paling kompleks sifat heterogenitas budayanya ini adalah Kelurahan Sidomulyo, Kelurahan Karangsari, Kelurahan Kingking dan Kelurahan Kutorejo. Tingkat heterogenitas pada wilayah ini bisa dibilang tinggi, karena hampir semua yang mendiami wilayah ini berasal dari etnik/ suku bangsa yang berbeda. Walaupun memang masih ada yang yang mendominasi pada wilayah bermukim disana-yaitu masyarakat suku bangsa Jawa-namun keberadaan dominasi jumlah penduduk suku bangsa/ suku bangsa Jawa ini juga diikuti oleh semakin bertambahnya pertumbuhan penduduk dari suku bangsa Cina dan Arab, serta suku bangsa yang lain.

Seiring dengan perkembangan waktu, maka kebutuhan ruang dan besaran ruang yang dibutuhkan yang terjadi sekarang ini pun telah menjadi lebih besar. Hal ini dipengaruhi oleh semakin bertambahnya jumlah penduduk yang ada, sehingga mulai banyak masyarakat suku bangsa keturunan ini bertempat tinggal jauh atau keluar dari kawasan kelompok mereka, dan mulai bertempat tinggal dan menjalin hubungan baru dengan masyarakat setempat pada kawasan yang lain.

Kecenderungan Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok untuk mempertahankan kebudayaan aslinya, pada umumnya terlihat dari beberapa aspek, antara lain; masih eratnya hubungan kekeluargaan, pola bermukim yang berkelompok berdasarkan ikatan darah, keberadaan lumbung, kegiatan berladang, dan kegiatan melaut. Aspek-aspek ini merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting dalam tatanan kehidupan dan ekonomi masyarakat, sehingga sangat sulit berubah dan ditinggalkan. Kebudayaan seperti ini disebut sebagai *Culture core* (kebudayaan inti). Adapun kecendrungan masyarakat terhadap kebudayaan lain terlihat dari adanya pembangunan berbagai fasilitas (seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, dll) sarana dan prasarana jalan, model pakean, senjata, peralatan rumah tangga, transportasi, alat melaut, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang disebut *Cultural Secondary* yang dapat berubah dan diterima dengan mudah.

Kurangnya pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan masyarakat dan tata ruang menyebabkan kacaunya identitas wajah desa dalam menata kawasan taradisional di Desa Labuhan Lombok. Berdasarkan hal di atas sehinggga perlu adanya identifikasi sistem ruang yang dihasilkan oleh kebudayaan asli Suku Sasak dan kebudayaan masyarakat pendatang sebagai langkah awal dalam rangka memberikan arahan di masa mendatang tentang bagaimana menata ruang untuk menghasilkan karakter yang jelas di Desa Labuhan Lombok.

1.2 Rumusan Masalah.

Dalam wujud tradisionalnya, Desa Labuhan Lombok pernah mengalami interaksi dengan beberapa kebudayaan pendatang dan beberapa fase perkembangannya. Adanya interaksi kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan

masyarakat pendatang mempengaruhi bentuk Desa Labuhan Lombok. Pada satu pihak, pola permukiman masyarakat menunjukkan sifat tradisionalnya sedangkan di lain pihak menunjukkan pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang.

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut;

a. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya,Kabupaten Lombok Timur.
b. Bagaimana perbandingan antara karakter kebudayaan masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok.
c. Bagaimana memperlihatkan/menemukenali proses perubahan dan akulturasi ruang yang terjadi pada aspek dan unsur-unsur budaya masyarakat asli di wilayah studi.

Pada intinya, Bagaimanakah perubahan dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat asli suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis, dan pola permukiman di desa Labuhan Lombok sebagai akibat perubahan pola dan pluralitas budaya ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Studi ini memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu perlu dilakukan beberapa tahapan/langkah atau sasaran yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan itu.

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini dalah mengetahui pengaruh pola perubahan dan pluralitas budaya akibat proses interaksi unsur-unsur kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang terhadap sistem ruang di desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, tahapan / langkah atau sasaran yang perlu dilakukan berupa;

1. Mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui identifikasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis.
    a. Identifikasi Sistem Religi
    b. Identifikasi Sistem Pengetahuan
    c. Identifikasi Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup
    d. Identifikasi Sistem Organisasi Sosial
    e. Identifikasi Sistem Bahasa
    f. Identifikasi Sistem Mata Pencaharian
    g. Identifikasi Sistem Kesenian.
2. Mengidentifikasi unsur-unsur kebudayaan yang terbentuk dari hasil proses akulturasi budaya antara kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui identifikasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang berlaku pada saat ini, yang meliputi:
    1. Identifikasi Sistem Religi
    2. Identifikasi Sistem Pengetahuan
    3. Identifikasi Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup
    4. Identifikasi Sistem Organisasi Sosial
    5. Identifikasi Sistem Bahasa
    6. Identifikasi Sistem Mata Pencaharian
    7. Identifikasi Sistem Kesenian.
3. Mengidentifikasi perubahan sistem ruang yang terjadi di desa Labuhan Lombok akibat pengaruh kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui:
    a. Identifikasi ruang menurut skala ruang yaitu ruang; yaitu ruang mikro, ruang meso dan ruang makro.

b. Identifikasi ruang menurut fungsi dan perannya yang terdiri dari *Cultural Core* (Inti budaya) dan ruang *Cultural Secondary* (budaya sebagai pelengkap)
c. Identifikasi ruang menurut ketradisionalannya, terdiri dari ruang asli/ tradisional, ruang semi tradisional/campuran, dan ruang non tradisional/sama sekali tidak memilki ciri kebudayaan asli.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil studi penelitian mengenai "Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok, Kabupaten Lombok Timur" ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu perencanaan dan antropologi budaya, khususnya mengenai pengaruh kebudayaan tehadap pembentukan pola bermukim masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu menambah wacana atau refrensi sebagai acuan penelitian yang akan datang yakni memberikan informasi yang signifikan khususnya informasi tentang bagaimana bentuk kehidupan sosial budaya masyarakat yakni masyarakat Desa Labuhan Lombok dan pengaruh kebudanyaannya tersebut yang dimanifestasikan dalam bentuk ruang atau pola bermukim. Sehingga nantinya terbentuk sebuah pola ruang yang menampung keberagaman/pluralitas budaya masyarakat setempat.

1.5 Lingkup Studi

Lingkup studi di sini meliputi lingkup materi dan lingkup lokasi yang bertujuan untuk memberikan batasan secara jelas lokasi yang dipilih dan materi-materi yang dibahas pada tugas akhir ini.

1.5.1 Lingkup Materi

Peneliti mendasarkan kedalaman materi penelitian pada batas identifikasi yang sifatnya mendiskripsikan fenomena (kebudayaan sistem pemukiman yang dihasilkan) yang terjadi dan tidak membahas tentang proses terjadinya hubungan kausal dari fenomena-fenomena tersebut. Berdasarkan sasaran yang dilakukan pada penelitian ini, lingkup materi yang nantinya akan dibahas berkaitan dengan merumuskan karakteristik budaya asli suku sasak, karakterisitik budaya masyarakat pendatang, karakteristik budaya hasil akulturasi, serta pola ruang yang terbentuk dari akulturasi budaya tersebut, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1.
Lingkup Materi

SASARAN	LINGKUP MATERI
1. Mengetahui unsur-unsur kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui identifikasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat asli dan masyarakat pendatang	Karakteristik Kebudayaan masyarakat asli Suku Sasak dan Kebudayaan Masyarakat Pendatang yang meliputi: a. Sistem Religi. b. Sistem Pengetahuan. c. Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup d. Sistem Kekrabatan Dan Organisasi Sosial. e. Sistem Bahasa . f. Sistem Mata Pencaharian. g. Sistem Kesenian.
2. Mengetahui unsur-unsur kebudayaan yang terbentuk dari hasil proses interaksi budaya antara kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui identifikasi unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang berlaku pada saat ini.	Karakteristik Kebudayaan Masyarakat yang berlaku pada saat ini yang meliputi: a. Sistem Religi. b. Sistem Pengetahuan. c. Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup d. Sistem Kekrabatan Dan Organisasi Sosial. e. Sistem Bahasa . f. Sistem Mata Pencaharian. g. Sistem Kesenian.
3. Mengetahui perubahan sistem ruang yang terjadi di desa Labuhan Lombok akibat pengaruh kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui:	a. Identifikasi ruang menurut skala ruang yaitu ruang; yaitu ruang mikro, ruang meso dan ruang makro. b. Identifikasi ruang menurut fungsi dan perannya yang terdiri dari *Cultural Core*

Bersambung

Sambungan Tabel 1.1

SASARAN	LINGKUP MATERI
	(Inti budaya) dan ruang *Cultural Secondary* (budaya sebagai pelengkap) c. Identifikasi ruang menurut ketradisionallannya, terdiri dari ruang asli/ tradisional, ruang semi tradisional/campuran, dan ruang non tradisional/sama sekali tidak memilki ciri kebudayaan asli. **Ruang** 1. Jumlah dan jenis ruang a. Rumah b. Fasilitas 2. Lokasi Ruang a. Bangunan Upacara Adat b. Bangunan dan kegiatan non adat 3. Kondisi bangunan a. Ornamen khas bangunan b. Bahan bangunan ; lantai, dinding , atap. c. Fungsi bangunan, tempat tinggal, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat ibadah, tempat usaha, tempat pelaksanaan, pendidikan, pemulihan kesehatan 4. Penggunaan Lahan; pemukiman, ladang, sawah, hutan

Untuk memperjelas bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, maka batasan materi ini dibatasi sebagai berikut:

a. Input

Input adalah kumpulan dari beberapa materi yang akan dijadikan bahan pembahasan dalam studi. Adapun materi-materi tersebut meliputi:

- Unsur-unsur kebudayaan asli di Desa Labuhan Lombok, yaitu unsur-unsur kebudayaan pada fase papuk balok
- Unsur-unsur kebudayaan masyarakat pendatang pada fase sekarang yaitu unsur-unsur kebudayaan masyarakat Suku Bugis. Semua unsur kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang dengan datang secara langsung ke Desa Labuhan Lombok dengan membawa unsur-unsur kebudayaan baik yang bersifat modern maupun tradisional merupakan kebudayaan masyarakat pendatang. Sedangkan unsur-unsur kebudayaan yang tidak didatangkan oleh masyarakat pendatang secara langsung (misalnya melalui media masa dan media elektronika) tidak dibahas.

- Pengaruh kebudayaan masyarakat asli terhadap bentuk pola pemukiman di Desa Labuhan Lombok.
- Pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang terhadap pola permukiman di Desa Labuhan Lombok.
- Perubahan pola permukiman yang terjadi setelah adanya pola interaksi kebudayaan masyarakat asli dengan kebudayaan masyarakat pendatang yang dilihat pada fase sekarang.

b. Output

Output merupakan hasil akhir yang ingin dicapai dalam studi dalam hal ini, hasil studi yang diharapkan adalah rekomendasi bagi pengembangan sistem ruang di Desa Labuhan Lombok untuk mewadahi Pluralitas kebudayaan yang ada. Bagaimana bentuk kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Labuhan Lombok dan pengaruh kebudanyaannya tersebut yang dimanifestasikan dalam bentuk ruang pola permukiman. Sehingga nantinya terbentuk sebuah pola permukiman yang menampung keberagaman/pluralitas budaya masyarakat setempat.

1.5.2 Lingkup Lokasi

Untuk menentukan lingkup lokasi studi, maka perlu dilakukan beberapa pertimbangan yang berkaitan dengan judul/tema studi maupun kondisi lapangan dari lokasi studi, sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaan studi pada tahap selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti mementukan lokasi studi di Desa Labuhan Lombok didasaran pada faktor-faktor berikut :

a. Berdasarkan Judul/Tema

Lokasi terletak pada Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Tmur, memeliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan studi. Dalam hal ini berupa kaondisi perkampungan tradisional yang dimiliki dengan ciri keasliannya yang sangat kental, serta karakteristik desa nelayan yang merupakan tempat bertemunya berbagai macam karakteristik kebudayaan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang yang membawa karakteristik budaya asalnya mulai dari pola bangunan, penggunaan bahasa yang digunakan dan mata pencaharian penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

b. Berdasarkan Kondisi Lapangan

Pemilihan Desa Labuhan Lombok sebagai lokasi studi, selain karena sesuai dengan tema juga karena adanya alasan-alasan yang berkaitan dengan kemudahan dan keterbatasan yang ada dilapangan. Pemilihan Desa Labuhan Lombok dipengaruhi aspek-aspek sebagai berikut:

- Aksesbilitas lokasi studi yang cukup lancar, sebagai lokasi pelabuhan Fery (Pelabuhan Kayangan) menuju Pulau Sumbawa (Pelabuhan Poto Tano).
- Kondisi jalan dan Transportasi yang menunjang.
- Kesamaan bahasa sehingga mudah dalam melakukan komunikasi.

Untuk keperluan studi, lokasi studi dibatasi secara administratif dengan batas-batas sebagai berikut :

- Barat : Kecamatan Suela
- Timur : Selat Alas
- Utara : Kecamatan Sambelia
- Selatan : Desa Pringgabaya

c. Pertimbangan Makro

Adapun pertimbangan secara makro pengambilan lokasi studi ini yakni di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Pulau Lombok, adalah sebagai berikut:

- Wilayah ini didiami oleh beberapa suku seperti *Suku Mbojo* di Bima dan *Suku Samawa* di Pulau Sumbawa dan *Suku Sasak* di Pulau Lombok sebagai suku asli di wilayah ini.
- Wilayah ini memiliki khasanah kebudayaan yang tinggi dan sangat potensial untuk digali nilai nilai budaya dalam masyarakatnya.
- Pada masyarakat Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya masyarakat Pulau Lombok yang didiami oleh *Suku Sasak* sebagai penduduk asli, dalam perjalanan peradabannya telah mengalami sejarah fase perubahan peradaban atau kebudayaan yang panjang.

d. Pertimbangan Mikro

Adapun pertimbangan secara mikro pengambilan lokasi studi di wilayah Desa Labuhan Lombok Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur yang merupakan wilayah yang terletak di Pulau Lombok, adalah sebagai berikut:

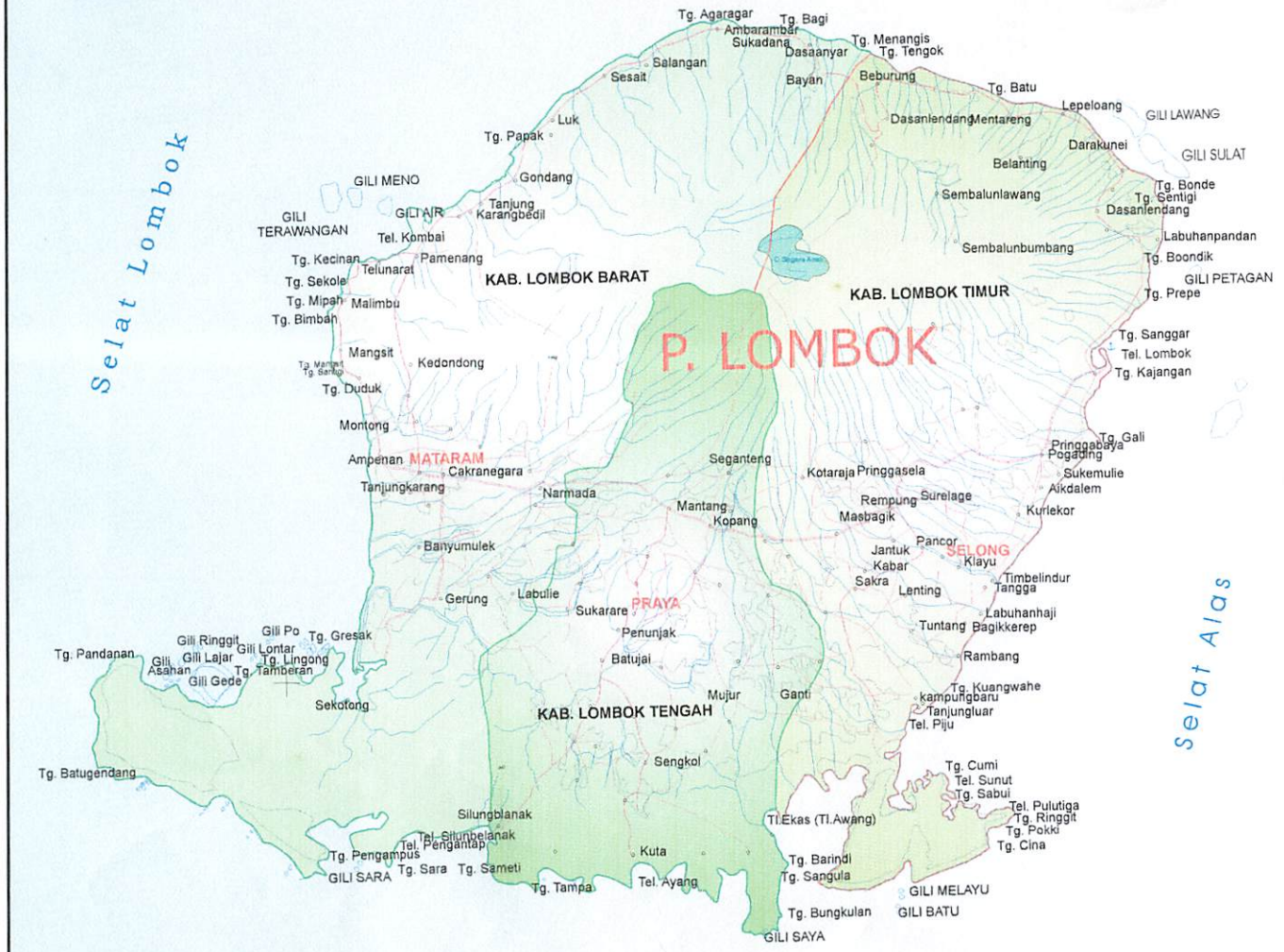
- Desa Labuhan Lombok merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lombok Timur (Pulau Lombok) yang dihuni oleh mayoritas masyarakat *Suku Sasak*, merupakan pintu masuk yang menghubungkan antara Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa yang terdiri atas masyarakat nelayan yang menimbulkan intensistas interkasi dengan masyarakat dari suku lain sangat tinggi.
- Masyarakat Desa Labuhan Lombok adalah masyarakat pedesaan yang masih berpegang pada tradisi/adat budaya turun temurun. Walaupun telah luntur, akan tetapi komponen-komponen utama kebudayaan tersebut masih dapat dilihat atau dikenali.
- Kemudahan dalam pemahaman tipe kebudayaan masyarakatnya karena peneliti disini adalah merupakan bagian dari masyarakat suku tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan kajian teori yang diambil dari literatur-literatur yang dianggap menunjang dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang berhubungan dengan dengan kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan ruang serta serta teori-teori yang berkaitan ruang. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan kebudayaan dan permukiman.

1.6.1 Kebudayaan

Tinjauan Pustaka pada sub bab kebudayaan ini, yang digunakan sebagai landasan dan tolak ukur dalam kajian penelitian yaitu, terdiri atas; definisi kebudayaan , wujud kebudayaan menurut *JJ Honogman* dan tujuh unsur universal kebudayaan menurut *Koentjaraningrat*.



PULAU LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Pulau Lombok

NO PETA : **1.1**

LEGENDA:

- : BATAS KABUPATEN
- : JALAN PROPINSI
- : SUNGAI
- : BATAS KECAMATAN
- : JALAN KABUPATEN

Inset : Peta Nusa Tenggara Barat



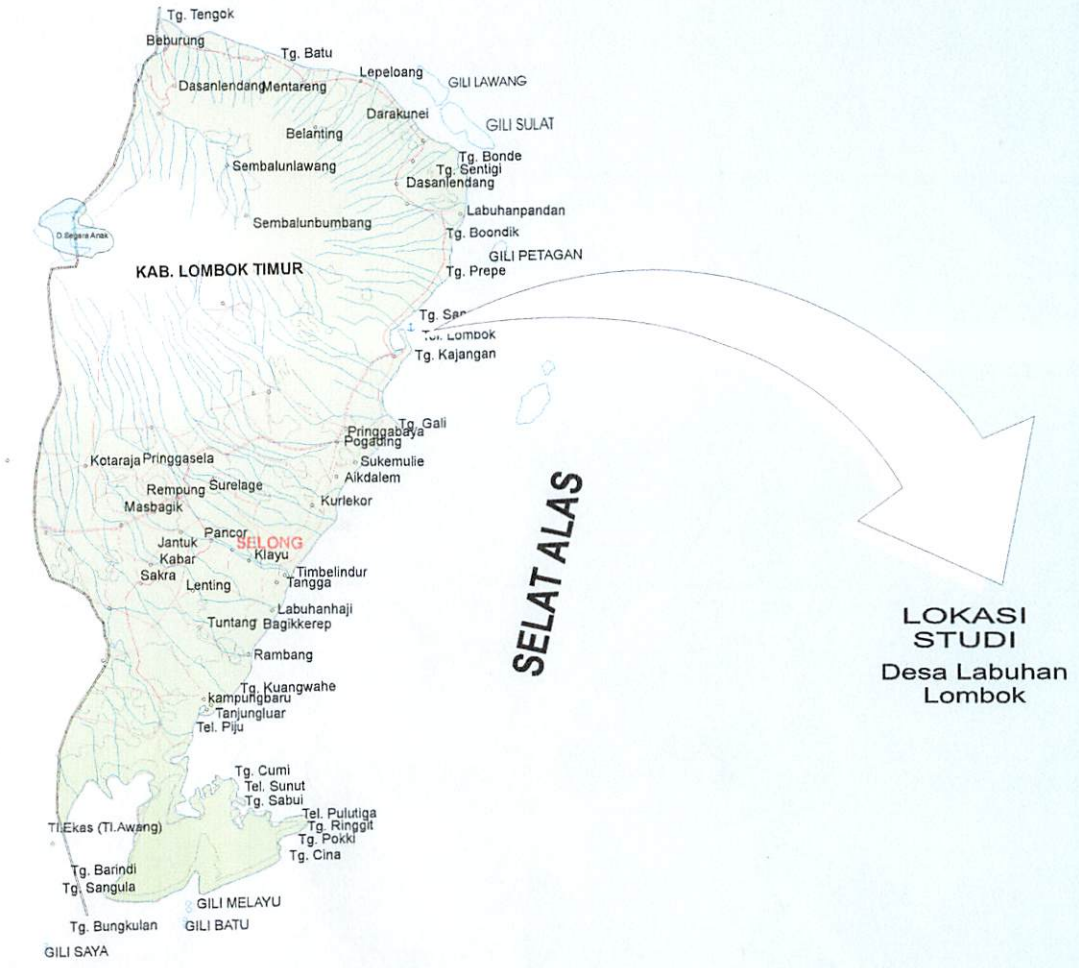
SUMBER : **BAKORSURTANAL**

SKALA

1 : 250.000

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006



KABUPATEN LOMBOK TIMUR

JUDUL PETA :

Peta Lokasi Studi

NO PETA : **1.2**

LEGENDA:

- : BATAS KABUPATEN
- : JALAN PROPINSI
- : SUNGAI
- : BATAS KECAMATAN
- : JALAN KABUPATEN

Inset : Peta Nusa Tenggara Barat



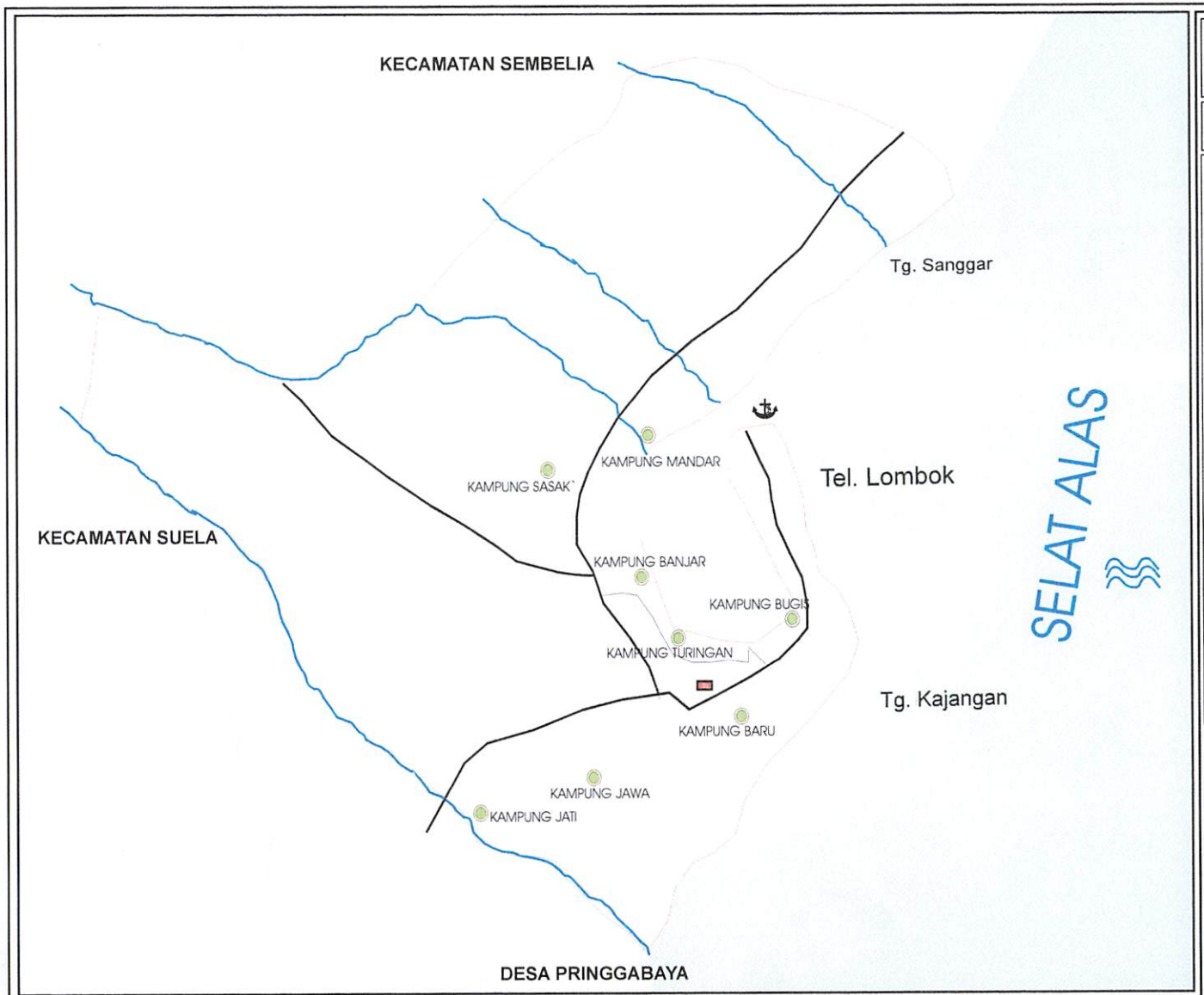
SUMBER : **BAKORSURTANAL**

SKALA

1 : 250.000

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :
Peta Administrasi Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **1.3**

LEGENDA:

- : BATAS KABUPATEN
- : JALAN PROPINSI
- : SUNGAI
- : BATAS KECAMATAN
- : JALAN KABUPATEN

Insert : Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : **HASIL SURVEY**

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

1.6.1.1Definisi Kebudayaan

Kata kebudayaan dan *culture* berasal dari bahasa sansekerta *"buddhayah"* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa. Menurut ilmu antropologi "kebudayaan " adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia sendiri dengan belajar[6]. Kebudayaan menurut *EB Taylor* adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Sifat dari hakekat dari kebudayaan yang menjadi ciri dari setiap kebudayaan adalah sebagai berikut[7] :

a. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
d. Kebudayaan mecakup aturan-aturan yang bersisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang ditolak.

1.6.1.2 Tiga Wujud Kebudayaan

Menurut *J.J. Honogman*, kebudayaan memilki tiga wujud, yaitu[8] :

a. Wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara kasat mata, karena hanya ada

---

[6] Koentjaraningrat, Op. cit. hal 74 dst
[7] Sorjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta ; Penerbit CV Rajawali, 1982), hal. 177,
[8] Koentjaraningrat, Op. cit. hal 74

dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup.

b. Wujud sebagai sistem sosial yang kompleks suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa diobservasi, dan bisa didokumentasi.

c. Wujud sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat. Sehingga memilki sifat paling konkret, dan benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasi.

1.6.1.3 Tujuh Unsur Universal Kebudayaan.

Unsur-unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari kebudayaan dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut [9]:

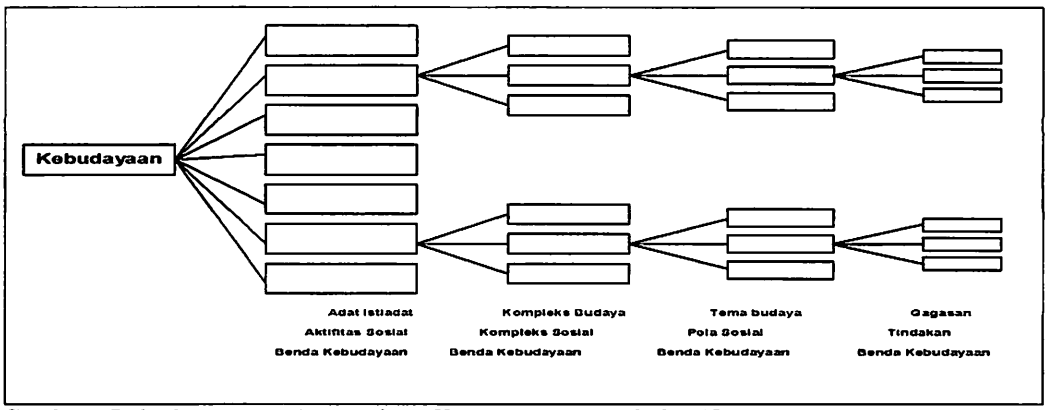
a. Sistem Religi
b. Sistem Bahasa
c. Sistem Mata Pencaharian
d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
e. Sistem Organisasi Sosial
f. Sistem Pengetahuan
g. Sistem Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal ini menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan. Tiap unsur kebudayaan ini, dapat pula diperinci ke dalam 4 kali perincian unsur-unsur yang lebih kecil berdasarkan metode perincian ahli antropologi (*R Linton*). Sehingga tiap rincian mengandung pula unsur ketiga wujud kebudayaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian berikut:

---

[9] Koentjaraningrat, Op. cit. hal 80

Gambar 1.1
Perincian Kebudayaan ke dalam
unsur-unsurnya yang khusus



Sumber : Buku Pengantar Antropologi, Koentjoroningrat, hal; 207

a. Sistem Religi

Sistem religi terbagi dalam sistem religi dan sistem ilmu gaib. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama tiga unsur lain, yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi tersebut.

Perbedaan mendasar keduanya terletak pada sikap manusia. Saat menjalankan agama, manusia bersikap menyerahkan diri secara total kepada yang disembahnya. Sebaliknya, pada saat menjalankan ilmu gaib manusia berusaha memeperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang dingin dicapainya.

b. Bahasa

Bahasa merupakan sistem pelambangan manusia yang lisan maupun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Bahasa di daerah perbatasan menjadi bahasa campuran, kecuali batas tempat tinggal dua suku bangsa terpisah oleh laut, gunung, sungai yang lebar, atau batas alam lain yang menghambat kontak manusia secara insentif.

Bahasa dari suku bangsa selalu menunjukkan suatu variasi yang ditentukan oleh perbedaan daerah secara geografi maupun lapisan serta lingkungan sosial

dalam masyarakat suatu suku bangsa. Berupa perbedaan dialek, maupun penggunaan bahasa berdasarkan golongan atau lapisan sosial masyarakat (bahasa di istana, bahasa masyarakat umum)

c. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian secara tradisional terdiri dari : berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam dan menetap dengan irigasi.

d. Sistem Teknologi

Teknologi dalam hal ini berupa cara-cara produksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari dari suku bangsa. Teknologi tradisional meliputi minimal delapan macam sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang digunakan manusia, yaitu : alat-alat produktif, senjata, wadah, alat-alat menyalakan api, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

e. Organisasi Sosial

Unsur-unsur khusus dalam organisasi sosial. Kehidupan suatu masyarakat diatur dan diorganisasi oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan ia hidup dan bergaul. Kesatuan yang paling dekat adalah kesatuan kekrabatannya, yaitu keluarga inti dan kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan lain diluar kerabat, akan tetapi masih didalam lingkungan komunitas.

Sistem kekrabatan. Dengan adanya industrialisasi, tampak fungsi kekrabatan yang sebelumnya paling banyak dalam sektor kehidupan, mulai berkurang, dan bersamaan dengan adat-istiadat yang mengatur kehidupan kekrabatan sebagai satu kesatuan mulai mengendor. Bentuk keluarga inti berdasarkan monogami bukan satu-satunya bentuk sistem kekrabatan di dunia. Disamping prinsip bilateral, ada prinsip patrianeal (hubungan keturunan melalui krabat pria), matrilineal (hubungan keturunan melalui krabat wanita), dan juga prinsip-priinsip kombinasi seperti prinsip keturunan bilineal dan ambilineal.

f. Sistem Pengetahuan.

Pokok-pokok khusus sebagai isi dari sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, akan merupakan uraian tentang cabang-cabang pengetahuan. Dengan demikian tiap suku bangsa di dunia biasanya memilki pengetahuan tentang: alam sekitarnya, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia, ruang dan waktu.

g. Kesenian

Ada dua lapangan besar kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan, yaitu: (1) seni rupa atau kesenian yang dinikmati manusia dengan mata, (2) seni suara, kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

1.6.2 Definisi Masyarakat

Ada beberapa pengertian lain dari masyarakat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu[10]:

a. *Hasan Shadly, MA* : Masyarakat dalah golongan besar atau golongan kecil dari manusia yang sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lainnya.

b. *Mc Keachie dan Doyle* : Masyarakat adalah sekolompok manusia yang bergantung satu sama lain dan yang telah mengembangkan pola organisasi yang memungkinkan mereka hidup bersama dan dapat mempertahankan diri sebagai kelompok. Yang dimaksud dengan pola oraginisasi di sini adalah berbagai macam pranata dan organisasi dalam kelompok pola kegiatan.

c. *Dr A Lysen* : Masyarakat adalah hubungan kekuatan-kekuatan dari bentuk masyarakat dan dari kehidupan individu.

d. *Anderson dan Parker,* ciri-ciri masyarakat adalah:

Adanya sejumlah orang yang tinggal dalam suatu daerah tertentu dan mengadakan atau mempunyai hubungan yang tetap dan teratur satu sama

---

[10] M. Cholil, Drs dan Mansyur, SH, Sosiologi Masyarakat Kota-Desa, (Surabaya; Usaha Nasional, 1993), hal. 21.

lain. Sebagai aktifitas hubungan yang membentuk satu sistem hubungan antara manusia. Mereka mempunyai tujuan bersama dan bekerjasama serta mengadakan ikatan/kesatuan unsur-unsur obyeknya dengan mengutamakan perasaan solidaritas. Berdasarkan sistem yang terbentuk, akan membentuk norma-norma yang pada akhirnya membentuk kebudayaan bersama melalui hubungan antar manusia.

e. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut:

Manusia yang hidup bersama secara teoritis, dengan jumlah manusia yang tidak mutlak dan bergaul selama jangka waktu yang agak lama. Mereka memilki kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari kesatuan, memilki nilai-nilai yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas serta menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut

1.6.2.1 Masyarakat Asli dan Masyarakat Pendatang

Batasan kelompok masyarakat merupakan sebuah konsep yang dapat memberikan batasan dari masing-masing kelompok sehingga dapat dibedakan dan mudah dikenali dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki. Berdasarkan beberapa pandangan dari beberapa ahli mengenai pengertian masyarakat, usaha untuk mengembangkan konsep masyarakat ternyata tidak manghasilkan suatu rumusan yang seragam. Satu aspek tampak disepakati bersama adalah masyarakat menyangkut setiap kelompok manusia yang hidup bersama.

Hidup bersama dikatakan sebagai masyarakat apabila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut[11] :

- Manusia yang hidup bersama.
- Bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama.
- Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan.

---

[11] Drs. Wahyu Ms.,dalam Identifikasi Pengaruh Aktivitas Sosial Budaya dari Masyarakat Pendatang terhadap Aspek Kebudayaan Masyarakat Asli Banjarmasin (Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota ITN Malang) hal. 8

- Mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama.
- Menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan diantara para anggota yang satu dengan yang lainnya.
- Menghasilkan satu kebudayaan tertentu.

Berdasarkan pada pengertian masyarakat diatas, maka dapat diuarikan batasan dan pengertian masyarakat asli dan masyarakat pendatang adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat asli, yaitu masyarakat yang berasal dari kata masyarakat dan asli, dimana masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dan merupakan satu kesatuan kebudayaan tertentu. Sedangkan asli berarti "tidak tercampur atau asal mula"[12], jadi yang dimaksud denga masyarakat asli adalah masyarakat yang terlahir pada suatun wilayah dan tinggal pada wilayah tersebut secara turun temurun serta memiliki garis keturunan dari keturunannya terdahulu (asal mula adanya manusia di wilayah tertentu tersebut) dan memiliki ciri-ciri yang dapat dibedakan berdasarkan warna kulit, model rambut, bahasa sehari-hari dan kebudayaannya.
2. Masyarakat pendatang, yaitu masyarakat yang datang atau baru datang[13], jadi yang dimaksud dengan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang telah melakukan mutasi dari daerah asal ke wilayah baru tersebut, atau masyarakat pendatang adalah masyarakat yang dilahirkan di luar wilayah di mana mereka tinggal pada saat ini dan tidak memiliki garis keturunan dari masyarakat asli wilayah yang baru didatangi.

1.6.2.2 Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu[14]:

1. Masyarakat perkotaan, dengan ciri-cirinya antara lain;

---

[12] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1989, hal.83.
[13] Ibid, Hal.120
[14] Prastyani, Esty Dwi, Tugas Akhir, Identifikasi Pengaruh Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Terhadap Pola Permukiman Di Desa Pesisir Pantai, 2002.

a. Timbul berbagai macam kegiatan yang bukan pertanian guna memenuhi kebutuhan hidup penduduknya.
b. Beritik tolak dari jenis kegiatan tersebut, maka masalah waktu dan ruang adalah merupakan barang yang sangat berharga.
c. Sebagai akibat dari kesibukan kota, sifat individualistis akan lebih menonjol, sehingga kadang-kadang identitas pribadi hampir tidak terkendali.

2. Masyarakat Pedesaan

Desa dicirikan dengan hal-hal yang berlawanan dengan ciri kota dari aspek morfologi, bangunan rumah penduduk di desa umumnya jarang atau terpencar, hubungan antara anggota masyarakatnya intim dengan ciri kekrabatan, persaudaraan atau gotong royong yang kuat[15].

3. Masyarakat tradisional

Ciri-ciri masyarakat tradisional atau masyarakat sederhana adalah[16]:

- Hubungan dalam keluarga dan masyarakat setempat sangat kuat
- Organisasi sosial pada pokoknya berdasarkan atas adapt istiadat yang terbentuk menurut tradisi.
- Kepercayaan kuat pada kekuatan-kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia, akan tidak dikuasai olehnya.
- Tidak ada lembaga-lembaga khusus untuk memberi pendidikan dalam bidang teknologi, keterampilan diwariskan oleh orang tua kepada anak sambil berpraktek sedikit teori dan pengalaman serta tidak dari hasil pemikiran atau eksperimen.
- Tingkat buta huruf tinggi.
- Hukum yang berlaku tidak tertulis, tidak kompleks dan pokok-pokoknya diketahui dan dipahami oleh hampir semua warga masyarakat yang sudah dewasa.

---

[15] Asyari, Sapari Imam, Sosiologi Kota Dan Desa, (Surabaya; Usaha Nasional 1993)
[16] Ismanai, Drs, Pengantar Sosiologi Pedesaan, FIA UNIBRAW, 1987, Hal 46

- Ekonominya sebagian besar meliputi produksi untuk pasaran kecil setempat sedangkan uang sebagai alat pengukur harga berperan secara terbatas.
- Kegiatan ekonomi dan sosial yang memerlukan kerjasama orang banyak dilakukan secara tradisional dengan gotong royong tanpa hubungan kerja antar buruh dan majikan.

Dilanjutkan, sedangkan menurut Redifield masyarakat tradisional itu memiliki ciri-ciri utama yang ideal yaitu:

- Kecil, terampil, buta huruf dan homogen
- Mempunyai rasa kesatuan kelompok yang kuat
- Cara hidup mereka tersusun menjadi suatu sistem yang teratur yang dinamakan kebudayaan
- Prilaku tradisional, spontan, tidak banyak membantah dan bersifat personal.
- Tidak ada aturan-aturan, eksperimen, dan pemikiran untuk kepuasan intelektual.
- Kekerabatan, hubungan-hunbungan kekeluargaan serta institusinya merupakan corak pengalaman yang sederhana dan kelompok-kelompok keluarga adalah kesatuan aktivitas mereka.
- Kesucian dan kejujuran mengatasi hal yang sekuler.
- Ekonominya lebih didasarkan atas satu kompromi dari pada pasaran.

1.6.3 Teori Interaksi

Interaksi antar wilayah dapat terjadi karena berbagai faktor atau unsur yang ada, baik unsur yang ada dalam kota, unsur di dalam desa dan unsur diantara desa dan kota. Ineraksi ini dapat dilihat sebagai suatu proses sosial, proses ekonomi, proses budaya ataupun proses politik dan sejenisnya yang lambat ataupun cepat dapat menimbulkan suatu realita atau kenyataan. Dapat pula dikatakan bahwa terjadinya kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih dan dari hasil kontak itu dapat timbul sesuatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu, maka

apa yang sedang atau yang sudah terjadi itu dapat diartikan sebagai interaksi [17]. Arti '*interaction*" menurut *Yoseph S.Roucek* (1963) adalah sebagai berikut *"Interaction is a process in which the responses of each partly become, successively, stimula for the responses of the other. It is a reciprocal process in which one party is influenced by the other behavior. People influence each other behavior through contact direct speaking, listening, indirect writing."* Yang intinya dapat diartikan kurang lebih sebagai berikut *"Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya timbal balik dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung, melalui berita yang didengar atau melalui surat kabar".*

Selanjutnya, perlu diketahui beberapa istilah yang juga mempunyai relevansi secukupnya. Istilah-istilah yang dimaksud ialah: *relationship, interrelation, interaction, integration, fenomena (*gejala*)*, dan seterusnya masih ada beberapa lagi, seperti unsur, faktor, komponen, *living and non living environments,* dan sebagainya;

a. *Relationship:* Hubungan antara dua gejala, dua komponen, dua individu atau lebih yang dapat menimbulkan pengaruh.
b. *Interrelation:* Hubungan berpengaruh antara dua gejala atau lebih di dalam suatu wilayah / kawasan tertentu.
c. *Interaction:* Kontak / hubungan antara dua wilayah atau lebih yang dapat menimbulkan gejala atau masalah baru.
d. *Integration:* Bertemunya beberapa unsur yang saling mengisi sehingga dapat dicapai suatu keserasian dan kelengkapan.
e. *Gejala:* Gejala adalah sesuatu wujud nyata atau peristiwa / kenampakan yang timbul dari suatu rangkaian proses endogen maupun eksogen dalam masyarakat atau dalam alam (muka bumi) yang dapat menjadi petunjuk dari proses kejadian masa lampau atau kejadian yang akan datang.
f. *Unsur atau Faktor:* Unsur atau "*element*", faktor atau "*factor*" dalam bidang geografi kalau kita berbicara tentang unsur, maka biasanya

[17] Prof.Drs.R.Bintarto, Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1989), hal.61

merupakan sesuatu unit yang sukar diurai lagi, sedang faktor sifatnya "komprehensif" atau merupakan agregasi dari pelbagai unsur-unsur tertentu. Kita biasa mengatakan faktor sosial, faktor politik, faktor ekonomi, faktor lingkungan.

Bentuk-Bentuk Interaksi

Beberapa bentuk interaksi menurut Prof. Bintarto[18] antara lain adalah sebagai berikut :

a. *Interaksi sosial*

Diartikan sebagai hubungan sosial antara penduduk dengan aktivitasnya secara dinamis di dalam suatu daerah maupun dari daerah lainnya.

b. *Interaksi ekonomi*

Dimaksudkan sebagai hubungan pengaruh mempengaruhi yang dilakukan dalam kegiatan lainnya secara berkesinambungan.

c. *Interaksi ruang*

Pengertiannya bahwa hubungan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keruangan baik kegiatan sosial maupun kegiatan ekonomi yang menimbulkan pengaruh keruangan sekaligus kemungkinan pergeseran fungsi ruang akibat aktifitas yang terus menerus.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah obyek khas dari sosiologi. Ia membedakan antara *Ego* (aku) dan *Alter* (orang lain), dan menempatkan perilaku mereka dalam suatu kerangka analisis yang terdiri dari empat tingkatan, yaitu: Organisme dan lingkungan, kepribadian, sistem sosial, dan sistem budaya. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama *(cooperation)*, persaingan *(competition)* dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian *(conflict)*. Dikatakan bahwa hubungan antara orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama. Unsur-unsur dalam sistem sosial adalah satuan dari interaksi sosial, yang kemudian membentuk struktur, artinya

[18] Ibid., hal 169

unsur-unsur itu merupakan bagian-bagian yang saling bergantungan dan menyatu dalam sistem sosial.

1.6.4 Perubahan Pola Budaya dan Masyarakat.

Perubahan pola budaya dan masyarakat meliputi proses-proses dalam masyarakat yang terdiri dari proses evolusi dan revolusi, proses difusi, proses belajar kebudayaan sendiri dan proses asimilasi dan akulturasi.

1.6.4.1 Proses Evolusi dan Revolusi

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, dimana terdapat suatu rentetan perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan *"Evolusi"*. Pada evolusi, perubahan-perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana ataupun suatu kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi oleh karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Perubahan-perubahan yang cepat mengenai sendi-sendi pokok kehidupan, manusia dinamakan *"Revolusi"*. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan.

1.6.4.2 Proses Difusi

Difusi *(diffusion)* adalah unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses-proses penyebaran unsur kebudayaan keseluruh tempat.[19]

Proses-proses difusi dapat terjadi pula melalui:

a. Penyebaran melalui manusia yang melakukan migrasi (berkelompok). Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, ikut tersebar pula unsur-unsur kebudayaan dan sejarah.
b. Penyebaran tanpa perpindahan kelompok manusia, tetapi karena adanya individu-individu yang membawa unsur-unsur kebudayaan. Misalnya pedagang, dan penyiar agama. Selain itu, difusi terjadi karena pertemuan-

[19] Koentjaraningrat, Op. cit. hal 150

pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok dengan individu-individu kelompok tetangga melalui berbagai cara.

c. Difusi berlangsung secara cepat, bahkan tanpa kontak yang nyata antara individu yang terjadi melalui alat-alat penyiaran yag efektif seperti majalah, surat kabar, majalah, buku, radio, film, televisi, internet, telepon, dan lain-lain. Pada perkembangan selanjutnya unsur-unsur ini akan saling melengkapi dan bergabung tanpa dapat dihindari sehingga disebut *Kultur-kompleks.*

Bentuk-bentuk Difusi:

a. Hubungan *simbiotic* dimana bentuk masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah. Masing-masing masyarakat dengan budaya yang berbeda saling membutuhkan dan saling mempengaruhi hanya dalam hal-hal tertentu (saling memenuhi kebutuhan hidup), sedangkan proses saling mempengaruhi yang lebih jauh tidak terjadi. Sehingga masing-masing kebudayaan tiap suku yang berbeda berdampingan namun tidak ada yang berubah.
b. Pemasukan secara damai, yaitu usur-unsur kebudyaan dibawa oleh individu ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja atau tanpa paksaan.
c. Pemasukan unsur-unsur kebudayaan secara tidak damai, misalnya karena ada peperangan dan penaklukan.

1.6.4.3 Proses Belajar Kebudayaan Sendiri

Dalam proses belajar kebudayaan sendiri terdapat beberapa tahapan, yaitu: internalisasi (*internalisation)*, sosialisasi (*sosialization*), dan enkulturasi (*enkulturasi).* Internalisasi adalah proses yang panjang sejak individu dilahirkan, sampai akhir meninggal dmana ia belajar menanamkan dalam kepribadianya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi adalah proses dimana seseorang sejak masa kanak-kanaknya sampai masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu disekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial

yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangakan proses enkulturasi atau disebut sebagai proses pembudayaan, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaannya.

1.6.4.4 Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi adalah proses yang timbul bila: (i) Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaannya yang berbeda-beda. (ii) Saling bergaul secara insentif dalam jangka watu yang lama, sehingga. (iii) Kebudayaan-kebudayaan masing-masing golongan berubah sifatnya yang khas, dan masing-masing unsurnya berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah unsur-unsur khas dari kebudayaanya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikan rupa, sehingga kebudayaan-kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.[20]

Bebrapa hal yang berkaitan dengan akulturasi dan penerimaan masyarakat :

a. Unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima
   - Unsur kebudayaan kebendaan seperti peralatan terutama yang sangat mudah dipakai dan dirasakan sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menerimanya.
   - Unsur yang terbukti membawa manfaat besar, misal media elektronik.
   - Unsur-unsur yang mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur-unsur tersebut, seperti mesin penggilingan padi yang murah dan sederhana.
b. Unsur-unsur kebudayaan asing yang sulit diterima

[20] Ibid, hal 155

- Unsur-unsur yang menyangkut sistem kepercayaan seperti idiologi, filsafat hidup, dan lain-lain.
- Unsur-unsur yang dipelajari pada tahap pertama sosialisasi. Misalnya nasi sebagai makanan pokok sebagian masyarakat di Indonesia sangat sulit sekali diganti dengan makanan pokok lainnya.

1.6.4.5 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial dan Budaya

Sebab-sebab perubahan sumbernya dapat berasal dari masyarakat itu sendiri dan ada pula letaknya diluar masyarakat itu, yaitu datang sebagai pengaruh dari masyarakat lain, atau dari alam sekitarnya.

Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri:

a. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
b. Penemuan-penemuan baru.
c. Pertentangan *(conflic)* dalam masyarakat.
   - Pertentangan antara kepentingan-kepentingan individu dengan kelompok.
   - Pertentangan antar kelompok, misalnya antara generasi muda dan generasi tua dalam hal penerimaan kebudayaan baru.
d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

Sebab-sebab dari luar masyarakat tersebut antara lain adalah :

a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik di sekitar manusia. Misalnya terjadinya bencana alam yang menyebabkan suatu masyarakat harus menyesuaikan diri dengan keadaan alam tempat tinggal yang baru.
b. Peperangan, peperangan dengan negara lain menyebabkan terjadinya perubahan, karena biasanya negara memaksakan negara yang takluk untuk menerima kebudayaan yang dianggap sebagai kebudayaan yang lebih tinggi tarafnya.

1.6.5 Ruang

Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan aspek ruang yang digunakan sebagai acuan dan tolak ukur dalam kajian penelitian ini terdiri atas definisi ruang, serta teori-teori yang berkaitan dengan rumah dan perumahan.

1.6.5.1 Definisi Ruang

Pengertian ruang menurut Johara T. Jayadinata berdasarkan beberapa aspek:

a. Menurut istilah geografi umum, ruang adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfer tempat hidup tumbuhan, hewan dan manusia.
b. Menurut geografi regional, ruang merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas menurut kedaan fisik, sosial, atau pemerintah yang terdiri dari berbagai permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya dan lapisan udara diatasnya.
c. Menurut Rancangan Undang-undang Republik Indonesia 1988 tentang Tata Ruang. Ruang itu termasuk daratan, lautan, angkasa. Dan penataan ruang dilakukan berdasarkan manfaat, keseimbangan, keserasian dan kelestarian, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia dan kualitas lingkungannya hidup secara berkelanjutan.
d. Menurut Undang-undang tentang penataan Ruang pasal 1, ruang adalah adalah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan mahluk lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya.
e. Ruang adalah sistem lingkungan buatan terkecil yang sangat penting. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan prilaku, ruang diartikan sebagai petak yang dibatasi oleh dinding atau atap baik oleh elemen yang permanen maupun yang tidak permanen. Sedangkan yang kaitannya dengan manusia, hal penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut baik yang dirancang untuk memenuhi

suatu fungsi dan tujuan tertentu. Maupun untuk memenuhi fungsi yang fleksibel.[21]

f. Ruang dapat pula digolongkan menurut tempatnya, fungsi dan pembatasnya. Ruang dibagi menjadi "*Ruang Dalam*" dan "*Ruang Luar*". Ruang dalam adalah; ruang yang dibatasi oleh tiga bidang yaitu lantai, dinding dan atap. Sedangkan Ruang luar adalah; lingkungan luar buatan manusia sebagai ruang yang mempunyai arti sepenuhnya denga maksud tertentu, dan merupakan bagian dari alam dengan memberi kerangka (frame) tanpa pembatas atas (atap) untuk membedakannya dengan alam sehingga tidak meluas tak terhingga.[22]

1.6.5.2 Rumah dan Perumahan

Beberapa faktor yang memepengaruhi ragam bentuk dan pola rumah menurut Amos Rapoport (*House Form and Culture*) adalah sebagai berikut:

a. ***Faktor kultur***. Pada daerah dengan iklim dan sumber-sumber matrial yang sama, dijumpai berbagai bentuk rumah yang sangat berbeda.

b. ***Faktor religi***. Faktor religi atau kepercayaan juga merupakan faktor yang sangat berperan dalam bentuk dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cendrung faktor yang dominan dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Dalam masyarakat tradisional sering kali dipandang bahwa rumah atau perumahan adalah wujud dari micro-cosmos dari keseluruhan alam semesta. Setiap elemen yang membentuk rumah mensimbolkan elemen-elemen tertentu dari keseluruhan alam semesta dalam konsepsi ini, sering kali pola rumah atau pemukiman dikatogorikan dalam kelompok sakral, semi sakral, dan profan.

c. ***Faktor perilaku***. Hasil penelitian dikampung-kampung sepanjang sungai Code di yogyakarta menunjukkan bahwa keterkaitan lingkungan fisik dan perilaku-perilaku di kampung tersebut bersifat dialektik, dalam arti saling

---

[21] Haryadi B Setiawan, Arsitektur Lingkungan Dan Prilaku, (Yogyakarta, Proyek Studi Lingkungan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI, 1995), hal 51.

[22] Yoshinobu Ashihara, Merancang Ruang Luar, hal 3.

mempengaruhi. Keterbatasan fisik, terutama dari luasan area serta fasilitas umum yang menurut mereka untuk menggunakan fasilitas secara bersama.. Hal ini menyebaban interaksi antar penduduk tinggi, yang secara tidak langsung menyebabkan pola tingkat solidaritas pendududk kampung tersebut meningkat. Sebaliknya dengan tigkat hubungan sosial yang tinggi ini penduduk kampung secara inkremental, melakukan aransemen lingkungan fisik mereka agar mewadahi berbagai kegiatan dan perilaku sosial mereka. Dengan kata lain, lingkungan dan perilaku fisik pada kampung tersebut secara dialektik saling mempengaruhi dan akhirnya mewujudkan suatu pola kehidupan yang spesifik.

1.6.6 Kampung Tradisional dan Pedesaan

Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan Kampung Tradisional dan Pedesaan, yang digunakan sebagai acuan dan tolak ukur dalam kajian Akulturasi Budaya masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat Pendatang Suku Bugis terhadap pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur ini, terdiri atas; definisi kampung tradisional, definisi pedesaan, bentuk-bentuk desa, dan tata guna tanah pedesaan.

1.6.6.1 Definisi Kampung Tardisional.

Menurut Herbasuki, ***Kampung*** adalah lingkungan tradisional khas Indonesia ditandai dengan kehidupan yang terjalin dalam kekuasaan yang erat. Masyarakat penghuni kampung adalah masyarakat yang homogen dengan kehidupan dominasi kegiatan ekonomi agraris. Sedangkan ***Tradisional*** merupakan segala sesuatu yang bersifat khas yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Sehingga ***Perkampungan Tradisional*** adalah kelompok-kelompok ligkungan yang khas menurut adat-istiadat setempat, dengan masyarakat yang hidup dalam pola homogen didominasi oleh kegiatan pertanian dan kegiatan ekonomi informal serta hubungan sosial yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat.

1.6.6.2 Definisi Pedesaan

Definisi desa dipandang dari beberapa sudut pandang, yaitu:

a. Sudut pandang administartif pemerintahan. Desa yaitu; suatu badan hukum yang merupakan bagian wilayah kecamatan atau wilayah yang melingkupinya.
b. Sudut pandang pergaulan hidup. Desa merupakan salah satu bentuk kuno kehidupan bersama dari beebrapa ribu orang yang semuanya hampir saling mengenal. Kebanyakan dalam hidup mereka hidup dari pertanian, perikanan, dan sebagainya.
c. Sudut pandang geografi. Desa merupakan suatu perwujudan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial-ekonomi, politik dan cultural yang terdapat dalam hubungan timbul balik dengan derah lainnya.

Beberapa aspek pengertian desa, yaitu:

a. Aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tinggal yang terpencar.
b. Aspek jumlah penduduk, desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah.
c. Aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduknya atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok dibidang pertanian, bercocok tanam atau agraria.
d. Aspek sosial-budaya, desa itu tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang bersifat khas. Yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengkotaan, atau dengan kata lain bersifat homogen, serta bergtong-royong.
e. Aspek hukum, desa merupakan satu kesatuan wilayah hukum tersendiri.

Ada pola desa yang sampai sekarang masih digunakan yaitu :

a. Desa linear adalah desa yang berkembang berdasarkan pola garis, yang termasuk desa linear ini adalah desa sepanjang jalan raya, desa sepanjang sungai, desa sepanjang pantai.

b. Desa radial atau pita *(ribbon)*. Biasanya desa berpola radial atau pita dipersimpangan jalan raya, atau persimpangan dua sungai dan mengikuti arah jalan-jalan atau sungai-sungai.
c. Desa konsentrik, desa yang berkembang mengelilingi suatu lapangan terbuka atau alun-alun. Disekitar alun-alun atau lapangan terbuka itu terdapat bangunan-bangunan itu terdapat rumah-rumah penduduk.
d. Desa terpencar. Pola desa terpencar ini hampir sama dengan pola tersebar. Bila desa tersebar dipengaruhi oleh keadaan pemukiman atau perkampungannya, maka desa terpencar lebih luas lagi. Biasanya pola desa ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sistem pertanian yag berlaku didesa, sehingga pola desa seperti ini adalah pola desa dengan system mata pencaharian pertanian dengan areal yang luas.

1.6.6.3 Bentuk-Bentuk Desa

Di Indonesia terdapat berbagai macam bentuk desa yag terdapat diuraikan sebagai berikut

a. Orientasi Rumah

Orientasi rumah dijadikan untuk menentukan bentuk desa, terdiri atas dua macam kategori. Dengan letak rumah-rumah yang terdapat di desa-desa maka bentuk desa bersifat.

- Bentuk desa dengan letak rumah-rumah yang membentuk sebuah kelompok atau terpusat (terkonsentrasi). Hal inilah yang ada di desa berkumpul disuatu lokasi yang sekaligus juga merupakan pusat lingkungan.
- Bentuk desa dengan letak rumah-rumah yang tersebar dipelosok-pelosok hal ini berarti bahwa rumah-rumah yang ada di desa memilki lokasi memencar, sehingga letak satu rumah dengan rumah lainnya relatif berjauhan.

b. Aspek Fisiografis, dengan bentuk desa:

- Desa pesisir/pantai. Bentuk desa pesisir ditentukan oleh bentuk pesisir, apabila bentuk pesisir memanjang, maka bentuk desa akan menyebar

memanjang sepanjang tepi pesisir. Tetapi apabila pantai memiliki bentuk yang berlembah-lembah,maka desa berpusat di dalam lembah.

- Desa tepi sungai atau terusan kanal, perkembangan bentuk desa ditentukan oleh bentuk sungai atau terusan kanal. Biasanya desa-desa ditepi sungai atau di terusan kanal akan berkembang sedemikian rupa memanjang sungai atau terusan kanal.
- Desa Pulau. Desa ini terbentuk disebuah pulau kecil. Bila pulaunya besar, bentuk desa berada di pulau tersebut tidak dapat disebut sebagai desa pulau, karena desa itu tidak mencakup pulau secara keseluruhan.
- Desa lembah atau pegunungan, bentuk lembah atau pegunungan akan mempengaruhi bentuk desa yang ada didalamnya, sehingga desa yang akan membentuk diri sesuai dengan bentuk lembah atau pegunungan tersebut.
- Desa tepi danau, proses bentuk desa tepi danau ini hampir sama dengan proses bentuk desa tepi sungai. Kalau desa tepi sungai memanjang mengikuti alur, maka desa tepi danau memanjang mengikuti tepi danau.

c. Aspek Nonfisiografis

- Desa sepanjang jalan raya. Desa bentuk ini dipengaruhi oleh pembuatan jalur jalan raya, pertumbuhan desa akan berkembang sesuai dengan arah lurus jalan raya.
- Desa tersebar, suatu desa yang terdiri atas kelompok pemukiman yang tersebar, dimana akan membentuk sebuah desa yang disebut desa tersebar.
- Desa pertambangan dan perkebunan. Pertumbuhan desa seperti ini dipengaruhi oleh keadaan pertambangan atau perkebunan yang maju dengan pesat.
- Desa terencana. Desa ini tumbuh atas dasar suatu kebutuhan tertentu, seperti transmigrasi, pemukiman khusus, desa pasang surut. Secara khusus desa terencana, memeliki perbedaan mendasar dengan desa-desa lainnya.

1.6.6.4 Tata Guna Tanah di Pedesaan

Tata guna tanah di pedesaan terdiri atas tinjuan terhadap teori-teori yang berkaitan dengan tata guna tanah pada; perkampungan secara umum, perkampungan tradisional, dan perkampungan terencana

a. Perkampungan Secara Umum

Perkampungan atau pemukiman di pedesaan terbagi dua macam, yaitu:

- Pemukiman memusat. Yaitu rumahnya mengelompok dan merupakan dukuh atau dusun yang terdiri atau kurang dari 40 rumah, dan kampung yang terdiri dari kurang dari 40 rumah bahkan ratusan rumah. Disekitar kampung dan dusun tedapat tanah bagi pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari mencari nafkahnya.
- Pemukiman terpencar, yaitu permukiman dengan rumahnya yang terpencar menyendiri terdapat di negara eropa barat, Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan sebagainya. Perkampungan terpencar dinegara itu hanya terdiri farmsted, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin penggilingan, gandum, kadang-kadang terdapat rumah terpencil.

b. Perkampungan tradisional.

- Di Indonesia umumnya berorientasi pada kepercayaan dan keamanan. Pada perkembangan selanjutnya, perkampungan tradisional berorientasi pada kehidupan ekonomi di wilayah pedesaan terutama adalah kegiatan-kegiatan ekonomi ekstraktif dan reproduktif. Kampung-kampung biasanya terletak ditengah-tengah persawahan, ladang, di tepi sungai, sehingga dalam kegiatan ekonominya penduduk umumnya harus keluar kampung, yaitu pergi ke sawah atau ke kebun untuk bertani.

c. Perkampungan Terencana

- Ditinjau dari kehidupan sosial, umumnya orang-orang ingin tinggal berdekatan dengan tetangga untuk dapat hidup bergotong-royong dan hal tersebut disebut sebagai orientasi sosial.

- Ditinjau dari kehidupan ekonomi, umumnya orang-orang tinggal berdekatan
- Ditinjau dari keadaan dan bentuk mempunyai ciri yang beraneka ragam, baik ditinjau dari sudut lokasi geografisnya maupun dari sisi etnologi dan sosial budaya, ataupun mata pencahariannya (petani).

1.7 Asal-Usul Budaya Bermukim.

Berdasarkan buku Pengantar Arsitektur karangan *James C. Synder*, dan *Anthony J. Catanese* dan buku Pengantar Perencanaan Kota Karangan *Anthony J.Catanese dkk*, peneliti dapat manarik beberapa kesimpulan tentang asal-usul budaya bermukim dan model-model pemukiman bahwa lingkungan buatan (built environment), termasuk pemukiman mempunyai bermacam-macam kegunaan melindungi manusia dan kegiatan-kegiatan serta harta miliknya dari elemen-elemen dari musuh-musuh berupa manusia dan hewan serta dari kekuatan-kekuatan adikodrati. Membuat tempat, menciptakan suatu kawasan aman yang berpenduduk dalam dunia fana dan cukup berbahaya, menekankan identitas sosial dan menunjukkan status, sebagai pegatur daerah kekuasaan, dan sebagainya.

Dalam usaha awal membentuk suatu pemukiman , manusia melakukan langkah-langkah pembedaan dan pengaturan sebagai berikut:

a. Melakukan pengenalan terhadap lingkungan, kemudian mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada.
b. Kemudian manusia melukiskan perbedaan tersebut. Pikiran manusialah yang mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menerapkan skema-skema koognitif. Dalam hal ini terjadi proses koognitif berdasarkan perbedaan yang diketahui.
c. Menyatakan perbedaan tersebut melalui ruang baik bentuk fisik maupun nonfisik, yaitu memberi tanda-tanda dan menuangkan pikiran tersebut ke dalam bentuk yang dapat diingat, yang dapat mengarahkan tingkah laku dengan memberitahukan orang bagaimana cara bertindak dan apa yang diharapkan dari mereka.

Semua kebudayaan mempunyai sistem pengaturan lingkungannya sendiri-sendiri, mereka berkomunikasi secara simbolis melalui pengaturan lingkungan mereka. Skema-skema berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antara satu kebudayaan dan kebudayaan yang lainnya.

Pada kebudayaan tradisional, ada dua sistem pengaturan utama,

a. Suatu aturan geometris dikaitkan dengan agama dan kosmologi, dimana fungsi mengatur adalah simbolis, sebab agama dan hal-hal yang diramalkan merupakan faktor-faktor yang penting dalam semua kebudayaan tradisional, yang merupakan asal-usul kota dan pemukiman-pemukiman lain.
b. Aturan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan sosial seperti pada pemukiman masyarakat pedalaman Kung atau perkemahan penduduk asli Australia. Pada perkemahan-perkemahan tersebut, pusat-pusat atau lapangan-lapangan upacara sering terpisah, seperti pengaturan yang direncanakan pada lingkungan ynag lebih besar.

Namun demikian masih ada suatu hubungan dengan aturan yang lebih besar melalui hubungan yang erat antara sosial dan agama. Sehingga hubungan ruang pun mempunyai lebih dari sekedar arti sosial.

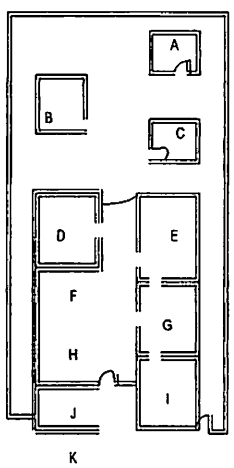
Dalam pengaturan pemukiman, dilakukan dengan menggunakan batasan-batasan secara fisik maupun secara non fisik.

a. Pengaturan secara fisik adalah pengaturan pemukiman dengan menggunakan bangunan yang nyata seperti tembok-tembok, tirai manik-manik atau perubahan-perubahan di tingkat lantai.
b. Pengaturan secara non fisik adalah pengaturan tanpa penggunaan bangunan yang nyata melainkan dilakukan secara konseptual yang sifatnya tidak nyata atau abstrak. Sehingga dilakukan pengaturan yang sifatnya koognitif berupa tanda-tanda yang memilki makna tertentu.

Contoh-contoh berikut memeprlihatkan organisasi-orgainsasi yang berbeda-beda dari pemukiman-pemukiman kuno, dan kepercayaan bahwa skema-skema pengaturan sudah ada sejak pemukiman-pemukiman awal terbentuk.

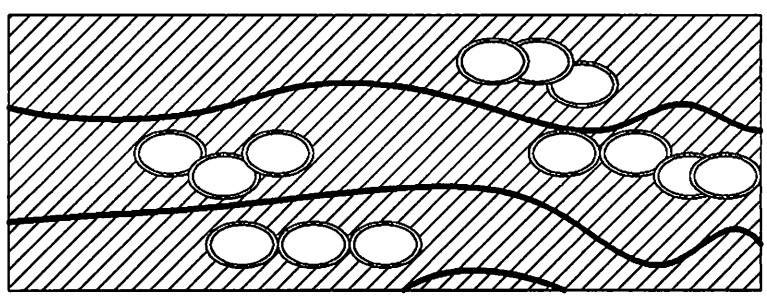
a. Pengaturan pemukiman berdasarkan fungsi-fungsi ruang dan pembatasn "hak" orang untuk memasuki ruang dengan menggunakan batasan-batasan secara fisik.

Gambar 1.2
Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Secara Fisik



Gambar : Denah Sebuah Pemukiman Liar Baranguila, Kolumbia, Tanjakan Masuk membatasi para pengunjung sala (berdasarkan Foster 1972)

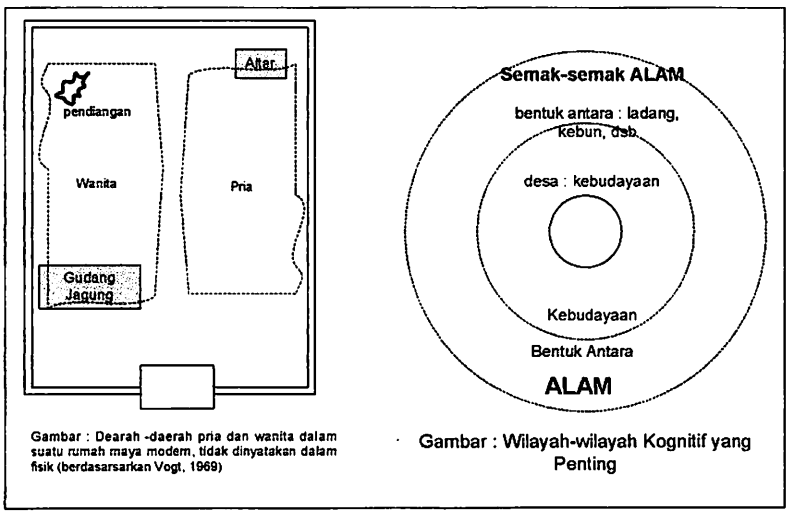
Keterangan :
A : Kakus
B : Kandang Hewan
C : Tempat Mandi
D : Dapur
E ; Kamar Tidur
F : Pintu Masuk
G : Kamar Tidur
H : Sala
I : Kamar Tidur
J : Teras
K : Tanjaran Masuk



Gambar : Nahal Oren sis burat carnel Range, Israel 8000 th BCe ; pemukiman kecil zaman neolithic pra-keramik Meliputi 4 teras dengan 14 gubuk terbuka dari batu-batu polos dan tembok pemisah. semua pintu menghadap ke selatan, menunjukkan suatu sistem pengaturan yang pasti (sebuah model di musium Israel di Jurissalem)

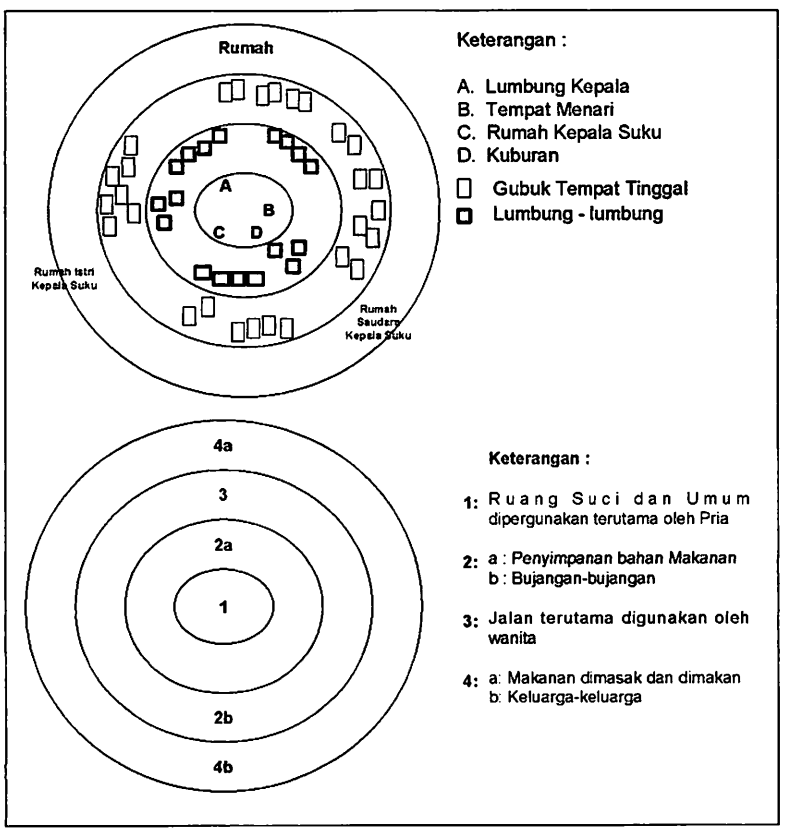
a. Pengaturan pemukiman berdasarkan hubungan sosial yang diatur baik secara fisik maupun secara nonfisik /abstarak sehingga daerah-daerah dibatasi secara koognitif.

Gambar 1.3
Contoh Ruang Dengan Batasan-Batasan Koognitif



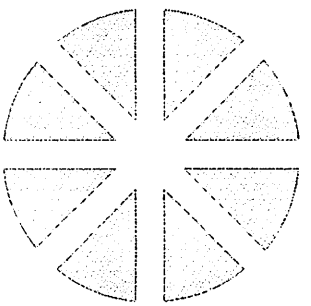
Gambar : Dearah -daerah pria dan wanita dalam suatu rumah maya modern, tidak dinyatakan dalam fisik (berdasarsarkan Vogt, 1969)

Gambar : Wilayah-wilayah Kognitif yang Penting

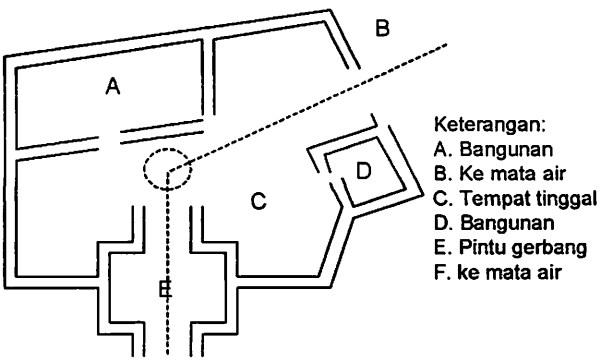


b. Pengaturan Pemukiman berdasarkan agama dan kosmologi yang diatur dengan batasan fisik dan nonfisik.

Gambar 1.4
Contoh Ruang Berdasarkan Agama Dan Kosmologi
Yang Diatur Dengan Batasan Fisik Dan Nonfisik



Gambar : Desa 8-buffer di Skandinavia, model ini dikaitkkan dengan Matahari (dari Muller, 1961)



Gambar : Rin Gedi Israel, tempat pemujaaan zaman awal kenaan, 3000 BCE tempat tertutup yang suci ini terletak pada suatu teras bukit. Tembok melingkari suatu persil yang suci dimana terdapat sebuah tempat yang tinggi, yatu suatu pusat suci. Pintu gerbang merupakan transisi dan menghadap ke mata iar. Pengaturan konsepsual dan pengkaitan mata air ke tempat suci adalah penting. Mungkin telah ada pemukiman permanen, perekmahan kaum pengembara, atau keduanya di lokasi mata air (dari suatu model di musium Israel, Jerusalem)

1.8 Rumusan Definisi dan Variabel Amatan.

1.8.1 Definisi Kebudayaan

Menurut ilmu Antropologi "*kebudayaan*" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sendiri dengan belajar.

Secara operasional, kebudayaan terbagi dalam kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang. Kebudayaan asli adalah kebudayaan yang dimiliki dan menjadi ciri khas yang membedakan antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Kebudayaan asli di Desa Labuhan Lombok adalah kebudayaan pada fase Papuk Balok yang pada fase sekarang dipertahankan oleh

kelompok Suku Sasak yang masih mempertahankannya. Sedangkan kebudayaan pendatang adalah semua kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang, baik yang bersifat tradisional maupun modern yang dijadikan oleh masyarakat pendatang sebagai miliknya.

Individu-individu dalam suatu masyarakat dapat saja berubah (asalnya), bertambah, ataupun berkurang tapi suatu kebudayaan adalah khas dan tidak berubah karakter pokoknya, melainan mengalami penyesuaian-penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang.

1.8.1.1 Tiga Wujud Kebudayaan

Menurut *JJ. Honogman* kebudayaan memilki tiga wujud, yaitu;

a. Wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
b. Wujud budaya sebagai sistem sosial yaitu kompleks suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
c. Wujud budaya sebagai sistem kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat.

1.8.1.2 Tujuh Unsur Kebudayaan Universal

Unsur-unsur kebudayaan sebagai isi pokok dari kebudayaan di dunia dapat dibagi menjadi 7 unsur sebagai berikut:

a. Sistem Religi
b. Sistem Bahasa
c. Sistem Mata Pencaharian
d. Sistem Peralatan Hidup Dan Teknologi
e. Organisasi Sosial
f. Sistem Pengetahuan
g. Kesenian

Tiap-tiap kebudayaan universal ini menjelma dalam tiga wujud kebudayaan.

1.8.2 Definisi Masyarakat

Menurut Hasan Shadly, MA, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lainnya.

Definisi secara operasional, masyarakat dapat dibagi dalam:

a. Masyarakat asli ; masyarakat yang berasal, hidup (lahir) dan menetap di Desa Labuhan Lombok dan menjalankan kebudayaan di Desa Labuhan Lombok.
b. Masyarakat pendatang ; masyarakat yang tidak berasal dari Desa Labuhan Lombok dan masih masih menjalankan unsur-unsur budaya dari tempat asalnya.

1.8.3 Pola-pola Budaya

1.8.3.1 Proses Belajar Kebudayaan sendiri

Dalam proses belajar kebudayaan sendiri terdapat beberapa tahapan, yaitu internalisasi (internalistion), sosialisasi (Sosialisation), dan enkulturasi (enkulturasi). Proses internalisasi adalah proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai hampir meninggal. Dalam proses tersebut individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Proses sosialisasi adalah proses seorang individu sejak masa kanak-kanaknya sampai pada masa tuanya. Belajar pola-pola tindakan dan interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan proses enkulturasi atau disebut sebagai proses pembudayaan , seorang individu mempelajari dan menyesuaikan pikirannya dengan adat istiadat, sistem norma, dan aturan-aturan yang hidup dalam kebudayaannya.

1.8.3.2 Proses Difusi

Difusi (diffsion) adalah unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses-proses penyebaran unsur kebudayaan ke seluruh tempat. Proses-proses difusi yang

dimaksud adalah penyebaran melalui manusia yang melakukan migrasi (berkelompok), bersamaan dengan penyebaran ini migrasi kelompok-kelompok manusia, ikut tersebar pula unsusr-unsur kebudayaan dan sejarah.

Bentuk-bentuk difusi:

a. Hubungan symbotic yaitu bentuk dari masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah. Masing-masing masyarakat dengan budaya yang berbeda saling membutuhkan dan mempengaruhi hanya dalam hal-hal tertentu (saling memenuhi kebutuhan hidup), sedangkan proses saling mempengaruhi yang lebih jauh tidak terjadi. Sehingga masing-masing kebudayaan tiap suku yang berbeda berdampingan namun tidak ada yang berubah.
b. Pemasukan secara damai yaitu unsu-unsur kebudayaan dibawa oleh individu kedalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja atau tanpa paksaan.
c. Pemasukan budaya secara tidak damai, misalnya karena ada peperangan, dan penaklikan.

1.8.3.3 Asismiliasi dan Akultturasi

Asismilsai adalah proses sosial yang timbul bila (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, (ii) saling bergaul secara insentif dalam jangka waktu yang lama sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan masing-masing berubah sifatnya yang khas dan masing-masing unsur berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran, dalam hal ini, golongan minoritas mengubah unsur-unsur khas dari kebudayaannya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur

kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.

1.8.4 Definisi Ruang

Ruang menurut Amos Rapoport adalah suatu petak yang dibatas dinding dan atap baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang diartikan sebagai suatu petak yang dibatas oleh dinding dan atap baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen. Sedangkan dalam kaitannya dengan manusia, hal penting dari pengaruh ruang terhadap perilaku manusia adalah fungsi atau pemakaian dari ruang tersebut yang dirancang untuk memenuhi suatu fungsi dari tujuan tertentu, maupun untuk memenuhi fungsi yang fleksibel. Sehingga ruang dapat saja timbul dari aktifitas suatu masyarakat suatu masyarakat dengan tujuan dan fungsi tertentu yang sifatnya temporer atau sementara, dimana setelah aktifitas atau kepentingan masyarakat telah usai maka ruangan yang terbentuk hilang.

Ruang dapat pula berupa lingkungan luar buatan manusia sebagai ruang yang mempunyai arti sepenuhnya dengan maksud tertentu, dan merupakan bagian dari alam dengan memberi kerangka (frame) tanpa pembatas atas (atap) untuk membedakannya dengan alam sehingga tidak meluas tak terhingga sebagaimana didefinisikan oleh *Yoshinebu Ashihara* dalam buku Merancang Ruang Luar. Menurut *Clifford geertz* berdasarkan fungsi dan perannya dalam tatanan hidup dan perekonomian masyarakat, maka kebudayaan terbagi dalam *Cultural Core* (kebudyaan Inti) dan *Cultural Secondary* (sering disebut sebagai kebudayaan selebihnya/tambahan). Ruang yang dihasilkan dari kedua bentuk ini selanjutnya secara operasional disebut sebagai ruang *Culutral Core* dan *Cultural Secondary*.

Sehingga didefinisikan secara operasional bahwa ruang adalah semua tempat yang mampu mewadahi atau yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat yang bersifat temporal (nondimensional) maupun permanen (dimensional). Sedangkan sistem ruang didefinisikan secara operasional sebagai perwujudan ruang berdasarkan; waktu (ruang permanen dan temporer), berdasarkan fungsi dan perannya (ruang *culutural core* dan *cultural secondary*), berdasarkan

ketradisionalannya (ruang asli / tradisional, semi tradisional / campuran, dan non tradisional / tidak mengandung unsur tradisional)

1.8.5 Inti Kebudayaan (*Cultural Core*) dan Pelengkap Kebudayaan (*Cultural Secondary*)

Dalam suatu kebudayaan terdapat unsur kebudayaan yang dijadikan sebagai inti kebudayaan *(Cultural Core)* dan unsur kebudayaan sebagai pelengkap *(Cultural Secondary)*. *Cultural Core* yaitu kebudayaan yang paling erat kaitannya dengan aktifitas penyelenggaraan kehidupan dan penyusunan ekonomi. Di luar inti kebudayaan ini terdapat kebudayaan pelengkap yang mengalami atau dibiarkan berubah oleh masyarakat baik karena adanya invasi maupun difusi yang disebut sebagai unsur budaya pelengkap *(Cultural Secondary).*

1.8.6 Variabel dan Tolak Ukur.

Variabel-variabel yan menjadi amatan terdiri dari variabel fisik, sosial, ekonomi yang semuanya tercakup dalam 7 unsur universal kebudayaan. Variabel amatan dibagai dalam 2 masa atau tahapan yaitu pada tahapan sebelum adanya perubahan dan fase sekarang (yang meliputi perubahan kebudayaan pada masyarakat suku sasak dan suku bugis dan hasil akulturasi kebudayaannya). Variabel amatan pada masing-masing tahapan adalah sama sehinggga tampak jelas perubahan akibat pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang terhadap kebudayaan asli masyarakat perkampungan tradisional di desa Labuhan Lombok.

Variabel amatan pada fase sekarang dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung oleh peneliti mengenai kebudayaan yang ada (kondisi eksisting) dan dari *sample purposif.* Sedangkan pelaksanaan budaya dan bentuk ruang yang dihasilkan pada fase-fase lainnya dapat diamati melalui cerita, pendapat, pengematan dan pengalaman sampel-sampel *purposif* serta literatur. Adapun variabel-variabel amatan adalah sebagai berikut:

a. Ruang

1. Jumlah dan jenis ruang
    a. Rumah

b. Fasilitas

2. Lokasi Ruang
   a. Bangunan Upacara Adat
   b. Bangunan dan kegiatan non adat
3. Kondisi bangunan
   a. Ornamen khas bangunan
   b. Bahan bangunan ; lantai, dinding , atap.
   c. Fungsi bangunan, tempat tinggal, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat ibadah, tempat usaha, tempat pelaksanaan, pendidikan, pemulihan kesehatan
4. Kondisi Lingkungan
   a. Akses, jenis jalan, jenis transportasi
   b. Jumlah dan jenis bangunan dalam pekarangan rumah dan tata guna/ pola peletakannya (Struktur ruangan dan pekarangannya)
   c. Batas bangunan.
5. Penggunaan Lahan; pemukiman.

b. Sosial

1. Sistem Religi
   a. Sistem religi; sistem upacara keagamaan, umat.
   b. Sistem ilmu gaib; sistem upacara, umat.
   c. Kepercayaan; animisme, dinamisme, atheisme, monotheisme, Politheisme.
2. Sistem pengetahuan
   a. Pengetahuan umum tentang;
      - Alam sekitarnya
      - Alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya.
      - Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
      - Sifat dan tingkah laku sesama manusia
      - Ruang dan waktu
   b. Tingkat pendidikan formal; tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA, PT
3. Sistem Teknologi dan peralatan Hidup

Berupa cara-cara produksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Tekhnologi tradisional meliputi alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, pakian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi.

4. Sistem Kekarabatan dan Organisasi Sosial.
   a. Bentuk keluarga inti, monogami, poligami, poliandri.
   b. Prinsip keturunan; prinsip bilateral, ada prinsip patrilineal (hubungan keturunan melalui krabat pria), matrilineal (hubungan keturunan melalui krabat wanita), dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti keturunan bilineal dan ambilineal.
   c. Pola menetap; neolokal, dekat pihak keluarga laki-laki atau dekat pihak wanita.
   d. Pola bermukim (desa).
   e. Berdasarkan adat
   f. Berdasarkan kondisi fisik-geografis, pola bermukim linier, radial, konsentris, menyebar.
   g. Pelapisan Sosial
5. Sistem Bahasa
   a. Jenis bahasa,
   b. Tingkatan bahasa.
6. Sistem Mata Pencaharian

   Berbagai macam sistem mata pencaharian tradisional
   a. Melaut
   b. Beternak,
   c. Bercocok tanam di ladang
   d. Bercocok tanam menetap dengan irigasi.
   e. Mata pencaharian non tradisional (misal ; PNS, wiraswasta)
7. Kesenian
   a. Seni rupa, seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni tari, seni drama.
   b. Seni suara, seni vokal, seni instrumen, seni sastra, seni tari, seni drama.

Tabel 1.2
VARIABEL PENELITIAN
"Kajian Akulturasi Budaya Penduduk Pendatang Dan Penduduk Asli Suku Sasak Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Di Kabupaten Lombok Timur"
Studi Kasus Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Amatan
1. Bagaimana pengaruh kebudayaan asli Suku Sasak terhadap sistem ruang di desa Labuhan Lombok 2. Bagaiman pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang terhadap sistem ruang di desa Labuhan Lombok.	1.Mengetahui unsur-unsur kebudayaan asli masyarakat Suku Sasak dan kebudayaan masyarakat pendatang Suku Bugis, yang meliputi; ▪ Identifikasi sistem religi ▪ Identifikasi sistem pengetahuan ▪ Identifikasi sistem teknologi dan peralatan hidup ▪ Identifikasi sistem kekrabatan dan organisasi sosial ▪ Identifikasi sistem bahasa ▪ Identifikasi sistem mata pencaharian ▪ Identifikasi sistem kesenian. 2. Mengetahui perubahan sistem ruang yang terjadi di desa Labuhan Lombok akibat pengaruh kebudayaan masyarakat asli dan kebudayaan masyarakat pendatang, melalui: ▪ Identifikasi ruang menurut skala ruang yaitu ruang mikro, meso dan makro. ▪ Identifikasi ruang menurut fungsi dan perannya yang	**DEFINISI KEBUDAYAAN** Menurut ilmu Antropologi "kebudayaan" dalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia sendiri dengan belajar. **TIGA WUJUD KEBUDAYAAN** Menurut *JJ. Honogman* kebudayaan memilki tiga wujud, yaitu; 1. Wujud sebagai sistem budaya atau dat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2. Wujud budaya sebagai sistem sosial yaitu kompleks suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3. Wujud budaya sebagai sistem kebudayaan fisik yaitu benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat. **DEFINISI MASYARAKAT** Menurut Hasan Shadly, MA, masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lainnya.	**RUANG** 1. Jumlah dan jenis ruang a. Rumah b. Fasilitas 2. Lokasi Ruang a. Bangunan Upacara Adat b. Bangunan dan kegiatan non adat 3. Kondisi bangunan a. Ornamen khas bangunan b. Bahan bangunan ; lantai, dinding , atap. c. Fungsi bangunan, tempat tinggal, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat ibadah, tempat usaha, tempat pelaksanaan, pendidikan, pemulihan kesehatan 4. Kondisi Lingkungan a. Akses, jenis jalan, jenis transportasi b. Jumlah dan jenis bangunan dalam pekarangan rumah dan tata guna/ pola peletakannya (Struktur ruangan dan pekarangannya) c. Batas bangunan. 5. Penggunaan Lahan; pemukiman, ladang, sawah, hutan **SOSIAL** 1. Sistem Religi a. Sistem religi; sistem upacara keagamaan, umat. b. Sistem ilmu gaib; sistem upacara, umat. c. Kepercayaan; animisme, dinamisme,

Bersambung

Sambungan Tabel 1.2

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Amatan
	terdiri dari *Cultural Core* (Inti budaya) dan ruang *Cultural Secondary* (budaya sebagai pelengkap) ▪ Identifikasi ruang menurut ketradisionallannya, terdiri dari ruang asli / tradisional, ruang semi tradisional / campuran, dan ruang non tradisional / sama sekali tidak memilki ciri kebudayaan asli.	**POLA-POLA BUDAYA** **PROSES BELAJAR KEBUDAYAAN SENDIRI** Proses belajar sendiri ini berupa internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. **PROSES DIFUSI** Difusi (diffsion) adalah unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses-proses penyebaran unsur kebudayaan ke seluruh tempat. Proses-proses difusi yang dimaksud adalah penyebaran melalui manusia yang melakukan migrasi (berkelompok), bersamaan dengan penyebaran ini migrasi kelompok-kelompok manusia, ikut tersebar pula unsusr-unsur kebudayaan dan sejarah. **ASISMILIASI DAN AKULTTURASI** ***Asimilasi*** adalah proses sosial yang timbul bila (i) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, (ii) saling bergaul secara insentif dalam jangka waktu yang lama sehingga (iii) kebudayaan-kebudayaan masing-masing berubah sifatnya yang khas dan masing-masing unsur berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran, dalam hal ini, golongan minoritas mengubah unsur-unsur khas dari kebudayaannya, dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. ***Akulturasi*** merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok masnusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan yang asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diolah dan diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa	atheismemonotheisme, Politheisme. 2. Sistem pengetahuan a. Pengetahuan umum tentang; ▪ Alam sekitarnya ▪ Alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya. ▪ Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya ▪ Sifat dan tingkah laku sesama manusia ▪ Ruang dan waktu b. Tingkat pendidikan formal; tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA, PT 3. Sistem Teknologi dan peralatan Hidup Berupa cara-cara produksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Tekhnologi tradisional meliputi alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu-jamuan, pakian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan, alat-alat transportasi. 4. Sistem Kekarabatan dan Organisasi Sosial. a. Bentuk keluarga inti, monogami, poligami, poliandri. b. Prinsip keturunan; prinsip bilateral, ada prinsip patrilineal (hubungan keturunan melalui krabat pria), matrilineal (hubungan keturunan melalui krabat wanita), dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti keturunan bilineal dan ambilineal. c. Pola menetap; neolokal, dekat pihak keluarga laki-laki atau dekat pihak wanita. d. Pola bermukim (desa). e. Berdasarkan adat f. Berdasarkan kondisi fisik-geografis, pola

Bersambung

Sambungan Tabel 1.2

Perumusan Masalah	Sasaran	Landasan Teori	Variabel Amatan
		menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri. **DEFINISI RUANG** didefinisikan secara operasional bahwa ruang adalah semua tempat yang mampu mewadahi atau yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat yang bersifat temporal (nondimensional) maupun permanen (dimensional).	bermukim linier, radial, konsentris, menyebar. g. Pelapisan Sosial 5. Sistem Bahasa a. Jenis bahasa, b. Tingkatan bahasa. 6. Sistem Mata Pencaharian Berbagai macam sistem mata pencaharian tradisional (i) melaut, (ii) beternak, (iii) bercocok tanam di ladang , dan (iv) bercocok tanam menetap dengan irigasi. Mata pencaharian non tradisional (misal ; PNS, wiraswasta) 7. Sistem Kesenian a. Seni rupa, seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni tari, seni drama. b. Seni suara, seni vokal, seni instrumen, seni sastra, seni tari, seni drama.

1.9 Metodologi Penelitian

Pada sub bab metodologi penelitian ini akan diuraikan segala hal yang berkenaan dengan cara dan metode yang digunakan pada penyusunan laporan penelitian ini, yaitu tentang metode pendekatan, metode persiapan, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, metode analisa kualitatif dan kuantitatif.

1.9.1 Metode Pengumpulan Data

1.9.1.1Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan perisiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

a. Kerangka studi sebagai usulan teknis survey seperti; check list, disain survey,dan legenda (berupa simbol dan warna). Serta penyiapan daftar mengenai keadaan wilayah studi, kegiatan masyarakat dan lain-lain yang diperlukan sebagai bahan penyusunan studi, peta dasar.
b. Telaah pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dan kebudayaan dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

1.9.1.2Tehnik Survey

a. Suvey Instansi

Pada pelaksanaan survey ini dilakukan dengan tujuan mencari data sekunder dibeberapa instansi meliputi fakta dan informasi baik dalam bentuk pengumpulan peta dasar untuk mengetahui gambaran umum daerah penelitian, uraian tentang kebijaksanaan dan keadaan sosial budaya masyarakat , berapa jumlah penduduk, jumlah dan persebaran fasilitas dan utilitas, dan gambaran umum pola ruang eksisting yang terbentuk.

b. Survey Lapangan.

- *Observasi,* secara langsung untuk mengenal kondisi wilayah secara eksisting, kegiatan kebudayaan tradisional eksisting, kegiatan kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang pada kondisi eksisting, pengaruh budaya tradisional/asli dan kebudayaan masyarakat pendatang pada fase sekarang (eksisting) terhadap bentuk ruang desa dan bentuk ruang hasil kedua kebudayaan tersebut.
- *Wawancara,* langsung dengan masyarakt di daerah studi, untuk mengetahui lebih jelas mengenai;
  - Unsur-unsur kebudayaan masyarakat asli.
  - Gambaran desa Labuhan Lombok saat berlakunya kebudayaan asli (fase sebelum adanya percampuran budaya dengan masyarakat pendatang).
  - Unsur-unsur kebudayaan masyarakat pendatang.
  - Gambaran desa Labuhan Lombok saat masuknya kebudayaan masyarakat pendatang sampai pada fase sekarang.

1.9.2 Metode Analisa

Tahapan analisa, yaitu tahapan untuk menguraikan data dan untuk merubah data atau informasi ke dalam suatu bentuk lain yang lebih spesifik sesuai tema dengan menggunakan metode dan cara tertentu untuk menghasilkan suatu kesimpulan, mengenai studi yang dilakukan. Beberapa alat yang dipergunakan dalam analisa adalah:

1.9.2.1Alat Analisa

Beberapa jenis alat analisa dalam studi ini adalah;

a. Penggambaran. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta, diagram, grafik, maupun foto yang digunakan dalam analisa yang membutuhkan keterangan secara visual.
b. Tabulasi. Data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematik berdasarkan waktu, ukuran, dan jumlah.

c. Penyusunan uraian. Pada penyusunan uraian hal yang paling utama adalah pengampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

1.9.2.2Pendekatan dan Jenis Analisa

Analisa yang digunakan adalah analisa induktif kualitatif yaitu jenis analisa yang tidak menggunakan perhitungan atau dengan kata lain dengan menggunakan deskripsi, analisa ini ditujukan untuk menemukenali kondisi-kondisi unsur-unsur kebudayaan yang ada di lokasi studi dan aspek ruang yang dihasilkannya . Analisa dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut;

Langakah 1, data-data tentang karakter budaya asli di Desa Labuhan Lombok (budaya masyarakat suku Sasak) disusun berdasarkan 7 unsur universal kebudayaan. Karakter-karakter ini diuraikan, ditabulasi, dan dipetakan ke dalam sistem ruang yang dihasilkan oleh masing-masing unsur kebudayaan masyarakat asli suku sasak, Dari langkah 1 diperoleh setting ruang dari kebudayaan asli.

Langakah 2, data-data tentang karakter budaya pendatang di Desa Labuhan Lombok (budaya suku Bugis) disusun berdasarkan 7 unsur universal kebudayaan. Karakter-karakter ini diuraikan, ditabulasi, dan dipetakan ke dalam sistem ruang yang dihasilkan oleh masing-masing unsur kebudayaan masyarakat pendatang suku Bugis, Dari langkah diperoleh setting ruang dari kebudayaan masyarakat pendatang Suku Bugis.

Langkah 3, melakukan sistem cross check pada unsur kebudayaan dan sistem ruang terhadap kebudayaan masyarakat asli dan masyarakat pendatang sehingga ditemukan persamaan dan perbedaan dan ruang kegiatan yang dihasilkan oleh masing-masing unsur kebudayaan pada masyarakat asli suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok.

Langkah 4, melakukan sistem cross check terhadap perubahan unsur kebudayaan pada masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis dan dan sistem ruang yang ada pada desa labuhan Lombok pada saat ini, sehingga

ditemukan determinasi ruang yang dihasilkan pada masing-masing unsur-unsur kebudayaan.

Adapun analisa-analisa yang dilakukan dalam identifikasi pengaruh interaksi kebudayaan asli dan kebudayaan pendatang terhadap sistem ruang di desa Labuhan Lombok, adalah sebagai berikut;

a. Analisa karakter penduduk di desa Labuhan Lombok. analisa ini dilakukan dengan cara menguraikan tentang asal-usul dari penduduk yang ada di desa labuhan lombok, tingat pendidikan, perilaku masyarakat, jenis kepercayaan, sistem sosial dan jenis mata pencaharian dari penduduk masyarakat desa Labuhan Lombok.
b. Analisa karakter kubudayaan masyarakat asli dan masyarakat pendatang di Desa Labuhan Lombok. Analisa ini dilakukan dengan cara menguraikan unsur-unsur kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang masing-masing kedalam 7 unsur universal kebudayaan (menurut *Koentjoroningrat*), yang masing-masing diuraikan ke dalam bentuk wujud kebudayaan. Analisa ini berguna untuk membedakan secara jelas antara karakter kebudayaan asli dan karakter kebudayaan masyarakat pendatang. khususnya yang menyangkut analisa sistem ruang menurut waktu dapat ditentukan ruang-ruang permanen dan ruang-ruang temporer yang dihasilkan oleh kebudayaan asli maupun kebudayaan masyarakat pendatang. Serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam sistem ruang berdasarkan ketradisionalannya.
c. Analisis mengenai pengaruh perubahan sosial budaya dalam pola bermukim masyarakat di Desa Labuhan Lombok . Bertujuan untuk menganalisis bentuk proses perubahan kebudayaan serta faktor yang mempengaruhinya sehingga pada akhirnya dapat dikaji pengaruhnya dalam pola keruangan saat ini. Pada proses analisis ini, digunakan unsur-unsur kebudayaan yang hanya secara langsung berpengaruh pada pola bermukim yakni Sistem religi dan upacara keagamaan; Sistem dan organisasi kemasyarakatan; Sistem pengetahuan; Kesenian; dan Sistem mata pencaharian hidup; sedangkan sistem bahasa dan Sistem teknologi

dan peralatan didak diikut sertakan dalam analisis karena tidak berpengaruh langsung pada pola bermukim masyarakat di Desa Labuhan Lombok Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

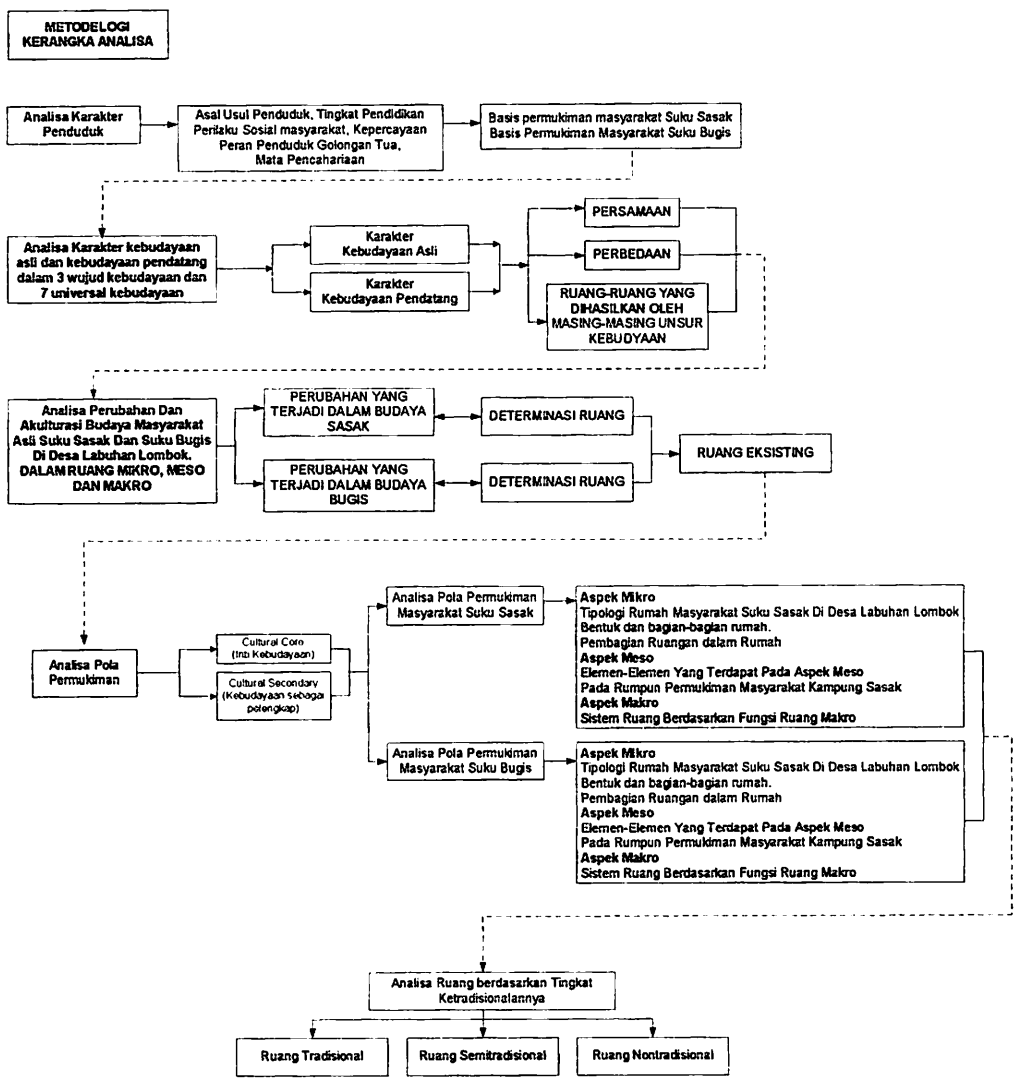
d. Analisa pola bermukim masyarakat desa Labuhan lombok. analisa ini dilakukan terhadap bentukkan pola bermukiman masyarakat desa labuhan lombok pada basis permukiman masyarakat suku Sasak, basis permukiman masyarakat suku Bugis, dan permukiman di luar basis permukiman masing-masing kelompok suku tersebut. Pendekatan yang dilakukan yaitu tinjaun terhadap sekala ruang yang bersifat mikro, meso, dan makro.

e. Analisa sistem ruang berdasarkan fungsi dan peran ruang. Analisa dilakukan dengan menyusun dan memetakan fungsi/peranan unsur-unsur kebudayan berdasarkan berdasarkan fungsinya. Fungsi ruang didasarkan pada teori Clifford Geetz, yaitu manfaat analisa ini untuk mengetahui ruang-ruang yang dihasilkan oleh *cultural core* (inti kebudayaan) dan *cultural secondary* (kebudayaan sebagai pelengkap) dalam skala ruang makro (kawasan) dan ruang mikro (ruang tunggal). Dan dapat dijadikan sebagai landasan untuk penentuan ruang-ruang tradisional, ruang semi tradisional dan ruang nontradisional pada analisa selanjutnya.

f. Analisa ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya. Analisa ini mendiskripsikan dan memetakan unsur-unsur kebudayaan dalam ruang-ruang asli/tradisional, semi tradisional/campuran, dan ruang nontradisional. Ketradisionalan ruang diketahui dari jangka waktu atau lamanya keberadaan suatu ruang dan fungsi ruang. Ruang asli adalah ruang yang telah ada dan digunakan sejak fase papuk balok sampai fase sekarang dan memilki fungsi sebagai cultural core. Perpaduan ataupun pertambahan bentuk lain dari ruang asli dianggap sebagai ruang campuran atau semi tradisional. Sedangkan ruang yang sama sekali tidak mencerminkan ciri tradisional di katagorikan sebagai non tradisional. Ruang-ruang semi tradisional dan non tradisional adalah ruang yang ada setelah adanya pengaruh kebudayaan masyarakat pendatang samapi fase

sekarang yang didasarkan pada analisa sebelumnya mengenai karakter kebudayaan asli dan kebudayaan masyarakat pendatang. Serta didasarkan pada fungsi ruang Cultural Secondary pada analisa sebelumnya. Analisa ini berguna untuk mengetahui dan menentukan kawasan-kawasan yang dapat berubah dan tidak dapat berubah untuk menunjukkan identitas/wajah Desa Labuhan Lombok.

Diagram 1.1
Kerangka Analisa
Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur



1.10. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan pembahasan studi ini terdiri dari 4 (empat) bab. Secara ringkas uraian tiap babnya akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang pemilihan studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan studi, landasan teori, metode penelitian, penentuan hipotesa dan sistematika pembahasan

BAB II KARAKTERISTIK BUDAYA DAN POLA BERMUKIM MASYARAKAT LABUHAN LOMBOK.

Memberikan gambaran lokasi studi yang berkaitan dengan identifikasi sosial budaya masyarakat Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, yaitu kebudayaan masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis. Juga menjelaskan kondisi eksisting wilayah studi ditinjau dari berbagai aspek, mulai dari aspek geografis, aspek sosial budaya, aspek demografis, sampai pada karakteristik pola pemanfaatan ruang dan permukiman masyarakat yang terbentuk pada wilayah studi.

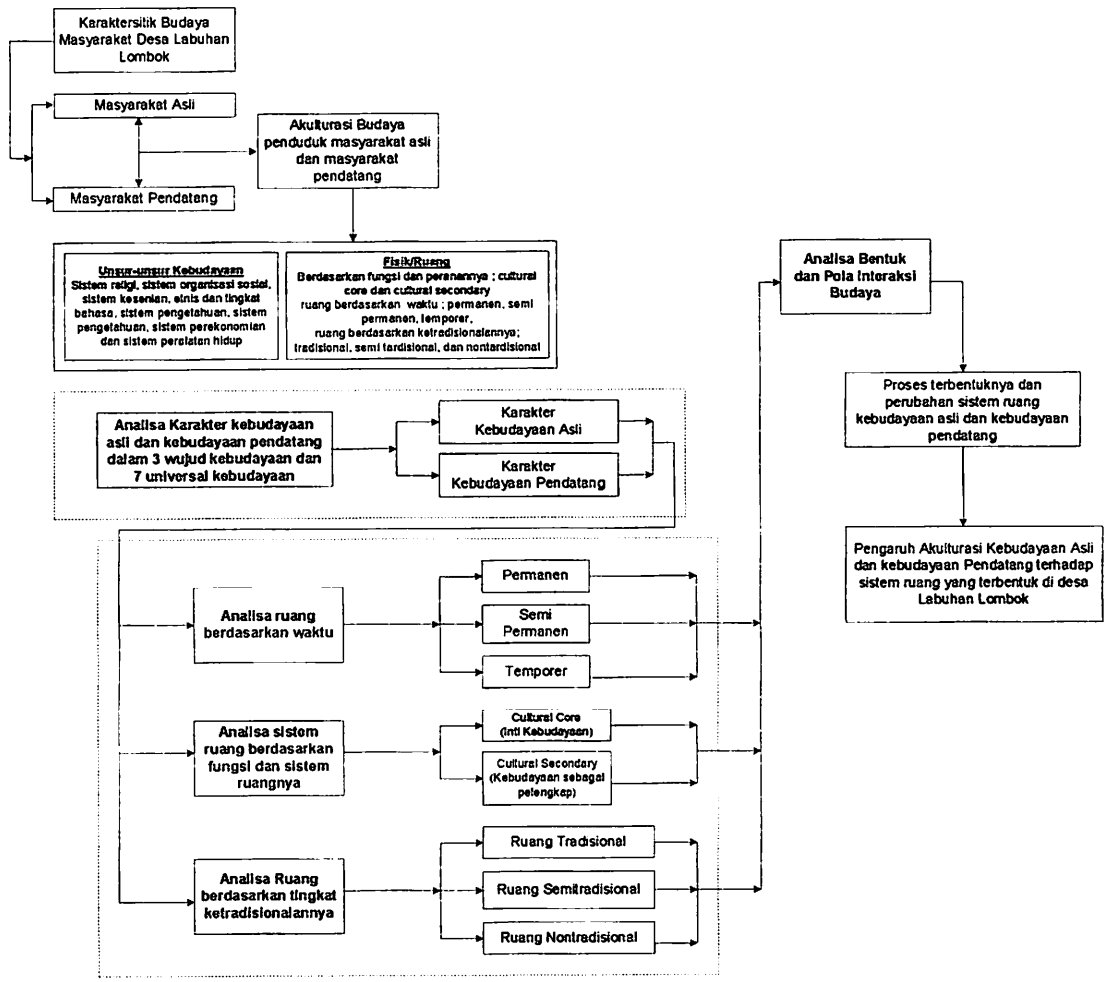
BAB III ANALISA PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DALAM PROSES INTERAKSI AKTIFITAS MASYARAKATNYA

Bab ini berisikan tentang analisa terhadap karakter pada masing masing kebudayaan masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, Analisa terhadap perubahan dan akulturasi budaya masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, Analisa Pola Bermukim masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok serta analisa ruang tingkat ketradisionalannya yang ada di Desa Labuhan Lombok.

BAB IV PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil analisa kualitatif yang dijadikan pedoman atau acuan dalam menentukan perubahan sosial budaya masyarakatnya ditinaju dari akulturasi budaya masyarakat dan pola bermukim masyarakat yang terbentuk .

Diagram 1.2
Kerangka Pikir
Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur



BAB II

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI
SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS
TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT
DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR



BAB II
KARAKTERISTIK BUDAYA DAN POLA BERMUKIM MASYARAKAT LABUHAN LOMBOK

Pada bab ini, menjelaskan gambaran umum lokasi studi yang berkaitan dengan identifikasi sosial budaya masyarakat Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, yaitu kebudayaan masayarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis. Juga menjelaskan kondisi eksisting wilayah studi ditinjau dari berbagai aspek, mulai dari aspek geografis, aspek sosial budaya, aspek demografis, sampai pada karakteristik pola pemanfaatan ruang dan permukiman masyarakat yang terbentuk pada wilayah studi.

2.1 Sejarah singkat Desa Labuhan Lombok

Desa Labuhan Lombok merupakan merupakan desa yang terletak pada daerah bagian timur dari Kabupaten Lombok Timur. Desa ini merupakan desa dengan karakteristik masyarakatnya merupakan masyarakat nelayan. Tentunya seperti kampung-kampung nelayan lain yang ada di Indonesia, pada Desa Labuhan Lombok juga banyak dijumpai masyarakat-masyarakt yang berasal dari suku-suku yang berasal dari luar pulau lombok. Ditinjau dari keberagaman suku tersebut suku-suku yang ada di desa labuhan Lombok ini terdiri dari Suku Sasak (Suku Asli Pulau Lombok), Suku Bugis, Suku Samawa, Suku Mbojo, Suku Banjar, Suku Mandar dan masih banyak lagi suku-suku lainnya. Dari keberagaman suku tersebut, membawa pengaruh terhadap budaya masayarakat yang terbentuk pada desa tersebut yang secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi pada pola bermukim masyarakat yang terbentuk pada desa Labuhan Lombok.

Saat ini Desa Labuhan Lombok, telah berkembang menjadi kota pelabuhan sejak dibukanya pelabuhan penyeberangan ferry yang menghubungkan antara Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Dengan dibukanya pelabuhan penyerangan ferry tersebut menambah semakin terbukanya ruang bagi

percampuran budaya masyarakat Suku Sasak sebagai suku asli yang mendiami Pulau Lombok dengan suku-suku lainnya yang berasal dari luar.

2.2 Nilai Nilai Budaya Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok

Nilai-nilai budaya pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok meliputi beberapa bagian dari ketujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universals*, yang diantaranya meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian dan sistem kesenian.

2.2.1 Sistem Religi

a. Jenis Kepercayaan

Penduduk Lombok menganut agama Islam Waktu Lima dan Agama Islam Waktu Telu. Sekarang Waktu Telu kurang populer, tapi dalam prakteknya beberapa sendi ajarannya yang menyangkut adat istiadat masih dipertahannkan.

Dari pengaut-penganut agama yang ada di NTB, orang-orang Waktu Telu, Hindu Bali, serta orang *Boda* yang percaya pada dewa. Mereka menyebut dewa dengan sebutan *"Betara"* yang bersemayam di Lingsar, Gunung Rinjani dan menguasai Pulau Lombok, sehingga sampai sekarang matai air Lingsar masih dipertahankan. Pengaruh budaya tersebut, terlihat pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu aktifitas yang berkaitan dengan keagamaan serta, serta aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme.

b. Animisme dan Dinamisme

Sebelum menganut Agama Islam, suku bangsa Sasak percaya kepada roh dan kekuatan gaib "Badan Halus" mengelilingi manusia baik dirumah maupun di lingkungan sekitarnya, dan ada yang baik dan jahat. Yang baik selalu diingat dan kadangkala diperlukan dalam hidup ini. Mereka bisa dipanggil atau diundang dalam pesta atau perayaan-perayaan. Roh-roh itu dikatakan juga berdiam di dalam kubur san sewaktu-waktu pulang ke rumah keluarganya yang masih hidup.

Arwah nenek moyang dan orang-orang termuka yang dianggap suci dibuatkan *cenhir* lalu *"dikemalikkan"* (disucikan) atau dikeratkan, sebagai tempat memuja, memohon kesejahteraan dunia dan akherat. Hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk upacara-upacara selamatan. Bekas-bekas kepercayaan tersebut terlihat dari kebiasaan-kebiasaan islam Waktu Telu yang selalu mengunjungi *pedewak-pedewak* atau *kemaliq-kemaliq* tersebut, pada masyarakat suku Sasak yang ada di desa labuhan Lombok yaitu ruang-ruang yang dikemalikkan tersebut banyak dijumpai pada bagian utara desa yang berbatasan dengan hutan Belanting, yang berupa pohon-pohon besar, mata air, batu-batu besar, dan sebagainya, yang dijadikan sebgai tempat akifitas-aktifitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Dahulu orang-orang Sasak juga percaya pada benda-benda yang aneh bentuknya. Selain itu, kesaktian dapat menjelma dalam diri orang yang kebal atau yang dapat meramal, sedangkan malapetaka menurut mereka dapat disebabkan antara lain oleh *"orang bero"* (*melakukan incest*) dan lain-lain berupa musim kering yang terlalu lama, tak ada hujan sama sekali, penyakit-penyait menular.

c. Adat Dan Upacara Kematian

Adat dan upacara kematian bagi masyarakat Suku Sasak bernama *"Langar"* yang merupakan upacara kematian yang lazim dilaksanakan di seluruh Pulau Lombok pada umumnya dan biasanya beragama Islam, namun tidak menutup kemungkinan umat non Muslim melaksanakannya sebagai bentuk dari pelestarian adat. Masyarakat Suku Sasak setelah upacara penguburan jenazah seperti umat Muslim pada umumnya juga melakukan tahlilan yang dilakukan sampai pada malam ke-9. Setelah itu dilakukan juga upacara tahlilan pada malam ke-40, malam ke-100, dan malam ke-1000. Ada kepercyaan yang masih juga dipercaya oleh sebagian masyarakat Suku Sasak bahwa arwah orang yang meniggal akan kembali ke rumahnya utuk menengok keluarga yang ditinggalkannya pada malam ke-9, oleh karena itu perlu dilakukan sebuah upacara untuk mengantarkan arwah tersebut ke alam-nya agar beristirahat dengan tenang. Upacara tersebut yaitu upacara *"Pelayaran"*.

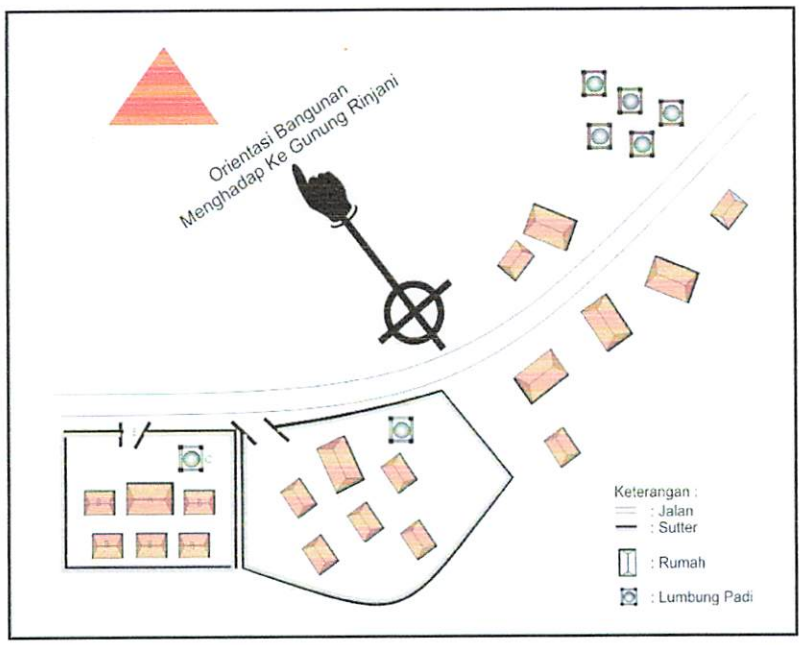
2.2.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok tidak terlepas dari sistem pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mulai dari fase prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan alam dan sistem hidup yang ada di dalamnya masih dapat terihat. Misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman Suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak. (*hasil observasi lapangan).*

Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok dalam wujud sistem sosial berupa sistem pengetahuan tradisional yang merupakan warisan dari sistem pengetahuan dari fase zaman prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat yang terikat terhadap kaidah-kaidah alam dalam bentuk sistem adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Lekatnya pengaruh sistem pengetahuan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang tersebut, telah sangat mempengaruhi pola hidup, tingkah laku dan penataan ruang yang ada, misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak. Sistem ini menghasilkan pola ruang masyarakat yang berorientasikan pada letak dari puncak Gunung Rinjani.

Bentuk-bentuk wujud fisik dari unsur sistem pengetahuan yang ada, pada masyarakat Suku Sasak tersebut terlihat pada orientasi-orientasi bangunan masyarakat Suku Sasak yang ada pada wilayah Kampung Sasak dan Kampung Jati, yang merupakan basis permukiman dari masyarakat asli Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok.

Gambar 2.1
Pola Ruang Bemukim Masyarakat Suku Sasak Yang Berorientasi Pada Gunung Rinjani



Sumber ; Diolah Dari Hasil Pengamatan Tahun 2005

2.3.3 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Wujud dari sistem teknologi dan peralatan hidup yang ada pada Masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu, masih menggunakan alat-alat tradisional dalam kehidupan sehari-hari seperti alat penumbuk padi yang disebut *alu* (penumbuk) dan *ngencung* (wadah tempat menumbuk) dan alat tenun. Peralatan ini umumnya masih dimiliki oleh setiap rumah, dan untuk alat penumbuk biasanya diletakan dibelakang rumah, untuk menghindari bunyi yang keras pada saat melakukan penumbukan, sedangkan alat tenun umumnya diletakan didalam rumah, tanpa ada penyediaan ruang khusus.

Pada acara perkawinan dan upacara adat tertentu, masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok menggunakan pakaian dan perhiasan tertentu, perlengkapan tersebut antara lain terdiri atas:

a. *Penutup kepala*, untuk pria disebut "*sapu*", terbuat dari kain yang menyerupai batik, sedangkan untuk perempuan menggunakan perhiasan yang menyerupai mahkota yang terbuat dari perak dan emas .

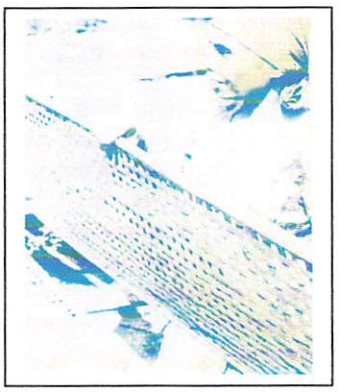
b. *Kain songket,* kain ini digunakan untuk menggantikan rok bagi wanita dan celana bagi pria, kain ini merupakan hasil tenun asli masyarakat.

c. *Kelambi Dodot,* ini adalah pakean yang digunakan oleh pria pada upacara-upacara adat dengan perlengkapan berupa ikat kepala "Sapuk", Kelambi (Pakean) warna hitam, *Kain dodot*, sebagai asesoris pelengkap pakean bagian bawah, Celana panjang, Sandal Slop (Terkadang tidak menggunakan alas kaki), serta Pedang Panjang yang diselipkan pada bagian belakang punggung.

d. *Kelambi Lambung.* Merupakan pakean adat bagi wanita yang terdiri dari pakean dan sarung yang berukuran besar dan berwarna hitam legam.

Pekaean ini biasanya dipakai dalam upacara-upacara tertentu yang dilaksanakan oleh masyarakat seperti upacara perkawinan, penyambutan kedatangan tamu penting dan lain sebagainya.

Gambar 2.2
Peralatan Nelayan Dalam Pengeringan Ikan
Pada Masayarakat Suku Sasak



Sumber ; Hasil Survey 2005

Gambar 2.3
Pengrajin Kain Songket Tenun Masyarakat Suku Sasak



Sumber ; Hasil Survey 2005

Gambar 2.4
Pengrajin Pembuatan Alat-Alat Rumah Tangga
Masyarakat Suku Sasak



Sumber ; Hasil Survey 2005

2.2.4 Sistem Kekekerabatan

Sistem kekrabatan masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. Hal ini berlaku juga pada masyarakat yang Suku Sasak yang berdomisili di Desa Labuhan Lombok. Kesatuan krabat yang lebih besar dari keluarga di kalangan suku sasak disebut *"kadang"* yaitu kelompok yang merupakan kesatuan dari laki-laki yang sudah kawin.

Dalam suatu rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga yang masih monogami, sering ditambah dengan anak-anak yang menumpang atau masih ada hubungan kekrabatan. Kalau anak laki-laki kawin, ia akan membuat rumah disekitar rumah otang tuanya (patrilokal). Rumah tersebut dibangun berjejer dengan rumah orang tuanya dengan arah bangunan yang mengarah ke utara. Kalau anak laki-laki sulung kawin, ia dan istrinya tinggal dirumah induk dan orang tuanya pindah ke lumbung padi yang sudah diberi dinding di sekelilingnya. Hal ini terjadi jika rumah baru belum dibangun. Bila rumah baru telah dibangun, maka orang tua tetap tinggal dirumah induk sedangkan anak sulung dan istrinya tinggal dirumah baru.

Keluarga *batih* adalah kesatuan ekonomi dalam arti menata laksana kehidupan rumah tangga dan sebagai satu kesatuan dalam mata pencaharian hidup. Juga merupakan kesatuan yang melakukan kesatuan pengasuhan dan mendidik angkatan berikutnya disamping menguasai sejumlah hak milik dan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu.

a. Tata Cara Perkawinan

Untuk orang pedalaman, perkawinan dilakukan dengan memelihara adat eksogami dan dilakukan secara meminang. Ini bertentangan dengan umumnya dengan masyarakat Suku Sasak yang melakukan kawin lari atau *merariq*. Perkawinan dilakukan antara klen kecil yang mempunyai sejarah keturunan yang masih diketahui sampai sekarang

b. Sistem Pewarisan

Yang berhak menerima warisan benda tetap (sebelum Islam masuk dan meresap dalam kehidupan masyarakat) hanyalah anak laki-laki, sedangkan anak perempuan mendapatkan alat rumah tangga dan perhiasan semasa gadis menjadi miliknya. Perempuan juga dapat memperoleh ternak.

Anak laki-laki mendapat bagaian dua kali lipat anak perempuan. Sebelumnya, diantara anak laki-laki dan sesamanya berbeda dalam jumlah bagiannya, tergantung kehendak orang tua. Pada umumnya, yang memperoleh bagian terbanyak adalah anak sulung ditambah dengan lumbung. Sedangkan rumah diserahkan pada anak laki-laki terkecil.

Menurut adat hukum masyarakat Suku Sasak Lombok yang masih berlaku sampai sekarang, kalau anak laki-laki kawin segera dibuat rumah baru (neolokal) disekitar orang tuanya. Kalau tempat tersebut sudah tidak memenuhi syarat, ia bisa membuat rumah ditempat lain keluar dari lingkungan orang tuanya. Disana ia kemungkinan akan membangun lemabaga perkampungan baru.

Ada yang masih hidup orang tuanya warisan sudah dibagi-bagi, tetapi pembagian tersebut ditinjau kembali bila orang tuanya telah meninggal. Yang terjadi adalah pembagian tersebut tergantung pada kehendak orang tua, dan anak laki-laki sulung sering mendapatkan bagian terbanyak dengan alasan ialah yang akan menggantikan kedua orang tuanya.

c. Lapisan Sosial

Seperti halnya di daerah lain di Kabupaten Lombok Timur, Desa Labuhan Lombok masyarakat Suku Sasak memiliki tiga lapisan sosial, dasar dari pelapisan itu adalah adanya sifat keaslian dan sifat senioritet, ketiga lapisan tersebut antara lain:

- Lapisan *Mamiq (Lalu),* adalah lapisan orang bangsawan
- Lapisan *Bapak*, lapisan orang biasa
- Lapisan *Amaq*, yang merupakan lapisan strata sosial yang paling rendah.

Untuk sistem keturunan dari srtata sosial pada masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok menganut sistem *Patrilineal,* yaitu mengikuti sistem garis keturunan dari Ayah. Secara lahir perbedaan antara gaya hidup dari warga lapisan sosial itu tidak ada, tetapi dalam sopan santun pergaulan antara mereka ada perbedaan, sedangkan para bangsawanpun mempunyai hak-hak tertentu dalam upacara adat.

Pada masa sekarang pendidikan sekolah telah menyebabkan timbulnya suatu lapisan sosial baru, yang terdiri dari orang-orang pegawai, guru atau *Tuan Guru* (Kyai) dan Ustadz, sedangkan akhir-akhir ini ada pula anak-anak dari masyarakat Suku Sasak yang menempuh pendidikan tinggi dan tergolong dalam lapisan sosial yang baru.

2.2.5 Sistem Bahasa

Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Timur pada umumnya meggunakan tiga jenis bahasa yaitu Bahasa Timuk, Bahasa Baret, dan Bahasa Sumbawa. Masyarakat Sasak yang menggunakan Bahasa Timuk di Lombok Timur dapat ditemukan di daerah kecamatan Masbagik, Kecamatan, Aikmel, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sambelia, dan Kecamatan Selong. Sedangkan masyarakat Suku sasak yang menggunakan bahasa Baret dapat ditemukan pada daearah Kecamatan Sakra dan Kecamatan Keruak. Sedangkan sebagian kecil suku Sasak yang menggunakan bahasa Sumbawa dapat ditemukan pada daerah Sukamulia, daerah Rempung, daerah Jantuk di Kecamatan Sukamulia

dan Daerah Kembang Kerang di Kecamatan Aikmel serta daerah Rumbuk di kecamatan Sakra.

Masyarakat Suku Sasak sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia, kecuali masyarakat yang bermukim di daerah perkotaan , mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dimungkinkan, karena penduduk perkotaan tersebut umumnya adalah orang-orang pendatang dan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding masyarakat suku Sasak yang tinggal di kampung-kampung. Pada dasarnya masyarakat Suku sasak ini baru menggunakan bahasa Indonesia apabila berhubungan dengan orang yang tidak mengerti bahasa daerah sama sekali, seperti pada saat berbelanja di pasar atau pertokoan, karena umumnya orang-orang di tempat ini adalah pedagang yang berasal dari luar daerah, yang belum mengerti bahasa daerah. Bahasa ini juga dipakai oleh penduduk apabila berhubungan dengan orang yang dirasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi yang berada di luar kampung.

Berdasarkan jenisnya bahasa daerah masyarakat Suku Sasak dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. *Bahasa pergaulan*, bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarkat Suku sasak , baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, umumnya bahasa daerah ini tidak memiliki perbedaan tingkatan dalam penggunaanya, dan pada dasarnya perbedaanya hanya terletak pada jenis panggilan yang digunakan serta intonasi bicaranya, seperti untuk anak-anak, umumnya dalam berkomunikasi dengan sesama temanya, mereka memiliki intonasi bicara yang lebih cepat dan cendrung kasar dalam pengucapanya, dalam pergaulanya anak-anak umumnya menggunakan nama sebagai alat panggilan untuk temanya bermainya. Untuk orang dewasa pada dasarnya intonasi bicaranya lebih halus dan tidak terlalu cepat, dan panggilanyapun berbeda-beda sesuai tingkatan umur dan kedudukan / status dalam masyarakat. Dalam pergaulan dengan orang-orang yang lebih tua baik-anak-anak maupun remaja memiliki gaya bicara yang berbeda, dan memiliki karekater bicara

yang sama dengan orang dewasa, hal ini dilakukan sebagi tanda hormat kepada orang yang lebih tua.

b. *Bahasa Upacara Adat (Bahasa Alus),* bahasa ini jarang sekali digunakan, karena hanya dipergunakan pada kegiatan-kegiatan dan waktu tertentu saja, seperti pada upacara adat dan upacara perkawinan maupun kematian, bahasa ini hanya bisa digunakan oleh tetua adat maupun pemimpin upacara adat. Bahasa yang dalam sebutannya disebut "*Bahasa Alus*" ini memiliki karakter yang berbeda dalam pengucapan dan susunan kalimatnya, bahasa ini lebih menyerupai pribahasa daerah, dan kata-katanya hampir sama dengan bahasa halus dari Suku Jawa yang digunakan oleh masyarakat golongan Priyai pada suku Jawa. Pada umumnya bahasa ini menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menggambarkan keinginan atau maksud seseorang.

2.2.6 Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang ada pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok terdiri atas; *Nyeran* (Berburu), meramu, perikanan, pertanian ladang, pertanian sawah, peternakan, dan kerajian-kerajinan alat rumah tangga.

a. Berburu

Sistem Di lombok berburu disebut *"nyeran"* yang diburu adalah *menjangan* dan *senggah* (sejenis rusa tapi agak kecil, kulitnya agak merah). Waktu berburu tidak tentu sebab berburu bukanlah mata pencaharian utama dalam arti daging-daging hasil buruan tidak untuk dijual, tapi untuk dimakan sendiri. Biasanya penduduk berburu pada waktu lebaran dan menanam/memotong padi. Berburu hanya dilakukan hanya oleh lelaki saja 3 sampai dengan 4 orang saja.

b. Meramu

Ada tempat-tempat seakan menjadi kebiasaan merekan mencari sesuatu, misalnya kalu mencari gandum maka lokasinya di pegunungan Anak Dara. Ini dilakukan pada musim panceklik saja, ketika tanam padi tidak berhasil. Pada musim panceklik gandum dijadikan sebagai makanan pengganti beras.

c. Perikanan

Jenis-jenis ikan yang dipelihara adalah ikan mas, mujaer dan karper. Diusahakan oleh laki-laki. Tempat pemeliharaannya berupakolam dan dalam kolam ini bibit ikan dilepas. Makanannya adalah ampas kelapa. Cara perikanan ini sudah mendapat petunjuk-petunjuk sari dinas perikanan. Hasilnya hanyalah kebutuhan sehari-hari.

d. Pertanian

Ada dua jenis cara bertani, yaitu;

- *Ladang.* Di ladang orang menanam ubi, tebu, jeruk dan nangka dan sama sekali bukan padi seperti pada umunya pengertian tentang ladang. Desa Labuhan Lombok , ladang dipandang sebagai kebun dan mempunyai pajak. Sepanjang tahun ditanami dan dihuni. Sistem kepemilkan ladang ini ini turun temurun. Upacara berkenaan dengan bercocok tanam dan lain-lain di ladang tidak ada. Hampir sebagian besar lahan pertanian yang ada di desa Labuhan Lombok berupa Ladang. Hal ini desababkan karena faktor fisik dasar di desa labuhan Lombok merupakan kawasan lahan pertanian kering, yang dikenal dengan sistem *Gogo Rancah* yaitu lahan pertanian yang mengandalkan sumber air dari air hujan.
- *Pertanian di sawah.* Di Desa Labuhan Lombok kawasan pertanian Sawah terletak pada bagian utara dari desa Labuhan Lombok yang berbatasan dengan kecamatan Sambelia, pada kawasan ini sistem pertanian sawah yang diterapkan suadah menggunakan sistem irigasi untuk memenuhi kebutuhan air pada lahan pertanian masyarakat. tidak terdapat organisasi pertanian. Segala sesuatu diurus dan diselesaikan oleh *"pekasih"*, yang antar lain mengurus masalah-masalah pembagian air, memperhatikan pagar.

e. Peternakan

Yang diternak adalah kuda dan sapi. Kuda digunakan untuk transportasi dan perangangkat beban. Yang jantan dipelihara di rumah sedangkan yang betina dilepas dan pada sore harinya pulang sendiri ke kandangnya. Rata-rata tiap rumah memilki kuda. Sapi dilepas begitu saja di hutan. Pada saat akan turun ke sawah

sapi-sapi tersebut "dipanggil". Konon sapi-sapi tersebut mengenal nama pemiliknya, peternakan belum dipandang sebagai mata pencaharian.

a) Kerajinan

Yang dikerjakan adalah barang-barang kerajinan untuk keperluan sendiri, tidak untuk dijual, jenis barang yang dibuat adalah *gedek*, *kukusan*, *bakul*, dan lain-lain keperluan untuk rumah tangga. Bahan yang digunakan adalah bambu, dikerjakan oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan

2.2.7 Sistem Kesenian

Kesenian asli yang masih bertahan hingga saat ini di desa Labuhan Lombok ini, adalah Tarian *"Gendang Belek"*, tarian *"Jangger"* dimana jenis kesenian ini merupakan satu paket kesenian yang terdiri atas pemain musik, penyanyi dan penari, meskipun kadang-kadang pelaksanaanya cuma satu tahun sekali, tarian ini merupakan tarian yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat, dimana pada tarian *"Gendang Belek"* terdapat grup alat gamelan dan ada dua orang pemain gendang yang berukuran besar. Sedangkan pada tarian *jangger* terdapat sekelompok pemain gamelan musik dan juga ada penari yang biasanya seorang wanita dengan dandanan yang menggoda bagi orang yang melihatnya.

Upacara *Presean* , yang terdiri atas pemuda kampung dan group lawan, yang sengaja diundang dari kampung yang lain, alat yang digunakan dalam tarian ini berupa *tameng* yang terbuat dari kulit sapi, guna menahan dan menangkis pukulan, sedangkan alat pemukulnya dibuat dari batang pohon rotan. Tarian itu biasanya diselenggarakan pada waktu-waktu terjadinya kemarau panjang. Ada sebuah kepercayaan yang berlaku pada masyarakat bahwa darah yang jatuh dari tubuh para *"Pepadu"* (sebutan bagi pemain upacara presean) akan membawa berkah bagi bumi, sehingga akan memberikan turunmya hujan pada daerah tersebut.

2.2.8 Lokasi dan Pola Perkampungan

Suku Sasak adalah suku yang mendiami pulau Lombok. Suku Sasak yang ada pada Desa Labuhan Lombok merupakan suku mayoritas yang ada di Desa

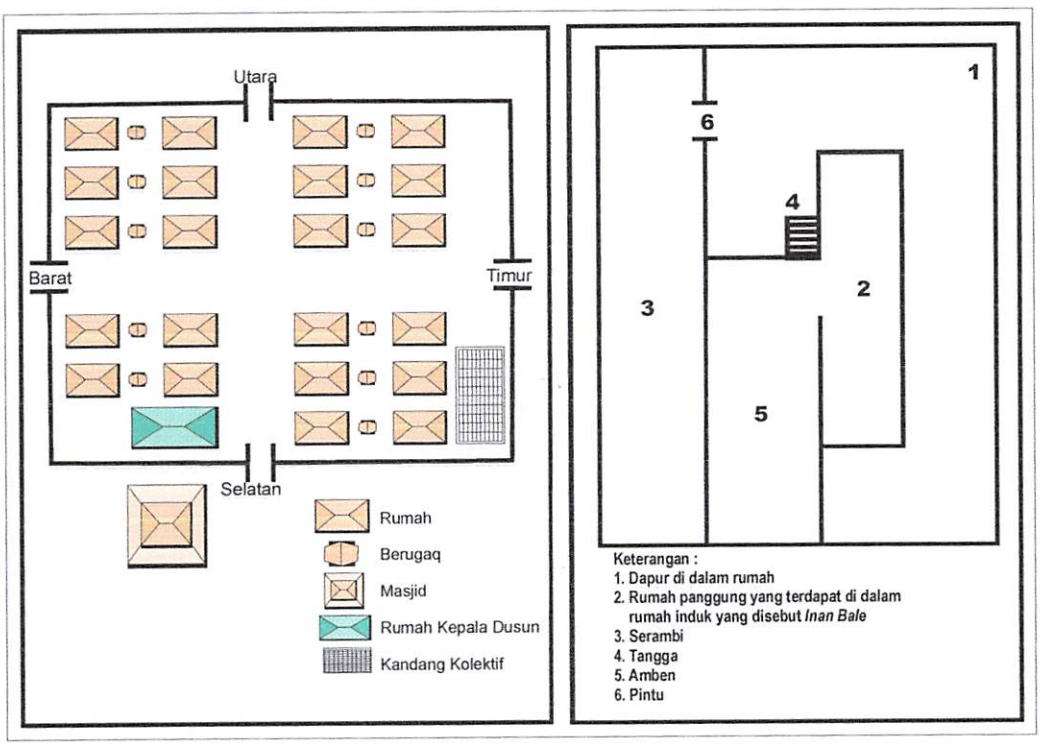
Labuhan Lombok. Tentunya pengaruh budaya dari Suku Sasak ini sangat mempengaruhi bentukan budaya masayarakat yang ada pada desa Labuhan Lombok baik itu yang sifatnya fisik (budaya sebagai sistem kebudayaan fisik) maupun non fisik (budaya sebagai sistem kebudayaan atau adat istiadat dan budaya sebagai sistem sosial)

Bentuk pola bermukim masyarakat Suku Sasak di desa Labuhan Lombok tidak terlepas dari pola bentuk bermukim suku Sasak pada umumnya. Pola bermukim Suku Sasak yang sampai saat ini masih terjaga dapat kita lihat pada bentukan pola bemukim masyarakat pada wilayah Bayan di Lombok Barat dan Pola Bermukim masyarakat Sembalun di wilayah Kabupaten Lombok Timur.

a. Pembentukan Pola Tempat Tinggal pada wilayah Bayan di dusun Segenter

Pola permukiman/perkampungan dibangun di atas sebidang tanah datar berbentuk bujur sangkar yang dilengkapi dengan 2 jalan kampung; satu membujur dan satu lagi melintang yang masing-masing ujungnya memiliki pintu gerbang. Bangunan-bangunan rumah berjajar mengisi petak-petak antara jalan kampung yang membujur dan melintang tadi; berhadap-hadapan (timur-barat) sesuai dengan garis dan jenjang kekerabatan, dan di antara setiap pasang rumah tersebut berdiri sebuah bangunan multifungsi yang disebut dengan "*beruga*". Pada bagian atas atau bagian yang tinggi (atas-bawah dan tinggi-rendah topografi berpedoman pada letak gunung) dari struktur kedataran lahan pemukiman, pada titik puncak diagonal kanan terletak pemujaan umum; pada titik puncak lintang terdapat bangunan pemujaan khusus komplek perkampungan, sedangkan pada titik puncak diagonal kiri tempat makam atau perkuburan. Sedangkan kandang ternak kolektif terlatak jauh di suatu sudut komplek pemukiman, tetapi masih di dalam batas lingkar yangberupa pagar dari tanaman hidup yang umumnya adalah pohon Jarak. Dari pola komplek pemukiman yang demikian simetris itu, kesan nyata yang paling menonjol adalah keteraturan dan ketertiban. Dalam kehidupan masyarakat di wilayah ini, keteraturan dan ketertiban tidak hanya teratur dan tertib fisik saja, melainkan juga teratur dan tertib spiritual, moral, dan sosial adalah ketentraman, kedamaiaan dan kebahagiaan itu sendiri.

Gambar 2.5
Pembentukan Pola Tempat Tinggal pada wilayah Bayan di dusun Segenter



Sumber : Umar Siradz Dkk (1995), Wujud Dan Fungsi Puncak-Puncak Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah NTB, Depdikbud, NTB

b. Pembentukan Pola Tempat Tinggal di wilayah Sembalun Bumbung

Untuk pola bermukim masyarakat di wilayah ini kecenderungannya tinggal dan hidup dekat dengan keluarganya masing-masing dalam satu pekarangan yang dibatasi dengan keluarga-keluarga lain dengan pagar. Pola bermukim di wilayah ini juga mengenal adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan.yang telah beranjak dewasa. Hal ini dapat dimengerti karena situasi yang terjadi di dalam tiap-tiap rumah tidak dibatasi dengan kamar-kamar seperti layaknya rumah kebanyakan. Mereka biasanya melakukan aktivitas tidur, tergelar dalam satu ruangan, sehingga situasi ini dipandang tidak sesuai dengan anak-anak yang telah beranjak dewasa. Semua rumah yang ada di wilayah Sembalun Bumbung menghadap ke utara disebabkan karena arah utara dipercaya sebagai arah yang mulia dimana sesuai dengan dengan aliran sungai selain juga sebagai lambang dari persatuan dan keindahan. Rumah orang tua berada di tengah-tengah

rumah anak-anaknya. Anak perempuan berada di sebelah kanan berurutan dari anak paling tua selanjutnya ke anak yang muda. Untuk anak laki-laki berada di bagian kiri dan anak tertua berada paling awal diikuti dengan anak yang muda. Di depan rumah-rumah keluarga terdapat lumbung padi yang bagi kebanyakan masyarakat Sembalun Bumbung menyebutnya dengan "*geleng*". Penempatan di depan rumah ini sebagai rasa hormat terhadap "makanan" yang menurut orang-orang Sembalun adalah penjelmaan "roh atau nyawa". Tapi di samping itu, tidak pula menutup kemungkinan membanguan "geleng" ini di luar pekarangan *repoq* mereka, demi keamanan terutama dari bahaya kebakaran.

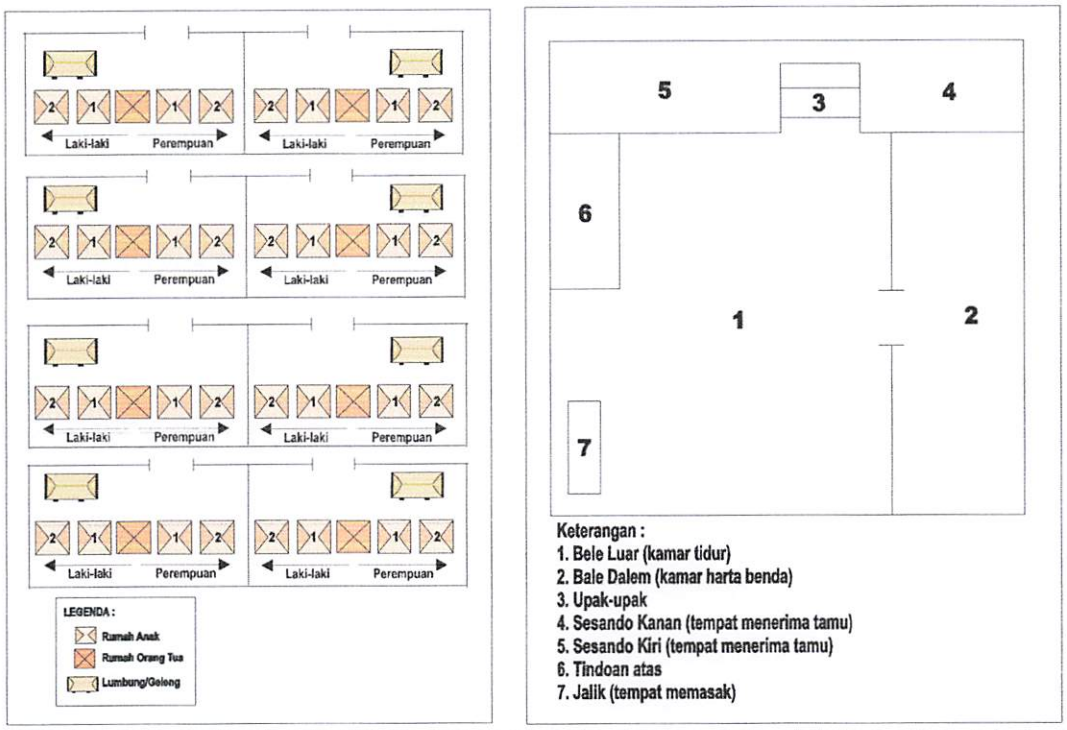
Terbentuknya Desa Labuhan Lombok memilki poses yang sama dengan terjadinya desa-desa di Pulau Lombok diawali dengan adanya sebagian kecil keuarga yang datang ke suatu tempat dan menetap disitu. Oleh karena itu, pada tempat tersebut hanya ada satu atau dua tempat tingggal darurat yang disebut "*repoq*". Dan "*repoq*" ini berkembang menjadi "*dasan*" (Kampung). Didalam dasan terdapat deretan-deretan rumah yang disebut "*suteran*". Antara *suteran* terdapat lorong-lorong. Kumpulan suteran disebut "*gubuk*" (*dasan*) dan dalam gubuk terdapat "*keliang* ". Tiap-tiap suteran dikepali oleh *kepala suteran.*

Selain itu terdapat desa-desa yang terletak didaratan tinggi/perrbukitan. Kemungkinan hal ini terjadi pada awal masa kedatangan mereka dari berbagai tempat untuk tinggal di pulau Lombok. Barangkali waktu itu mereka dikejar-kejar musuh disebabkan bentrokan agama, kesukuan, dan lain-lain. Untuk menghindari dari jangkauan musuh tersebut, mereka harus mencari tempat-tempat yang sukar dicapai. Bahkan ketempat-tempat yang kering atau wilayah yang berpagar kokoh atau yang aman dari bahaya alam dan kuman penyakit.

Bangunan rumah di Desa Labuhan Lombok yang masih teguh memegang adat istiadat Suku Sasak menghadap ke utara, karena dianggap mulia atau mengahadap ke arah Gunung Rinjani yang masih dianggap sebagai tempat bersemayamnya Dewi Anjani (mahluk halus yang melindungi Pulau Lombok) dan disebut sebagai *"Pasek Bumi"*. Rumah-rumah tersebut menghadap ke *lauq* (utara) yang sesuai dengan arah sungai mengalir di sampaing sebagai lambang adanya kesatuan keindahan. Empat atau lebih rumah yang karena ada ikatan keluarga,

dipisahkan oleh rumah-rumah lainnya (dari keluarga lain dengan pagar dinding). Jadi dalam satu gubuk ada beberapa rumah.

Gambar 2.6
Pembentukan Pola Tempat Tinggal di wilayah Sembalun Bumbung

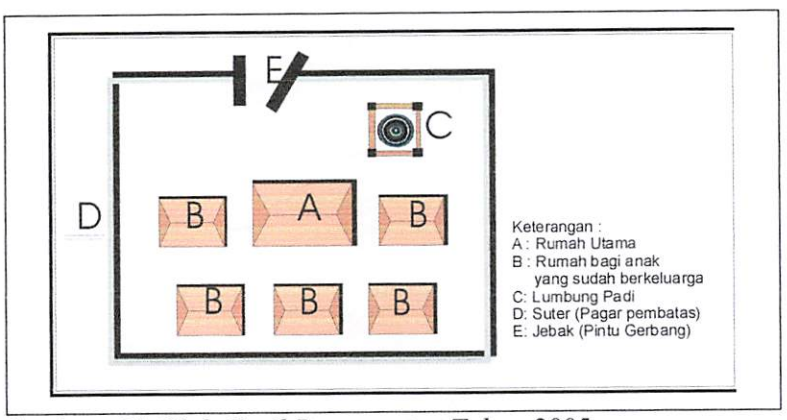


Sumber : Umar Siradz Dkk (1995), Wujud Dan Fungsi Puncak-Puncak Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah NTB, Depdikbud, NTB

Di depan rumah keluarga terdapat lumbung padi, yang disebut geleng. Penempatan di depan rumah ini karena adanya rasa hormat terhadap makanan yang dianggap sebagai roh dan nyawa. Namun tidak menutup kemungkinan dibangunnya geleng diluar pekarangan, kampung/desa demi keamanan, terutama dari bahaya kebakaran. Rasa hormat terhadap makanan dan kewaspadaan terhadap kebakaran menyebabkan dahulu lumbung padai tidak boleh ditempati sebagai tempat tinggal dengan menempatkan dinding pada keempat tiang-tiangnya. Sekarang lumbung padi dapat dijadikan sebagai tempat tinggal dan tempat memasak.

Kecendrungan pertama mereka adalah hidup dan tinggal dekat dengan keluarga dalam satu pekarangan dengna dibatasi dengan keluarga-keluarga lain dengan pagar. Dan untuk anak-anak yang meningkat dewasa segera dibuatkan rumah. Hal ini dapat dimengerti karena "situasi ruangan dalam" rumah mereka yang tidak dibatasi dengan kamar-kamar, tapi tidur tergeler dalam satu ruangan. Situasi seperti itu tentu saja pandang sudah tidak sesuai lagi bagi anak-anak meningkat dewasa.

Gambar 2.7
Pola Penempatan Bangunan Dalam
Keluarga Pada Suku Sasak



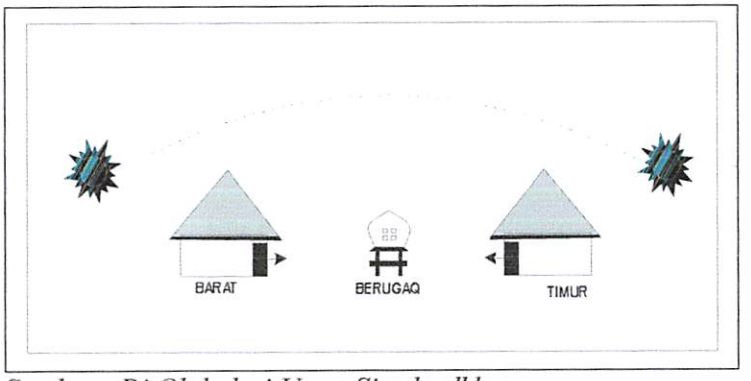
Sumber ; Di Olah Hasil Pengamatan Tahun 2005

c. Sistem Jalannya Arah Matahari

Sudah menjadi kesepakatan umum bahwa matahari terbit di arah timur dan tebenam di arah barat. Nilai kesepakatan ini ditetrapkan dalam sistem pembangunan perumahan penduduk masyarakat Suku Sasak. Dari segi genealogis bahwa orang tua lebih dahulu melihat matahari, maka dalam struktur perumahan letak bangunan rumah orang tua disebelah timur. Nilai filisofis yang terkandung dari konsep ini adalah orang tua melindungi keturunannya dan hormat pada perintah dan petuah orang tuanya, namun apabila matahari sudah condong ke arah barat yang berarti sore talah tiba, maka tugas anaklah yang melindungi orang tuanya. Dari uraian diatas, dalam konteks sistem kekerabatan, maka orang tua merupakan orang yang paling berhak menempati lokasi yang secara topografi paling tinggi disebelah timur sebagai tempat membangun rumahnya dengan

menghadap ke barat. Sementara sang anak (biasanya yang sudah berkeluarga) membangun rumah pada sisi sebelah barat dengan menghadap ke timur berhadapan dengan rumah orang tuanya. Sesuai dengan konsep arah jalannya matahari, maka dalam penentuan orientasi pembangunan pemukiman masyarakat Desa Puyung menggunakan konsep ini, walaupun memang, munculnya arah pembangunan ini sifatnya tidak disadari oleh masyarakat, paling tidak hal ini ditujukan oleh jawaban dari responden yang sebagian besar menjawab ke arah barat maupun timur, sedangkan bangunan yang berorientasi ke arah hadap jalan, berdasarkan pengamatan muncul sesuai dengan pengaruh ruas jalan yang ada.

Gambar 2.8
Orientasi Bangunan Berdasarkan
Arah Jalannya matahari



Sumber ; Di Olah dari Umar Siradz, dkk

Di tengah-tengah antara rumah anak dan orang tua biasanya berdiri sebuah bangunan terbuka bertiang empat (ada juga yang bertiang enam) yang disebut *Berugaq*, yang berfungsi sebagai tempat musyawarah keluarga, tempat menerima tamu, tempat berkumpul keluarga di waktu santai maupun sebagai tempat diadakannya upacara-upacara ritual adat yang dianut. Untuk *berugaq* yang memiliki tiang empat disebut *Sekepat*, sedangkan yang bertiang enam disebut *Sekenem*.

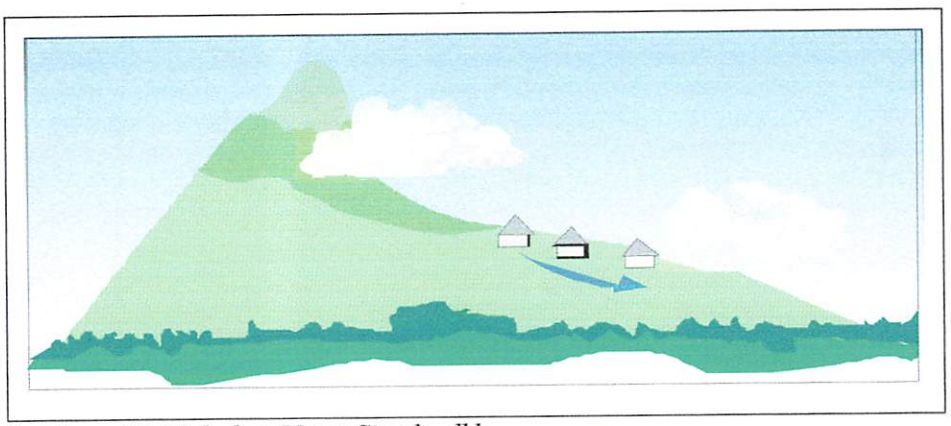
Untuk penempatannya yang berada di antara (dibagian tengah) dari rumpun, selain dari fungsi yang telah disebutkan sebelumnya, penempatan ini dimaksudkan juga agar memudahkan akses dari tiap-tiap rumah untuk menuju *Berugaq* tersebut. Menurut responden yang diwawancarai, penempatan di daerah

yang terbuka ini juga bermanfaat untuk pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat ini. Konon *berugaq* selain dari fungsi utamanya tersebut, dahulu para muda-mudi biasanya melakukan *midang,* ditempat ini, sehingga diperlukan pengawasan dari orang tua maupun penghuni rumpun dimana *berugaq* ini berada.

d. Sistem Arah Air Mengalir

Sebagaimana hukum air yang mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah, maka nilai filosofisnya dalam pembangunan pemukiman bahwa orang tua lebih dahulu minum dan mandi pada air anak keturunannya. Penggunaan istilah air mengalir karena air merupakan alat untuk "mensucikan" atau "pemberian restu" . Dalam struktur pembangunan rumah, maka sang orang tua selalu bertempat tinggal di tempat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tempat tinggal anak-anaknya. Begitu pun juga untuk anak yang tertua, maka peletakan posisi rumahnya berada pada bagian yang paling tinggi jika dibandingkan dengan adik-adiknya. Nilai filosofis yang terkandung di dalamnya bahwa orang tua harus menurunkan/memberikan panutan dengan sifat-sifat leluhur pada anaknya. Jika terjadi sebaliknya maka berati anak tersebut berlaku tidak sopan dan sanksi spiritualnya si anak akan durhaka dan tidak akan menjumpai keselamatan.

Gambar 2.9
Orientasi Bangunan
Berdasarkan Arah Mengalir Air



Sumber ; Di Olah dari Umar Siradz, dkk

Untuk hadapan rumah yang yang terbentuk dari filosofi ini ditentukan berdasarkan posisi gunung dan pantai. Dari keadaan posisi wilayah yang berbeda ini, maka untuk rumah orang tua yang berada di daerah yang lebih tinggi, posisinya terletak di bagian utara dan selanjutnya untuk anak-anaknya (keturunannya) akan terus menurun ke arah selatan, begitu seterusnya. Tetapi hal ini bagi kebanyakan masyarakat tidak terlalu mengikat, yang terpenting adalah perbedaan posisi mengenai tinggi rendah permukaan tanah yang berpengaruh terhadap pengaturan letak rumah.

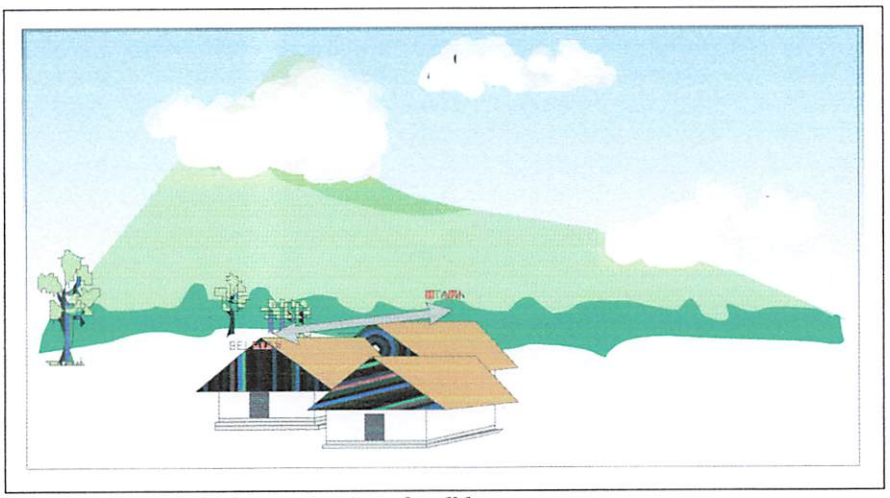
e. Sistem Lintang Puncak

Merupakan pengakuan dari masyarakat tentang adanya kekuatan supra natural diluar mereka yang yang implementasinya dan dituangkan ke dalam bentuk upacara atau penghargaan terhadap leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka sebelumnya[1]. Untuk masyarakat Suku Sasak, kepercayaan terhadap konsep lintang puncak rumah tempat tinggal mereka, biasanya didasarkan pada arah gunung Rinjani sebagai pusat kekuatan supra natural yang ada di pulau Lombok. Di wilayah studi dapat dilihat sebagian besar masyarakatnya membangun rumah dengan posisi lintang puncak membujur dari arah utara, dimana posisi gunung Rinjani berada menuju ke arah selatan. Menurut responden yang diwawancarai, hal ini telah diwariskan oleh orang tua-orang tua mereka sebelumnya. Jika rumah awal yang berada di suatu rumpun tersebut lintang puncaknya membujur dari arah utara ke selatan, maka keturunan mereka yang selanjutnya ataupun siapa saja yang membangun rumah di rumpun tersebut berikutnya, wajib untuk mengikuti konsep dan pola lintang puncak dari rumah yang sudah ada sejak awal. Jika hal tersebut tidak diikuti, konon penghuni rumah yang melanggar aturan itu akan menerima bala dan tidak tentram kehidupannya. Sedangkan untuk lintang puncak yang membujur pada arah yang lain, kebanyakan disebabkan karena posisi dekat dengan jalan, sehingga dikondisikan sesuai dengan estetika yang berlaku.

---

[1] Suhadi HP, (1991), *Arsitektur Tradisional daerah Nusa Tenggara Barat,* Depdikbud, Mataram

Gambar 2.10
Orientasi Bangunan Berdasarkan Arah Mengalir Air



Sumber ; Di Olah dar Umar Siradz, dkk

2.2.8.1 Jenis-Jenis Bangunan

a. Rumah Tinggal

- **Tipologi**

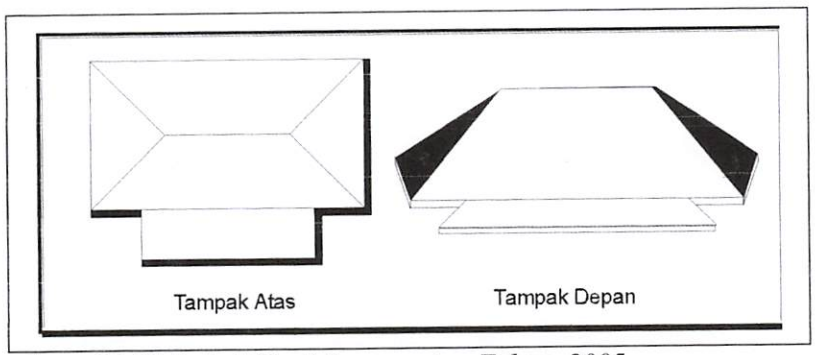
Rumah disebut *"Bale"* didirikan diatas tanah yang ditingikan lebih kurang 1,5 meter samapai dengan 2 meter. Bentuk bangunan yang sekarang ini telah ada sejak dulu. Ada beberapa perubahan kecil tapi tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan. Tipologi pada umumnya berbetuk persegi empat.

- **Bentuk Bagian-Bagiannya**

a. ***Atap,*** atap seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah. Tiap ujung rusuk bambu biasanya dibuat pentup dari bambu disebut *"Kelokop"*. Atap terbuat dari alang-alang begitu pula bumbungan. Atap depan menjorok ke bawah dengan maksud untuk menahan cahaya matahari sehingga penglihatan mereka tidak terganggu ketika duduk di sangkok / teras rumah.

b. ***Tiang Rumah;*** pada umunya tiang rumah berbentuk persegi empat, rumah-rumah tidak mempunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tampak ringan maka tiangnya tidak begitu besar.

Gambar 2.11
Bentukan Tipologi Atap Rumah
Masyarakat Suku Sasak



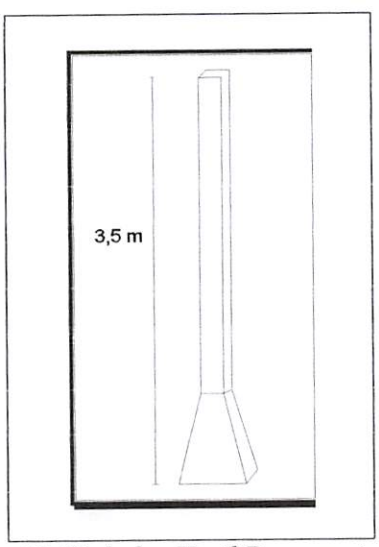
Sumber ; Di Olah dari Hasil Pengamatan Tahun 2005

Gambar 2.12
Bentuk Atap Rumah pada Rumah Tradisional
Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok



Sumber ; Hasil Survey 2005

Gambar 2.13
Bentuk Tiang Pada Tipologi Rumah Masyarakat Suku Sasak



Sumber ;Di Olah dar Hasil Pengamatan Tahun 2005

c. ***Dinding Rumah;*** dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. Fungsi dinding adalah untuk menahan angin/dingin dari luar, untuk membatasi "bale" dengan "bale luar". Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan.

d. ***Tangga;*** tangga ruah terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Sudah ketentuan adat tangganya harus tiga, kalau genap orang sering jatuh. Tangga ini terletak ditengah bagian depan rumah. Sedangkan dibagian samping kiri dan kanan tangga terdapat "sangkok" untuk tempat keluarga bersantai.

   Sangkok juga digunakan untuk menerima tamu, tamu laki-laki diterima di sangkok sebelah kanan sedangkan wanita di sangkok sebelah kiri. Selain itu, ada kesepakatan tertulis, bila tamu diterima pada sangkok sebelah kanan maka tuan rumah senang pada tamunya, sebaliknya tamu yang diterima pada sangkok pada sebelah kiri maka berarti tuan rumah tidak senang pada tamunya.

e. ***Pintu;*** Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari *bale luar* ke *bale dalem*, keduanya mempunyai dua pintu, yaitu: yaitu pintu didorong terbuat dari kayu disebut *"kun"*. Dan pintu yang terbuat dari bedek (bambu) disebut *"gelapar"*

f. ***Jendela;*** Rumah tinggal tidak mempunyai jendela . hal ini mungkin untuk menghindari udara dingin. Sehingga waktu siang pun keadaan rumah selalu gelap. Semua yang ada didalam rumah berwarna cokelat karena terkena asap.

g. ***Pondasi;*** Pondasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. Bahan pondasi dibuat dari campuran tanah dan kotoran sapi yang dipadatkan. Tetapi beberapa tempat tidak perlu campuran karena tanahnya cukup keras.

- **Fungsi Tiap Ruangan**

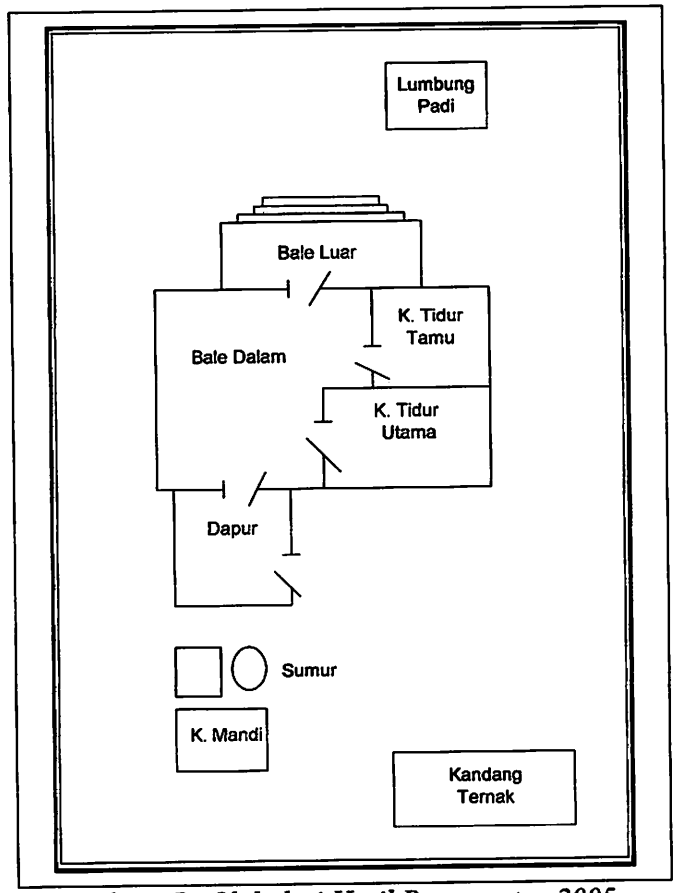
a. ***Bale Luar;*** Tempat menerima tamu pada malam hari karena pada saat itu udara terlalu dingin. Pada siang hari tamu cukup diterima pada Sangkok.

Tak mungkin menerima tamu pada siang hari di bale Luar karena keadaanya terlalu gelap.

b. ***Bale Dalem;*** ruangan tempat menyimpan beras dan lain-lain peralatan rumah tangga yang penting seperti peralatan upacara. Bale dalem merupakan ruangan yang paling dihormati. Apabila ada tamu yang menginap, akan disediakan tempat tidur diruang luar.

c. ***Dapur;*** berfungsi sebagai tempat memasak. Tetapi dengan udara yang dingin, maka fungsi dapur bertambah menjadi tempat menghangatkan ruangan.

Gambar 2.14
Denah Rumah Adat Masyarakat
Suku Sasak



Sumber ; Di Olah dari Hasil Pengamatan 2005

Gambar 2.15
Bentuk Bangunan
Rumah Masyarakat Suku Sasak



Sumber ; Hasil Survey Tahun 2005

b. Rumah Ibadah

- **Tipologi**

Rumah ibadah disebut *"mesuget"*. Pada umumnya berbentuk bujur sangkar dan masih mendapat pengaruh Hindu. Dilihat dari bentuk atapnya, masjid di Lombok ada yang tumpang tiga dan tumpang satu. Pintu masjid lama biasanya hanya satu, terletak pada bagian depan saja tanpa jendela. Berdinding bedek atau bambu yang bagian atasnya jarang (sebagai ventilasi atau agar cahaya dapat masuk). Tiang masjid terdapat ditengah-tengah sebanyak empat buah, ada juga yang hanya bertiang satu. Tiang-tiang tersebut disebt *"saka guru"* (tiang guru). *Bataran* (lantai) masjid ada yang tinggi dan ada yang rendah seperti biasa. Untuk masjid yang lantainya tinggi tangganya dari kayu. Langgar di Lombok disebut *"santren"*. Atapnya biasa saja, tidak bertumpang tetapi memilki mimbar sebagai masjid.

- **Bentuk dan Bagian-bagiannya**

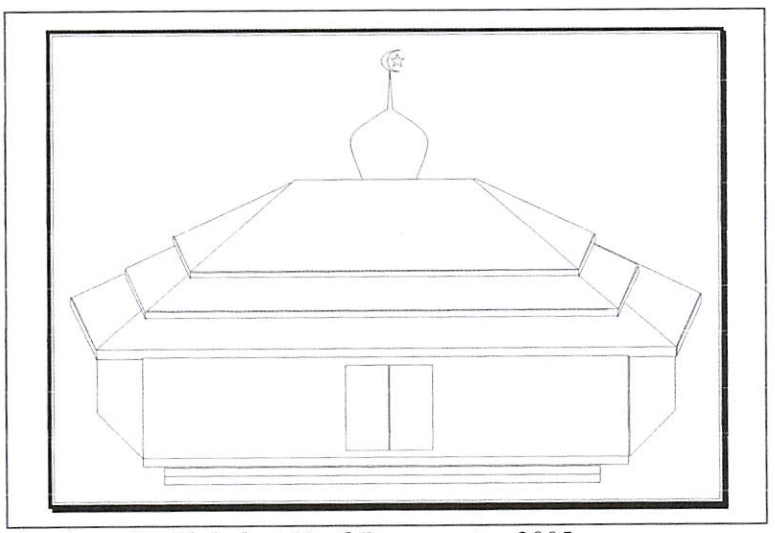
Terdapat satu masjid yang atapnya memilki dua susun, sedangkan di bagian atas terdapat kubah bundar. Atapnya terbuat dari genteng dan didndingnya dari tembok. Pintunya berbentuk melengkung, didepan terdapat enam pintu dan dikiri-kanan terdapat dua pintu yang berbentuk persegi empat. Di kiri kanan terdapat pula emperan. Di depan agak ke kanan terdapat kolam untuk mengambil air wudhu.

Langgar atau santren lama, ketinggiannya lebih dari rumah yang sekarang ada, dengan ketinggian lebih dari 13 lapis susunan batu bata dan tanah. Tanah yang digunakan untuk meninggikan diambil dari Gunung Rinjani, dengan jumlah tidak terlalu banyak untuk simbolik.

c. Bangunan Tempat Musyawarah

Musyawarah biasanya dilansungkan di rumah kepala desa. Kalau pagi atau siang hari, musayawarah dilakukan di kantor desa

Gambar 2.16
Model Rumah Ibadah (Masjid)
Pada Masyarakat Suku Sasak



Sumber ; Di Olah dari Hasil Pengamatan 2005

Gambar 2.17
Bentuk Bangunan Mesuget (Masjid)
Banguan Tempat Ibadah Pada Masyarakat Suku Sasak



Sumber : Hasil Survey Tahun 2005

d. Bangunan tempat Menyimpan

- **Tipologi**

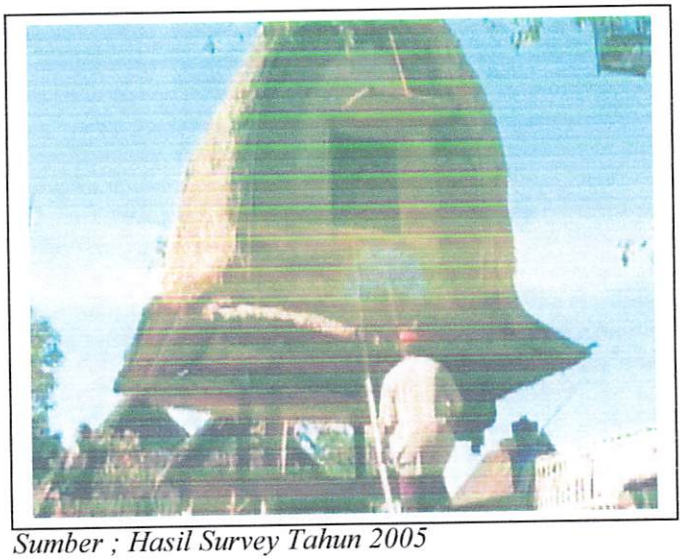
Bangunan untuk menyimpan dalam pengertian umum di sebut *"lumbung"*, di semablu disebut *"geleng"*, *Geleng* bertiang empat, sedangkan lumbung bertiang enam yang disebut *"bendang"*. *Geleng* berbentuk segi empat dengan bentuk atap kodong. Sedangkan *Bendang* berbentuk persegi panjang karena tiangnya enam.

- **Bentuk dan bagian-bagiannya**

Ruangan untuk menyimpan padi berbentuk persegi empat diberi dinding dari bambu. Pada bagian terdapat pintu kecil untuk memasukkan padi. Tiang untuk menyangga berbentuk persegi empat.

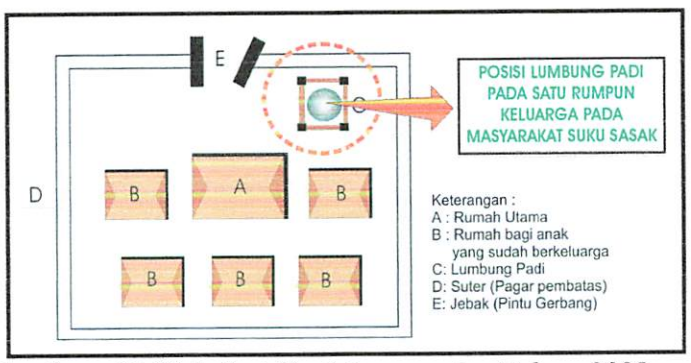
Apabila seorang anak menikah dan rumah baru belum dibangun maka geleng diberi dinding dan digunakan sebagai tempat tidur orang tuanya. Selain itu, orang-orang sakit yang sulit sembuh sering dipindahkan ke lumbung dan tidak lagi menempati rumah induk.

Gambar 2.18
Model Geleng (Lumbung) Bangunan Tempat Menyimpan Pada Masyarakat Suku Sasak



Sumber ; Hasil Survey Tahun 2005

Gambar 2.19
Model Geleng (Lumbung) Bangunan Tempat Menyimpan Pada Masyarakat Suku Sasak



Sumber ; Di Olah dari Hasil Pengamatan Tahun 2005

2.3 Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok

Nilai-nilai budaya pada masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok meliputi beberapa bagian dari ketujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universals*, yang diantaranya meliputi sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian dan sistem kesenian.

2.3.1 Sistem Religi

Sistem religi merupakan unsur penting yang menentukan identitas dari suatu masyarakat. Berkaitan dengan sistem religi tersebut keyakinan yang di anut oleh masyarakat Bugis Makassar. Pada zaman pra-Islam yaitu mengandung kepercayaan pada dewa yang tunggal. Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih terlihat jelas. Waktu agama islam masuk ke Sulawesi Selatan pada permulaan abad ke-17, maka ajaran tauhid dalam ajaran Islam mudah dipahami oleh penduduk yang telah percaya kepada dewa yang tunggal. Agama islam dapat mudah diterima dan proses ini dipercepat dengan dan oleh kontak terus-menerus dengan pedagang-pedagang Melayu Islam yang sudah menetap di Makassar, maupun dengan kunjungan orang Bugis-Makassar ke negeri yang beragama

Islam. Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok merupakan masyarakat dengan karakter patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran ketauhitan yang ada pada sistem religi mereka yaitu agama islam sebagai keyakinan yang telah diturunkan oleh nenk moyang mereka. Selain itu faktor Panngadereng yang merupakan bagian dari aturan-aturan adat pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan yang terintegrasi dengan sistem religi masyarakat Suku Bugis, yaitu pada sistem *sara'*.

Para penganut Agama Islam yang biasanya dipersatukan oleh suatu ikatan persaudaraan sesama islam (*Ukhuah Islamiah*) yang menjadikan seorang muslim yang satu bersaudara dengan muslim yang lain. Hal inilah yang menjadikan dan mendasari kecendrungan masyarakat Suku Bugis menjadi satu entitas yang kuat antara masayarakat-masayarakat yang ada di dalamnya. Hukum Islam atau syariah diintegrasikan dalam *panngadareng* dan menjadi sarat sebagai satu unusur pokok darinya dan menjiwai keseluruhan unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada roh nenek moyang atau *attariolong*, pemeliharaan tempat keramat atau *saukung*, upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya dijiwai oleh konsep-konsep agama Islam

a. Hukum Islam (Sara') dan Hukum Adat (Ade')

Konsep *ade'* (adat) merupakan tema sentral teks-teks hukum dan sejarah orang Bugis. Namun istilah *ade'* hanyalah pengganti istilah-istilah lama yang terdapat dalam teks-teks dari zaman pra-islam, kontrak-kontrak sosial, serta perjanjian yang berasal dari zaman itu. Masyarakat tradisional bugis mengacu pada konsep *pan'ngadereng* atau adat-istiadat; berupa serangkaian norma yang berkaitan satu sama lain. Selain konsep *ade'* secara umum dalam *pan'ngadereng* juga terdapat konsep bicara (norma hukum), *rupang* (norma keteladanan dalam kehidupan masyarakat) san *wari'* (norma yang mengatur srtatafikasi sosial), dan *sara'* (syariat Islam).

Sirik, konsep *siri'* mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *panngaderreng*. Konsep *siri'* itu meliputi banyak akspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis-Makassar.

M. Natzir Said, mengemukakan *siri'* adalah perasaan malu yang memeberi kewajiban moril untuk membenuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan. *Siri'* adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibatnya terwujud konkrit saja dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial dapat diobservasi orang-orang Bugis-Makassar yang cepat merasa tersinggung, lekas menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan membunuh. Hal ini memang banyak terjadi terutama dalam soal perjodohan, yaitu salah satu pranata dalam *panggadereng* yang masih dapat bertahan lama dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya, malaupun sekarang dari hari ke hari mengalami perubahan.

b. Tradisi Islam dan Pra-Islam Masyarakat Suku Bugis

Meskipun ajaran islam sudah sangat kental pada masayarakat Suku Bugis, namun kepercayaan tradisional (*sinkretisme*) masih bertahan pada sebagian masyarakat Bugis tradisional. Kepercayaan tradisional yang mereka anut ini berupa kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Hal ini dapat kita lihat pada pengkramatan terhadap benda-benda tertentu. Pada loteng (*Rakeang*) sejumlah rumah tradisional masyarakat Suku Bugis masih dapat ditemukan miniatur rumah (*Bola-Bola a'karamake'ang*) atau tempat tidur mini (*Palakka*), lengkap dengan dengan kasur kecil, bantal, dan kelambu. Tempat itu dipersiapkan sementara mahluk halus yang dipanggil melalui ritus tertentu untuk diberi sesajen. Tiang utama rumah dan tiang penyangga tangga depan rumah dianggap sebagai tempat kediaman roh penjaga rumah (*Pang'onroang Bola*). Di luar rumah tempat yang sering diberi persembahan adalah tepi pantai, tepi sungai, batu besar tertentu, pohon-pohon, tebing karang, atau puncak-puncak bukit yang mereka percayai sebagai tempat bersemayam mahluk halus atau sebagi titik pemberangkatan menuju dunia atas atau dunia bawah. Tempat penting lain dalam kepercayaan orang bugis adalah kuburan keramat orang-orang penting di masa lampau. Sebenatnya, sejumlah tempat kuno yang dikeramatkan diberi kedok sebagai kuburan, karena berziarah ke kubur tidak terkesan bertentangan dengan ajaran Islam, padahal maksud kunjungan mereka adalah untuk memuja tempat keramat yang dihuni mahluk halus.

Kegiatan-kegiatan religi seperti ini masih dijalankan dengan alasan bahwa sebagai sesuatu yang spritual dan jauh dari umat manusia, Tuhan lebih mudah dicapai dengan bantuan mahluk spritual atau roh-roh orang tertentu. Selain itu dengan melakukan kegiatan ini berarti meneruskan apa yang telah dilakukan sebelumnya oleh nenek moyang mereka, yang mewariskannya secara turun-temurun serta telah melakukan hal yang sama selama berabad-abad sebelum mereka. Sehingga merasa tidak perlu mempersoalkan masalah tersebut.

Gambar 2.20
Persembahan Sajian
Pada Mahluk Halus *(To Halusu)* Yang Juga
Disebut Mahluk Tak Terlihat *(To Tenrita)*



Sumber : Christian Pelras, Manusia Bugis, 2005

Gambar 2.21
Potret Seorang Bisu



Sumber : Christian Pelras, Manusia Bugis, 2005

2.3.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang ada pada suatu suku bangsa tidak terlepas dari perkembangan sistem religi dan keyakinan pada suku bangsa itu. Dengan perkembangan sistem pengetahuan ini termanifestasi dalam bentuk norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu suku bangsa. Sistem pengetahuan tradisional yang mengandung aturan-aturan adat dan norma-norma dalam hidup bermasyarakat masih sangat diperlukan. Sistem pengetahuan bagi masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sama dengan sistem pengetahuan masyarakat Suku Bugis pada umumnya yaitu masih terikat pada sistem norma dan aturan-aturan adat yang masih bersifat sakral dan keramat yang disebut sebagai *panngaderreng.* Sistem ini didasarkan pada lima unsur pokok yaitu;

a. ***ade'***; yaitu norma yang mengatur tentang hubungan pekawinan dan hubungan kekarabatan serta norma-norma dan aturan dalam hidup masyarakat Suku Bugis dalam bermasyarakat dan bernegara.
b. ***Bicara;*** dalah unsusr dari *panngadereng* yang mengatur mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peradilan dalam hukum adat Suku Bugis.
c. ***Rapang;*** merupakan unsur dara *panngaderreng* yang berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam kehidupan kekrabatan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditujukan untuk mnghindarkan dari adanya tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, seta anacaman terhadap keamanan seseorang warga masyarakat.
d. ***Wari'***; merupakan unsusr dari panngaderreng yang ditujukan untuk mengkalsifikasikan unsusr-unsur dallam kehidupan masyarakat. Kategori-kategori ini berupa tata susunan hal-hal dan benda-benda dalam masyarakat, memelihara hubungan jalur kekarabatan dengan melihat garis keturunan yang mewujudkan dalam sistem lapisan sosial.
e. ***Sara'***; adalah usur yeang mengandung pranata-paranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempa unsur menjadi lima.

Unsur *panngadarreng* yang ada ditujukan untuk menghindarkan dari adanya tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, seta ancaman terhadap keamanan seseorang warga masyarakat. *Wari'*; merupakan unsur dari *panngaderreng* yang ditujukan untuk mengkalsifikasikan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat. Kategori-kategori ini berupa tata susunan hal-hal dan benda-benda dalam masyarakat, memelihara hubungan jalur kekarabatan *Sara'*; adalah usur yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempat unsur menjadi lima. Wujud kebudayaan sebagai wujud dari sistem sosial pada *panggaderreng* yang berlaku pada masyarak Suku Bugis berkembang sebagai *Wujud Siri'*. Konsep *siri'* mengintegrasikan secara organis semua unsur-unsur pokok dari *panganderreng.*

Lekatnya pengaruh sistem pengetahuan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang tersebut, telah sangat mempengaruhi pola hidup, tingkah laku dan penataan ruang yang ada, misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa semua rumah suku bugis yang berbentuk adat, mempunyai satu panggung di depan pintu masih dibagian atas dari tangga. Panggung ini disebut *tampping,* adalah tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu. Rumah-rumah tersebut biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau ke barat. Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (*possi tana*) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya. Selain itu sistem pengetahuan ini ini juga berpengaruh pada bentukan-bentukan alat dan metode yang digunakan oleh masyarakat Bugis dalam kebutuhan mata pencahariannya.

2.3.3 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Tingkatan teknologi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis mempengaruhi jenis peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan oleh masyarakat dalam aktvitas setiap harinya. Perubahan teknologi yang ada

tidak merubah secara keselurahan bagian-bagian dari sistem peralatan dan perelengkapan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. Wujud asli dari sistem perlatan dan perlengkapan hidup yang ada, seperti dalam membangun rumah, pakaian tardisional yang digunakan, dan fasilitas yang ada. Wujud asli disini maksudnya adalah nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku. Hal ini dapat dilihat pada pembangunan rumah-rumah yang ada pada masayarakat suku bugis yang berupa dibangun diatas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fugsi khusus, yaitu;

a. ***Rakkeang*** adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka
b. ***Ale-bole,*** adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur
c. ***Awasao*** adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula.

Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *"Tamping"*, adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu.

Perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat Bugis. Jenis perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis yang digunakan untuk menunjang aktvitas mata pencaharian mereka berupa perlengkapan melaut berupa perahu dan jala serta peralatan untuk mengolah Ikan. Dalam hal ini peralatan yang digunakan untuk mengolah ikan masih bersifat tardisional yaitu peralatan untuk pengeringan ikan secara langsung. Untuk jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok ada yang masih menggunakan layar sebagai sumber tenaga

penggeraknya dan ada pula yang sudah menggunakan sejenis mesin sebagai alat penggeraknya.

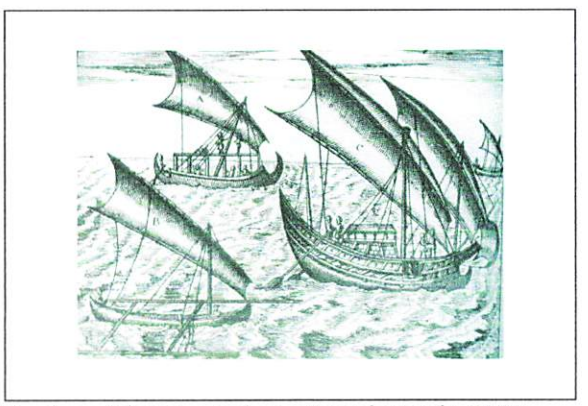
Pada perlengkapan hidup yang digunakan sebagai alat dalam mata pencaharian masyarakat Suku Bugis sebagai Nelayan. Perahu yang digunakan untuk kelengkapan melaut yaitu digunakan secara bersama-sama. Dalam kegiatan melaut ini biasanya dilakukan oleh 8 sampai dengan 10 orang , dengan hasil yang diperoleh di bagi rata bagi semua nelayan setelah dikurangi harga penyewaan perahu. Sedangkan pada masayarakat petani yaitu dengan peralatan-peralatan yang digunakan untuk kebutuhan bercocok tanam yang dilakukan oleh komunitas masayarakat bugis.

Gambar 2.22
Bagian Dapur Rumah Dengan Peralatan Yang Bersifat Tradisional Yang Digunakan Oleh Seorang Perempuan Bugis



Sumber : Christian Pelras, Manusia Bugis, 2005

Gambar 2.23
Perahu-Perahu Tradisional Yang Digunakan Melaut Masayarakat Suku Bugis



Sumber : Christian Pelras, Manusia Bugis, 2005

2.3.4 Sistem Kekrabatan

Dalam masyarakat manapun, hubungan kekrabatan merupakan aspek utma, baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun karena fungsinya sebagai strktur dasar yang akan membentuk suatu tatanan masyarakat. Terminologi kekrabatan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok dan masyarakat Suku Bugis yang pada umumnya cukup sederhana dan tergolong sistem kekrabatan *'angkatan'*. Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama, anak laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki saudara perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori saudara (*sumpung lolo,* disebut juga *silessurung* atau *se'ajing* satu asal). Yang paling penting apakah dia lebih tua (*kaka'*), atau lebih muda (*ari'*). Begitu pula dengan garis di bawahnya, panggilan untuk mereka sama, yakni *ana'* (anak), termasuk untuk anak kandung, kemenakan laki-laki dan perempuan, anak dari sepupu laki-laki dan sepupu perempuan, meskipun ada istilah *anaure' (ana'-aure')* untuk kemenakan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, baik keturunan *ana'* maupun keturunan *anaure'* akan disapa sebagai *eppo* (cucu). Sementara itu, semua kerabat yang seangkatan dengan ayah atau ibunya, akan disapa paman (*ama-ure'* atau *amure'*) atau bibi (*ina-ure'*). Sedangkan orang tua dari bapak, ibu, paman, dan bibi akan disapa *ne'ne'* (yang berarti kakek atau nenek).

Hubungan kekrabatan tersebut biasanya disebut dengan istilah *a'se'ajingan* (memeilki asal-usul yang sama). Jauh dekatnya hubungan kekrabatan ditentukan oleh lapisan leluhur keberapa yang menghubungkan mereka. Hubungan berdasarkan nenek moyang tersebut, baik dari pihak bapak ataupun ibu, menyatukan mereka dalam satu sistem kekrabatan dan memisahkan mereka dengan orang lain (*tau laeng).* Masayarakat Bugis tidak memilki suatu kelompok kekrabatan bilateral yang mengutamakan salah satu pasangan nenek-moyang saja.

a. Tata Cara Perkawinan

Perkawinan yang ideal menurut adat Bugis-Makassar;

- Perkawinan antara saudara sepupu derajat kesatu baik dari pihak ayah maupun pihak ibu.

- Perkawinan antara saudara sepupu derajat kedua, dari pihak ayah atau pihak ibu.
- Perkawinan antara saudara sederajat ketiga juga dari pihak ayah dan pihak ibu.

Perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap sumbang (*salimara*)

- Perkawinan antara anak dengan ayah atau ibu.
- Perkawinan antara saudara sekandung
- Perkawinan anatara menantu dengan mertua
- Perkawinan antara paman atau bibi dengan kemenakannya.
- Perkawinan antara kakek atau nenek dengan cucunya

Perkawinan secara adat dilangsungkan melalui deretan-deretan kegiatan sebagai berikut;

- ***Mppuce-puce*** (Makassar = *akkusissing)*; kunjungan keluarga laki-laki ke keluarga si gadis untuk memeriksa apakah peminangan dapat dilakukan.
- ***Massuro*** (Makassar = *assuro)* kunjungan dari utusan pihak laki-laki kepada keluarga si gadis untuk membicarakan waktu pernikahan , jenis sunreng atau mas-kawinnya, belanja atau belanja perkawinan, penyelengaraan pestanya dan sebagainya
- ***Maddupa*** (Makassar = *ammuntul);* pemeberitahuan kepada semua kaum kerabat mengenai perkawinan

Hari pernikahan dimulai dengan *mappaenre balanja* (Makassar = *appanai leko)*, adalah prosesi dari mempelai laki-laki disertai rombongan dari kaum kerabatnya membawa macam-macam makanan, pakean wanita, dan mas kawin, disana dilangsungkan upacara pernikahan, yang dilanjutkan dengan pesta perkawinan atau *aggaukeng* (Makassar = *pa'gaukang),* pada pesta itu para tamu yang di luar diundang memberi kado atau uang sebagai sumbangan (*Soloreng).*

Beberapa hari setelah pernikahan, penganten mengunjungi keluarga suami dan keluarga si istri secara bergantian untuk menginap dan membawa pemberian untuk setiap keluarga yang dikunjungi. Setelah itu barulah mereka dapat menempati rumah sendiri sebagai *nalavvani alena* (Makassar = *naentengammi kelenne*) yang berarti mereka sudah membentuk rumah tangga sendiri.

Perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat, disebut *silareang.* Dalam hal itu si laki-laki membawa lari si gadis. Kawin lari semacam ini biasanya terjadi karena pinangan dari pihak laki-laki ditolak, atau karena biaya belanja perkawinan yang ditentukan pihak keluarga si gadis terlalu tinggi. Hal yang terakhir ini sebenarnya juga suatu penolakan pinangan secara halus.

b. Lapisan Sosial

Menurut *Friedericy* dulu ada tiga lapisan pokok dalam masyarakat Bugis-Makassar, ialah;

- *Anakurang* (Makssar = *ana'kareang)*; lapisan kaum kerabat raja-raja.
- *To-maradeka* (Makassar = *Tu-mara-deka),* ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari rakyat Sulawesi selata
- *Ata,* ialah lapisan orang budak, merupakan orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utang, atau orang yang melanggar pantangan adat

2.3.5 Sistem Bahasa

Masayarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok mengucapkan *Bahasa Ugi* dan Orang Makasar mengucapkan *bahasa Mangasara.* Huruf-huruf yang digunakan dalam naskah-naskah Bugis-Makasar kuno adalah aksara Lontara suatu sistem huruf yang berasal dari bahasa sangsekerta. Sejak permulaan abad ke-17 M waktu Agama Islam dan *Kesusastraan Islam* mulai mempengaruhi Sulawesi Selatan, maka kesusastraan Bugis-Makasar situlis dalam huruf Arab yang disebut sebagai *Aksara Serang*

2.3.6 Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat suku bugis selain kita kenal selama ini merupakan masayarakat dengan kultur maritim dan dekat dengan kehidupan laut dan perdagangan antar pulau, juga ada yang merupakan masyarakat dengan kultur agraris. Kegiatan ekonomi pertanian masyarakat suku bugis tetap berpusat pada budidaya beras yang telah dibudidayakan sepanjang sejarah mereka. Kenyataan bahwa orang bugis hanya mengadakan upacara adat pertanian untuk padi saja, dan

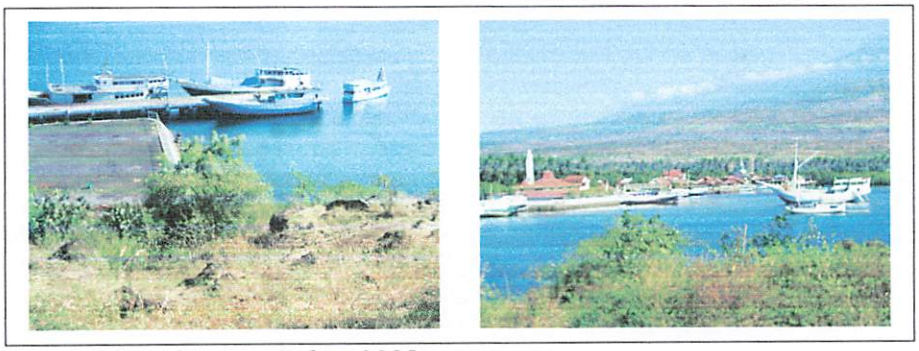
pentingnya peranan mitos *Dewi Sangiang Serri* dalam kebudayaan Bugis, membuktikan pentingnya peranan padi dalam kehidupan *Orang Bugis*.

Siklus yang baku pada pengelohan sawah masyarakat Bugis ditandai dengan ritual-ritual tertentu yang dilakukan secara teratur. Para petani tidak boleh membajak (*Na'dakkalla*) sawah mereka masing-masing sebelum penyelenggaraan upacara khusus, baik upacara bersama maupun upacara perorangan. Begitu hujan mulai turun, mereka akan sibuk memperbaiki pematang disekeliling sawah dan pintu air untuk menjamin kelancaran pengairan. Setelah sawah cukup terendam air, pembajakan pun dimulai. Bajak (*Tekko, Pajeko atau Rakkala)* yang digunakan terbuat dari kayu, dengan mata bajak (*Sui*) dan "*Kuping*" terbuat dari besi, ditarik dua ekor kerbau. Sesudah dibajak, sawah akan digaru dengan menggunakan semacam sisir kayu atau garu (*Selaga*) yang sudut kemiringannya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, guna menghilangkan sisa-sisa rumput dan membongkaran gumpalan lumpur. Setelah itu, lahanpun siap ditanami (*riamporeng*), biasanya dimulai dengan menyemaikan bibit padi di persemaian (*a'bineang*) yang telah disiapkan pada sepetak kecil sawah.

Penduduk kampung Bugis yang ada pada desa Labuhan Lombok pada umumnya merupakan pedagang dan nelayan. Suku Bugis yang tinggal di pantai, mata pencaharian yang paling penting adalah mencari ikan dan teripang, yang dijual pada tengkulak untuk di eksport ke Cina. Dalam hal ini orang Bugis dan Makassar menangkap ikan dengan perahu-perahu layar dari tipe penisi dan lambo. Bakat berlayar yang telah ada pada orang Bugis dan Makassar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau.

Kerajinan rumah tangga khas masayarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok adalah tenunan sarung sutera dari Mandar dan Wajo dan tenunan sarung Samarinda dan Bulukumba.

Gambar 2.24
Perahu-Perahu Yang Digunakan Sebagai Alat Melaut Masayarakat Suku Bugis



Sumber ; Hasil Survey Tahun 2005

2.3.7 Sistem Kesenian

Dalam budaya Bugis tradisional tidak mengenal seni pertunjukan teatrikal, baik yang dilakonkan oleh manusia, maupun dalam bentuk wayang kulit seperti pada kesenian masyarakat jawa, sunda dan bali. Seni tari Suku Bugis tidak berisi cerita. Sedangkan seni musiknya bugis berbeda dengan gamelan karena sebagian besar menggunakan alat musik austronesia murni yang banyak diantaranya berupa alat musik tak bernada. Sementara pertunjukan seni suara, baik lagu-lagu bernada datar (pembacaan doa), maupun lagu-lagu berirama melodis (untuk menyampaikan serita atau sajak), adalah salah satu medium utama yang digunakan untuk menyajikan karya sastra (baik sastra lisan, maupun sastra tulis) yang, tampaknya, tidak memperlihatkan adanya pengaruh india.

Musik dan bunyi-bunyian tak bernada berperan penting dalam ritus bugis kuno, yang masih terlihat dalam praktek *Bisu* sampai pada saat ini. Dibunyi-kannnya juga kuncaci (kancing) dan macam-macam bunyi-bunyian dari besi atau bambu dalam beberapa ritus rakyat merupakan salah satu warisan ritus bugis yang disederhanakan. Dalam ritus itu mantra tidak diucapkan dengan suara keras dan tidak ada tarian atau lagu yang menyertainya. Sedangkan yang khas dalam upacara *bissu* justru digunakannya juga ucapan serta nyanyian doa pujian dan syair ritual, serta diadakannya tarian ritual.

Adapun teks ritual *bissu*, sebagian besar merupakan lagu-lagu vokal murni. Sedangkan *sabbo'*, suatu mantra yang dinyanyikan sambil menari dalam satu lingkaran, hanya diiringi tabuhan gendang.

Alat musik utama dalam ritual bissu adalah gendang (genrang) berkulit dua yang ditabuh oleh pemainnya dengan dua tangannya. Gendang itu, tanpa nyanyian, ditabuh oleh pemain gendang bukan bissu, antara lain untuk mengiringi tarian ma'giri (tarian " menikam diri sendiri) yang dilakukan oleh *bissu* dalam keadaan kesurupan (*a'soloreng*). Gendang juga ditabuh untuk mengiringi mantra yang dinyayikan dalam upacara " membangunkan" bajak keramat, yang dianggap sedang tidur, sebelum diturunkan untuk membajak sawah pertama kali dalam upacara *ma'palili'*

Bunyi-bunyian tak bernada (*paoni-oni*) yang digunakan dalam upacara bissu memilki berbagai macam jenis dan bentuk. Ada yang terbuat dari besi (tetti'-laguni, suji kamma, ana'beccing, dan sebagainya) yang saling dibenturkan satu dengan yang lainnya. Ada pula yang terbuat dari bambu, seperti *lea-lea*, yang digunakan sepasang-sepasang untuk memukul sebatang kayu atau sebilah bambu lain secara bergantian. Disamping itu, digunkan pula gong besar (juga disebut gong dalam bahasa bugis) yang dipukul dengan palu khusus, dan *kancuci* sepasang simbal kuningan yang saling dibenturkan atau digesekkan. Berbeda dengan bunyi gong yang berdengung, *kencuci* menghasilkan bunyi yang agak menusuk gendang telinga.

Di samping pemakiannya dalam ritual *bissu*, kumpulan sebagian atau seluruh alat tersebut ditambah serunai (*pui-pui*) sehingga berbentuk semacam orkes yang dinamakan *gaukeng* atau *gau' datu*, dapat dimainkan pada kesempatan upacara perkawinan atau upacara paska kelahiran anak dari kalangan bangsawan tinggi.

Selain bentuk kesenian tersebut, dalam budaya masayarakat bugis juga ditemukan bentuk-bentuk kesenian lainnya yang berupa; tari *pajaga*, yaitu tarian istana yang dibawakan gadis-gadis bangwasan. *Pajoge'*; dahulu merupakan tarian sangat populer yang dipertunjukkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan, dimana para penari perempuannya merupakan penari profesional. *Mare'ra-eja;*

tarian yang dipertunjukkan pada pesta perkawinan disertai pertukaran syair antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan, dan *mang'aru'*; sejenis tarian perang perang yang dipertunjukkan oleh para prajurit sebelum berangkat ke medan perang dengan mencabut keris dan mengayun-ayunkan, serta mengucapkan semacam syair sumpah setia kepada pemimpin mereka. Gendang juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan silat (*ma'sila'*), atau pertunjukan keterampilan bermain raga (takraw)- suatu permainan bugis asli walau namanya berasal dari bahasa thai modern.

2.3.8 Lokasi dan Pola Perkampungan

Kampung Bugis yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis di desa Labuan Lombok yang sifatnya homogen dan tergantung pada keterikatan keluarga dan asal. Gabungan sejumlah kampung-kampung lama, biasanya sejumlah keluarga mendiami diantara 10-200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau ke barat. Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lamamerupakan tempat keramat *(possi tana)* dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya.

Gambar 2.25



Sumber ; Hasil Survey Tahun 2005

Bentukan pola permukiman dari masyarakat suku bugis tidak terikat oleh tingkat kerukunan atau tingkat kekrabatan keluarga yang ada di dalamnya. Rumah-rumah kelompok bermukim berupa kelompok-kelompok kecil yang saling berjauhan disana-sini. Atau terkadang tersebar begitu saja di sekitar lahan mereka. Permukiman masayarakat Suku Bugis tidak selamnya permanen, hal ini ditunjang dari bentuk dan tipologi rumah panggung masyarakat Suku Bugis yang mudah untuk di bongkar-pasang dan dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya. Kelompok-kelompok bermukim yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis ini disebut sebagai *Wanua.*

Pada setiap kelompok bermukim masayarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok terdapat suatu area yang dikenal sebagai *"Laleng Bata"* yang dikelilingi oleh pagar tanah liat dan ditancapkan kayu di atasnya sebagai batas dengan kelompok permukiman-permukiman lainnya. Dari bentuk tipologi rumah masayarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa rumah-rumah panggung, dengan tamping di depan rumah yang berfungsi untuk menerima tamu dan melakukan kegiatan sosialisasi dengan masayarakat sekitar permukiman maupun masyarakat dari luar.

Rumah dan Masjid

Rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makasar, dibangun diatas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fugsi khusus, yaitu;

- *Rakkeang* dalam bahasa Bugis-Makasar *(Pammakang)* adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka
- *Ale-bole* dalam bahasa bugis (Makasar = *Kalle-Balla*), adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur
- *Awasao* dalam bahasa Bugis (Makasar = *Passingang)* adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering

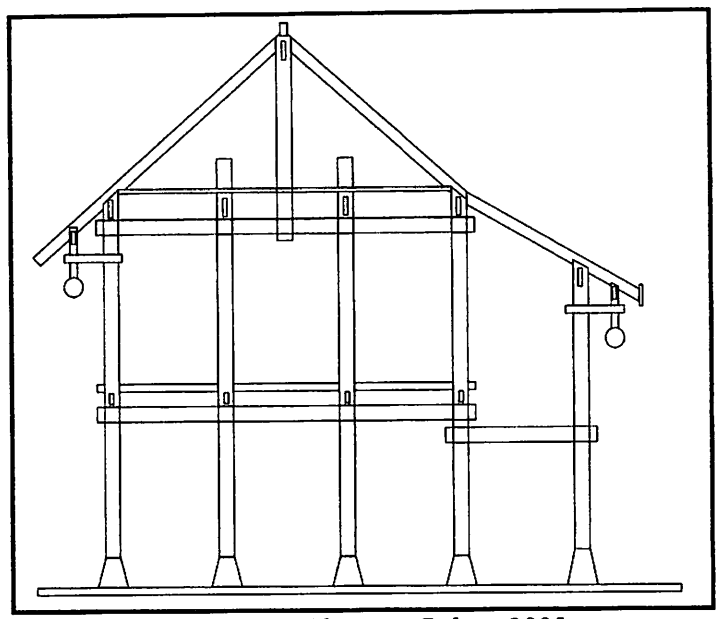
ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula.

Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *Tamping*, adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu.

Pada permulaan membangun rumah,seorang ahli adat dalam hal membangun rumah (*Pannita-Bola)*, menentukan tanah tempat rumah itu akan didirikan. Beberapa macam ramuan diletakkan pda tempat tiang tengah akan didirikan. Kadang-kadang ditanam kepala kerbau di tempat itu. Setelah kerangka rumah didirikan, maka dibagian atas dari tiang tengah digantungkan juga ramuan-ramuan dari sajian utnuk menolak malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah itu.

Rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai *"Bola"*. Bentukan rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuha Lombok, sama dengan bentuk-bentuk rumah Suku Bugis yang ada di daerah lain yaitu berbentuk rumah panggung. Bentuk rumah panggung dari masyarakat Suku Bugis yaitu rumah pangung dari kayu, yang bentuk atapnya bertingkat dua, dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang yang dirakit tanpa pasak atau paku; tianglah yang menpang lantai dan atap sedangkan sedangkan dindingnya diikat pada tianng luar. Karakteristik fisik yang demikian membuat model rumah tradisional Suku Bugis yang mudah untuk dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Tipologi bentuk rumah masyarakat yang ada di desa Labuhan Lombok berbentuk segi empat, yang dibangun diatas tiang yang terdiri dari tiga bagian yang masing-masing memilki fungsi khusus, yaitu: *Rakkeang* adalah bagian atas rumah di bawah atap, *Ale-bole* adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan *Awasao* adalah bagian di bawah lantai panggung.

Gambar 2.26
Kerangka Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis



Sumber ; Di Olah dari Christian Pelra, 2005

a) Bentuk dan bagian-bagian rumah.

- ***Atap,*** atap dalam bahasa bugis disebut *"Pangate"*, bentuk dari atap rumah adat masyarakat Suku Bugis yaitu terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut *"Alekke"*. Atap berbentuk seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah, masing masing rusuk penopang atap yuang ada di depan ditutup oleh papan pembatas yang ada di depannya. Atap rumah terbuat dari kayu yang telah dibuat berbentuk papan-papan kecil dan disusun secara bertingkat untuk menghindari adanya kebocoron pada saat musim penghujan.
- ***Tiang Rumah;*** Tiang rumah masyarakat suku bugis disebut *"Alliri"*, bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai. Dan balok pipih penyangga loteng. Selain itu juga, pada setiap tiang dibuat pula lubang segi empat tepat dibawah lubang tadi untuk menyisipkan balok pipih yang menyilang dibawah

penyangga lantai dan balok pipih yang menyilang di bawah penyangga loteng, yang ,menghubungkan lebar rangka rumah. Jumlah tiang yang digunakan pada rumah masyarakat suku bugis yaitu empat tiang pada panjang rumah dan empat tiang pada lebar rumah. Pada sisi panjang rumah biasanya ditambahkan *tamping,* yakni semacam serambi sermabi yang memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah, dengan atap yang terpisah. Bentuk tiang yang ada pada rumah masayarakat Suku Bugis, pada umumnya menggunakan tiang bundar. Sedangkan yang menggunakan tiang yang berbentuk segi empat dan tiang yang yang berbentuk segi delapan hanya pada kalangan bangsawan saja.

- ***Dinding Rumah;*** dinding rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai "R*enring*". Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun . Selain itu dinding rumah masayarakat suku bugis banyak juga yang menggunakan bahan dari bambu yang dianyam sedemikian rupa untuk memeperindah bentuk bangunan rumah. fungsi pada bangunan rumah ini adalah untuk menahan angin/dingin dari luar. Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan.
- ***Tangga;*** tangga dalam bahasa Bugis disebut "*Sapana*". Tangga rumah terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. Jumlah anak tangga ini biasanya berjumlah ganjil yaitu lima, tujuh, sembilan anak tangga. Pemasangan tangga secara membujur hanya pada kalangan bangsawan saja. Dan hanya kalangan bangsawan tertinggi saja yang boleh menggunakan tangga berupa latar miring tanpa anak tangga, terbuat dari bilah-bilah bambu.Tangga rumah pada rumah adat suku bugis biasanya terletak di depan bangunan ramping, yang digunakan sebagai tempat menerima tamu yang datang.
- ***Pintu;*** pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut *tamping*, yang terletak didepan rumah.

- ***Jendela;*** Rumah tinggal masyarakat suku bugis memilki jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang ada di dalam rumah. Jendela rumah terbuat dari papan kayu yang pada siang hari dibuka untuk memperoleh sirkulasi udara yang baik. Pada umumnya pada rumah masayarakat Suku Bugis, memiliki jumlah jendela yang banyak.

b) Pembagian Ruangan dalam Rumah

Pembagian ruang yang ada di rumah adat suku bugis bersifat vertikal. Rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makasar dibangun diatas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fugsi khusus, yaitu;

- *Rakkeang* dalam bahasa Bugis adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka
- *Ale-bole* dalam bahasa Bugis adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur
- *Awasao* dalam bahasa Bugis adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula.

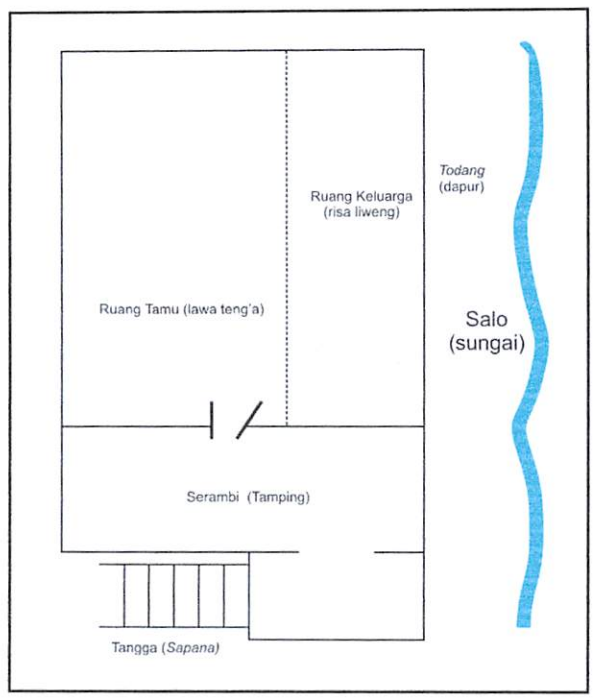
Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *Tamping*, adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu.

Rumah orang Bugis-Makasar juga digolong-golongkan menurut lapisan sosial dari penghuninya. Ada tiga macam rumah, ialah:

- *Sao-Raja* dalam bahasa Bugis (Makassar = Balla Lampo) adalah rumah besar yang dihuni oleh keluarga kaum bangsawan. Rumah-rumah ini biasanya mempunyai tangga dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap diatasnya (*Sapane),* dan mempunyai hubungan yang bersusun tiga atau lebih.

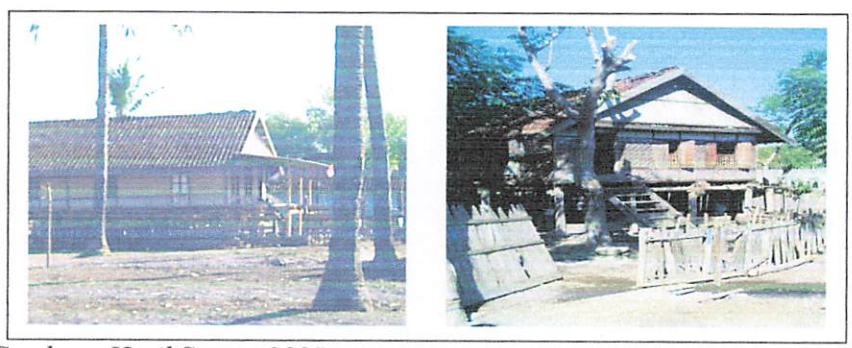
- *Sao-Piti* dalam bahasa Bugis (Makassar = *Tarata)* bentuknya lebih kecil tanpa Sapana dan mempunyai bumbungan yang bersusun dua.
- *Bola* dalam bahasa Bugis (Makassar =*Balla')* merupakan rumah buat rakyat pada umunya.

Gambar 2.27
Denah Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis



Sumber ;Di Olah dari Hasil Pengmatan, Tahun 2005

Gambar 2.28
Bentuk Bangunan Rumah Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok



Sumber ; Hasil Survey 2005

2.5. Perbandingan Kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok

Dengan karakterisitik Budaya masayarakat yang heterogen pada desa Labuhan Lombok perlu dilakukan suatu pemisahan terhadap masig-masing jenis kebudayaan pada suku-suku yang berbeda yang notobenenya yaitu suku asli suku Sasak dan suku pendatang yang bersala dari Suku Bugis. Hal ini dilakukan nantinya untuk mempermudah dalam melakukan proses analisa terhadap karaktersitik budaya masayarakat asli (Suku Sasak) dan masayarakat pendatang (Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Perbandingan unsur kebudayaan masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok ini, dilakukan dengan menguraikan masing-masing unsur kebudayaan pada masing-masing suku bangsa tersebut berdarkan 7 unsur universal kebudayaan yaitu; sistem religi, sistem pengetahuan, siste teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem kesenian, serta wujud dari masing-masing unsur kebudayaan tersebut.

Perbandingan masing-masing unsur kebudaaan tersebutdapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2.1
Perbandingan Kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis
di Desa Labuhan Lombok

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
SISTEM RELIGI	• Sebelum menganut Agama Islam, suku bangsa Sasak percaya kepada roh dan kekuatan gaib "Badan Halus" mengelilingi manusia baik dirumah maupun di lingkungan sekitarnya .Arwah nenek moyang dan orang-orang termuka yang dianggap suci dibuatkan *cenhir* lalu "*dikemalikkan*" (disucikan) atau dikemratkan, sebagai tempat memuja, memohon kesejahteraan dunia dan akherat. Hubungan ini dimanifestasikan dalam bentuk upacara-upacara selamatan. Dahulu orang-orang Sasak juga percaya pada benda-benda yang aneh bentuknya. Selain itu, kesaktian dapat menjelma dalam diri orag yang kebal atau yang dapat meramal, sedangkan malapetaka menurut mereka dapat disebabkan antara lain oleh "orang bero" (melakukan incest) dan lain-lain berupa musim kering yang terlalu lama, tak ada hujan sama sekali, penyakit-penyait menular. • Pada Awal Abad ke 18 agama islam masuk ke tanah Lombok dan di bawa oleh pendatang dari tanah jawa dan plaut-pelaut Sulawesi di daerah bagian timur pulau Lombok, Penduduk Lombok menganut agama Islam Waktu Lima dan Agama Islam Waktu Telu. Sekarang Waktu Telu kurang populer, tapi dalam prakteknya beberapa sendi ajarannya yang menyangkut adat istiadat masih dipertahannkan.	• Pada zaman prasejarah masyarakat Suku Bugis percaya pada kekuasaan dewa yang tunggal. • Pada Abad 17 agama Islam masuk pada masayarakat suku bugis, karena keyakinan yang diajarkan dalam agama islam yaitu keyakinan pada keesaan Allah swt, maka ajaran ketauhidtan yang diajarkan dan mudah untuk diterima oleh masyarakat Suku Bugis. Hukum Islam atau syariah diintegrasikan dalam *panngadareng* dan menjadi syarat sebagai satu unusur pokok darinya dan menjiwai keseluruhan unsur-unsur dari kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada roh nenek moyang atau *attariolong*, pemeliharaan tempat keramat atau *saukung*, upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya dijiwai oleh konsep-konsep agama Islam.
SISTEM	Di dalam lingkungan masyarakat desa Suku Sasak , selain	Di dalam lingkungan masyarakat desa, sejak dahulu kala

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
PENGETAHUAN	menjalankan pendidikan formal di sekolah-sekolah masyarakat suku sasak juga memperdalam pendidikan agama. Karaktersitik masyarakat suku Sasak yang sangat religi sangat mempengaruhi pola pendidikan masyarakat yang berlaku hingga saat ini. Sehingga tinggkat pendidikan formal juga harus di barengi dengan tingkat pengetahuan agama yang tigggi pula. sejak dulu pondok-pondok mengaji Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh guru-guru ngaji, sudah mendapat kedudukan nyang penting. Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok tidak terlepas dari sistem pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mulai dari fase prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan alam dan sistem hidup yang ada di dalamnya masih dapat terihat. Misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman Suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak. *(hasil observasi lapangan).* Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok dalam wujud sistem sosial berupa sistem pengetahuan tradisional yang merupakan warisan dari sistem pengetahuan dari fase zaman prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat yang terikat terhadap kaidah-kaidah alam dalam bentuk sistem adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Lekatnya pengaruh sistem pengetahuan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang tersebut, telah sangat mempengaruhi pola hidup, tingkah laku dan penataan ruang yang ada, misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan	pondok-pondok mengaji Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh guru-guru ngaji, sudah mendapat kedudukan nyang penting. Pada zaman sekarang diadakan pesantren-pesantren batu yang disamping pelajaran mengaji dan pendidikan agama juga mata pelajaran lain. Sistem pengetahuan yang ada pada suatu suku bangsa tidak terlepas dari perkembangan sistem religi dan keyakinan pada suku bangsa itu. Dengan perkembangan sistem pengetahuan ini termanifestasi dalam bentuk norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di dalam suatu suku bangsa.. Sistem pengetahuan tradisional yang mengandung atauran-aturan adat dan norma-norma dalam hidup bermasyarakat masih sangat diperlukan. Sistem pengetahuan bagi masyarakat Suku Bugis yaitu masih terikat pada sistem norma dan aturan-aturan adat yang masih bersifat sakral dan keramat yang disebut sebagai *panngaderreng*. Sistem ini didasarkan pada lima unsur pokok yaitu; a. *ade'*; yaitu norma yang mengatur tentang hubungan pekawinan dan hubungan kekarabatan serta norma-norma dan aturan dalam hidup masyarakat Suku Bugis dalam bermasyarakat dan bernegara. b. *Bicara*; adalah unsur dari *panngadereng* yang mengatur mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peradilan dalam hukum adat Suku Bugis. c. *Rapang*; merupakan unsur dari *panngaderreng* yang berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam kehidupan kekrabatan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditujukan untuk mnghindarkan dari adanya tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, seta anacaman terhadap keamanan seorang warga masyarakat.

Bersambung

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	bahwa orientasi bangunan pada pemukiman suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak. Sistem ini menghasilkan pola ruang masyarakat yang berorientasikan pada letak dari puncak Gunung Rinjani	d. *Wari'*; merupakan unsur dari *panngaderreng* yang ditujukan untuk mengklasifikasikan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat. Kategori-kategori ini berupa tata susunan hal-hal dan benda-benda dalam masyarakat, memelihara hubungan jalur kekarabatan dengan melihat garis keturunan yang mewujudkan dalam sistem lapisan sosial. e. *Sara'*; adalah usur yeang mengandung pranata-paranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempat unsur menjadi lima.
SISTEM PERALATAN DAN PERLENGKAPAN HIDUP	**Rumah Tinggal** ***Tipologi*** Rumah disebut "bale" didirikan diatas tanah yang ditingikan lebih kurang 1,5 meter sampai dengan 2 meter. Bentuk bangunan yang sekarang ini telah ada sejak dulu. Ada beberapa perubahan kecil tapi tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan. Tipologi pada umumnya berbetuk persegi empat. ***Bentuk bagian-bagiannya*** • ***Atap,*** atap seperti limasan tapi di bagian depannya agak terus ke bawah. Tiap ujung rusuk bambu biasanya dibuat pentup dari bambu disebut "*kelokop*". Atap terbuat dari alang-alang begitu pula bubungan. Atap depan menjorok ke bawah dengan maksud untuk menahan cahaya matahari sehingga penglihatan mereka tidak terganggu ketika duduk di *sangkok* (teras rumah). • ***Tiang Rumah;*** pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat, rumah-rumah tidak mempunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tanpak ringan maka tiangnya tidak	**Rumah Tinggal** Rumah di dalam kebudayaan Bugis-Makasar, dibangun diatas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fugsi khusus, yaitu; • *Rakkeang* dalam bahasa Bugis-Makasar (*Pammakang)* adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka • *Ale-bole* dalam bahasa bugis (Makasar = *Kalle-Balla*), adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur • *Awasao* dalam bahasa Bugis (Makasar = *Passingang)* adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula. Dengan bentuk dan bagian-bagiannya;

Bersambung

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	begitu besar. • ***Dinding Rumah;*** dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. Fungsi dinding adalah untuk menahan angin/dingin dari luar, untuk membatasi "bale" dengan "bale luar". Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan. • ***Tangga;*** tangga rumah terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Sudah ketentuan adat tangganya harus tiga, kalau genap orang sering jatuh. Tangga ini terletak ditengah bagian depan rumah. Sedangkan dibagian samping kiri dan kanan tangga terdapat *"sangkok"* untuk tempat keluarga bersantai. *Sangkok* juga digunakan untuk menerima tamu, tamu laki-laki diterima di *sangkok* sebelah kanan sedangkan wanita di sangkok sebelah kiri. Selain itu, ada kesepakatan tertulis, bila tamu diterima pada sangkok sebelah kanan maka tuan rumah senang pada tamunya, sebaliknya tamu yang diterima pada sangkok pada sebelah kiri maka berarti tuan rumah tidak senang pada tamunya. • ***Pintu;*** Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari *bale luar* ke *bale dalem*, keduanya mempunyai dua pintu, yaitu: yaitu pintu didorong terbuat dari kayu disebut "*kun*". Dan pintu yang terbuat dari *bedek* (bambu) disebut *"gelapar"* • ***Jendela;*** Rumah tinggal tidak mempunyai jendela . hal ini mungkin untuk menghindari udara dingin. Sehingga waktu siangpun keadaan rumah selalu gelap. Semua yang ada didalam rumah berwarna cokelat karena terkena asap. • ***Pondasi;*** Pondasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. Bahan pondasi dibuat dari campurab tanah dan kotoran sapi yang dipadatkan. Tetapi	• ***Atap***, atap dalam bahasa bugis disebut *"Pangate"*, bentuk dari atap rumah adat masyarakat Suku Bugis yaitu terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut "*Alekke*". Atap berbentuk seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah, masing masing rusuk penopang atap yuang ada di depan ditutup oleh papan pembatas yang ada di depannya. Atap rumah terbuat dari kayu yang telah dibuat berbentuk papan-papan kecil dan disusun secara bertingkat untuk menghindari adanya kebocoron pada saat musim penghujan. • ***Tiang Rumah***; Tiang rumah masyarakat suku bugis disebut "*Allirí*", bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai. Dan balok pipih penyangga loteng. Selain itu juga, pada setiap tiang dibuat pula lubang segi empat tepat dibawah lubang tadi untuk menyisipkan balok pipih yang menyilang dibawah penyangga lantai dan balok pipih yang menyilang di bawah penyangga loteng, yang ,menghubungkan lebar rangka rumah. Jumlah tiang yang digunakan pada rumah masyarakat suku bugis yaitu empat tiang pada panjang rumah dan empat tiang pada lebar rumah. Pada sisi panjang rumah biasanya ditambahkan tamping, yakni semacam serambi sermabi yang memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah, dengan atap yang terpisah. Bentuk tiang yang ada pada rumah masayarakat Suku Bugis, pada umumnya menggunakan tiang bundar. Sedangkan yang menggunakan tiang yang berbentuk segi empat dan tiang yang yang berbentuk segi delapan hanya pada kalangan bangsawan saja. • ***Dinding Rumah***; dinding rumah dalam bahasa Bugis

Bersambung

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	beberapa tempat tidak perlu campuran karena tanahnya cukup keras.	disebut sebagai *"Renring"*. Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun . Selain itu dinding rumah masayarakat suku bugis banyak juga yang menggunakan bahan dari bambu yang dianyam sedemikian rupa untuk memperindah bentuk bangunan rumah. fungsi pada bangunan rumah ini adalah untuk menahan angin / dingin dari luar. Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan. • ***Tangga***; tangga dalam bahasa Bugis disebut *"Sapana"*. Tangga rumah terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. Jumlah anak tangga ini biasanya berjumlah ganjil yaitu lima, tujuh, sembilan anak tangga. Pemasangan tangga secara membujur hanya pada kalangan bangsawan saja. Dan hanya kalangan bangsawan tertinggi saja yang boleh menggunakan tangga berupa latar miring tanpa anak tangga, terbuat dari bilah-bilah bambu. Tangga rumah pada rumah adat suku bugis biasanya terletak di depan bangunan ramping, yang digunakan sebagai tempat menerima tamu yang datang. • ***Pintu***; pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut tamping, yang terletak didepan rumah. • ***Jendela***; Rumah tinggal masyarakat suku bugis memilki jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang ada di dalam rumah. Jendela rumah terbuat dari papan kayu yang pada siang hari dibuka untuk memperoleh surkulasi udara yang baik. Pada umumnya pada rumah masayarakat Suku Bugis, memiliki jumlah jendela yang banyak.

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
SISTEM KEKRABATAN	**Sistem Kekrabatan** Sistem kekrabatan Suku Sasak adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. Hal ini berlaku juga pada masyarakat yang Suku Sasak yang berdomisili di Desa Labuhan Lombok.. Kesatuan krabat yang lebih besar dari keluarga di kalangan suku sasak disebut *"kadang"* yaitu kelompok yang merupakan kesatuan dari laki-laki yang sudah kawin Dalam suatu rumah tangga biasanya terdiri dari satu keluarga yang masih monogami, sering ditambah dengan anak-anak yang menumpang atau masih ada hubungan kekrabatan. Kalau anak laki-laki kawin, ia akan membuat rumah disekitar rumah orang tuanya (patrilokal). Rumah tersebut dibangun berjejer dengan rumah orang tuanya dengan arah bangunan yang mengarah ke utara. Kalau anak laki-laki sulung kawin, ian dan istrinya tinggal dirumah induk dan orang tuanya pindah ke lumbung padi yang sudah diberi dinding di sekelilingnya. Hal ini terjadi kalau rumah baru belum dibangun. Bila rumah baru telah dibangun, maka orang tua tetap tinggal dirumah induk sedangkan anak sulung dan istrinya tinggal dirumah baru. Keluarga *batih* adalah kesatuan ekonomi dalam arti menata laksana kehidupan rumah tangga dan sebagai satu kesatuan dalam mata pencaharian hidup. Juga merupakan kesatuan yang melakukan kesatuan pengasuhan dan mendidik angkatan berikutnya disamping menguasai sejumlah hak milik dan kesatuan dalam melaksanakan upacara-upacara adat dan agama tertentu. **Lapisan Sosial** Seperti halnya di daerah lain di Kabupaten Lombok	**Sistem Kekrabatan** Terminologi kekrabatan masyarakat Bugis cukup sederhanan dan tergolong sistem kekrabatan 'angkatan'. Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama, naik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki saudara perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori saudara (sumpung lolo, disebut juga silessurung atau se'ajing satu asal). Yang paling penting apakah dia lebih tua (kaka'), atau lebih muda (ari'). Begitu pula dengan garis di bawahnya, panggilan untuk mereka sama, yakni ana' (anak), termasuk untuk anak kandung, kemenakan laki-laki dan perempuan, anak dari sepupu laki-laki dan sepupu perempuan, meskipun ada istilah anaure' (ana'-aure') untuk kemenakan laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, baik keturunan ana' maupun keturunan anaure' akan disapa sebagai eppo (cucu). Sementara itu, semua kerabat yang seangkatan dengan ayah atau ibunya, akan disapa paman (ama-ure' atau amure') atau bibi (ina-ure'). Sedangkan orang tua dari bapak, ibu, paman, dan bibi akan disapa ne'ne' (yang berarti kakek atau nenek). Hubungan kekrabatan tersebut biasanya disebut dengan istilah *a'se'ajingan* (memilki asal-usul yang sama). Jauh dekatnya hubungan kekrabatan ditentukan oleh lapisan leluhur keberapa yang menghubungkan mereka. Hubungan berdasarkan nenek moyang tersebut, baik dari pihak bapak ataupun ibu, menyatukan mereka dalam satu sistem kekrabatan dan memisahkan mereka dengan orang lain (tau laeng). Masyarakat Bugis tidak memilki suatu kelompok kekrabatan bilateral yang mengutamakan salah satu pasangan nenek-moyang saja.

Bersambung

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	Timur , Desa Labuhan Lombok masyarakat Suku Sasak memiliki tiga lapisan sosial, dasar dari pelapisan itu adalah adanya sifat keaslian dan sifat senioritet, ketiga lapisan tersebut antara lain: a) Lapisan *Mamiq (Lalu),* adalah lapisan orang bangsawan b) Lapisan *Bapak* , lapisan orang biasa c) Lapisan *Amaq*, yang merupakan lapisan strata sosial yang paling rendah. Untuk sistem keturunan dari setrata sosial pada masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok menganut sistem *Patrilineal,* yaitu mengikuti sistem garis keturunan dari Ayah. Secara lahir perbedaan antara gaya hidup dari warga lapisan sosial itu tidak ada, tetapi dalam sopan santun pergaulan antara mereka ada perbedaan, sedangkan para bangsawan pun mempunyai hak-hak tertentu dalam upacara adat.	**Lapisan Sosial** Menurut *Friedericy* dulu ada tiga lapisan pokok dalam masyarakat Bugis-Makassar, ialah; a. *Anakurang* (Makssar = *ana'kareang)*; lapisan kaum kerabat raja-raja. b. *To-maradeka* (Makassar = *Tu-mara-deka),* ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari rakyat Sulawesi selata c. *Ata,* ialah lapisan orang budak, merupakan orang yang ditangkap dalampeperangan, orang yang tidak dapat membayar utang, atau orang yang melanggar pantangan adat.
SISTEM BAHASA	Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Timur pada umumnya meggunakan tiga jenis bahasa yaitu Bahasa Timuk, Bahasa Baret, dan Bahasa Sumbawa. Masyarakat Sasak yang menggunkan Bahasa Timuk di Lombok Timur dapat ditemukan di daerah kecamatan Masbagik, Kecamatan, Aikmel, Kecamatan Pringgabaya, Kecamatan Sambelia, dan Kecamatan Selong. Sedangkan masyarakat Suku sasak yang menggunakan dapat ditemukan pada daearah Kecamatan Sakra dan Kecamatan Keruak. Sedangkan sebagiam kecil suku Sasak yang menggunakan bahasa Sumbawa dapat ditemukan pada daerah Sukamulia, daerah Rempung, daerah Jantuk di Kecamatan	Orang Bugis mengucaakan *Bahasa Ugi* dan Orang Makasar mengucapkan bahasa Mangasara. Huruf-huruf yang digunakan dalam naskah-naskah Bugis-Makasar kuno adalah aksara Lontara suatu sistem huruf yang berasala dari bahasa sangsekerta. Sejak permulaan abad ke-17 M waktu agama Islam dan kesusastraan Islam mulai mempengaruhi Sulawesi Selatan, maka kesusastraan Bugis-Makasar situlis dalam huruf Arab yang disebut sebagai *Aksara Serang*.

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	Sukamulia dan Daerah Kembang Kerang di Kecamatan Aikmel serta daerah Rumbuk di kecamatan Sakra. Berdasarkan jenisnya bahasa daerah masyarakat Suku Sasak dibedakan menjadi dua jenis yaitu: a. *Bahasa pergaulan*, bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarkat Suku sasak , baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, umumnya bahasa daerah ini tidak memiliki perbedaan tingkatan dalam penggunaanya, dan pada dasarnya perbedaanya hanya terletak pada jenis panggilan yang digunakan serta intonasi bicaranya, seperti untuk anak-anak, umumnya dalam berkomunikasi dengan sesama temannya, mereka memiliki intonasi bicara yang lebih cepat dan cendrung kasar dalam pengucapannya, dalam pergaulannya anak-anak umumnya menggunakan nama sebagai alat panggilan untuk temannya bermain. Untuk orang dewasa pada dasarnya intonasi bicaranya lebih halus dan tidak terlalu cepat, dan panggilanyapun berbeda-beda sesuai tingkatan umur dan kedudukan / status dalam masyarakat. Dalam pergaulan dengan orang-orang yang lebih tua baik anak-anak maupun remaja memiliki gaya bicara yang berbeda, dan memiliki karekter bicara yang sama dengan orang dewasa, hal ini dilakukan sebagi tanda hormat kepada orang yang lebih tua. b. *Bahasa Upacara Adat (Bahasa Alus),* bahasa ini jarang sekali digunakan, karena hanya dipergunakan pada kegiatan-kegiatan dan waktu tertentu saja, seperti pada upacara adat dan upacara perkawinan maupun kematian, bahasa ini hanya bisa digunakan oleh tetua adat maupun pemimpin upacara adat. Bahasa yang dalam sebutannya disebut "*Bahasa Alus*" ini memiliki karakter yang berbeda	

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	dalam pengucapan dan susunan kalimatnya, bahasa ini lebih menyerupai pribahasa daerah, dan kata-katanya hampir sama dengan bahasa halus dari Suku Jawa yang digunakan oleh masyarakat golongan Priyai pada suku Jawa. Pada umumnya bahasa ini menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menggambarkan keinginan atau maksud seseorang.	
SISTEM MATA PENCAHARIAN	**Sistem Mata Pencaharian** ***a. Berburu*** Di lombok berburu disebut "*Nyeran*" yang diburu adalah menjangan dan senggah (sejenis rusa tapi agak kecil, kulitnya agak merah). Waktu berburu tidak tentu sebab berburu bukanlah mata pencaharian utama dalam arti daging-daging hasil buruan tidak untuk dijual, tapi untuk dimakan sendiri. Biasanya penduduk berburu pada waktu lebaran dan menanam / memotong padi. Berburu hanya dilakukan hanya oleh lelaki saja 3 sampai dengan 4 orang saja. ***b. Meramu*** Ada tempat-tempat seakan menjadi kebiasaan mereka mencari sesuatu, misalnya kalau mencari gandum maka lokasinya di pegunungan Anak Dara. Ini dilakukan pada musim panceklik saja, ketika tanam padi tidak berhasil. Pada musim panceklik gandum dijadikan sebagai makanan pengganti beras. ***c. Perikanan*** Jenis-jenis ikan yang dipelihara adalah ikan mas, mujaer dan karper. Diusahakan oleh laki-laki. Tempat pemeliharaannya berupa kolam dan dalam kolam ini bibit ikan dilepas. Makanannya adalah ampas kelapa. Cara perikanan ini sudah mendapat petunjuk-petunjuk sari dinas perikanan.	**Mata Pencaharian Hidup** Masayarakat Suku Bugis pada umumnya adalah petani. Mereka menanam padi bergiliran dengan palawija di sawah. Tekhnik bercocok tanamnya masih bersifat tradisional berdasarkan cara-cara intensif dengan tenaga manusia. Masyarakat Suku Bugis selain kita kenal selama ini merupakan masayarakat dengan kultur maritim dan dekat dengan kehidupan laut dan perdagangan antars pulau, juga ada yang merupakan masyarakat dengan kultur agraris. Kegiatan ekonomi pertanian masyarakat suku bugis tetap berpusat pada budidaya beras yang telah dibudidayakan sepanjang sejarah mereka. Kenyataan bahwa orang Bugis hanya mengadakan upacara adat pertanian untuk padi saja, dan pentingnya peranan mitos *Dewi Sangiang Serri* dalam kebudayaan Bugis, membuktikan pentingnya peranan padi dalam kehidupan orang bugis. Siklus yang baku pada pengelohan sawah masyarakat Bugis ditandai dengan ritual-ritual tertentu yang dilakukan secara teratur. Para petani tidak boleh membajak (*na'dakkalla*) sawah mereka masing-masing sebelum penyelenggaraan upacara khusus, baik upacara bersama maupun upacara perorangan. Begitu hujan mulai turun, mereka akan sibuk memperbaiki

Bersambung

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	Hasilnya hanyalah kebutuhan sehari-hari. ***d. Pertanian*** Ada dua jenis cara bertani, yaitu; • *Ladang.* Di ladang orang menanam ubi, tebu, jeruk dan nangka dan sama sekali bukan padi seperti pada umunya pengertian tentang ladang. Desa Labuhan Lombok , ladang dipandang sebagai kebun dan mempunyai pajak. Sepanjang tahun ditanami dan dihuni. Sistem kepemilkan ladang ini ini turun temurun. Upacara berkenaan dengan bercocok tanam dan lain-lain di ladang tidak ada. Hampir sebagian besar lahan pertanian yang ada di desa Labuhan Lombok berupa Ladang. Hal ini desababkan karena faktor fisik dasar di desa labuhan Lombok merupakan kawasan lahan pertanian kering, yang dikenal dengan sistem gogo rancah yaitu lahan pertanian yang mengandalkan sumber air dari air hujan. • *Pertanian di sawah.* Di Desa Labuhan Lombok kawasan pertanian Sawah terletak pada bagian utara dari desa Labuhan Lombok yang berbatasan dengan kecamatan Sambelia, pada kawasan ini sistem pertanian sawah yang diterapkan suadah menggunakan sistem irigasi untuk memenuhi kebutuhan air pada lahan pertanian masyarakat. tidak terdapat organisasi pertanian. Segala sesuatu diurus dan diselesaikan oleh "*pekasih*", yang antar lain mengurus masalah-masalah pembagian air, mempehatikan pagar. ***e. Peternakan*** Yang diternak adalah kuda dan sapi. Kuda digunakan utuk transportasi dan perangangkat beban. Yang jantan dipelihara di rumah sedangkan yang betina dilepas dan pada sore harinya pulang sendiri ke kandangnya. Rata-rata tiap rumah memiliki kuda. Sapi dilepas begitu saja di hutan. Pada saat akan turuun ke sawah sapi-sapi tersebut "dipanggil".	pematang disekeliling sawah dan pintu air untuk menjamin kelancaran pengairan. Setelah sawah cukup terendam air, pembajakan pun dimulai. Bajak (*tekko, pajeko atau rakkala*) yang digunakan terbuat dari kayu, dengan mata bajak (*sui*) dan "*kuping*" terbuat dari besi, ditarik dua ekor kerbau. Sesudah dibajak, sawah akan digaru dengan menggunakan semacam sisir kayu atau garu (*selaga*) yang sudut kemiringannya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, guna menghilangkan sisa-sisa rumput dan membongkaran gumpalan lumpur. Setelah itu, lahanpun siap ditanami (*riamporeng*), biasanya dimulai dengan menyemaikan bibit padi di persemaian (*a'bineang*) yang telah disiapkan pada sepetak kecil sawah. Orang Bugis dan Orang Makassar yang tinggal di pantai, mata pencaharian yang paling penting adalah mencari ikan dan teripang, yang dijual pada tengkulak untuk di eksport ke Cina. Dalam hal ini orang Bugis dan Makassar menangkap ika dengan perahu-perahu layar dari tipe penisi dan lambo. Bakat berlayar yang telah ada pada orang Bugis dan Makassar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	Konon sapi-sapi tersebut mengenal nama pemiliknya, peternakan belum dipandang sebagai mata pencaharian.	
SISTEM KESENIAN	**Adat Perkawinan** Adat pekawinan yang berlaku di masyarakat suku Sasak dilakukan melalui upacara-upacara berupa *Merariq* Yaitu pihak mempelai laki-laki membawa lari pihak perempuan tanpa sepengatahuan dari pihak perempuan *Ngelapor* Yaitu pihak keluarga mempelai laiki-laki yang dituakan melaporkan kepada pihak keluarga mempelai perempuan bahwa anak perempauannya sudah di bawa merarik oleh salah satu sanak keluarganya *Sorong Serah* Yaitu upacara lamaran yang dilakukan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki terhadap pihak keluarga mempelai perempuan. Setelah prosesi itu semua baru dilakukan upacara perkawinan yang dihadiri oleh pihak keluarga perempuan dan pihak keluarga laki-laki. Kesenian asli yang masih bertahan hingga saat ini di desa Labuhan Lombok ini, adalah Tarian "*Gendang Belek*", tarian "*Jangger*" dimana jenis kesenian ini merupakan satu paket kesenian yang terdiri atas pemain musik, penyanyi dan penari, meskipun kadang-kadang pelaksanaanya cuma satu tahun sekali, tarian ini merupakan tarian yang sangat dinanti-natikan oleh masyarakat, dimana pada tarian "*Gendang Belek*" terdapat grup alat gamelan dan ada dua orang pemain gendang yang berukuran besar. Sedangkan pada tarian jangger terdapat	**Adat Perkawinan** Hari pernikahan dimulai dengan *mappaenre balanja* (Makassar = *appanai leko)*, adalah prosesi dari mempelai laki-laki disertai rombongan dari kaum kerabatnya membawa macam-macam makanan, pakean wanita, dan mas kawin, disana dilangsungkan upacara pernikahan, yang dilanjutkan dengan pesta perkawinan atau *aggaukeng* (Makassar = *pa'gaukang),* pada pesta itu para tamu yang di luar diundang memberi kado atau uang sebagai sumbangan (*Soloreng).* Beberapa hari setelah pernikahan, penganten mengunjungi keluarga suami dan keluarga si istri secara bergantian untuk menginap dan membawa pemberian untuk setiap keluarga yang dikunjungi. Setelah itu barulah mereka dapat menempati rumah sendiri sebagai *nalavvani alena* (Makassar = *naentengammi kelenne*) yang berarti mereka sudah membentuk rumah tangga sendiri. Perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat, disebut *silareang.* Dalam hal itu si laki-laki membawa lari si gadis. Kawin lari semacam ini biasanya terjadi karena pinangan dari pihak laki-laki ditolak, atau karena biaya belanja perkawinan yang ditentukan pihak keluarga si gadis terlalu tinggi. Hal yang terakhir ini sebenarnya juga suatu penolakan pinangan secara halus. Dalam budaya Bugis tradisional tidak mengenal seni pertunjukan teatrikal, baik yang dilakonkan oleh manusia, maupun dalam bentuk wayang kulit seperti pada kesenian masyarakat jawa, sunda dan bali. Seni tari bugispun tidak berisi

Bersambung

Sambungan tabel 2.1

Karakteristik Budaya	Suku Sasak	Suku Bugis
	sekelompok pemain gamelan musik dan juga ada penari yang biasanya seorang wanita dengan dandanan yang menggoda bagi orang yang melihatnya. Upacara Presean , yang terdiri atas pemuda kampung dan group lawan, yang sengaja diundang dari kampung yang lain, alat yang digunakan dalam tarian ini berupa tameng yang terbuat dari kulit sapi, guna menahan dan menangkis pukulan, sedangkan alat pemukulnya dibuat dari batang pohon rotan. Tarian itu biasanya diselenggarakan pada waktu-waktu terjadinya kemarau panjang. Ada sebuah kepercayaan yang berlaku pada masyarakat bahwa darah yang jatuh dari tubuh para "*Pepadu*" (sebutan bagi pemain upacara presean) akan membawa berkah bagi bumi, sehingga akan memberikan turunmya hujan pada daerah tersebut.	cerita. Sedangkan seni musiknya Suku bugis berbeda dengan gamelan karena sebagian besar menggunakan alat musik austronesia murni yang banyak diantaranya berupa alat musik tak bernada. Sementara pertunjukan seni suara, baik lagu-lagu bernada datar (*pembacaan doa*), maupun lagu-lagu berirama melodis (untuk menyampaikan serita atau sajak), adalah salah satu medium utama yang digunakan untuk menyajikan karya sastra (baik sastra lisan, maupun sastra tulis) yang, tampaknya, tidak memperlihatkan adanya pengaruh india. Selain bentuk kesenian tersebut, dalam budaya masyarakat Bugis juga ditemukan bentuk-bentuk kesenian lainnya yang berupa; tari pajaga, yaitu tarian istana yang dibawakan gadis-gadis bangwasan. *Pajoge'*; dahulu merupakan tarian sangat populer yang dipertunjukkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan, dimana para penari perempuannya merupakan penari profesional. *Mare'ra-eja*; tarian yang dipertunjukkan pada pesta perkawinan disertai pertukaran syair antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan, dan *mang'aru'*; sejenis tarian perang perang yang dipertunjukkan oleh para prajurit sebelum berangkat ke medan perang dengan mencabut keris dan mengayun-ayunkan, serta mengucapkan semacam syair sumpah setia kepada pemimpin mereka. Gendang juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan silat (*ma'sila'*), atau pertunjukan keterampilan bermain raga (*takraw*) suatu permainan Bugis asli walau namanya berasal dari bahasa thai modern.

Sumber : Hasil Wawancara Dan Observasi

2.4 Gambaran Umum Wilayah Studi

Gambaran umum wilayah studi ini meliputi kondisi dan karakteristik wilayah, yang terdiri atas kedudukan Desa Labuhan Lombok, serta tata guna dan penyebaran fasilitas yang ada pada wilayah studi. Selain itu pula dilakukan tinjauan terhadap aspek-aspek demografi yang ada pada Desa Labuhan Lombok, Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

2.4.1 Kondisi dan Karakteristik Wilayah

Kondisi dan karakteristik suatu wilayah merupakan hal yang sangat penting dan mutlak diperlukan untuk menentukan identifikasi terhadap nilai-nilai sosial budaya yang ada pada masyarakat, dan sebagai acuan terhadap proses analisa terhadap perubahan dan aklturasi budaya yang terjadi pada wilayah studi.

2.4.1.1 Kedudukan Desa Labuhan Lombok

Desa Labuhan Lombok mempunyai luas wilayah sebesar 6.415 Ha dan terletak pada ujung timur dari Pulau Lombok. Desa Labuhan Lombok merupakan kota pelabuhan dengan karakteristik penduduk sebagian besar sebagai nelayan dan pedagang. Pada desa Labuhan Lombok terdapat pelabuhan Fery yang menghubungkan antara Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Desa labuhan Lombok memilki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Barat : Kecamatan Suela
- Timur : Selat Alas
- Utara : Kecamatan Sambelia
- Selatan : Desa Pringgabaya

2.4.1.2 Tata Guna Lahan dan Penyebaran fasilitas

Desa Labuhan Lombok memiliki luasan 6.415 Ha. Areal Pertanian merupakan merupakan penggunaan tanah yang paling dominan di Desa Labuhan Lombok dengan luas 2733 Ha . Disamping itu penggunaan tanah di Desa labuhan Lombok juga didominasi oleh peruntukan lahan sebagai lahan permukima seluas 230 Ha juga di dominasi oleh beberapa bangunan fasilitas terbangun lainnya yang



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

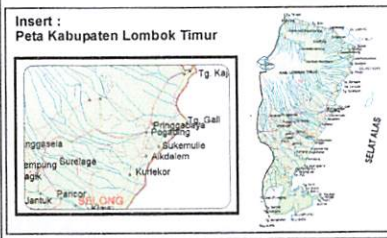
Peta Batas Administrasi Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **2.1**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL SURVEY

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

berupa fasilitas perkantoran, perdagangan, kesehatan dan pendidikan, dengan luas lahan terbangun untuk fasilitas seluas 10,71 Ha, dan penggunaan lahan untuk sawah 48 Ha dan penggunaan lahan untuk lain-lainnya seluas 2744,87 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada peta penggunaan lahan.

Sedangkan untuk jumlah dan penyebaran fasilitasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2
Jumlah dan Jenis Fasilitas Yang Terdapat
Di Desa Labuhan Lombok

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH
1	Fasilitas Perumahan	5301
2	Fasilitas Perkantoran a. Kantor Pemerintah b. Kantor Swasta	3 2
3	Fasilitas Perdagangan a. Barang b. Jasa	 30 5
4	Fasilitas Pendidikan a. TK b. SD c. SMP d. SLTA	 4 11 3 -
5	Fasilitas Kesehatan (Puskesmas)	1
6	Fasilitas Peribadatan (Masjid dan Mushola)	15

Sumber: Observasi dan Potensi Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

2.4.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Labuhan Lombok pada tahun 2005 yaitu sebesar 18958 jiwa, dengan distribusi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk menurut migrasi, jumlah penduduk menurut agama, jumlah penduduk menurut agama, dan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada sun bab berikut :

PETA 2.3 PENYEBARAN FASILITAS



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

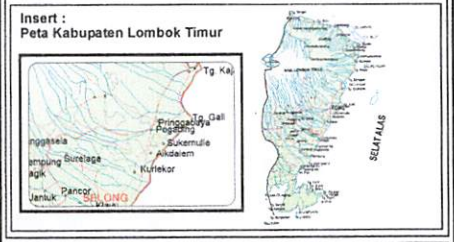
Peta Penggunaan Lahan Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **2.2**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN
- : LADANG TANAMAN KERING
- : PERKEBUNAN KELAPA

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur

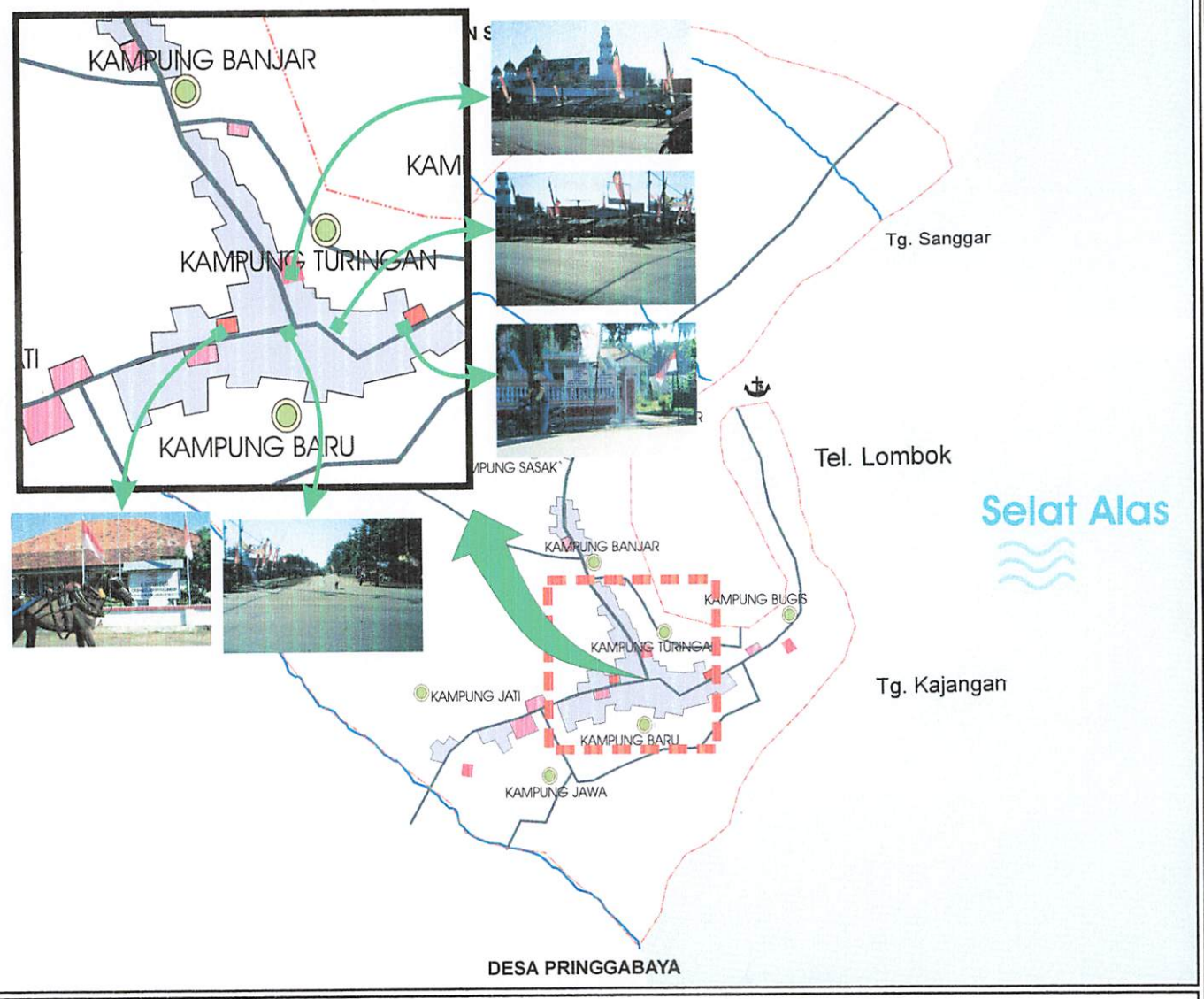


SUMBER : HASIL SURVEY

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Persebaran Fasilitas Dessa Labuhan Lombok

NO PETA : **2.3**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL SURVEY

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

2.4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin di Pada Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

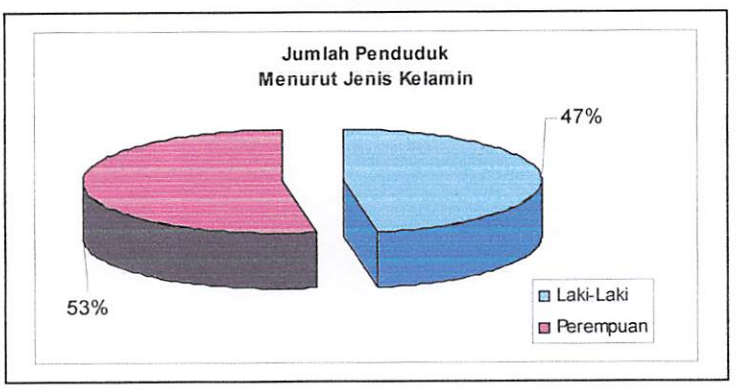
Desa Labuhan Lombok pada tahun 2005 memiliki jumlah penduduk sebesar 18958 jiwa dengan rincian 8965 jiwa berjenis kelamin laki-laki atau 47,29 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan dan 9993 jiwa berjenis kelamin perempuan atau 52,71 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan, dan dari data ini diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Labuhan Lombok cendrung seimbang bila dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Desa Labuhan Lombok

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-Laki	8965	47,29
2	Perempuan	9993	52,71
Jumlah		18958	100

Sumber: Potensi Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

Gambar 2.29
Grafik Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin
Desa Labuhan Lombok



Sumber: Hasil Analisa

2.4.2.2 Jumlah Migrasi Penduduk Desa Labuhan Lombok

Pada tahun 2005 berdasarkan data jumlah migrasi penduduk Desa labuhan Lombok terdapat kelahiran sebanyak 30 jiwa dan kematian sebanyak 15 jiwa,

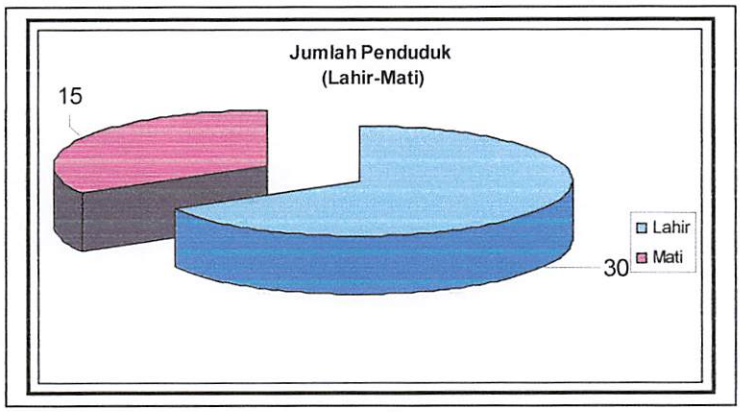
sedangkan jumlah penduduk yang datang sebanyak 24 jiwa dan yang pergi sebanyak 32 jiwa. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk yang lahir lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang mati, sebaliknya pada data jumlah penduduk yang datang dan pergi menunjukan bahwa jumlah penduduk yang datang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang pergi, dan berdasrkan data diketahui bahwa pendudukan yang pergi dari Desa Labuhan Lombok kebanyakan karena alasan untuk melanjutkan pendidikan dan pekerjaan, dengan jumlah orang yang melanjutkan pendidikan sebesar 21 orang dan yang bekerja sebanyak 11 orang.

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Menurut Migrasi
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

NO	STATUS PENDUDUK	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)
1	Lahir	30
2	Mati	15
3	Datang	24
4	Pergi	32

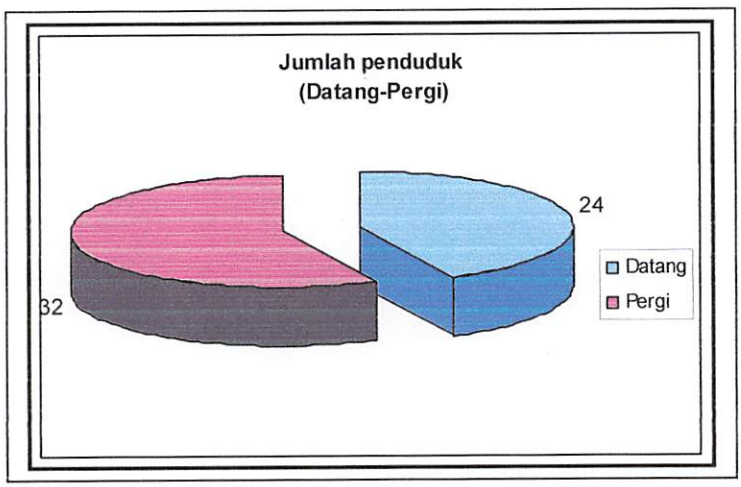
Sumber: Potensi Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

Gambar 2.30
Grafik Jumlah Penduduk Menurut Migrasi (Lahir dan Mati)
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005



Sumber: Hasil Analisa

Gambar 2.31
Grafik Jumlah Penduduk Menurut Migrasi (Masuk dan Keluar))
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005



Sumber: Hasil Analisa

2.4.2.3 Menurut Agama di Desa Labuhan Lombok

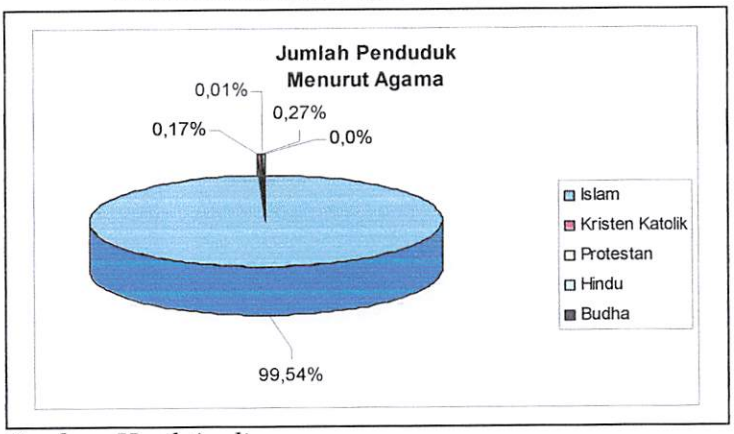
Berdasarkan data jumlah penduduk menurut agama, sama dengan desa-desa lainnya di pulau lombok pada Desa Labuhan Lombok mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan distribusi jumlah penduduk menurut agama yaitu, jumlah penduduk beragama Islam sebesar 18871 Jiwa, Katolik sebesar 33 jiwa, protestan sebesar 2 jiwa, Hindu sebesar 52 jiwa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel

Tabel 2.5
Jumlah penduduk Menurut Agama
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

No	Agama	Jumlah Penganut (Jiwa)	Presentase
1	Islam	18871	99,54
2	Kristen Katolik	33	0,17
3	Protestan	2	0,01
4	Hindu	52	0,27
5	Budha	-	-
Jumlah		18958	100

Sumber: Potensi Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

Gambar 2.32
Grafik Jumlah penduduk Menurut Agama
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005



Sumber: Hasil Analisa

2.4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

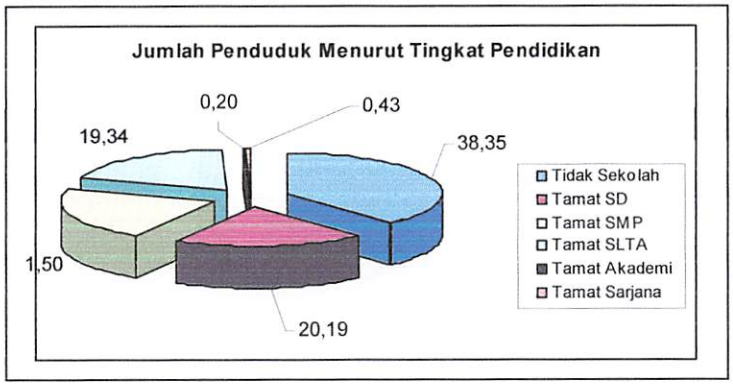
Bila dilihat dari tingkat pendidikanya, Desa Labuhan Lombok memiliki data yang menunjukan jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA, Akademi, dan Sarjana, dengan rinjian jumlah penduduk untuk setiap jenjangnya adalah, SD sebanyak 3827 jiwa, SLTP sebanyak 4076 jiwa, SLTA sebanyak 3666 jiwa, Akademi sebanyak 37 jiwa dan Sarjana sebanyak 81 jiwa,dan 7271 jiwa tidak mengeyam pendidikan, berikut akan disajikan tabel dan grafik prosentasi jumlah penduduk berdasrkan tingkat pendidikannya.

Tabel 2.6
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

no	Jenjang Pendidikan	Jumah	Prosentase
1	Tidak Sekolah	7271	38,35
2	Tamat SD	3827	20,19
3	Tamat SMP	4076	21,50
4	Tamat SLTA	3666	19,34
5	Tamat Akademi	37	0,20
6	Tamat Sarjana	81	0,43
Jumlah		18958	

Sumber: Potensi Desa Labuhan Lombok Tahun 2005

Gambar 2.33
Grafik Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan
Desa Labuhan Lombok Tahun 2005



Sumber: Hasil Analisa



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

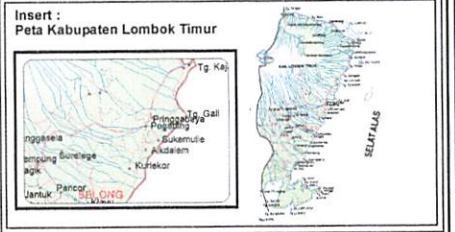
Peta Persebaran Permukiman Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **2.4**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL SURVEY

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

BAB III

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI
SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS
TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT
DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR



BAB III
ANALISA KARAKTERISTIK DAN AKULTURASI BUDAYA DAN PENGARUHNYA TERHADAP POLA RUANG MASYARAKAT DI DESA LABUHAN LOMBOK

Bab ini berisikan tentang analisa terhadap karakter pada masing masing kebudayaan masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, analisa terhadap perubahan dan akulturasi budaya masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, analisa pola bermukim masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok serta analisa ruang tingkat ketradisionalannya yang ada di Desa Labuhan Lombok.

3.1 Analisa Karakter Penduduk

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, luas Desa Labuhan Lombok yang mencapai 6.415 Ha adalah merupakan desa dengan karakteristik merupakan desa nelayan, yang terletak pada pesisir timur pantai Pulau Lombok. Untuk Desa Labuhan Lombok sendiri, pusat desanya berada pada 2 kampung yang merupakan basis permukiman dari masing-masing masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu Kampung Sasak dan Kampung Bugis . Pada Kampung Sasak penduduknya merupakan penduduk yang berasal dari penduduk asali Suku sasak sedangkan pada Kampung Bugis penduduknya merupakan penduduk pendatang yang berasal dari Suku Bugis . Sekitar tahun 1700-an, di daerah Kampung Sasak ini pertama kali muncul permukiman penduduk yang merupakan satu keluarga besar dengan membentuk suatu rumpun-rumpun tempat tinggal yang kemudian membentuk suatu *repoq*. Dari munculnya *repoq* inilah maka cikal bakal perkembangan permukiman di Desa Labuhan Lombok secara keseluruhan dimulai. Sedang Kampung Bugis muncul seiring dengan mulai menyebarnya agama islam di tanah Lombok, dengan munculnya pelaut-pelaut dari Sulawesi yang menyebarkan agama Islam dan telah menguasai pulau Sumbawa sebgai bagian dari kekuasaan kerajaan Goa di

Sulawesi Selatan. Untuk karakter masyarakat Desa Labuhan Lombok Secara secara umum, dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Asal usul masyarakat suku Sasak yang berdomisili di Desa Labuhan Lombok adalah masyarakat yang berasal dari desa Pringgabaya dan desa Seleparang yang merupakan masyarakat Suku Sasak keturunan bangsawan yang merupakan masyarakat asli yang pertama kali berdomisili di desa Labuhan Lombok. Masyarakt asli Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok terdiri atas 90.88 % dari jumlah penduduk yang ada di Desa Labuhan Lombok. Selain dari itu masyarakat yang ada di desa Labuhan Lombok merupakan masyarakat suku pendatang yang terdiri dari Suku Bugis 6.25 %, Suku Makasar 0.87 % dan Suku Mandar 1.31 % dan sisanya berasal dari suku-suku lainnya yaitu sebesar 0.67 %. Suku-suku pendatang yang ada di Desa Labuhan Lombok ini mulai masuk ke desa Labuhan Lombok pada saat fase Islam-Jawa, seiring dengan mulai menyebarnya agama Islam di tanah Lombok.
b. Berdasarkan data potensi desa yang dimilki oleh Desa Labuhan Lombok. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Labuhan Lombok dapat dikatakan relatif masih rendah, dimana jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan sampai dengan pendidikan menengah tidak kurang dari prosentasenya tidak lebih dari 30 % secara keseluruhan dari jumlah penduduk Desa Labuhan Lombok. Dari prosentase tersebut, hanya sedikit sekali yang menamatkan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi (Kurang dari 1 % jumlah penduduk di desa Labuhan Lombok).
c. Karakter perilaku masyarakat asli Suku Sasak sudah mulai terbuka terhadap nilai-nilai atau norma budaya yang dianggap baru yang berasal dari luar (budaya masyarakat pendatang Suku Bugis). Selama nilai-nilai atau norma-norma tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Suku Sasak dan juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma agama Islam yang merupakan agama mayoritas di desa Labuhan Lombok dan masyarakat di pulau Lombok pada umumnya. Karakter masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yang terbuka ini dapat

terlihat dari heterogennya masyarakat yang ada di desa labuhan Lombok. Ini dapat kita lihat pada penduduk yang berasal dari berbagai macam suku yang tinggal dan berdomisili di desa labuhan Lombok.

Tabel 3.1
Penduduk Desa Labuhan Lombok
Berdasarkan Suku Bangsanya

No	Suku	Jumlah
1	Sasak	17230
2	Bugis	1186
3	Makasar	166
4	Mandar	249
5	Lain-Lain	127
Jumlah		18958

Sumber: Potensi Desa Labuhan Lombok tahun 2005

d. Keterikatan terhadap sistem religi yang berkaiatan dengan ajaran-ajaran yang ada pada agama islam, hal ini karena seluruh penduduk Desa Labuhan Lombok yang mayoritas memeluk Agama Islam, dan terhadap aturan-aturan adat istiadat yang harus patut ditaati dan dijalani. Dengan adanya nilai agama dan adat istiadat tersebut, kedua hal ini tidak boleh lepas dan menjadi pedoman dalam aktivitas kehidupan masyarakat di Desa Labuhan Lombok, baik itu pada masyarakat Suku Sasak maupun pada masyarakat Suku Bugis.
e. Peran penduduk golongan tua dan sepuh sangat dominan. Tokoh agama / Tuan Guru, tokoh adat dan tokoh masyarakat yang paham akan sejarah dan tata nilai adat istiadat di desa ini, merupakan pedoman sekaligus sebagai orang yang terpandang dalam masyarakat. Hal tersebut akan bertambah jika tokoh-tokoh tersbut memegang jabatan di desa itu seperti kepala desa dan Kampung.

f. Mata pencahariaan yang dominan di desa ini adalah petani bagi masayarakat asli Suku Sasak dan Nelayan bagi masyarakat pendatang yang berasal dari Suku Bugis, sehingga di desa ini lebih dari setengah luas lahannya adalah daerah pertanian. Ada sedikit perbedaan yang mendasar di dalam pengelompokkan jenis mata pencahariaan penduduk di Desa Labuhan Lombok ini, dimana untuk daerah pusat desa, kebanyakan penduduknya bermata pencahariaan sebagai pedagang, pegawai pemerintahan dan sebagai guru. Sedangkan untuk wilayah lain yang tersebar di Desa Labuhan Lombok , seperti yang telah diterangkan diatas, penduduknya dominan sebagai petani., sedangkan penduduk yang berdomisili pada daerah pesisir berprofesi sebagai Nelayan.

g. Kampung Sasak dan Kampung Jati yang ada di Desa Labuhan Lombok, merupakan basis permukiman dari masyarakat suku sasak dan kampung Bugis dan Kampung Mandar merupakan basis permukiman masyarakat masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok.

Dari gambaran karakter penduduk diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat di Desa Labuhan Lombok dapat dikatakan masih sangat memegang falsafah hidup dan pandangan serta pemikiran secara tradisional dan turun temurun berlangsung di masyarakat. Hal ini dianggap sebagai warisan budaya dari leluhur yang harus tetap terpelihara. Untuk lebih ringkasnya mengenai karakter penduduk di Desa Labuhan Lombok dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2
Karakteristik Penduduk
Masyarakat Desa Labuhan Lombok

NO.	JENIS KARAKTER	PENJELASAN	KETERANGAN
1.	Asal Usul Penduduk Desa Labuan Lombok	Masyarakat Asli Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok Berasal Dari Desa Pringgabaya dan Desa Selaparang, yang berada di bagian barat dan selatan desa Labuhan Lombok. Masyarakat	Penduduk asli Labuhan Lombok yang berasal dari 2 wilayah lain adalah merupakan bangsawan yang mendapatkan tanah di desa ini. Di mana desa Pringgabaya dan Desa Seleparang, merupakan salah satu basis permukiman suku

Bersambung

Sambungan Tabel 3.2

NO.	JENIS KARAKTER	PENJELASAN	KETERANGAN
		pendatang berasal dari Suku Bugis, Suku Makasar dan Suku Mandar	sasak di Kabupaten Lombok Timur .
2.	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pendidikan masih relatif rendah sekitar 20 % penduduknya yang mengenyam pendidikan.	Pengertian masyarakat asli suku sasak dan masyarakat pendatang yang ada di desa labuhan lombok terhadao fungsi pendidikan umum yang masing kurang. Hal ini terkait juga bahwa sistem pengetahuan utama bagi kelangsungan kehidupan sosial mereka terkait dengan pendidikan agama.
3.	Perilaku Sosial masyarakat	Sudah bisa menerima pengaruh budaya dari masyarakat luar, selama tidak bertentangan dengan adat, budaya dan agama yang berlaku pada masyarakat suku Sasak sebagai suku asli yang berdomisili di Desa labuhan Lombok dan Pulau Lombok pada umunya.	Selektif terhadap pengaruh dari luar yang dapat menodai nilai-nilai agama maupun adat.
4.	Kepercayaan	Masih kuat kepercayaannya sesuai dengan ajaran Islam dan aturan adat yang telah berkembang sejak lama	Karakter masyarakat terhadap hal ini berpengaruh terhadap tradisi masyarakat yang tetap di pegang teguh sesuai dengan nilai agama dan adat
5.	Peran Penduduk Golongan Tua	Penduduk golongan tua seperti Tuan Guru, tokoh adat, tokoh masyarakat, adalah orang yang terpandang	Masyarakat masih menghormati golongan tua di desa, sebagai seseorang yang paham akan agama dan tradisi adat serta sejarah yang telah terjadi
6.	Mata Pencahariaan	Petani sebagai mata pencahariaan yang dominan di desa ini	Berpengaruh terhadap jumlah lahan pertanian yang cukup luas
7	Basis Permukiman	Masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis	Basis permukiman masyarakat Suku Sasak berada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, dan basis permukiman masyarakat Suku Bugis berada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar

Sumber : Hasil Analisa

Asal Usul Penduduk Desa Labuan Lombok

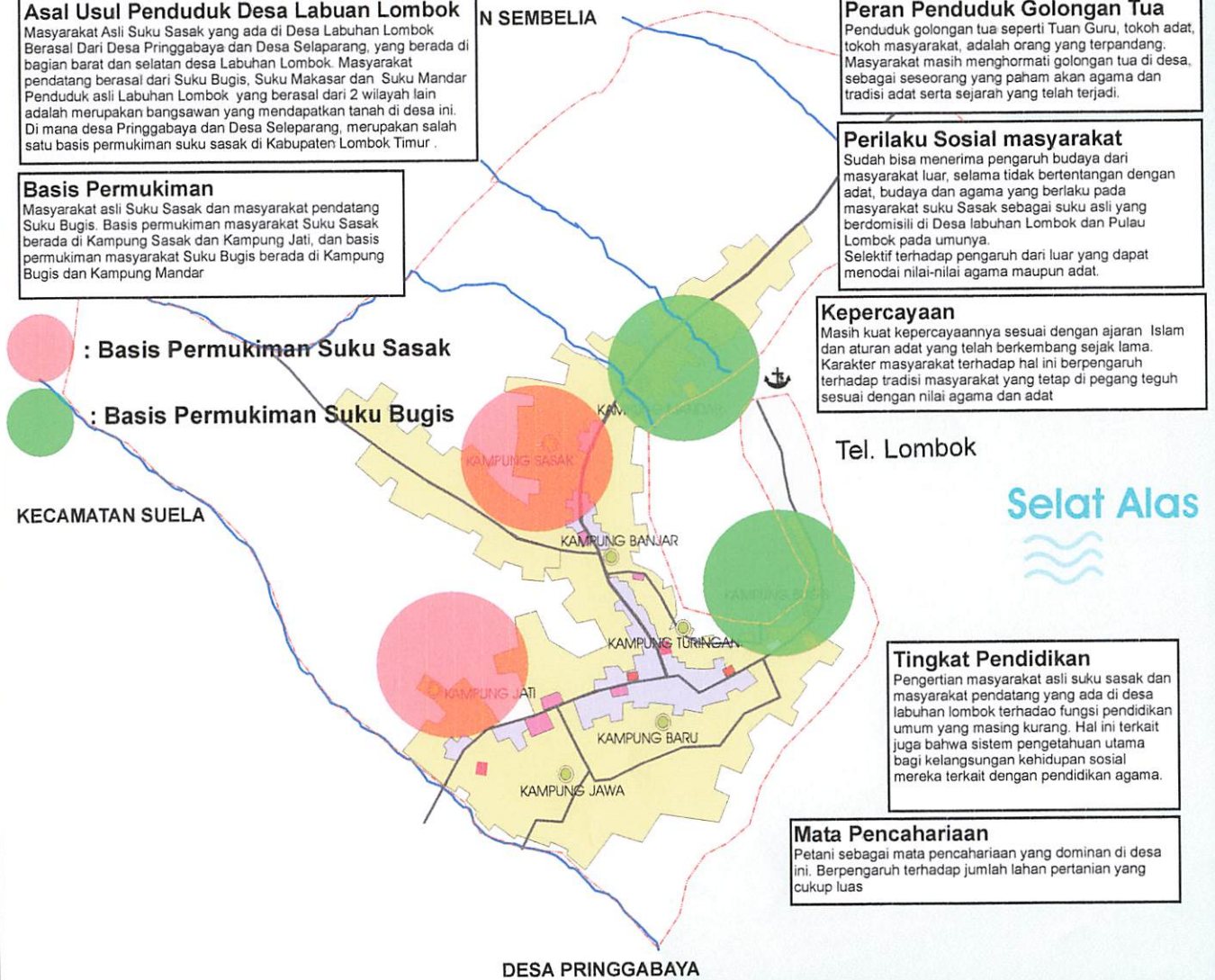
Masyarakat Asli Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok Berasal Dari Desa Pringgabaya dan Desa Selaparang, yang berada di bagian barat dan selatan desa Labuhan Lombok. Masyarakat pendatang berasal dari Suku Bugis, Suku Makasar dan Suku Mandar Penduduk asli Labuhan Lombok yang berasal dari 2 wilayah lain adalah merupakan bangsawan yang mendapatkan tanah di desa ini. Di mana desa Pringgabaya dan Desa Seleparang, merupakan salah satu basis permukiman suku sasak di Kabupaten Lombok Timur .

Basis Permukiman

Masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis. Basis permukiman masyarakat Suku Sasak berada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, dan basis permukiman masyarakat Suku Bugis berada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar

: Basis Permukiman Suku Sasak

: Basis Permukiman Suku Bugis



Peran Penduduk Golongan Tua

Penduduk golongan tua seperti Tuan Guru, tokoh adat, tokoh masyarakat, adalah orang yang terpandang. Masyarakat masih menghormati golongan tua di desa, sebagai seseorang yang paham akan agama dan tradisi adat serta sejarah yang telah terjadi.

Perilaku Sosial masyarakat

Sudah bisa menerima pengaruh budaya dari masyarakat luar, selama tidak bertentangan dengan adat, budaya dan agama yang berlaku pada masyarakat suku Sasak sebagai suku asli yang berdomisili di Desa labuhan Lombok dan Pulau Lombok pada umunya.
Selektif terhadap pengaruh dari luar yang dapat menodai nilai-nilai agama maupun adat.

Kepercayaan

Masih kuat kepercayaannya sesuai dengan ajaran Islam dan aturan adat yang telah berkembang sejak lama. Karakter masyarakat terhadap hal ini berpengaruh terhadap tradisi masyarakat yang tetap di pegang teguh sesuai dengan nilai agama dan adat

Tingkat Pendidikan

Pengertian masyarakat asli suku sasak dan masyarakat pendatang yang ada di desa labuhan lombok terhadao fungsi pendidikan umum yang masing kurang. Hal ini terkait juga bahwa sistem pengetahuan utama bagi kelangsungan kehidupan sosial mereka terkait dengan pendidikan agama.

Mata Pencahariaan

Petani sebagai mata pencahariaan yang dominan di desa ini. Berpengaruh terhadap jumlah lahan pertanian yang cukup luas

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Karakteristik Masyarakat Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.1**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur

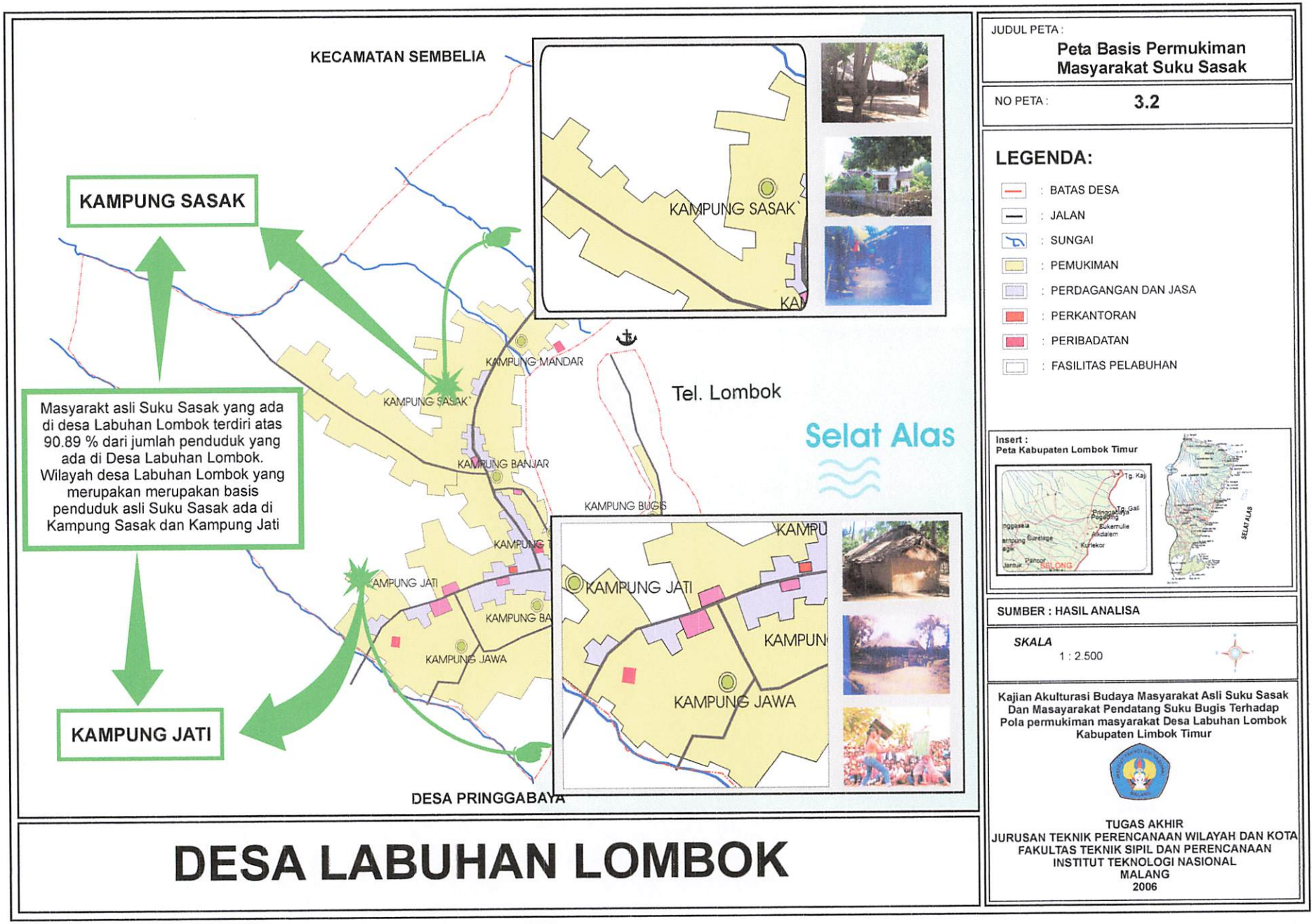


SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006



DESA LABUHAN LOMBOK



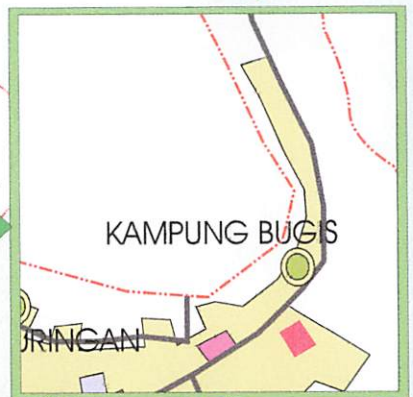
KECAMATAN SEMBELIA

Masayarakat Suku Bugis merupakan salah satu suku pendatang yang ada di Desa Labuhan Lombok. Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok berjumlah 1186 jiwa atau 6.26 % dari jumlah penduduk yang ada di Desa Labuhan Lombok. Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok tersebar pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar Yang merupakan kawasan pesisir di Desa Labuhan Lombok

KECAMATAN SUELA

KAMPUNG MANDAR
KAMPUNG SASAK
KAMPUNG BANJAR
KAMPUNG BUGIS
KAMPUNG TURINGAN
KAMPUNG JATI
KAMPUNG BARU
KAMPUNG JAWA

Tel. Lombok



DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Basis Permukiman Masyarakat Suku Bugis

NO PETA : **3.3**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.2. Analisa Karakteristik Kebudayaan Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok

Analisa karakteristik kebudayaan masyarakat suku sasak di desa Labuhan lombok , di lakukan terhadap unsur-unsur kebudayaan masyarakat suku sasak yang berlaku. Hal ini terkait dengan sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem kesenian yang berlaku pada masyarakat di desa labuhan lombok.

3.2.1.Sistem Religi

Proses religi dari manusia tidak lepas dari berkembangnya pola pikir manusia tentang ikhwal penciptaan alam dan isinya. Perkembangan sistem religi sebagai wujud Sistem sosial di desa Labuhan Lombok berkembang mulai dari sistem religi masyarakat suku Sasak pada fase zaman prasejarah sampai dengan fase sekarang. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa maka semakin kompleks pula keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa terhadap makna-makna yang terkandung dalam kehidupan religi suatu suku bangsa .Namun tidak sedikit juga orang yang masih mempertahankan kepercayaan pada pantangan atau nilai-nilai tertentu yang sudah diwariskan secara turun temurun. Dalam hal ini misalnya sampai sekarang ini masyarakat masih menerapkan konsep-konsep dari ajaran agama asli dengan menaati nilai-nilai dasar yang sudah diwariskan seperti harus berpikir dan bertindak adil dan jujur, sebab Tuhan mempunyai mata untuk melihat .

Berdasarkan data potensi desa tahun 2005 Masyarakat di desa Labuhan Lombok saat ini mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Perkembangan Agama Islam di Desa Labuhan Lombok tidak lepas dari pengaruh masuknya masyarakat pendatang dari Suku Bugis yang datang pada sekitar abad ke-17 yang tujuan awalnya sebagai kegiatan perdagangan dengan masyarakat Suku Sasak yang berada di bagain timur Pulau Lombok. Pada perkembangannya Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Desa Labuhan Lombok. Berkembangnya Agama Islam dengan mudah di Pulau Lombok pada umumnya

dan Desa Labuhan Lombok pada khususnya tidak lepas dari persamaan keyakinan yang sama dengan ajaran religi asli Suku Sasak pada waktu itu yaitu yang bersifat monoteisme (percaya pada zat tunggal yang menguasai alam semesta), sehingga ajaran ketauhitan Islam yaitu iman kepada Allah Swt sebagai penguasa alam semesta mudah diterima oleh masyarakat Suku Sasak.

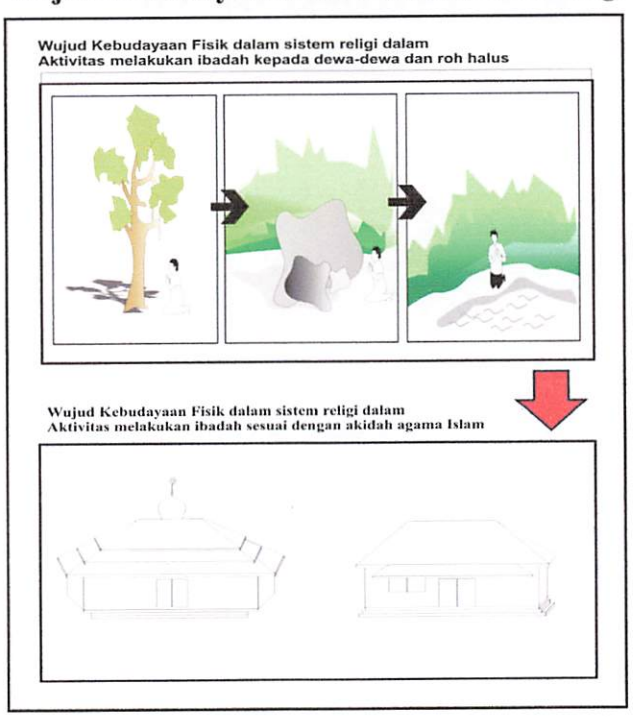
Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir sebagian masyarakat di Desa Labuhan Lombok masih percaya pada hal-hal gaib, dan hal ini sangat lekat dengan pikiran masyarakat sehingga secara langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Labuhan Lombok, kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib ini berupa masih dipercayanya Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Lombok, kepercayaan ini terlihat pada masih adanya tempat-tempat yang di *Malikkan* (dikeramatkan) oleh sebagaian masyarakat di desa Labuhan Lombok berupa batu-batu besar, makam-makam yang dikeramatkan yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dan dapat memberikan pengaruh tertentu bagi masyarakat yang melakukan ziarah ke tempat tersebut (*hasil wawancara dengan Mamiq Ando'*). Masih adanya kepercayaan terhadap roh halus pada masyarakat Suku Sasak menimbulkan adanya kegiatan atau tindakan tertentu dari masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok, seperti menjaga agar tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat dapat tetap dalam keadaan bersih atau tidak melakukan perbuatan perbuatan kotor dan mesum disekitar tempat tersebut. Dalam kaitanya dengan kepercayaan terhadap roh halus ini, masyarakat juga sering meletakan sesajen di tempat-tempat tertentu, sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh halus tersebut, bentuk pemujaan ini dilakukan karena roh-roh halus tersebut dianggap merupakan penguasa beberapa tempat tertentu.

Pada fase Sekarang, tingkat pengetahuan agama seseorang sangat mempengaruhi stratatafikasi sosial seseorang. Seorang tokoh agama (*Tuan Guru)*, memilki posisi dan tempat yang istimewa pada stratafikasi sosial masyarakat pada fase seekarang. Seorang tokoh agama (*Tuan Guru)* di jadikan sebagai panutan bagi masyarakat dalam berkatvitas baik itu dalam kehidupannya secara umum maupun kehidupan religi masyarakat yang ada.

Sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dalam wujud kebudayaan fisik berupa tempat ibadah. Kepercayaan kepada dewa dan mahluk halus yang melindungi kehidupan manusia pada masa fase prasejarah menghasilkan wujud kebudyaan fisik yang berupa tempat-tempat yang dikeramatkan *(Malik)* yang terdiri dari batu-batu besar, pohon, dan mata air. Terdapat di tengah hutan dan gunung (*hasil kajian terhadap wawancara yang dilakukan dengan Mamiq Ando'*)..

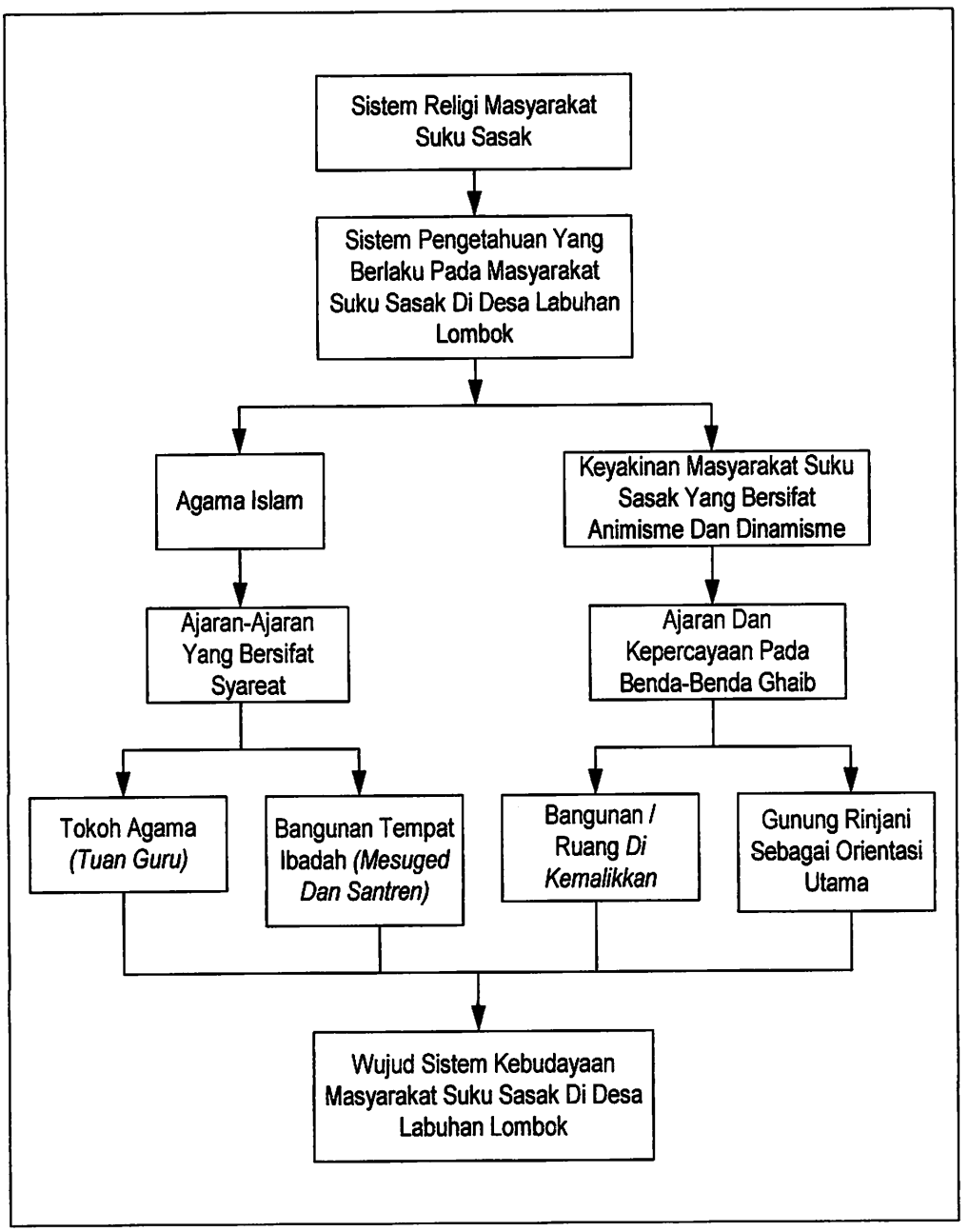
Pada masa fase Islam-Jawa, dengan masuknya agama islam di pulau Lombok dan di desa Labuhan Lombok pada khususnya masyarakat di desa Labuhan Lombok meninggalkan kepercayaan dan keyakinan pada dewa, dan beralih pada kepercayaan dan keyakinan yang sesuai dengan akidah yang diajarakan dalam agama Islam. Sehingga terbentuk ruang-ruang religi baru untuk tempat beribadah meliputi; masjid, rumah. Selain itu sawah dan ladang merupakan tempat melakukan kegiatan ibadah secara temporer. Pada ruang ibadah yang sifatnya temporer, setelah melakukan prosesi ibadah maka ruang ibadah tersebutpun akan hilang.

Gambar 3.1
Wujud Kebudayaan Fisik dalam sistem religi



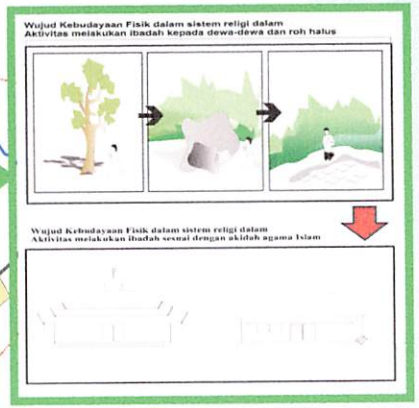
Sumber : Hasil Pengolahan pengamatan dan Analisa

Diagram 3.1
Wujud Sistem Religi Masyarakat Suku Sasak
Di Desa Labuhan Lombok

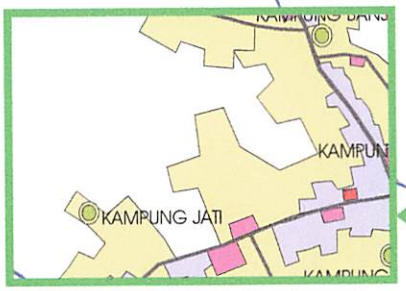


Sumber : Hasil Analisa

Agama islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat suku Sasak di desa labuhan lombok.
Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir sebagian masyarakat di Desa Labuhan Lombok masih percaya pada hal-hal gaib, dan hal ini sangat lekat dengan pikiran masyarakat sehingga secara langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Labuhan Lombok, kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib ini berupa masih dipercayanya Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Lombok. dalam sistem religi tokoh agama merupakan tokoh sentral dalam sistem ini









Tel. Lombok

Selat Alas

Tg. Kajangan

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Religi

Pada Masayarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.4**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

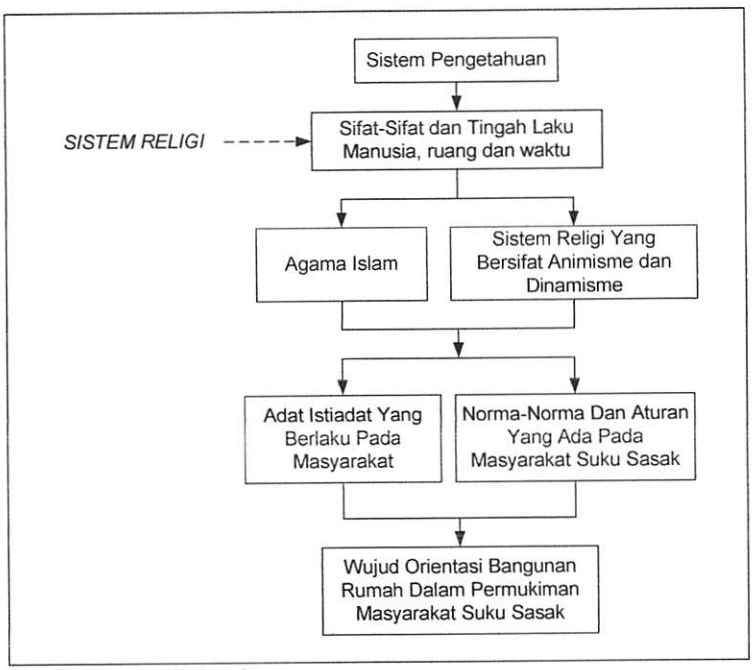
TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.2.2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok tidak terlepas dari sistem pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mulai dari fase prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan alam dan sistem hidup yang ada di dalamnya masih dapat terihat. Misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman Suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan *balak* yaitu; akibat dari kesalahan – kesalahan yang diperbuat selama hidup . (*hasil observasi lapangan).*

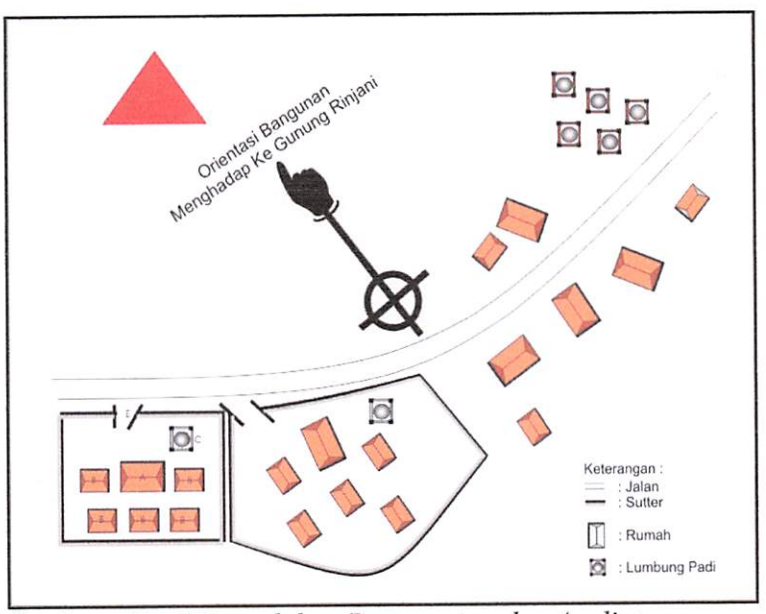
Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok dalam wujud sistem sosial berupa sistem pengetahuan tradisional yang merupakan warisan dari sistem pengetahuan dari fase zaman prasejarah. Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat yang terikat terhadap kaidah-kaidah alam dalam bentuk sistem adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Lekatnya pengaruh sistem pengetahuan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang tersebut, telah sangat mempengaruhi pola hidup, tingkah laku dan penataan ruang yang ada, misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman Suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak. Sistem ini menghasilkan pola ruang masyarakat yang berorientasikan pada letak dari puncak Gunung Rinjani. (*hasil observasi lapangan).*

Diagram 3.2
Wujud Sistem Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

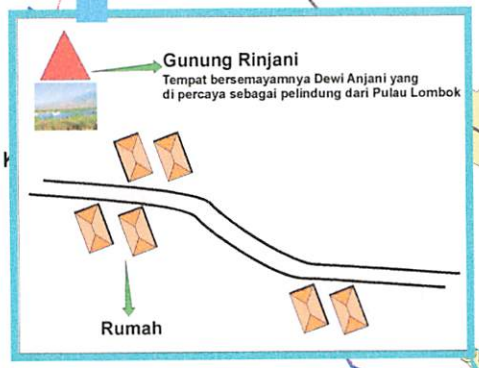
Gambar 3.2
Pola Ruang Bemukim Masyarakat Yang Berorientasi
Pada Gunung Rinjani



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

KECAMATAN SEMBELIA

Sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok masih terpengaruh terhadap sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan alam dan sistem kehidupan yang ada di dalamnya. misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa orientasi bangunan pada pemukiman suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak







DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Pengetahuan

Pada Masayarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.5**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

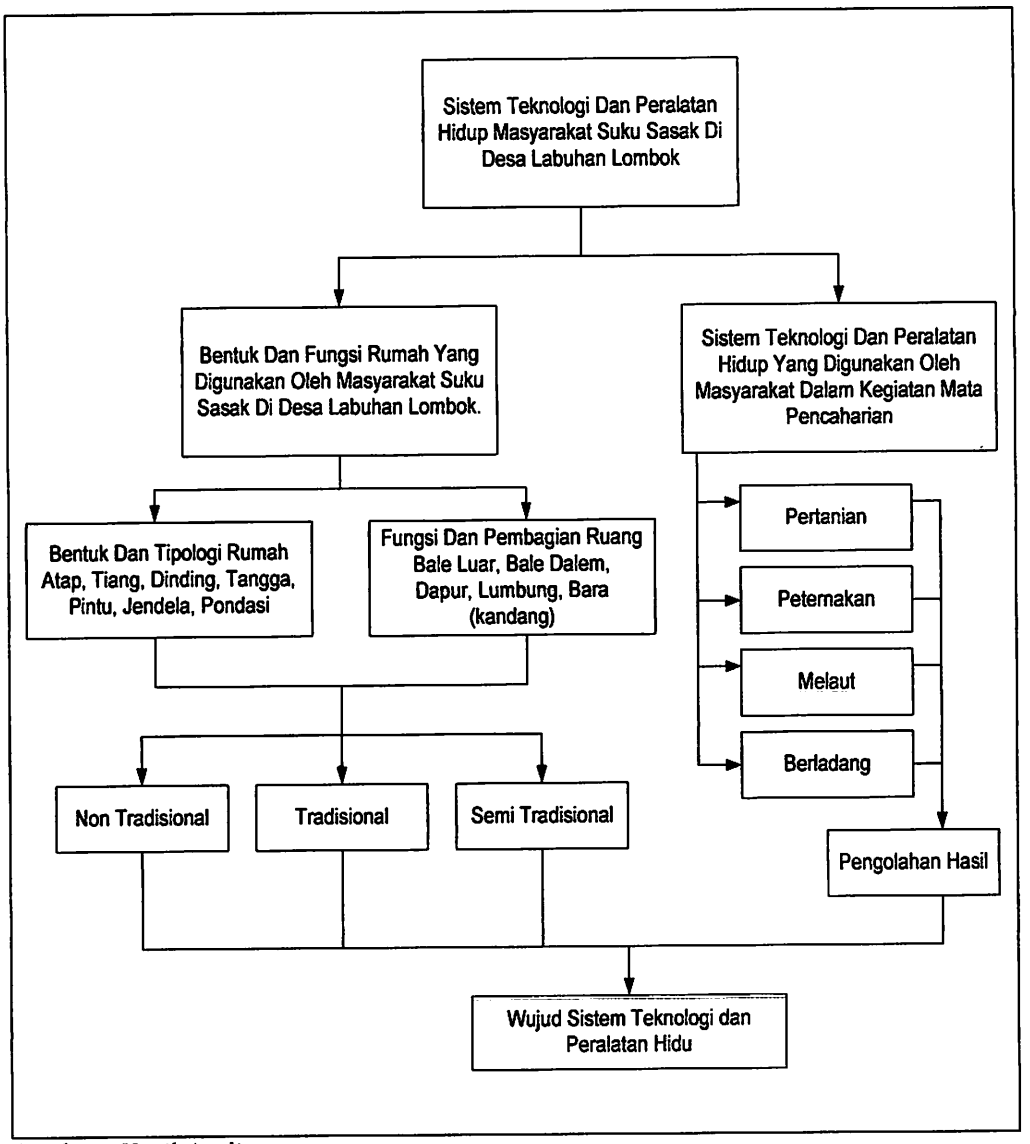
3.2.3 Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *Mamiq Amat (Lalu Mujmal),* bahwa majunya teknologi yang mempermudah manusia dalam melakukan aktifitasnya kehidupanya, sudah cukup mempengaruhi masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok. Banyak masyarakat yang meninggalkan peralatan-peralatan tradisonal dalam melakukan aktifitasnya baik itu berupa bahan bangunan perumahannya, maupun peralatan yang digunakan dalam melakukan aktivitas setiap harinya. Pengaruh budaya luar ini pada dasarnya tidak merubah secara keseluruhan wujud asli dari sistem peralatan dan perlengkapan hidup yang ada, seperti dalam membangun rumah, pakaian tardisional yang digunakan, dan fasilitas yang ada. Wujud asli disini maksudnya adalah nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku. Hal ini dapat dilihat pada bahan yang digunakan dalam membangun rumah yang sudah menggunakan bahan dari batu bata sebagai dinding dan genteng sebagai atapnya (*hasil observasi)* , alat traktor yang digunakan sebagai alat dalam melakukan aktfitas membajak di sawah, pada masyarakat nelayan sudah menggunakan mesin dalam menggerakkan perahunya tidak lagi menggunakan layar dan sebagainya. Wujud asli dari perlengkapan dan peralatan hidup masyarakat Suku Sasak yaitu berupa nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku. Hal ini membentuk sistem sosial pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok bahwa ada peralatan dan perelngkapan hidup yang bisa digantikan dengan peralatan lain dan ada pula peralatan dan perlengkapan hidup tradisional yang harus dipertahankan.

Bedasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *Bapa' Wiratanus* bahwa wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan dari peralatan dan perlengkapan hidup ini dapat dilihat dalam bentuk peralatan-peralatan produksi tradisional yang masih dipakai hingga saat ini seperti penggunaan alat penumbuk beras dan jagung yang disebut "*alu*" serta alat tenun tradisional yang masih digunakan hingga saat ini untuk menghasilkan kain-kain tenun tradisional yang memiliki nilai jual yang tinggi (*hasil Obsevasi Lapangan).* Sedangkan untuk fasilitas dapat dilihat wujud

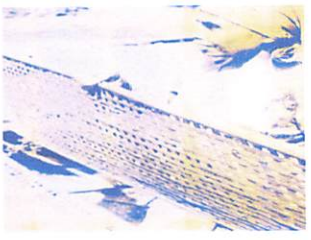
fisiknya dari adanya beberapa bagian dari desa Labuhan Lombok yang digunakan untuk pembangunan fasilitas dan prasarana. Untuk wujud fisik rumah adat adalah adanya bangunan rumah dan lumbung yang merupakan tempat penyimpanan persediaan makanan bagi keluarga.

Diagram 3.3
Wujud Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

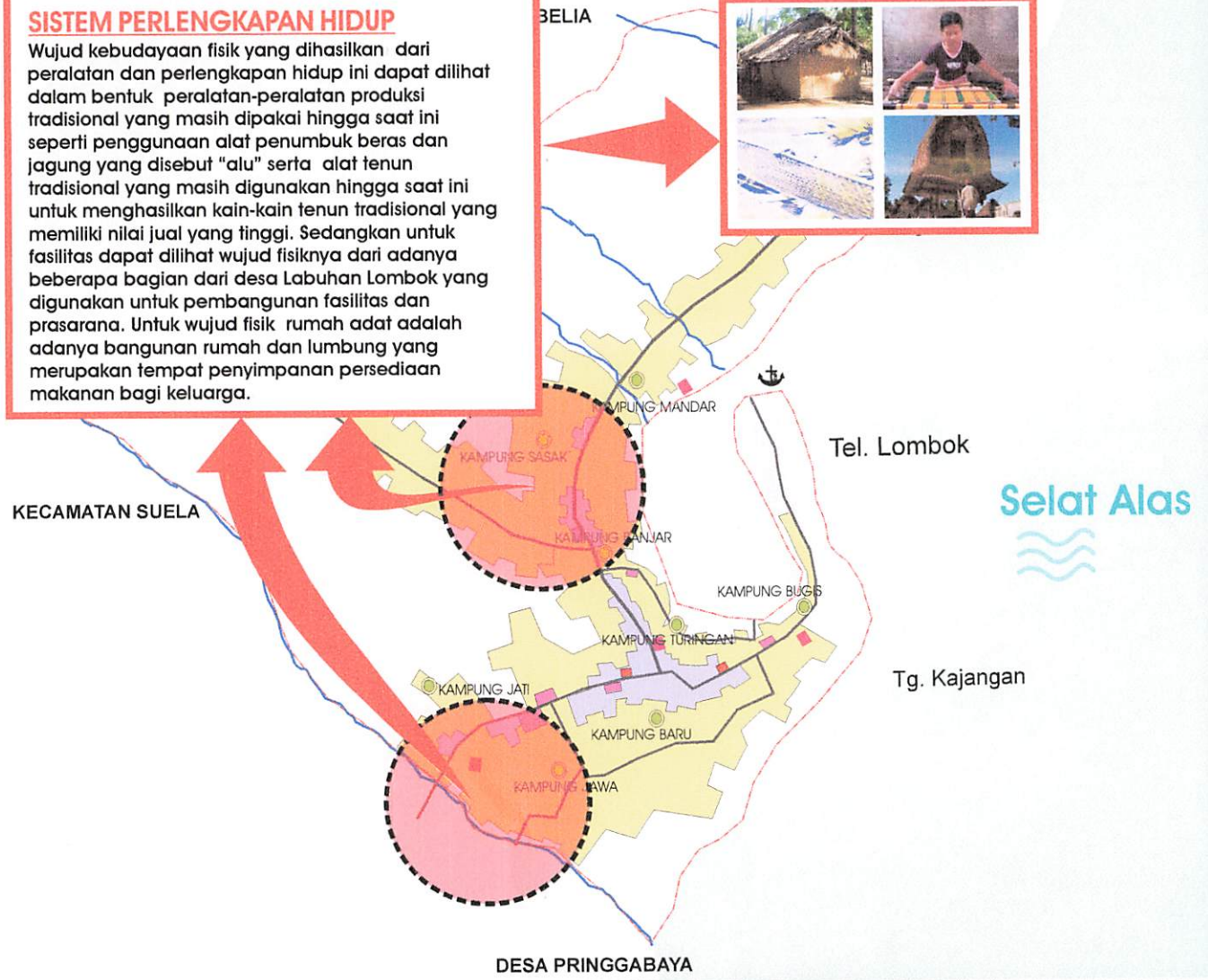
Gambar 3.3
Wujud Fisik Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Gambar	Keterangan
	Wujud Rumah Tradisonal Suku Sasak
	Wujud Fisik Peralatan Dan Perelengkapan Hidup Yang Digunakan Sebagai Lumbung Padi Yang Berfungsi Untuk Tempat Penyimpanan Hasil Panen
	Wujud Fisik Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Yang Digunakan Untuk Melaut
	Wujud Fisik Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Yang Digunakan Sebagai Alat Untuk Mengeringkan Ikan Hasil Melaut
	Wujud Fisik Peralatan Dan Perlengkapan Hidup Yang Digunakan Sebagai Alat Untuk Menenun Kain Yang Digunakan Sebagai Bahan Pakaian

Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

SISTEM PERLENGKAPAN HIDUP

Wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan dari peralatan dan perlengkapan hidup ini dapat dilihat dalam bentuk peralatan-peralatan produksi tradisional yang masih dipakai hingga saat ini seperti penggunaan alat penumbuk beras dan jagung yang disebut "alu" serta alat tenun tradisional yang masih digunakan hingga saat ini untuk menghasilkan kain-kain tenun tradisional yang memiliki nilai jual yang tinggi. Sedangkan untuk fasilitas dapat dilihat wujud fisiknya dari adanya beberapa bagian dari desa Labuhan Lombok yang digunakan untuk pembangunan fasilitas dan prasarana. Untuk wujud fisik rumah adat adalah adanya bangunan rumah dan lumbung yang merupakan tempat penyimpanan persediaan makanan bagi keluarga.



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup
Pada Masayarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.6**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.2.4 Sistem Kekekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekrabatan masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. Kesatuan krabat yang lebih besar dari keluarga di kalangan Suku Sasak disebut "*kadang*" yaitu kelompok yang merupakan kesatuan dari laki-laki yang sudah kawin.

Dalam suatu rumah tangga masyarakat Suku Sasak di desa biasanya terdiri dari satu keluarga yang masih monogami, sering ditambah dengan anak-anak yang menumpang atau masih ada hubungan kekrabatan. Kalau anak laki-laki kawin, ia akan membuat rumah di sekitar rumah otang tuanya (patrilokal). Rumah tersebut dibangun berjejer dengan rumah orang tuanya dengan arah bangunan yang mengarah ke utara. Kalau anak laki-laki sulung kawin, ia dan istrinya tinggal dirumah induk dan orang tuanya pindah ke lumbung padi yang sudah diberi dinding di sekelilingnya. Hal ini terjadi kalau rumah baru belum dibangun. Bila rumah baru telah dibangun, maka orang tua tetap tinggal dirumah induk sedangkan anak sulung dan istrinya tinggal dirumah baru. Ini terlihat dengan adanya kelompok-kelompok permukiman yang di sebut sebagai *pedaleman* yaitu kelompok bermukim yang diperuntukkan bagi kelompok rumpun keluarga saja *(hasil observasi pada Kampung Jati dan Kampung Sasak pada Desa Labuhan Lombok)).*

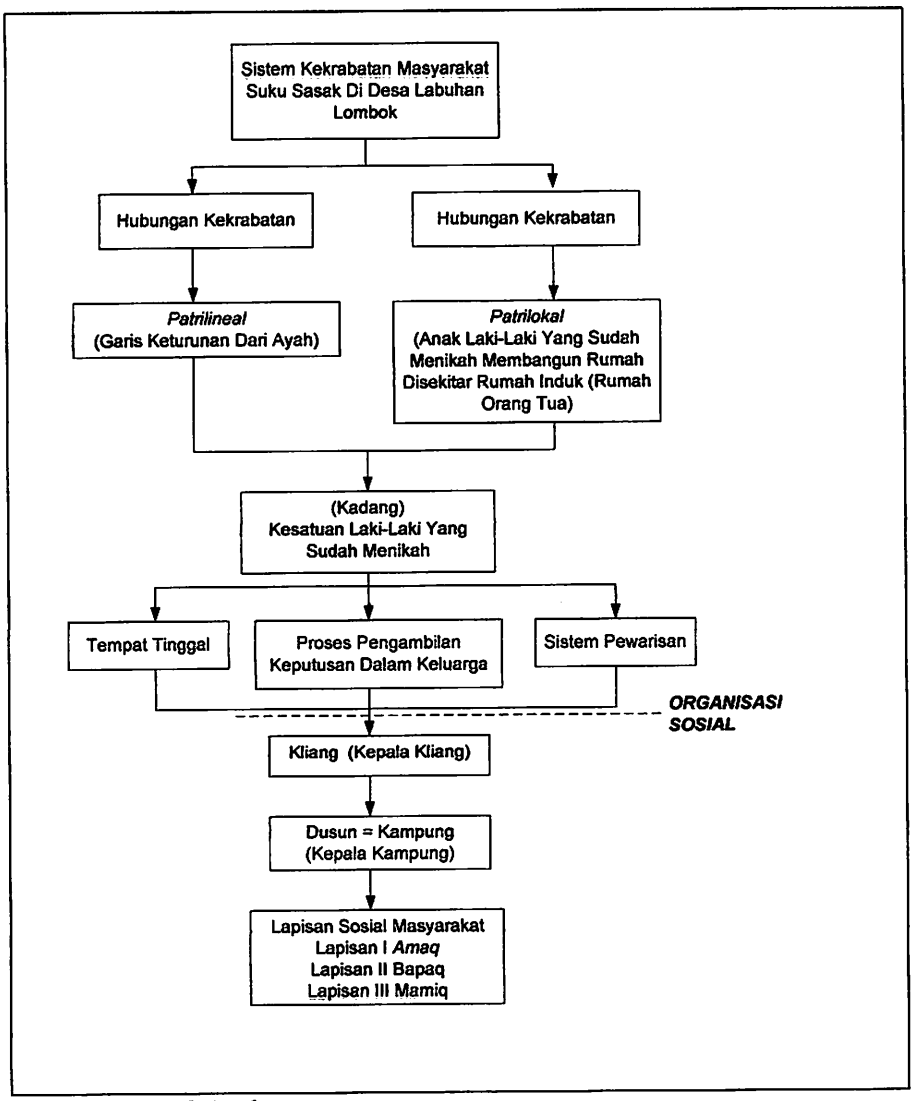
Selain berpengaruh pada pola tempat tinggal, hubungan dalam keluarga inti ini juga berpengaruh pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga dan juga pada sistem pewarisan yang ada, dimana apabila seorang ayah meninggal maka keputusan yang paling kuat ada di tangan anak laki-laki, atau saudara laki-laki sang ayah, dan untuk sistem pewarisannya berpedoman pada adat istiadat setempat dimana anak laki-laki diutamakan sebagai pewaris dan penerus keturunan keluarga .

Dalam kaitnya hubungan dengan kerabat dan tetangga sebagai wujud sistem sosial, diketahui bahwa hubungan masyarakat kampung adat dengan tetangga dan kerabatnya sangat akrab dalam kehidupan sehari-harinya, dan hubungan ini terutama akan lebih tampak dalam kegiatan seperti kelahiran,

kematian, upacara adat dan kepercayaan. Hal ini pada dasarnya terjadi karena adanya tradisi musyawarah dan mufakat yang dijunjung tinggi.

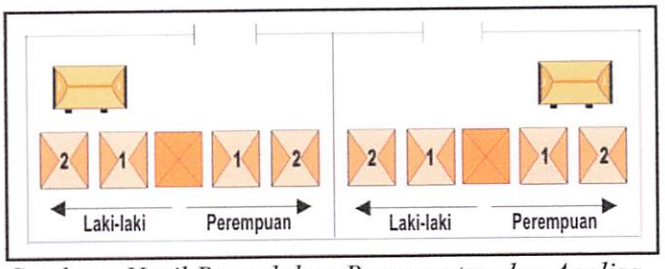
Adanya pengaruh pelapisan masyarakat pada zaman dahulu antara masyarakat kalangan bangsawan dan masyarakat biasa, masih berpengaruh sampai saat ini, hal ini terlihat dari perlakuan masyarakat yang masih memberikan tempat-tempat khusus bagi para keturunan bangsawan dalam berbagai kegiatan maupun acara adat istiadat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Diagram 3.4
Wujud Sistem Teknologi Dan Peralatan Hidup Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

Gambar 3.4
Pola Rumah Berdasarkan Bentukan Sistem Kekrabatan



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

3.2.5 Sistem Bahasa

Masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok sangat jarang menggunakan Bahasa Indonesia. Pada dasarnya masyarakat Suku Sasak ini baru menggunakan Bahasa Indonesia apabila berhubungan dengan orang yang tidak mengerti bahasa daerah sama sekali, seperti pada saat berbelanja di pasar atau pertokoan, karena umumnya orang-orang di tempat ini adalah pedagang yang berasal dari luar daerah, yang belum mengerti bahasa daerah. Bahasa ini juga dipakai oleh penduduk apabila berhubungan dengan orang yang dirasa memeiliki kedudukan yang lebih tinggi yang berada di luar kampung.

Berdasarkan jenisnya bahasa daerah masyarakat Suku Sasak dibedakan menjadi dua jenis (*hasil wawancara dengan Mamiq Andoq'*) yaitu:

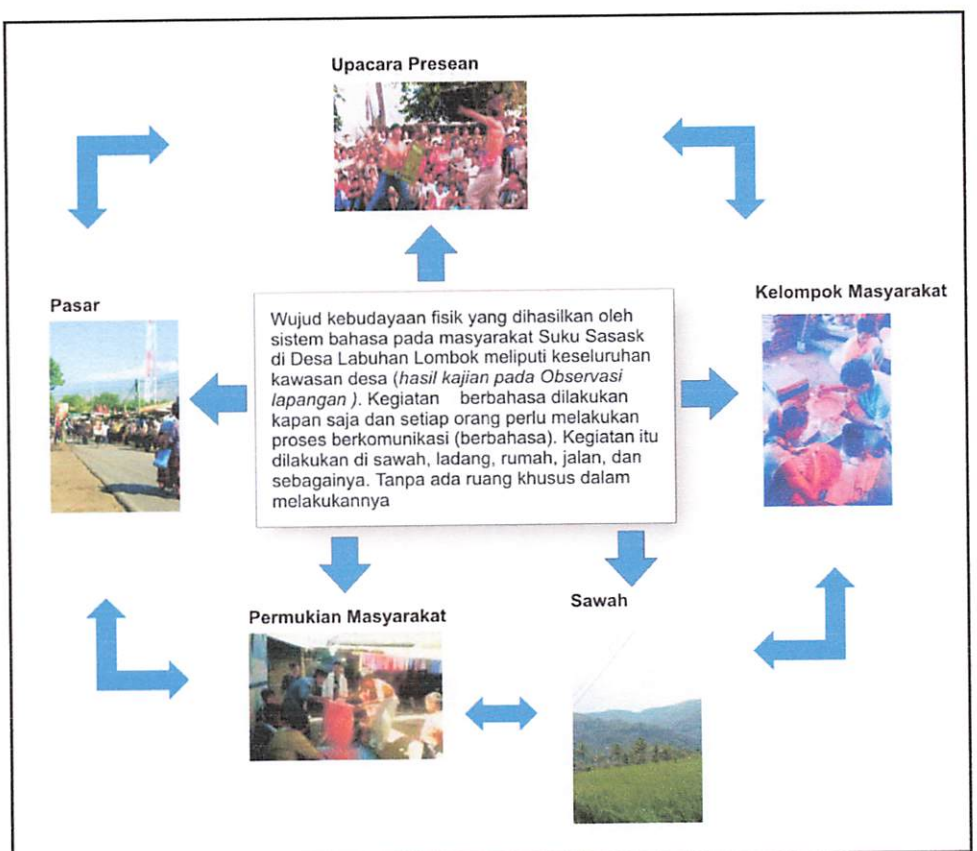
a. *Bahasa Pergaulan*, bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari masyarkat Suku sasak , baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa.
b. *Bahasa Upacara Adat (Bahasa Alus),* bahasa ini jarang sekali digunakan, karena hanya dipergunakan pada kegiatan-kegiatan dan waktu tertentu saja, seperti pada upacara adat dan upacara perkawinan maupun kematian, bahasa ini hanya bisa digunakan oleh tetua adat maupun pemimpin upacara adat. Bahasa yang dalam sebutannya disebut "*Bahasa Alus*" ini memiliki karakter yang berbeda dalam pengucapan dan susunan kalimatnya, bahasa ini lebih menyerupai pribahasa daerah, dan kata-katanya hampir sama dengan bahasa halus dari Suku Jawa yang digunakan oleh masyarakat golongan Priyai pada

suku Jawa. Pada umumnya bahasa ini menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk menggambarkan keinginan atau maksud seseorang.

Dengan pola bahasa yang seperti itu, pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok secara tidak langsung terdapat sebuah etika baik itu dalam tata cara berbahasa ataupun bahasa yang digunakan dalam melakukan komunikasi dengan individu lainnya.

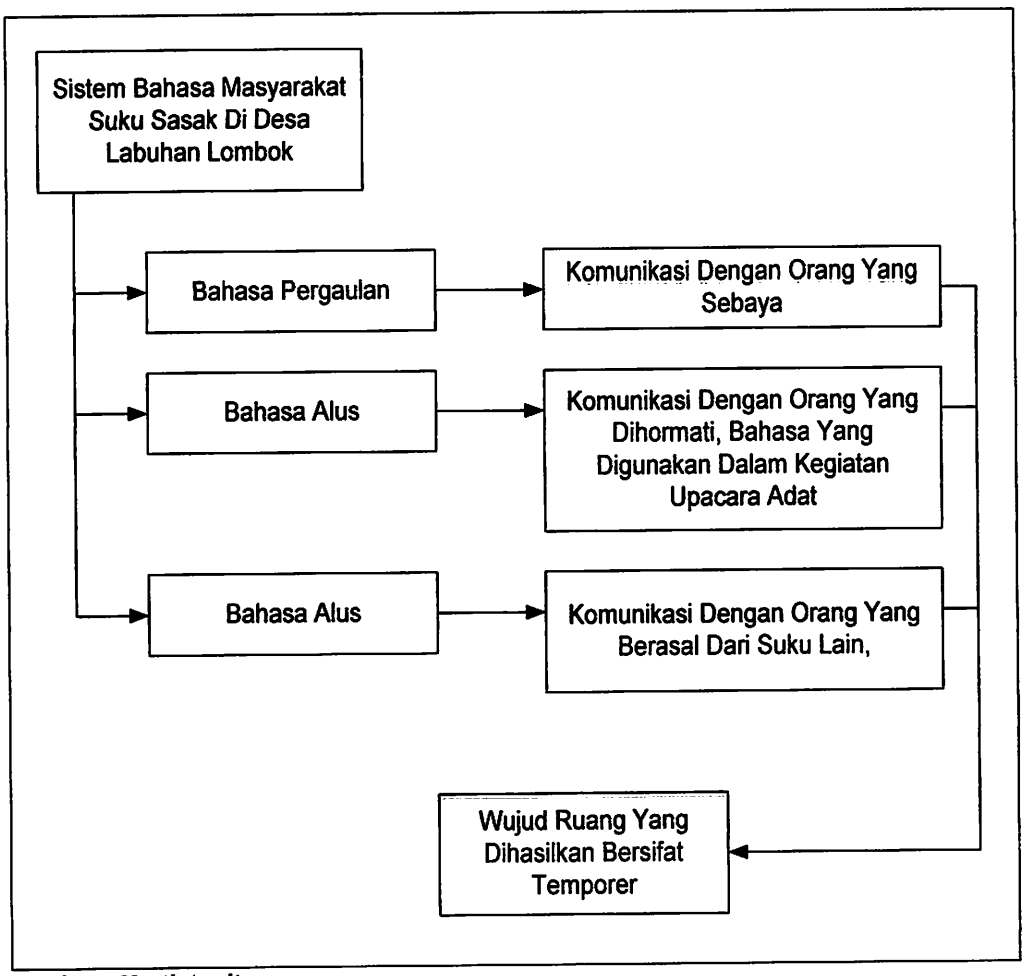
Wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh sistem bahasa pada masyarakat Suku Sasask di Desa Labuhan Lombok meliputi keseluruhan kawasan desa (*hasil kajian pada Observasi lapangan)*. Kegiatan berbahasa dilakukan kapan saja dan setiap orang perlu melakukan proses berkomunikasi (berbahasa). Kegiatan itu dilakukan di sawah, ladang, rumah, jalan, dan sebagainya. Tanpa ada ruang khusus dalam melakukannya.

Gambar 3.5
Sistem Ruang Yang Di Hasilkan Oleh Sistem Bahasa
Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

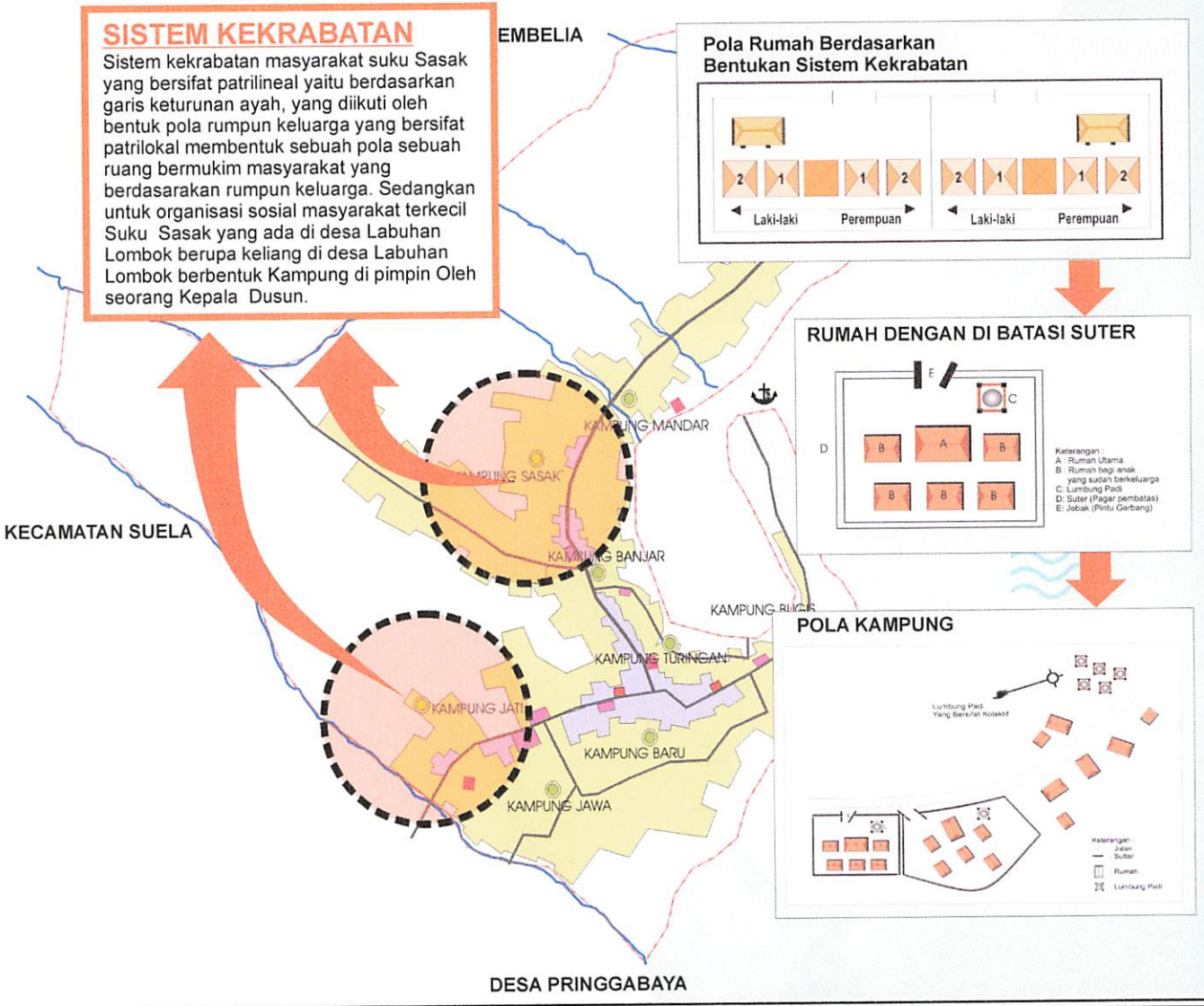
Diagram 3.5
Wujud Sistem Bahasa Masyarakat Suku Sasak
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

SISTEM KEKRABATAN

Sistem kekrabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk pola rumpun keluarga yang bersifat patrilokal membentuk sebuah pola sebuah ruang bermukim masyarakat yang berdasarakan rumpun keluarga. Sedangkan untuk organisasi sosial masyarakat terkecil Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok berupa keliang di desa Labuhan Lombok berbentuk Kampung di pimpin Oleh seorang Kepala Dusun.



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Kekrabatan dan Organisasi Sosial
Pada Masayarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.7**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

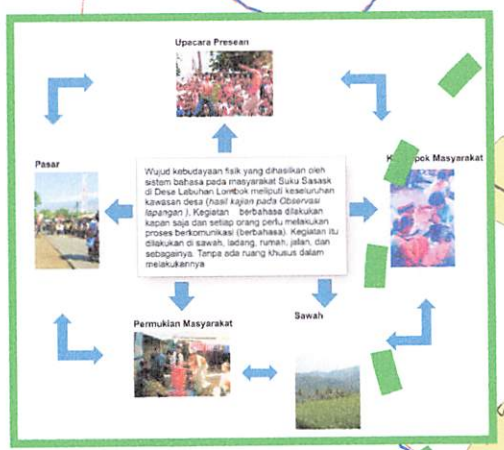
Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

KECAMATAN SEMBELIA

SISTEM BAHASA

Wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh sistem bahasa pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok meliputi keseluruhan kawasan desa (*hasil kajian pada Observasi lapangan)*. Kegiatan berbahasa dilakukan kapan saja dan setiap orang perlu melakukan proses berkomunikasi (berbahasa). Kegiatan itu dilakukan di sawah, ladang, rumah, jalan, dan sebagainya. Tanpa ada ruang khusus dalam melakukannya.



KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG SASAK

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGANI

KAMPUNG JATI

KAMPUNG BARU

KAMPUNG JAWA

Tel. Lombok

Selat Alas

Tg. Kajangan

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Bahasa

Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.8**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.2.6 Sistem Mata Pencaharian

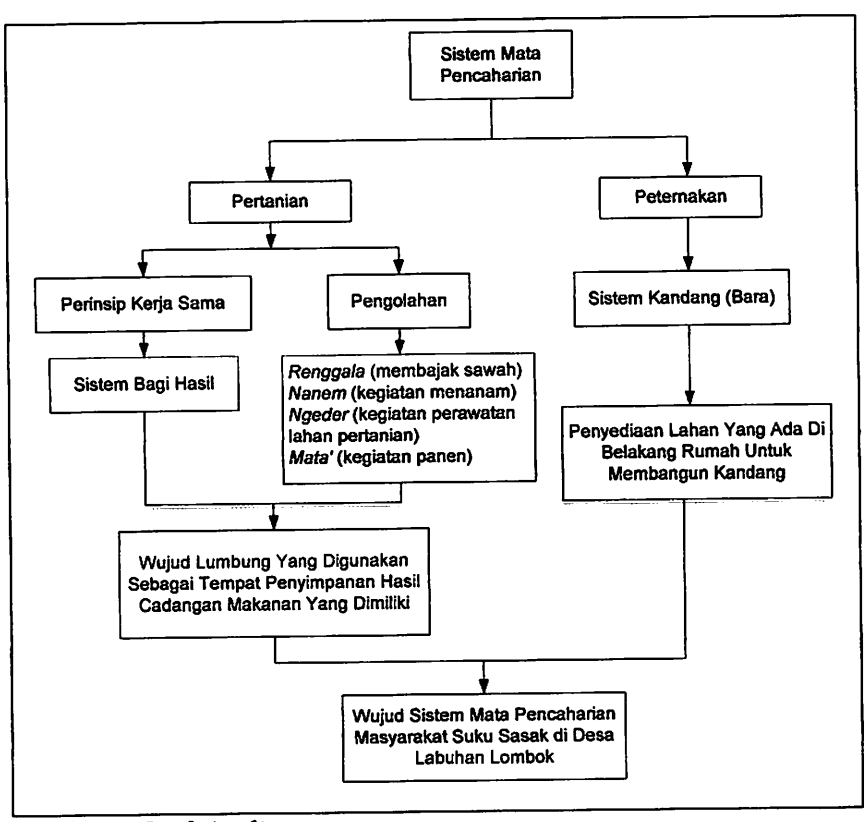
Tingkat pendidikan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sistem mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Hal ini jelas memberikan pengaruh kepada jenis mata pencaharian yang ditekuni oleh masyarakat, yang duhulunya hanya bekerja sebagai petani atau peternak, kini mulai bekerja di bidang lain seperti PNS, Guru, pedagang maupun berwiraswasta (*data potensi desa Labuhan Lombok).*

Masuknya pendatang dari masyarakat Suku Bugis yang merupakan masyarakat yang identik dengan kehidupan maritim, memberikan dampak pada masyarakat Suku Sasak yang pada awalnya merupakan masyarakat agraris. Dampak yang terlihat berupa munculnya bentuk sistem mata pencaharian baru berupa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai Nelayan. Dan hal ini mengakibatkan munculnya permukiman-permukiman yang tersebar di sepanjang pesisir di desa Labuhan Lombok.

Sebagai petani atau peternak, masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok memiliki berbagai macam kegiatan untuk mempermudah mereka dalam melakukan aktifitas tersebut. Sistem mata pencaharian yang ada pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok ini pada di dasarkan oleh prinsip kerjasama, seperti dalam penggarapan lahan sawah, masyarakat masih menggunakan sistem kerjasama yang disebut masyarakat sebagai sistem *bagi hasil (hasil wawancara dengan Amaq Kesah)*, dimana sebuah lahan akan digarap secara bersama dengan penduduk kampung yang lain dan hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan sebelum penggarapan lahan dilakukan. Selain itu dalam memulai musim tanam masyarakat turun secara bersama-sama dan bekerjasama untuk mengolah lahan pertanian mereka sebagai tanda mulai di bukannya musim tanam di desa mereka. Aktifitas-aktifitas mereka antara lain; *renggala;* yaitu kegiatan membajak sawah , *nanem;* yaitu kegiatan menanam, *ngeder;* yaitu kegiatan membersihkan areal pertanian dari tanaman-tanaman pengganggu, dan *mata';* yaitu kegiatan memanen hasil pertanian milik masyarakat. Aktifitas tersebut dilakukan secara bergiliran pada masing-masing areal pertanian yang dimiliki oleh masing-masing keluarga pada masyarakat di Desa Labuhan Lombok.

Masyarakat Suku Sasak yang ada pada Desa Labuhan Lombok pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani (*data potensi desa Labuhan Lombok).* Sistem mata pencaharian ini, telah memberikan pengaruh pada beberapa aspek fisik kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk rumah tinggal yang memiliki halaman yang cukup luas yang digunakan sebagai aktivitas untuk dilakukan aktivitas pengolahan terhadap hasil pertanian dan memiliki *Lumbung* yang digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan hasil panen. Dalam kaitannya dengan profesi masyarakat sebagai peternak, wujud fisik yang dapat kita lihat adalah adanya penyediaan lahan di belakang rumah yang digunakan untuk membangun kandang sapi, kerbau, kuda (*bara).* Untuk masyarakat yang beprofesi sebagagai nelayan, rumah yang dimilki terletak pada sekitar pesisir pantai, sehingga mempermudah aksesbilitasnya ketika akan melakukan kegiatan melaut.

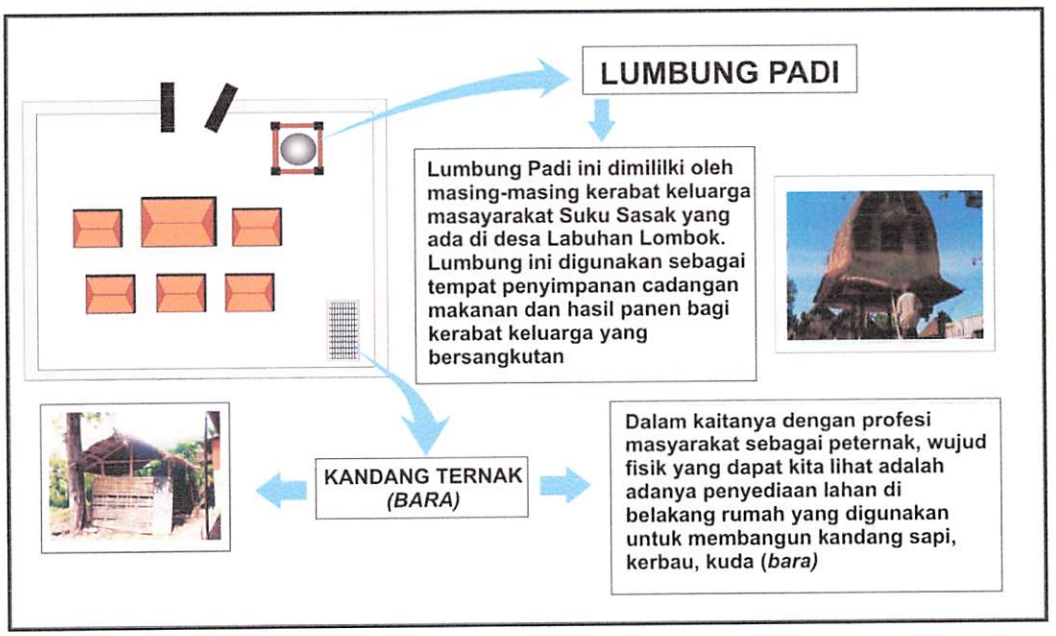
Diagram 3.6
Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok



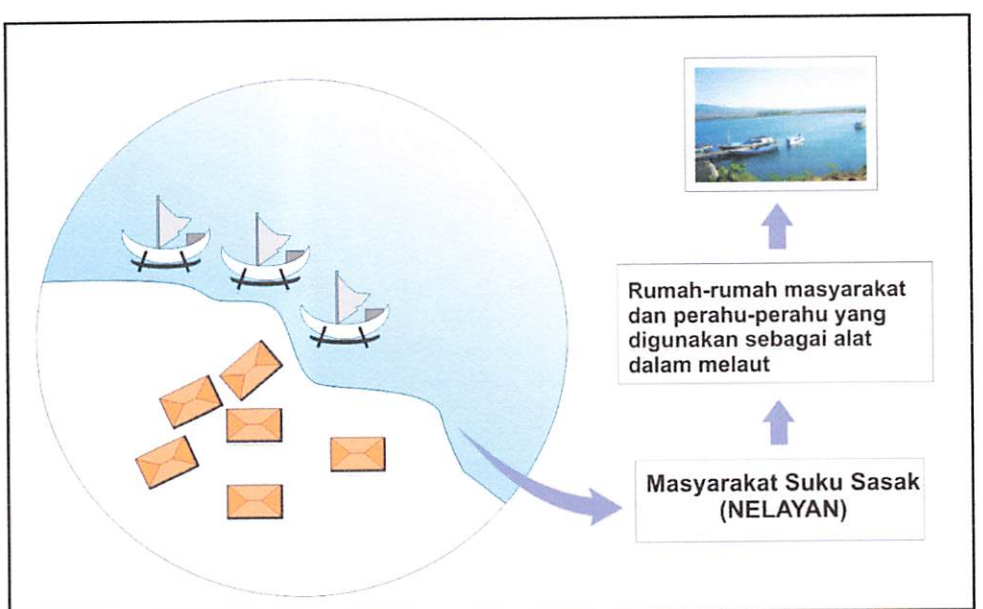
Sumber : Hasil Analisa

Gambar 3.6
Pola Ruang Sistem Mata Pencaharian
Masyarakat suku sasak di desa labuhan lombok

Masyarakat Petani



Masyarakat Nelayan



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

KECAMATAN SEMBELIA

Sistem mata pencaharian ini, telah memberikan pengaruh pada beberapa aspek fisik kehidupan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari adanya bentuk rumah tinggal yang memiliki halaman yang cukup luas yang digunakan sebagai aktivitas untuk dilakukan aktivitas pengolahan terhadap hasil pertanian dan memiliki *Lumbung* yang digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan hasil panen. Dalam kaitanya dengan profesi masyarakat sebagai peternak, wujud fisik yang dapat kita lihat adalah adanya penyediaan lahan di belakang rumah yang digunakan untuk membangun kandang sapi, kerbau, kuda (*bara)*



KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG SASAK

KECAMATAN SUELA

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGAN

KAMPUNG JATI

KAMPUNG BARU

KAMPUNG JAWA

Tel. Lombok

Selat Alas

Tg. Kajangan

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Mata Pencaharian

Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.9**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.2.7 Sistem Kesenian

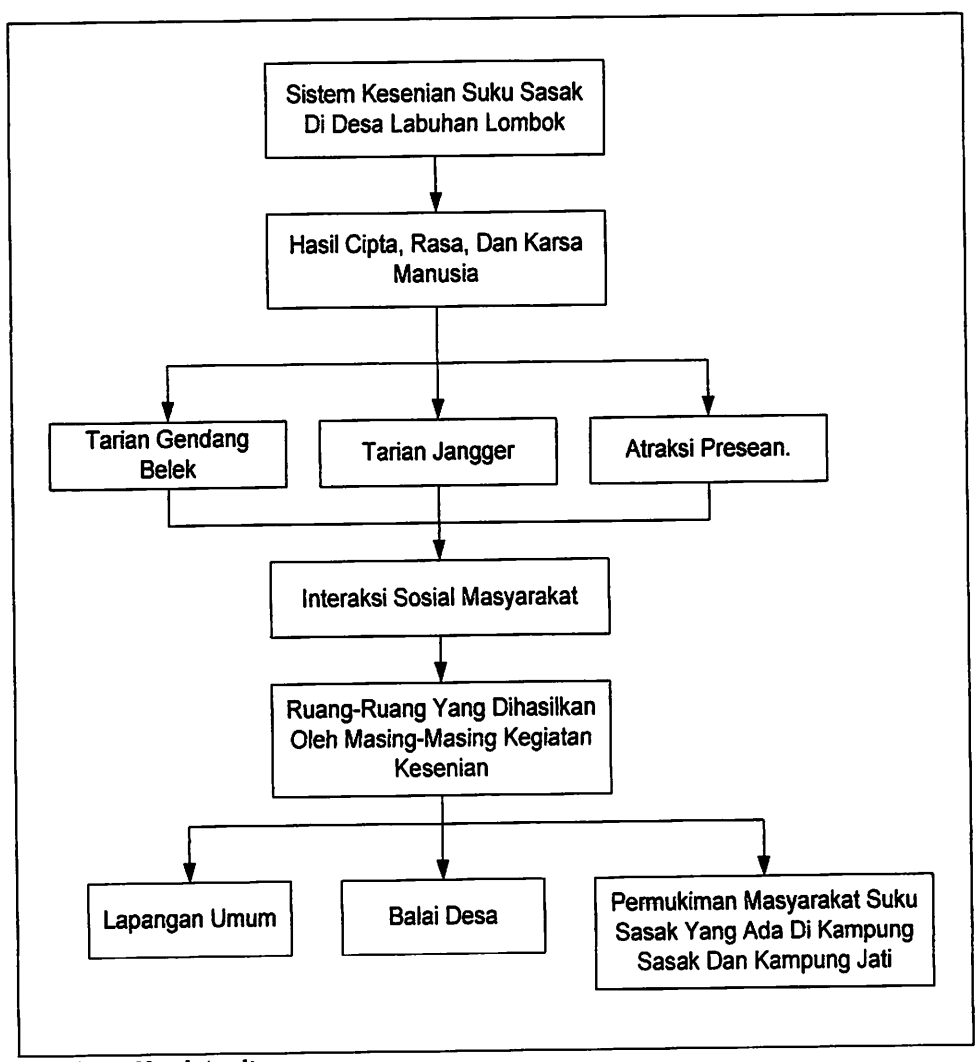
Kesenian merupakan bagian dari hasil cipta rasa dan karsa manusia. Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, hal ini di dasari oleh pemikiran bahwa lewat seni baik tarian maupun nyanyian, masyarakat dapat megekspresikan berbagai bentuk perasaan baik sedih, bahagia maupun ungkapan syukur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, jenis kesenian yang masih ada dan dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok berupa kesenian *Gendang Belek* dan *Jangger.* Jenis kesenian ini dipertunjukkan pada upacara perkawinan dan upacara-upacara penyambutan tamu. Selain itu juga terdapat jenis kesenian berupa *presean* yaitu jenis kesenian yang dilakukan dalam upacara permintaan hujan pada musim kemarau.

Kesenian sebagai wujud sistem sosial merupakan suatu obyek yang berfungsi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang ada pada masyarakat. Pada masing-masing kesenian tersebut terdapat jenis interaksi sosial antar masyarakat yang dapat mempererat hubungan silaturrahmi masing-masing indifidu, selain itu, pada moment ini juga dapat dilakukan pertukaran informasi baik yang berhubungan dengan informasi internal desa maupun informasi dari luar desa yang dibawa oleh tamu yang diundang dalam upacara kesenian tersebut

Wujud fisik yang dapat dilihat dari kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa labuhan Lombok adalah adanya berbagai macam alat musik seperti gendang, gamelan, seruling dan gong yang digunakan sebagai pengiring dalam sebuah tarian atau nyanyian (*hasil kajian pada observasi lapangan).* Alat-alat tersebut digunakan sebagai alat pengiring akativitas kesenian yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Disamping itu juga terdapat beberapa pakaian dan peralatan tarian seperti *tameng* yang terbuat dari kulit sapi, *cambuk* yang terbuat dari dari kayu rotan serta pakean berupa *sarung dodot* dan *sapu',* yang digunakan dalam kesenian *presean.* Pada kesenian *Gendang Belek* alat yang digunakan juga sama, hanya saja pada kesenian ini tidak ada *Pepadu* yang betarung, dan alat gendang yang digunakan berukuran besar sebanyak dua buah.. sedangkan pada

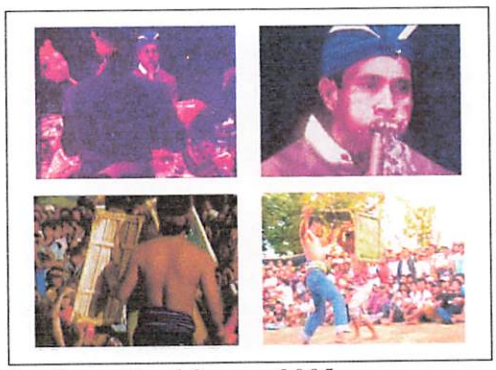
kesenian *jangger,* dilengkapi dengan penari dengan penari pria menggunakan *pakean dodot,* sedangkan penari perempuannya menggunakan *pakean Lambung.* Dalam wujud fisik ruang sistem kesenian menghasilkan ruang berupa lokasi dan tempat berlangsungnya kegiatan masing-masing jenis kegiatan kesenian itu sendiri. Ruang yang dihasilkan bersifat temporer yaitu hanya pada waktu berlangsungnya upacara kesenian itu saja.

Diagram 3.7
Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

Gambar 3.7
Kegiatan kesenian masyarakat suku sasak di desa Labuhan Lombok

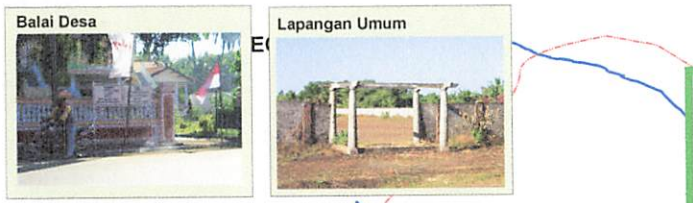


Sumber : Hasil Survey 2005

Gambar 3.8
Sistem Kesenian Masyarakat Suku Sasak
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa





SISTEM KESENIAN

Kesenian merupakan bagian dari hasil cipta rasa dan karsa manusia. Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian, hal ini di dasari oleh pemikiran bahwa lewat seni baik tarian maupun nyanyian, masyarakat dapat megekspresikan berbagai bentuk perasaan baik sedih, bahagia maupun ungkapan syukur.
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, jenis kesenian yang masih ada dan dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok berupa kesenian Gendang Belek dan Jangger. Jenis kesenian ini dipertunjukkan pada upacara perkawinan dan upacara-upacara penyambutan tamu. Selain itu juga terdapat jenis kesenian berupa presean yaitu jenis kesenian yang dilakukan dalam upacara permintaan hujan pada musim kemarau.



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Kesenian

Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.10**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.3. Analisa Karakteristik Kebudayaan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok

Analisa karakteristik kebudayaan masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan lombok , di lakukan terhadap unsur-unsur kebudayaan masyarakat Suku Bugis yang berlaku. Hal ini terkait dengan sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan sistem kesenian yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

3.3.1 Sistem Religi

Sistem religi masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, tidak jauh berbeda dengan sistem religi masyarakat Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan ataupun suku-suku Bugis yang ada di daerah-daerah rantauan lainnya. Sistem religi yang bersifat *animisme* pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo,* sebenarnya mengandung suatu kepercayaan pada satu dewa yang tunggal disebut dengan beberapa nama seperti *Patotto-e* (dewa yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa-e* (dewa yang tunggal), *Turie a'rana* (kehendak yang tertinggi). Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok merupakan pemeluk Agama Islam yang taat. Hukum Islam atau syari'ah diintegrasikan ke dalam *panngaderreng* dan menjadi *sara'* sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian menjiwai keseluruhannya *(hasil wawancara dengan saudara Andi Aziz, Daeng Ahmad dan Puang Biba').* Unsur-unsur kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada ruh nenek moyang atau *attoriolong,* pemeliharaan tempat keramat atau *saukung.* Upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari agama Islam.

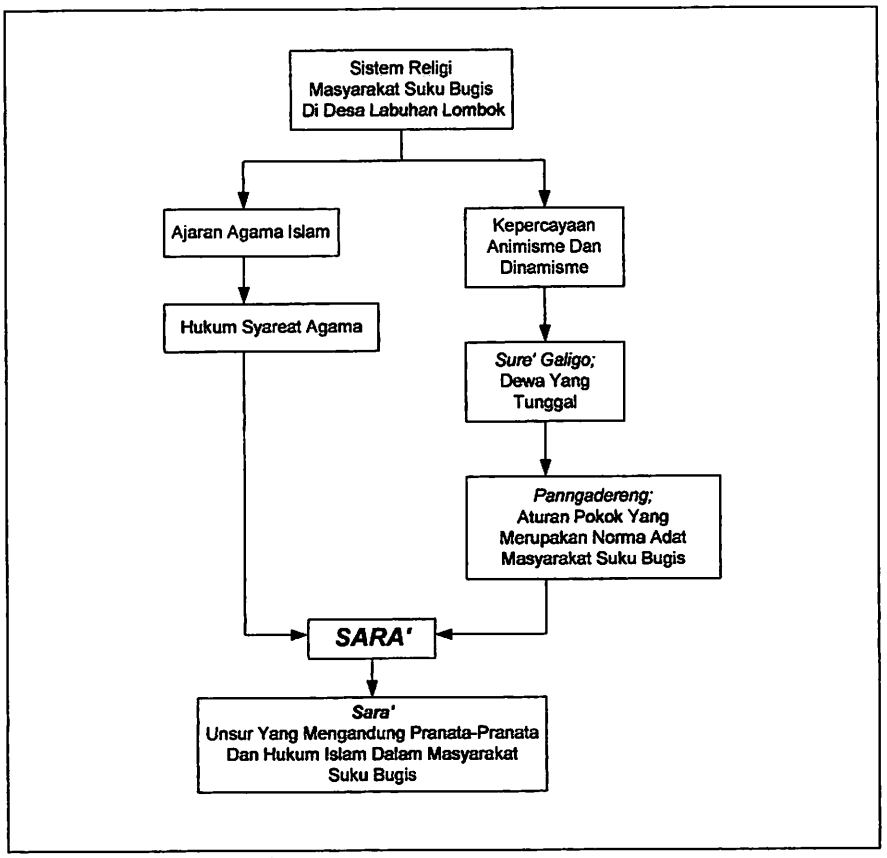
Konsep sara' mengintegrasikan secara organis semua unsur pokok dari *panngaderreng.* Konsep *siri'* itu meliputi banyak aspek kehidupan masyarakat dan kebudayaan orang Bugis. *Sara'* adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibatnya terwujud konkrit saja dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial dapat diobservasi orang-orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, lekas

menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan membunuh (*hasil wawancara dengan Daeng Ahmad).*

Dalam kehdupan sosial masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok, peranan seorang tokoh agama sangatlah penting. Sebagai orang yang mengendalikan ajaran-ajaran pokok dari *panngaddereng* yang terintegrasi dalam konsep *Siri'*, seorang tokoh agama berfungsi sentral dalam menjaga satabilitas sosial masyarakat yang ada.

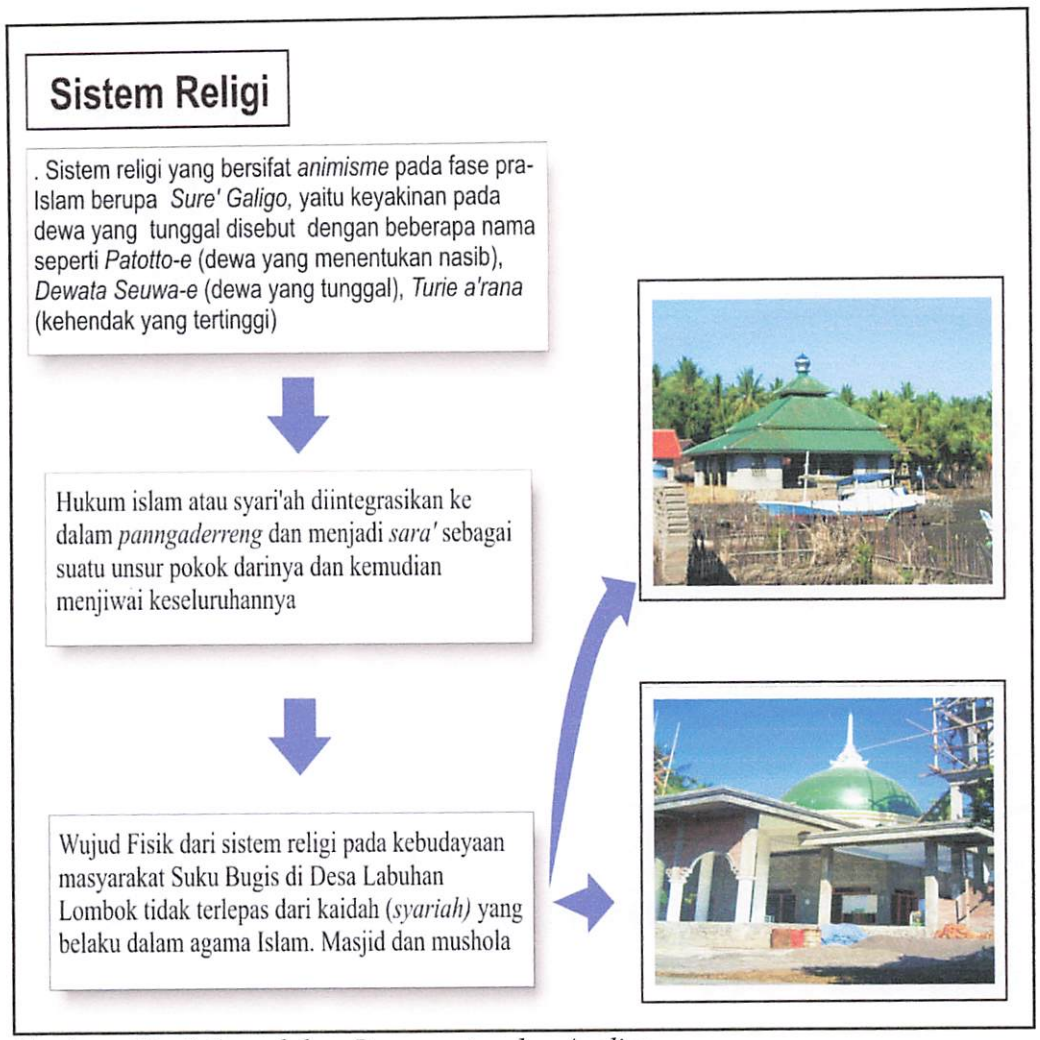
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan bahwa sebagai wujud Fisik dari sistem religi pada kebudayaan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok tidak terlepas dari kaidah (*syariah)* yang belaku dalam agama Islam. Masjid dan mushola merupakan wujud fisik dari sistem religi masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok

Diagram 3.8
Wujud Sistem Religi Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

Gambar 3.9
Pola Sistem Religi Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

3.3.2 Sistem Pengetahuan

Perkembangan sistem pengetahuan modern tidak mempengaruhi sistem pengetahuan tradisional dari masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. Sistem pengetahuan tradisional yang mengandung aturan-aturan adat dan norma-norma dalam hidup bermasyarakat masih sangat diperlukan. Sistem pengetahuan bagi masyarakat Suku Bugis yang ada pada Desa Labuhan Lombok, yaitu masih sangat terikat pada sistem norma dan aturan-aturan adat yang masih bersifat sakral dan keramat yang disebut sebagai *panngaderreng (hasil*

Sistem Religi

Sistem religi yang bersifat *animisme* pada fase pra-Islam berupa *Sure' Galigo*, yaitu keyakinan pada dewa yang tunggal disebut dengan beberapa nama seperti *Patotto-e* (dewa yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa-e* (dewa yang tunggal), *Turie a'rana* (kehendak yang tertinggi)

Hukum islam atau syari'ah diintegrasikan ke dalam *panngaderreng* dan menjadi *sara'* sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian menjiwai keseluruhannya

Wujud Fisik dari sistem religi pada kebudayaan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok tidak terlepas dari kaidah (*syariah*) yang belaku dalam agama Islam. Masjid dan mushola





SISTEM RELIGI

Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Hukum islam atau syari'ah diintegrasikan ke dalam *panngaderreng* (sistem adat istiadat) dan menjadi *sara'* sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian menjiwai keseluruhannya.
Dalam kehdupan sosial masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok, peranan seorang tokoh agama sangatlah penting. Sebagai orang yang mengendalikan ajaran-ajaran pokok dari panngaddereng yang terintegrasi dalam konsep Siri', seorang tokoh agama berfungsi sentral dalam menjaga satabilitas sosial masyarakat yang ada.

BELIA

KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG SASAK

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGAN

KAMPUNG JATI

KAMPUNG BARU

KAMPUNG JAWA

KECAMATAN SUELA

Tel. Lombok

Selat Alas

Tg. Kajangan

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Religi

Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.11**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

wawancara dengan saudara Andi Aziz, Daeng Ahmad dan Puang Biba'). Sistem ini didasarkan pada lima unsur pokok yaitu;

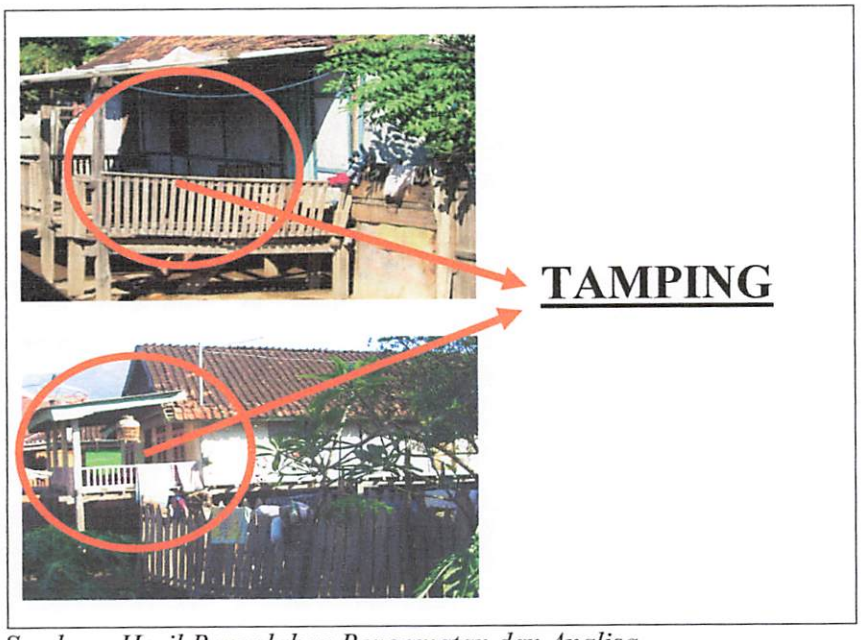
a. *ade'*; yaitu norma yang mengatur tentang hubungan perkawinan dan hubungan kekrabatan serta norma-norma dan aturan dalam hidup masyarakat Suku Bugis dalam bermasyarakat dan bernegara.
b. *Bicara; a*dalah unsur dari *panngadereng* yang mengatur mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peradilan dalam hukum adat Suku Bugis.
c. *Rapang;* merupakan unsur dari *panngaderreng* yang berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam kehidupan kekrabatan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditujukan untuk mnghindarkan dari adanya tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, seta anacaman terhadap keamanan seseorang warga masyarakat.
d. *Wari'*; merupakan unsur dari *panngaderreng* yang ditujukan untuk mengklasifikasikan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat. Kategori-kategori ini berupa tata susunan hal-hal dan benda-benda dalam masyarakat, memelihara hubungan jalur kekrabatan dengan melihat garis keturunan yang mewujudkan dalam sistem lapisan sosial.
e. *Sara'*; adalah usur yeang mengandung pranata-paranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempat unsur menjadi lima.

Lima unsur dari *panngaderreng* tersebut diatas, merupakan unsur pokok yang tetap dipegang oleh kelompok masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sehingga keserasian dan kehidupan yang stabil bisa terwujud.

Unsur *panngadarreng* yang ada ditujukan untuk menghindarkan dari adanya tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik, seta ancaman terhadap keamanan seseorang warga masyarakat. (*hasil wawancara dengan saudara Imam Munandar dan Askar Mappasosong sebagai salah satu masyarakat yang ada di Kampung Bugis Desa Labuhan Lombok dan hasil observasi Lapangan).*

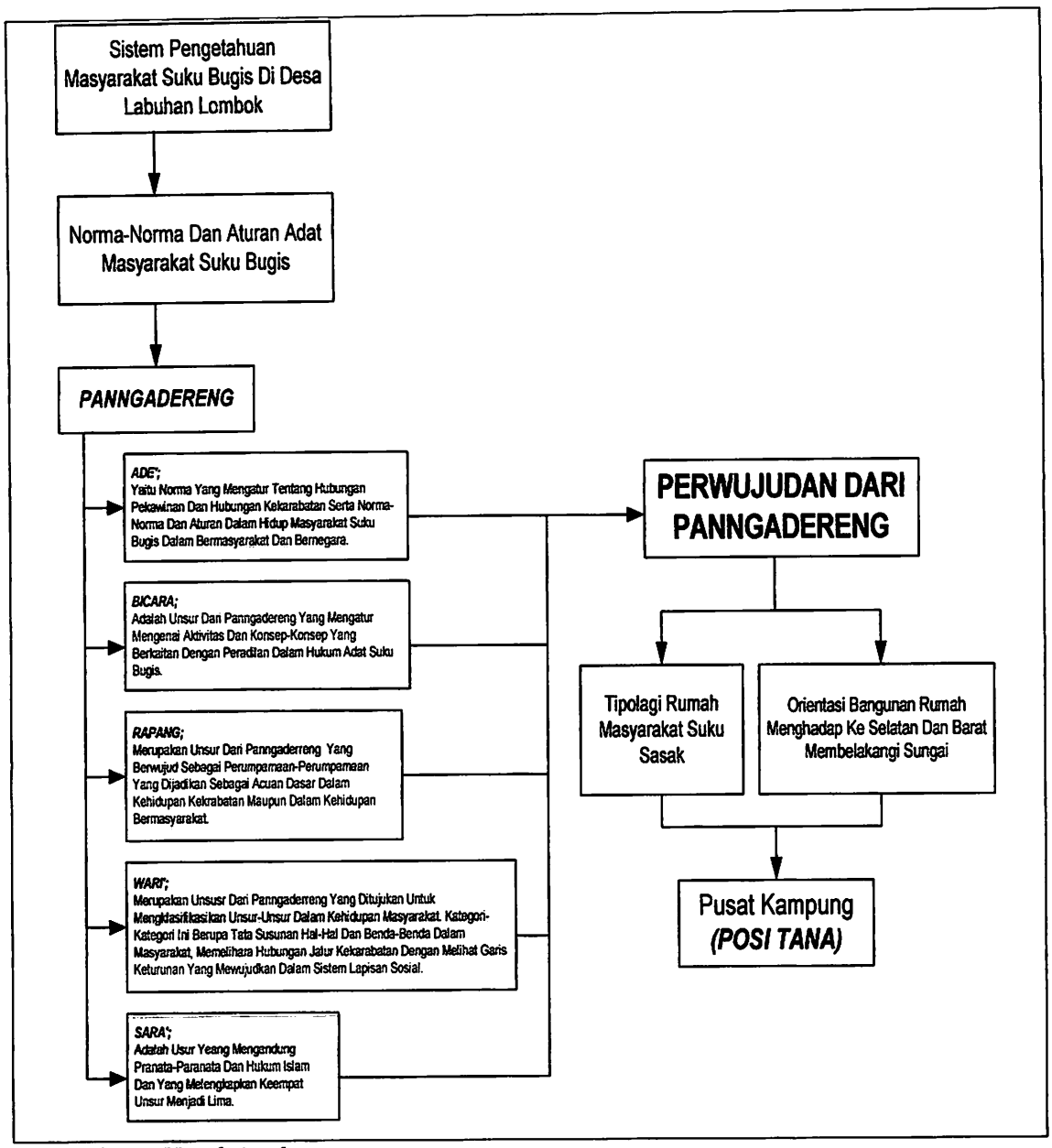
Lekatnya pengaruh sistem pengetahuan masyarakat yang merupakan warisan nenek moyang tersebut, telah sangat mempengaruhi pola hidup, tingkah laku dan penataan ruang yang ada, misalnya ada sistem pengetahuan yang mengharuskan bahwa semua rumah Suku Bugis yang berbentuk adat, mempunyai satu panggung di depan pintu masih dibagian atas dari tangga. Panggung ini disebut *tampping,* adalah tempat bagi para tamu untuk menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu. Rumah-rumah tersebut biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau ke barat (*hasil wawancara dengan saudara Imam Munandar dan Askar Mappasosong sebagai salah satu masyarakat yang ada di Kampung Bugis Desa Labuhan Lombok dan hasil observasi Lapangan)*. Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (*possi tana*) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya.

Gambar 3.10
Rumah Adat Masyarakat Suku Bugis Dengan *Tamping*



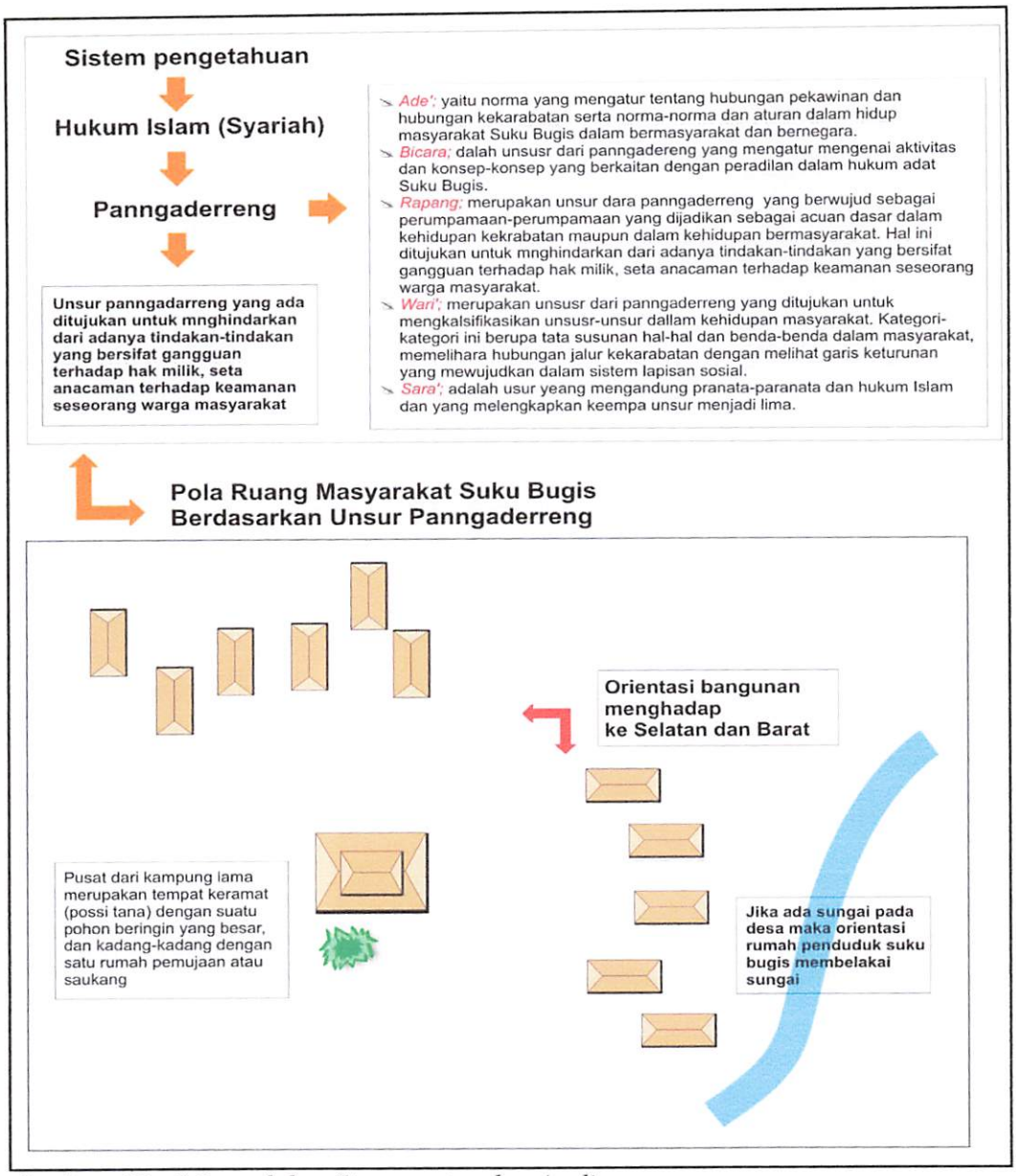
Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Diagram 3.9
Wujud Sistem Pengetahuan Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok

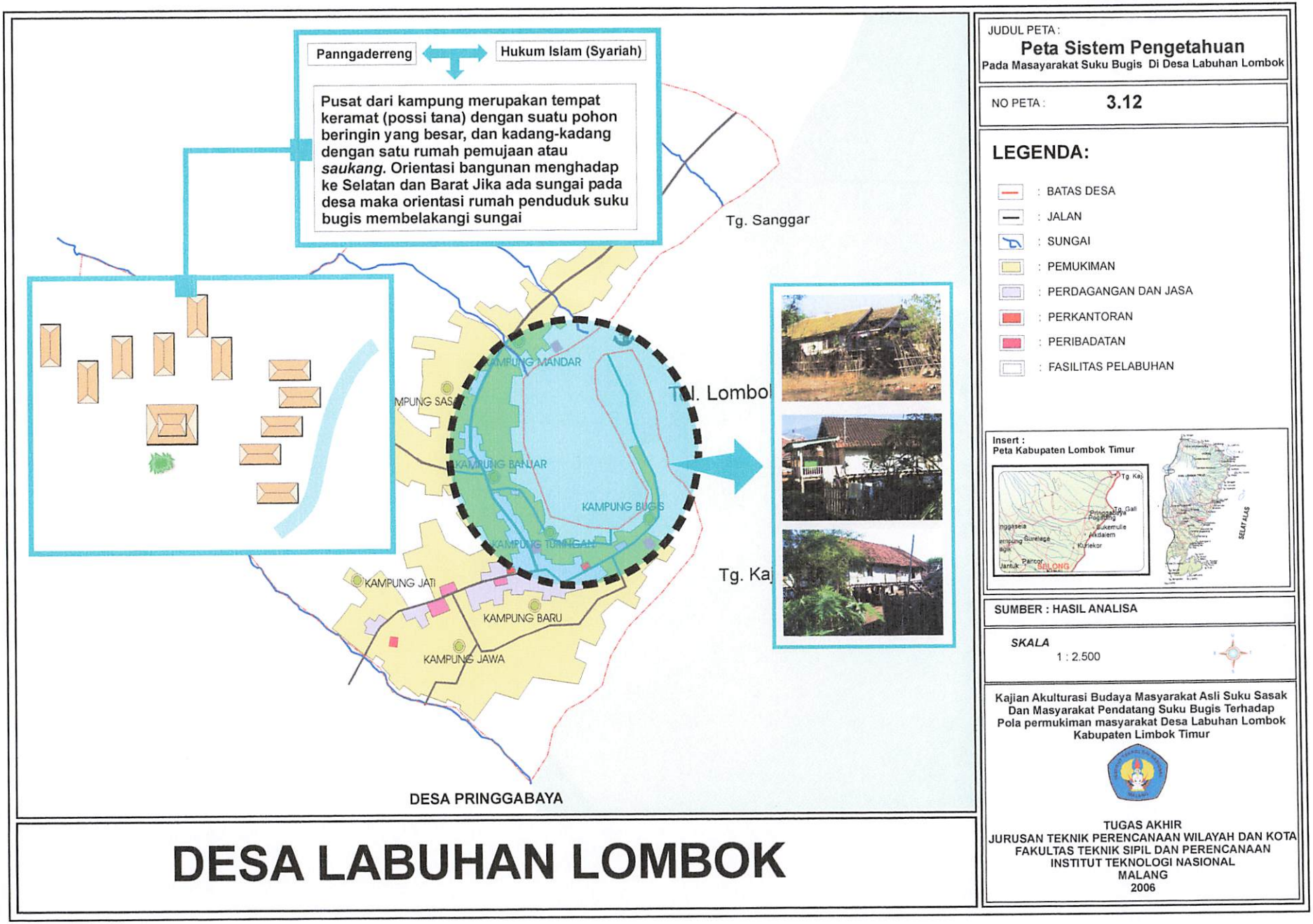


Sumber : Hasil Analisa

Gambar 3.11
Sisitem Pengetahuan Dan Pola Ruang Yang Terbentuk
Pada Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Pengetahuan

Pada Masayarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.12**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur

SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.3.3 Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Tingkatan teknologi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis di Desa labuhan Lombok sangat mempengaruhi jenis peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan oleh masyarakat dalam aktvitas setiap harinya. Perubahan teknologi yang ada tidak merubah secara keselurahan bagian-bagian dari sistem peralatan dan perelengkapan hidup masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. Pengaruh budaya luar ini pada dasarnya tidak merubah secara keseluruhan wujud asli dari sistem perlatan dan perlengkapan hidup yang ada, seperti dalam membangun rumah, pakaian tardisional yang digunakan, dan fasilitas yang ada. Wujud asli disini maksudnya adalah nilai-nilai budaya tertentu yang masih kuat yang sangat sulit untuk dirubah karena keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat yang berlaku (*hasil wawancara dengan saudara Askar Mappasosong dan hasil observasi lapangan).*

Masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok masih mempertahanakan bentukan rumah dan pola bermukim tradisional yang mereka miliki. Ini terlihat dari bentukan rumah dan pola bermukim masyarakat di kampung bugis yang terletak pada daerah pesisir yang ada di Desa Labuhan Lombok. Rumah di dalam kebudayaan Bugis, dibangun diatas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fugsi khusus, yaitu;

- *Rakkeang* adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka
- *Ale-bole,* adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur
- *Awasao* adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula.

Semua rumah Bugis yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *Tamping*,

adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu.

Perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. Jenis perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis yang digunakan untuk menunjang aktvitas mata pencaharian mereka berupa perlengkapan melaut berupa perahu dan jala serta peralatan untuk mengolah Ikan. Dalam hal ini peralatan yang digunakan untuk mengolah ikan masih bersifat tardisional yaitu peralatan untuk pengeringan ikan secara langsung. Untuk jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok ada yang masih menggunakan layar sebagai sumber tenaga penggeraknya dan ada pula yang sudah menggunakan sejenis mesin sebagai alat penggeraknya.

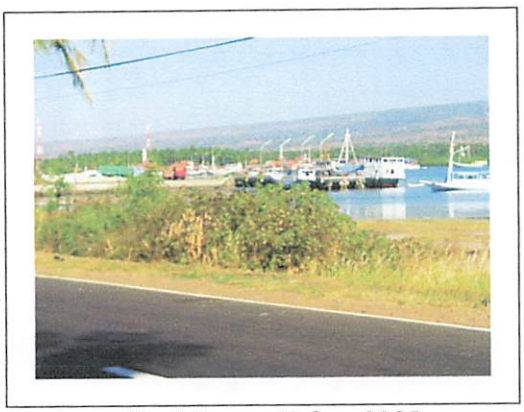
Pada pembangunan rumah, masyarakat di kampung Bugis di Desa Labuha Lombok melakukannya secara Kolektif. Pada permulaan membangun rumah, seorang ahli adat dalam hal membangun rumah (*Pannita-Bola)*, menentukan tanah tempat rumah itu akan didirikan. Beberapa macam ramuan diletakkan pda tempat tiang tengah akan didirikan. Kadang-kadang ditanam kepala kerbau di tempat itu. Setelah kerangka rumah didirikan, maka dibagian atas dari tiang tengah digantungkan juga ramuan-ramuan dari sajian untuk menolak malapetaka yang mungkin dapat menimpa rumah itu. Pada rangkean kegiatan inilah sebuah interaksi sosial antar masyarakat dilakukan.

Pada perlengkapan hidup yang digunakan sebagai alat dalam mata pencaharian masyarakat Suku Bugis sebagai Nelayan. Perahu yang digunakan untuk kelengkapan melaut yaitu digunakan secara bersama-sama. Dalam kegiatan melaut ini biasanya dilakukan oleh 8 sampai dengan 10 orang (*hasil Observasi dan Wawancara dengan Saudara Andi Aziz)*. Dengan hasil yang diperoleh di bagi rata bagi semua nelayan setelah dikurangi harga penyewaan perahu.

Wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan dari peralatan dan perlengkapan hidup ini dapat dilihat dalam bentuk peralatan-peralatan produksi yang masih dipakai hingga saat ini. seperti penggunaan alat yang digunakan untuk melaut dan

pengolahan ikan pada masyarakat Suku Bugis yang berprofesi sebagai Nelayan di Desa Labuhan Lombok. Sedangkan untuk fasilitas dapat dilihat wujud fisiknya dari adanya beberapa bagian dari desa Labuhan Lombok yang digunakan untuk pembangunan fasilitas dan prasarana. Untuk wujud fisik rumah adat adalah adanya bangunan rumah panggung yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok (*hasil Observasi di Lapangan)*.

Gambar 3.12
Perahu yang digunakan Sebagai peralatan dalam Melaut
Bagi masyarakat Suku bugis di desa labuhan lombok



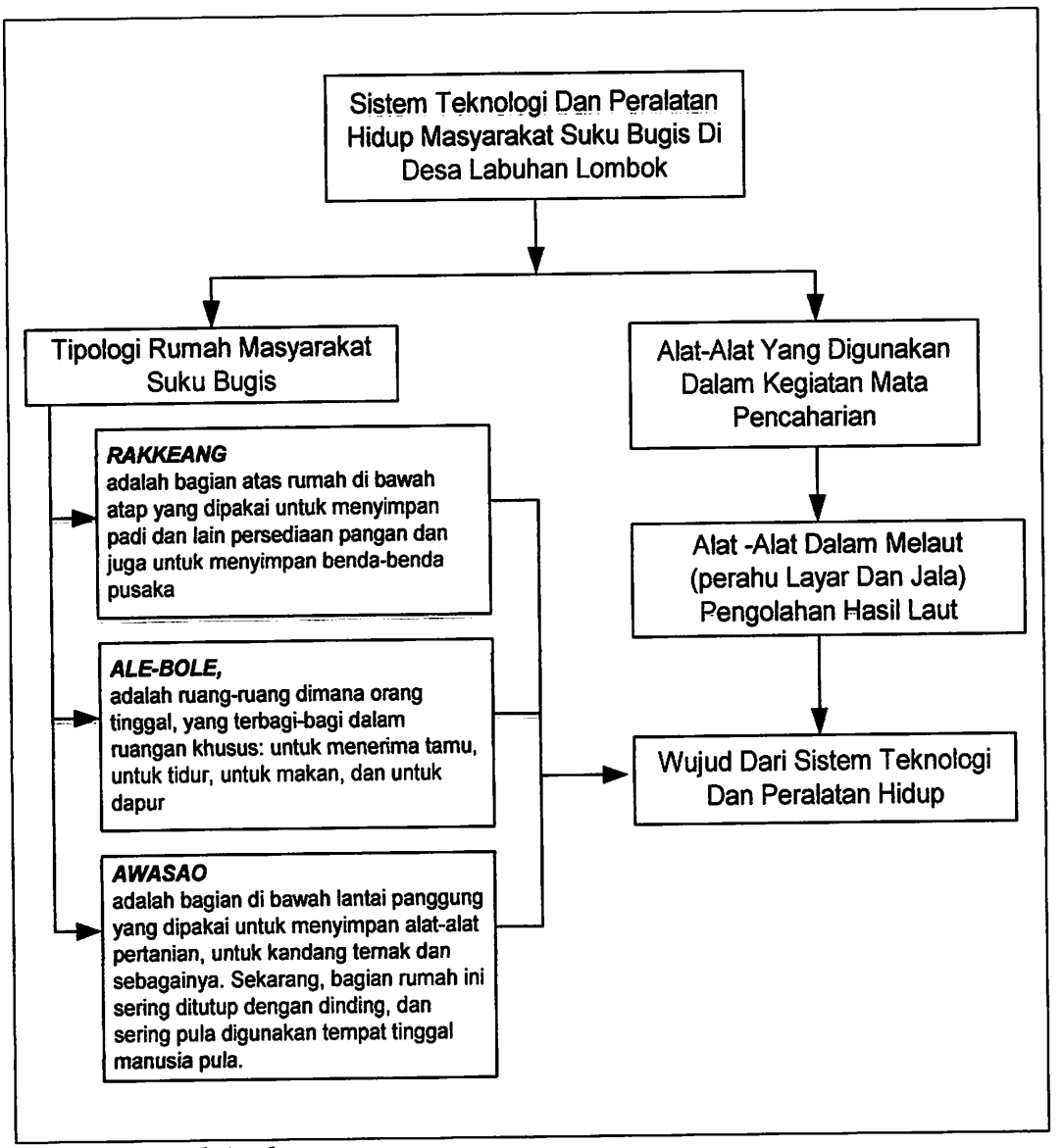
Sumber : Hasil Survey Tahun 2005

Gambar 3.13
Bentuk Rumah Dan Pola Bermukim Masyarakat
Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Survey Tahun 2005

Diagram 3.10
Wujud Sistem Teknologi dan Peralatan Hidup
Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

3.3.4 Sistem Kekekerabatan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan *Puang Biba'(Abdullah Badarudin) dan Daeng Ahmad (Hasan Ahmad),* bahwa dalam hubungan sistem kekrabatan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok sama dengan prinsip hubungan kekrabatan masyarakat Suku Bugis pada umumnya termasuk

dalam prisip garis keturunan Patrilineal. Kuatnya prinsip patrilineal yang ada menyebabkan kuatnya pula persatuan antara masyarakat yang berada dalam satu krabat keluarga yang sama, dan rasa persatuan ini menjadi semakin kuat karena adanya dasar hubungan keluarga atau hubungan darah yang terjalin antara masyarakat selama lima sampai enam generasi keatas.

Untuk menjaga itu semua masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan lombok harus tetap menjaga sistem *ade'*; yang merupakan unsur dari *panngaderreng* yaitu norma yang mengatur tentang hubungan pekawinan dan hubungan kekarabatan.

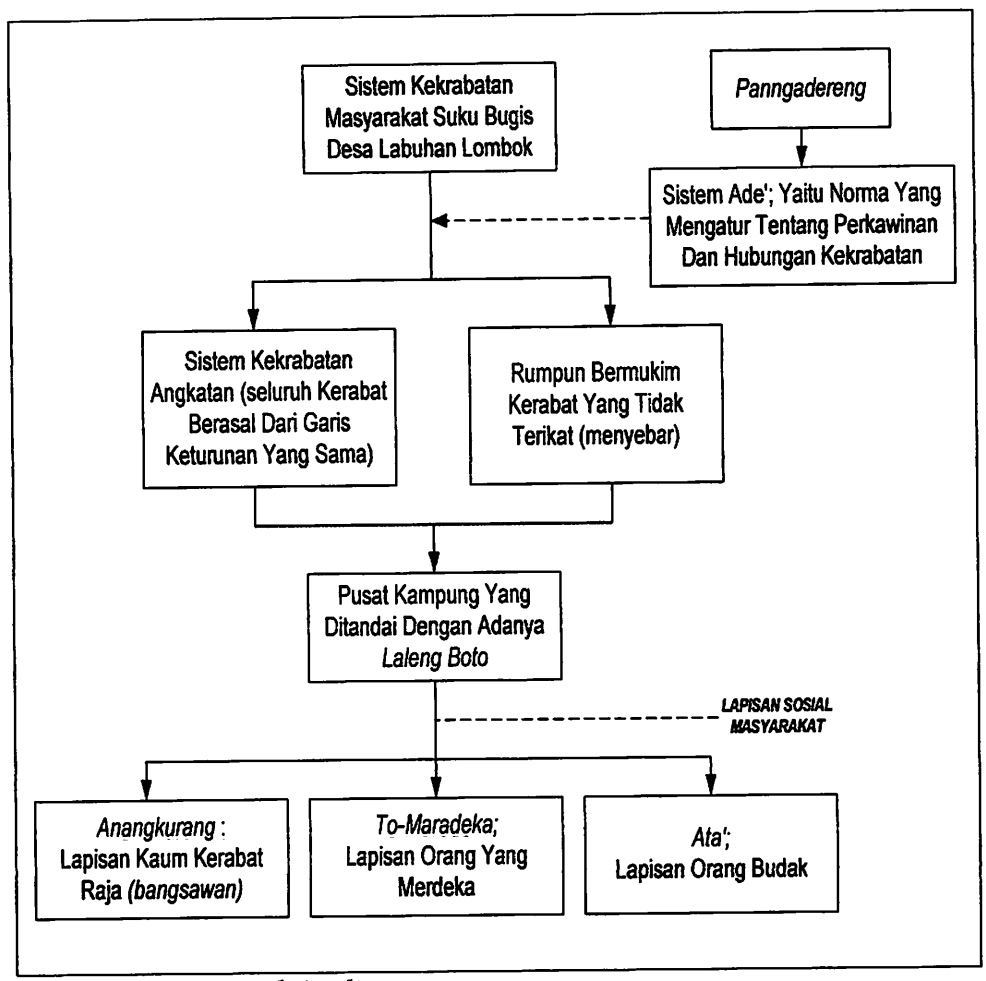
Dalam masyarakat Suku Bugis terdapat Stratafikasi sosial masyarakat berdasarkan hubungan kekrabatan dan keturunan berupa;

a. *Anakurang* (Makssar = *ana'kareang)*; lapisan kaum kerabat raja-raja.
b. *To-maradeka* (Makassar = *Tu-mara-deka),* ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari rakyat Sulawesi selatan
c. *Ata,* ialah lapisan orang budak, merupakan orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utang, atau orang yang melanggar pantangan adat.

Stratafikasi sosial lama sekarang sering dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan; namun startafikasi sosial yang baru sering condong berkembang atas dasar tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi dalam pemerintahan negara saat ini. .

Wujud dari sistem kekrabatan ini bersifat abstrak (*Hasil Observasi)* yaitu tidak terwujud dalam sistem kebudayaan yang nyata (fisik). Hal ini berbeda dengan wujud kekrabatan yang ada pada masyarakat Suku Sasak yang terwujud dalam pola bermukim yang berkelompok dalam rumpun keluarga. Wujud ini tidak terlepas dari kebudayaan merantau yang dimiliki oleh masyarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Diagram 3.11
Wujud Sistem Kekrabatan dan Organisasi Sosial
Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

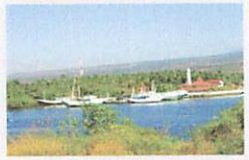
3.3.5 Sistem Bahasa

Masuknya pengaruh luar dan semakin berkembangnya pendidikan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok secara tidak langsung telah mempengaruhi berbagai hal dalam hidup masyarkat, temasuk dalam penggunaan bahasa, dimana hampir sebagian masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan. Lombok sudah bisa menguasai Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional. Terlepas dari kemampuan masyarakat Suku Bugis yang sudah bisa menguasai Bahasa Indonesia, masyarakat Suku Bugis umumnya belum menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupanya sehari-hari.

Rumah Masyarakat Suku Bugis dengan Fungsi *Tampingnya*



Perahu-perahu yang digunakan masyarakat suku Bugis dalam aktifitas mata pencahariannya

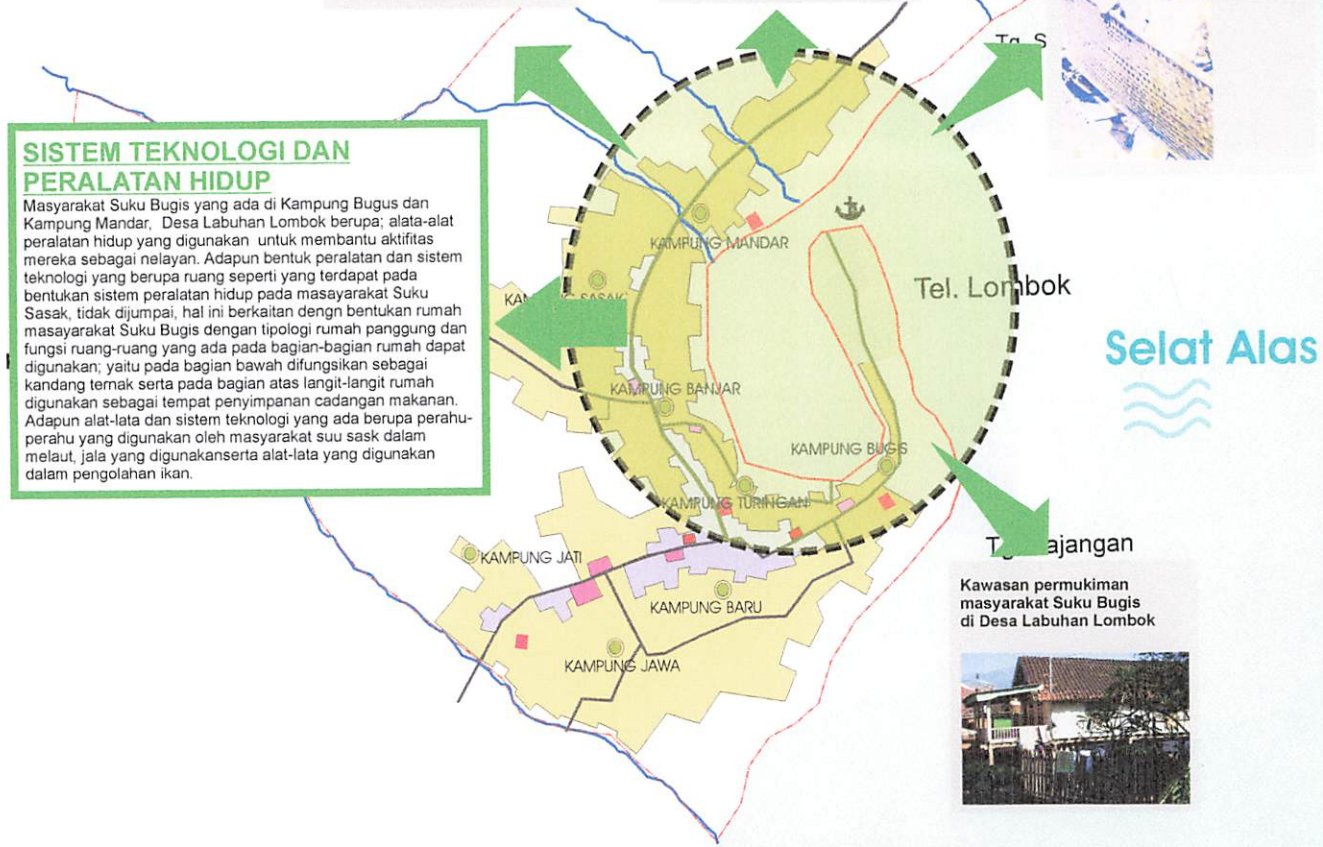


Aktifitas masyarakat Suku Bugis dalam pengolahan hasil melaut mereka



SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP

Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugus dan Kampung Mandar, Desa Labuhan Lombok berupa; alata-alat peralatan hidup yang digunakan untuk membantu aktifitas mereka sebagai nelayan. Adapun bentuk peralatan dan sistem teknologi yang berupa ruang seperti yang terdapat pada bentukan sistem peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak, tidak dijumpai, hal ini berkaitan dengn bentukan rumah masyarakat Suku Bugis dengan tipologi rumah panggung dan fungsi ruang-ruang yang ada pada bagian-bagian rumah dapat digunakan; yaitu pada bagian bawah difungsikan sebagai kandang ternak serta pada bagian atas langit-langit rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Adapun alat-lata dan sistem teknologi yang ada berupa perahu-perahu yang digunakan oleh masyarakat suu sask dalam melaut, jala yang digunakanserta alat-lata yang digunakan dalam pengolahan ikan.



Kawasan permukiman masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Teknologi Peralatan dan Perlengkapan Hidup Pada Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.13**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

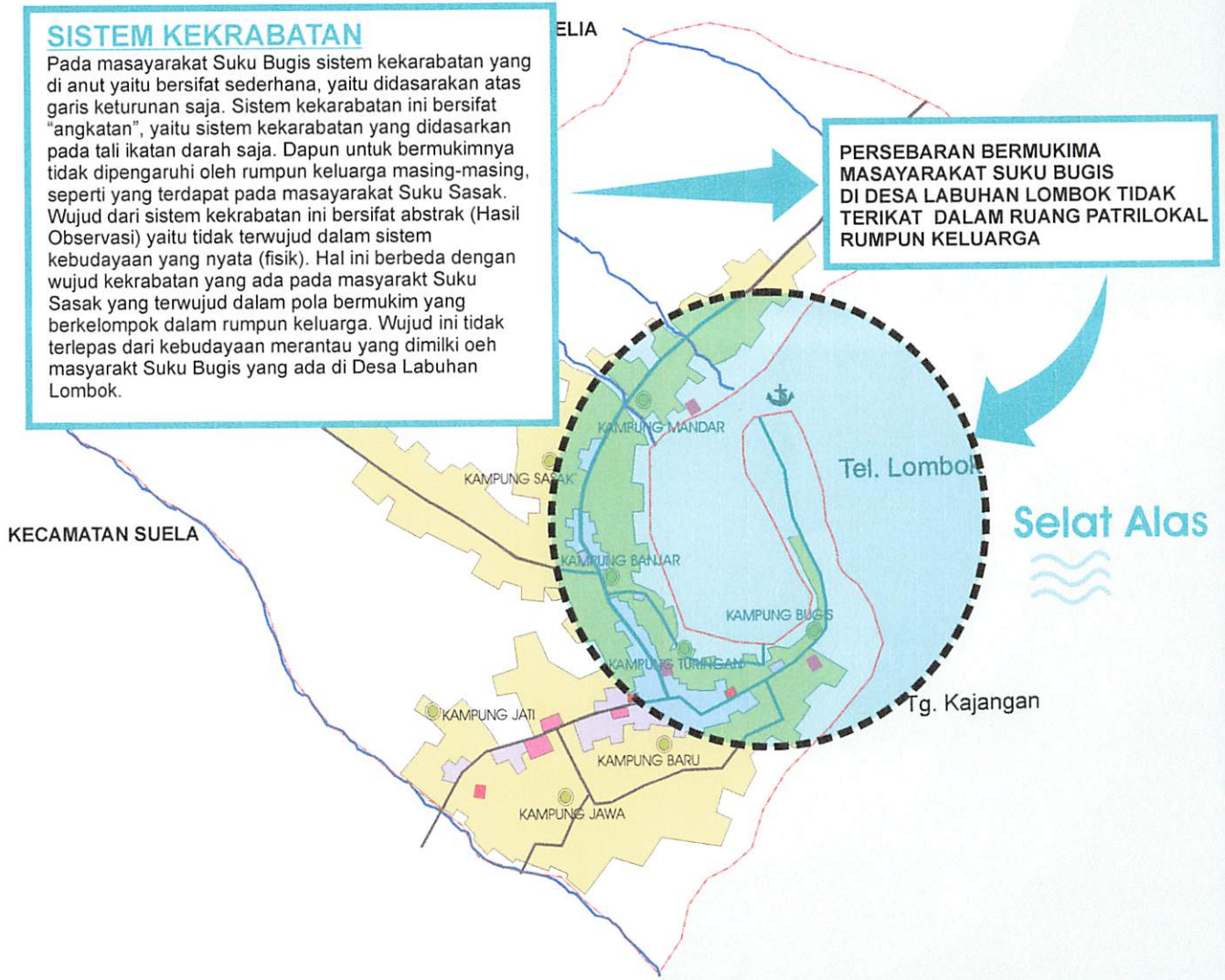
Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

SISTEM KEKRABATAN

Pada masayarakat Suku Bugis sistem kekarabatan yang di anut yaitu bersifat sederhana, yaitu didasarakan atas garis keturunan saja. Sistem kekarabatan ini bersifat "angkatan", yaitu sistem kekarabatan yang didasarkan pada tali ikatan darah saja. Dapun untuk bermukimnya tidak dipengaruhi oleh rumpun keluarga masing-masing, seperti yang terdapat pada masayarakat Suku Sasak. Wujud dari sistem kekrabatan ini bersifat abstrak (Hasil Observasi) yaitu tidak terwujud dalam sistem kebudayaan yang nyata (fisik). Hal ini berbeda dengan wujud kekrabatan yang ada pada masyarakt Suku Sasak yang terwujud dalam pola bermukim yang berkelompok dalam rumpun keluarga. Wujud ini tidak terlepas dari kebudayaan merantau yang dimilki oeh masyarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

PERSEBARAN BERMUKIMA MASAYARAKAT SUKU BUGIS DI DESA LABUHAN LOMBOK TIDAK TERIKAT DALAM RUANG PATRILOKAL RUMPUN KELUARGA



JUDUL PETA :

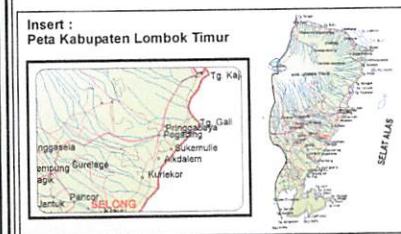
Peta Sistem Kekrabatan dan Organisasi Sosial
Pada Masayarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.14**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak
Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap
Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok
Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

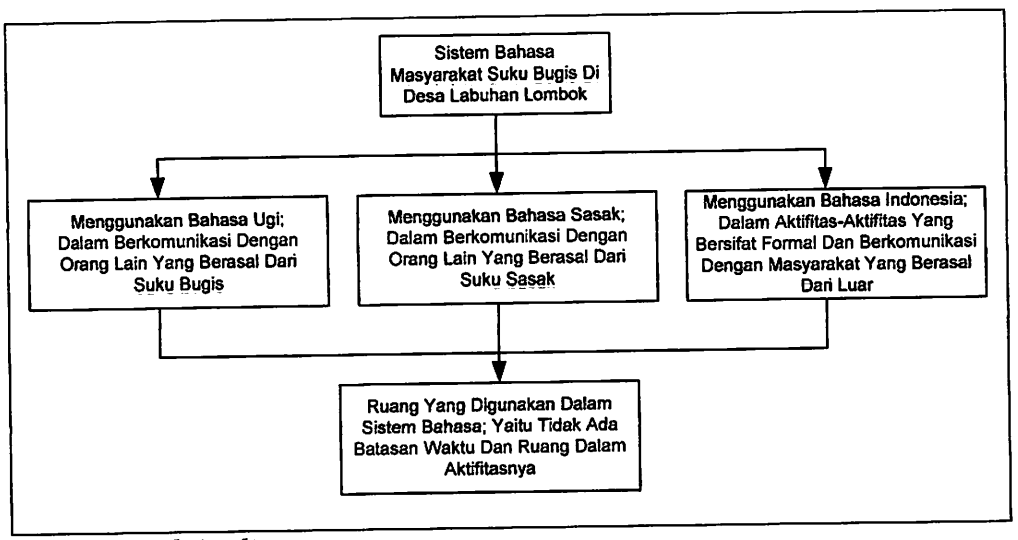
DESA LABUHAN LOMBOK

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok adalah menggunakan bahasa *Ugi* sebagai bahasa pergaulan sesama krabat yang berlatar belakang Suku Bugis. Sedangkan apabila berhubungan dengan masyarakat luar (Suku Sasak dan suku lainnya) masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok menggunakan bahasa *Sasak* dan juga menggunakan Bahasa Indonesia *(hasil kajian pada Observasi lapangan).*

Adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa formal, menyebabkan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok hanya menggunakan bahasa ini dalam berhubungan dengan orang-orang tertentu saja, seperti pada saat berbelanja di pasar, dimana sebagian besar pedagang di pasar merupakan orang-orang dari luar daerah yang umumnya belum mengerti dengan bahasa daerah, disamping itu bahasa Indonesia ini juga digunakan hanya pada saat masyarakat berhubungan dengan orang-orang yang dirasa mempunyai kedudukan atau orang yang berpendidikan lebih tinggi. Sedangkan dalam penggunaan bahasa *Ugi,* masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok umumnya menggunakan bahasa tersebut dalam pergaulan hidup sehari-hari, seperti pada saat bekerja diladang, dirumah atau ketika bercengkrama dengan tetangga di sekitar kampung Bugis di Desa Lauhan Lombok.

Wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh sistem bahasa pada masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok meliputi keseluruhan kawasan desa. Kegiatan berbahasa dilakukan kapan saja dan setiap orang perlu melakukan proses berkomunikasi (berbahasa). Kegiatan itu dilakukan di sawah, ladang, rumah, jalan, dan sebagainya. Tanpa ada ruang khusus dalam melakukannya. Ini bisa di lihat pada bahasa dan sistem komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok pada setiap harinya (*Hasil Observasi)*

Diagram 3.12
Wujud Sistem Bahasa Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



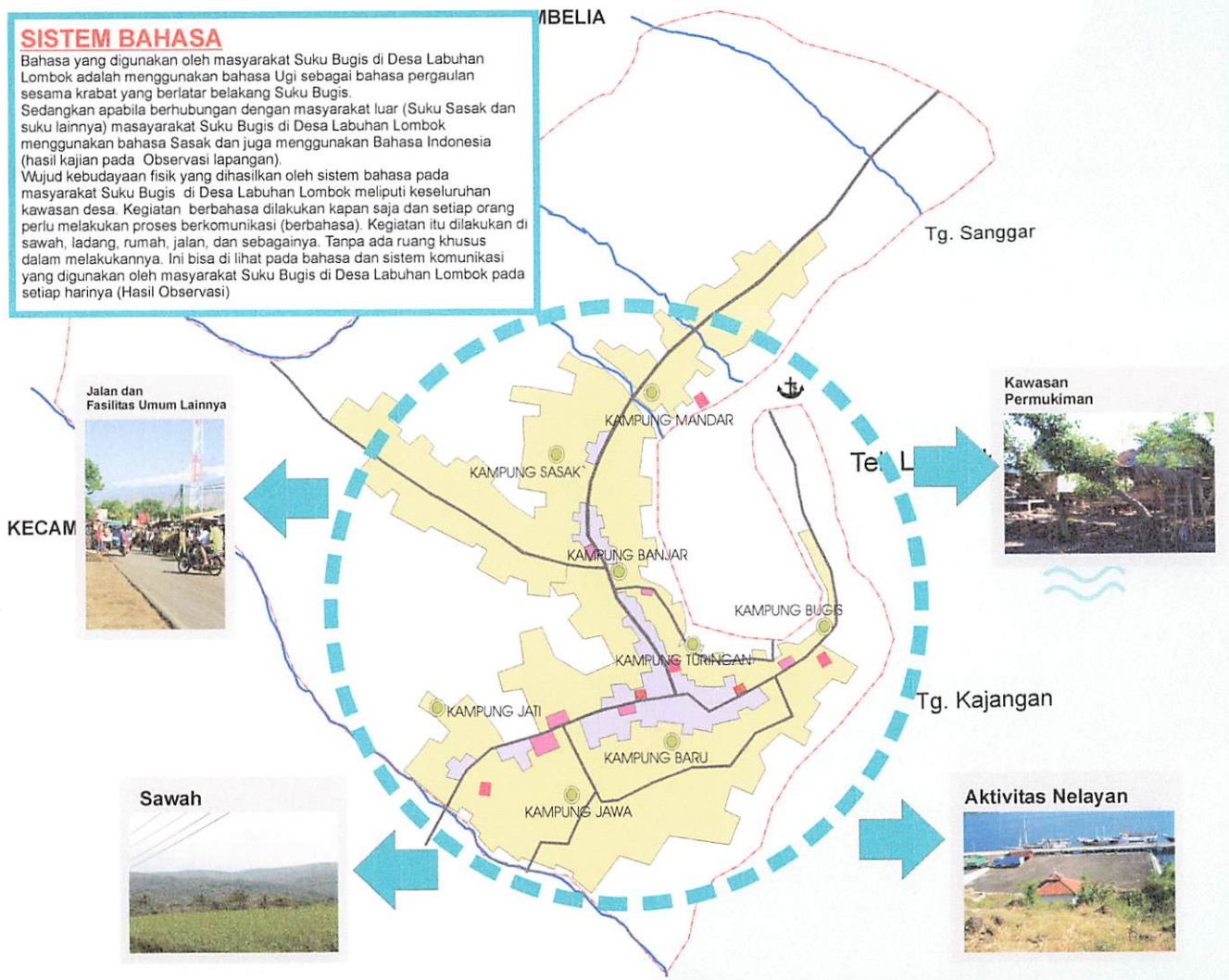
Sumber : Hasil Analisa

3.3.6 Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan lombok merupakan masyarakat Suku Bugis Pantai *(hasil Observasi)*. Karakteristik Suku Bugis yang tinggal di pantai memiliki mata pencaharian yang paling penting adalah mencari ikan dan teripang. Dalam hal ini masyarakat Suku Bugis menangkap ikan dengan perahu-perahu layar dari tipe *penisi* dan *lambo*. Bakat berlayar yang telah ada pada orang Bugis dan Makassar, akibat kebudayaan maritim dari abad-abad yang telah lampau. Selain sebagai nelayan pencari ikan masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok juga merupakan masyarakat yang melakukan aktvitas mata pencahariannya sebagai pedagang. Dalam hal ini aktfitas perdagangan yang dilakukan adalah aktfitas perdagangan antar pulau (*hasil wawancara dengan Saudara Imam Munandar)*. Masyarakat Suku Bugis tidak hanya mengembangkan perahu layar dan dan kepandaian berlayar yang cukup tinggi, masyarakt Suku Bugis juga memilki hukum niaga dalam pelayaran yang disebut de' *Allopi-lopping Bicaranna Pabbalu'e.(Hasil Wawancara dengan Puang Biba')*

SISTEM BAHASA

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok adalah menggunakan bahasa Ugi sebagai bahasa pergaulan sesama krabat yang berlatar belakang Suku Bugis.
Sedangkan apabila berhubungan dengan masyarakat luar (Suku Sasak dan suku lainnya) masayarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok menggunakan bahasa Sasak dan juga menggunakan Bahasa Indonesia (hasil kajian pada Observasi lapangan).
Wujud kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh sistem bahasa pada masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok meliputi keseluruhan kawasan desa. Kegiatan berbahasa dilakukan kapan saja dan setiap orang perlu melakukan proses berkomunikasi (berbahasa). Kegiatan itu dilakukan di sawah, ladang, rumah, jalan, dan sebagainya. Tanpa ada ruang khusus dalam melakukannya. Ini bisa di lihat pada bahasa dan sistem komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok pada setiap harinya (Hasil Observasi)



DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Bahasa

Pada Masayarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.15**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

Wujud fisik dari sistem mata pencaharian pada kebudayaan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok dapat dijumpai di kampung Bugis yang merupakan kampung dengan berkarakteristik sebagai kampung nelayan (*hasil Observasi),* yaitu bentukan peralatan-peralatan yang digunakan dalam aktfitas dominan yang sebagai nelayan. Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan lombok merupakan masyarakat Suku Bugis Pantai. Karakteristik Suku Bugis yang tinggal di pantai memiliki mata pencaharian yang paling penting adalah mencari ikan dan teripang. Dalam hal ini masyarakat Suku Bugis menangkap ikan dengan perahu-perahu layar dari tipe *penisi* dan *lambo.*

Gambar 3.14
Alat dan aktifitas Nelayan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok



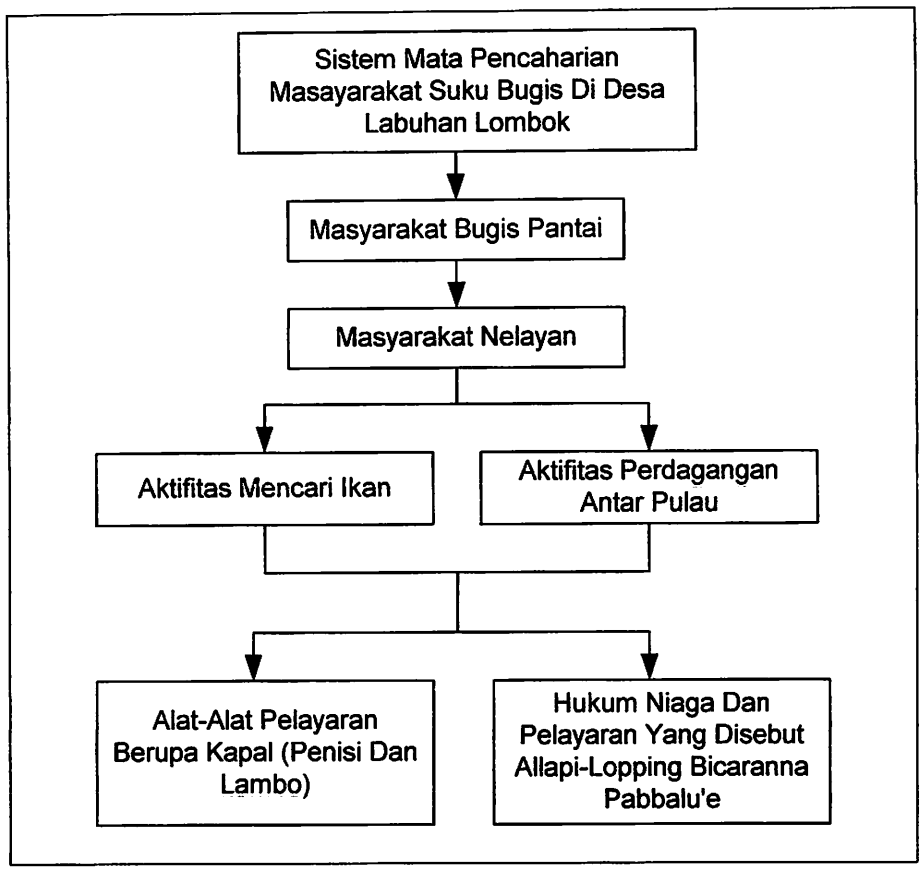
Sumber : Hasil Survey Tahun 2005

Gambar 3.15
Alat dan aktifitas Nelayan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Survey Tahun 2005

Diagram 3.13
Wujud Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa

3.3.7 Sistem Kesenian

Kesenian sebagai wujud kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yang masih dapat dilihat yaitu berupa upacara-upacara adat Suku Bugis. Upacara adat in berupa upacara perkawinan yang dilangsungkan secara adat melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut; (1) *Mappuce-puce,* ialah ritual yang merupakan kunjungan dari keluarga si laki-laki kepada keluarga si gadis untuk memeriksa kemungkinan apakah peminangan dapat dilakukan. Kalau kemungkinan itu ada maka peminangan akan dilakukan. (2) *Massuro*, yang merupakan kunjungan dari pihak utusan keluarga laki-laki kepada keluarga si gadis untuk membicarakan waktu pernikahan, jenis *surreng*

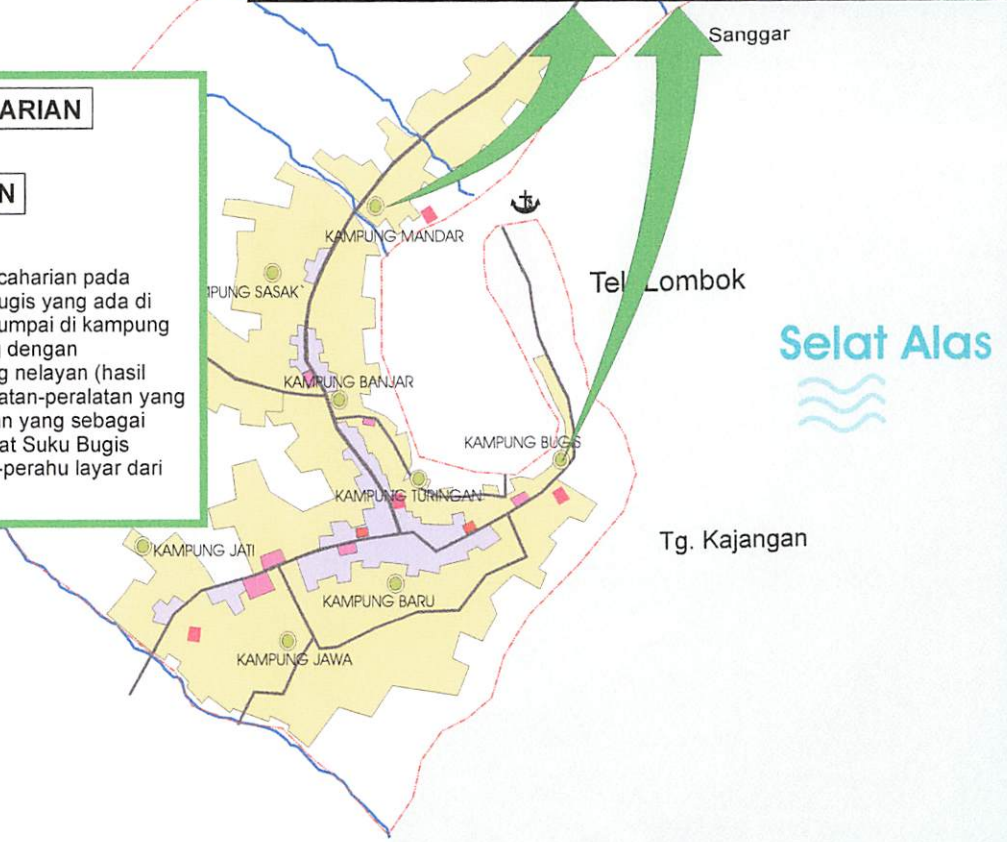
KECAMATAN SEMBELIA



SISTEM MATA PENCAHARIAN

MASYARAKAT NELAYAN

Wujud fisik dari sistem mata pencaharian pada kebudayaan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok dapat dijumpai di kampung Bugis yang merupakan kampung dengan berkarakteristik sebagai kampung nelayan (hasil Observasi), yaitu bentukan peralatan-peralatan yang digunakan dalam aktfitas dominan yang sebagai nelayan. Dalam hal ini masyarakat Suku Bugis menangkap ikan dengan perahu-perahu layar dari tipe penisi dan lambo



DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Kesenian

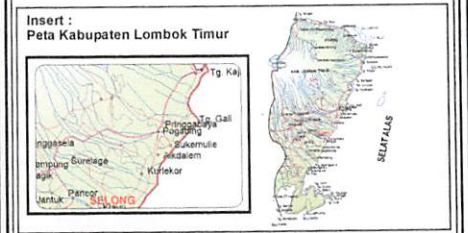
Pada Masayarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.16**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

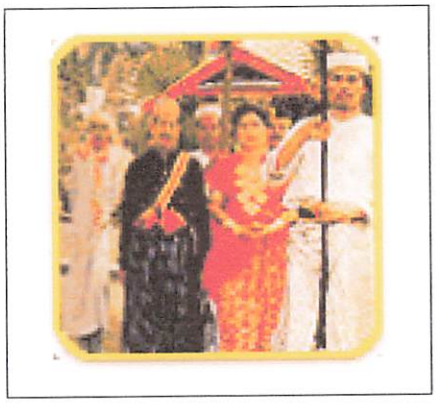
TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

atau mas kawinnya, *balanja,* atau belanja perkawinan, penyelenggaraan pesta dan sebagainya. Setelah masing-masing keluarga sepakat maka masing-masing keluarga melakukan, (3) *Maddupa*, ialah ialah pemberitahuan kepada semua keluarga mengenai upacara perkawinan yang akan dilakukan.

Prosesi pernikahan dimulai dengan *mappare' balanja,* ialah prosesi dari memepelai laki-laki isertai rombongan dari kaum kerabatnya pria-wanita, tua-muda, dengan membawa macam-macam makanan, pakean wanita dan mas kawin. Sampai pada rumah mempelai wanita maka dilangsungkan upacara pernikahan, yang dilanjutkan dengan pesta perkawinan atau *aggaukeng*. Pada prosesi pesta seluruh tamu di undang.

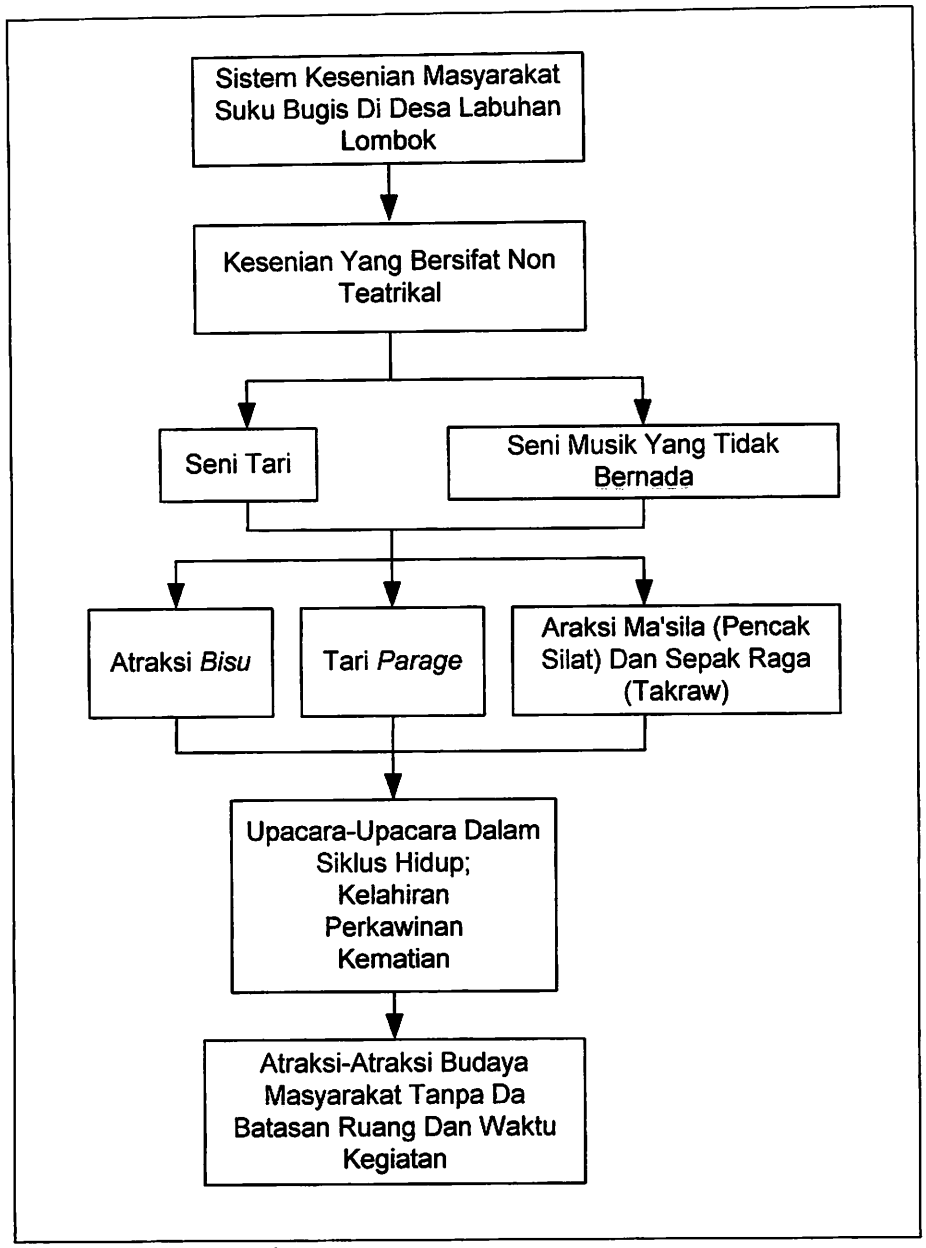
Wujud fisik yang dapat dilihat dari kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok adalah adanya berbagai macam alat musik seperti gendang, seruling dan rebana yang digunakan sebagai pengiring dalam sebuah tarian atau nyanyian dalam upacara perkawinan masyarakat (*hasil wawancara dengan Daeng Ahmad dan observasi).* Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok. Alat-alat tersebut digunakan sebagai alat pengiring akativitas kesenian yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. Selain itu wujud fisik dari sistem kesenian masyarakat Suku Bugis adalah berupa pakean adat yang digunakan masyarakat Suku Bugis dalam upacara-upacara Adat dengan kaum laki-laki menggunakan *Songkok* dan kaum prempuannya menggunakan pakean *Bodo*.

Gambar 3.16
Pakean Adat Masayarakt Suku Bugis

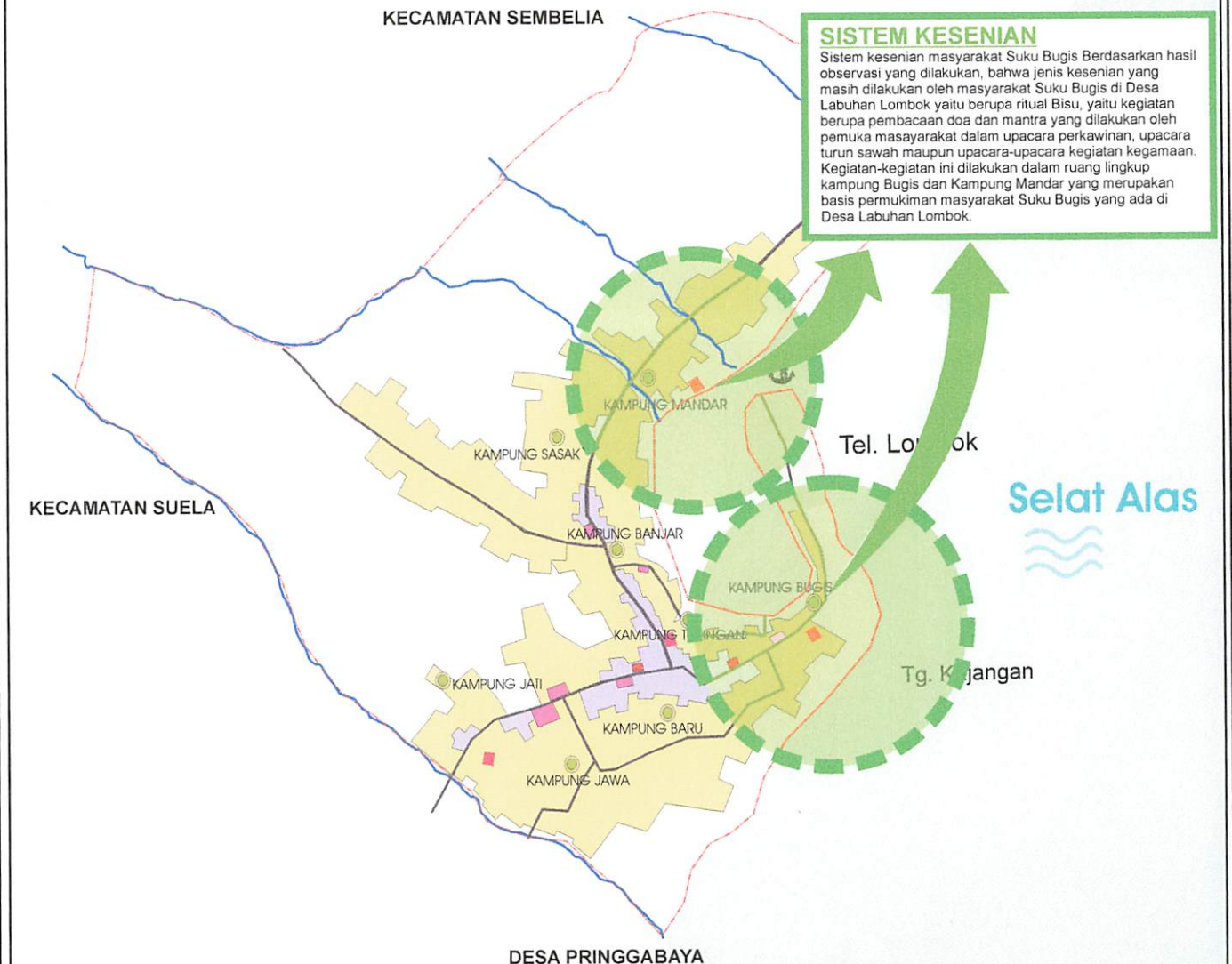


Sumber : Hasil Survey Tahun 2005

Diagram 3.14
Wujud Sistem Kesenian Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Analisa



SISTEM KESENIAN

Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual Bisu, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masayarakat dalam upacara perkawinan, upacara turun sawah maupun upacara-upacara kegiatan kegamaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ruang lingkup kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Sistem Kesenian

Pada Masayarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.17**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

Tabel 3.3
Rangkuman Hasil Analisa
Unsur Kebudayaan Masyarakat Asli Suku Sasak Dan
Masyarakat Pendatang Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
MIKRO	SISTEM RELIGI	▪ Agama islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat suku Sasak di desa labuhan lombok. ▪ Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir sebagian masyarakat di Desa Labuhan Lombok masih percaya pada hal-hal gaib, dan hal ini sangat lekat dengan pikiran masyarakat sehingga secara langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib ini berupa masih dipercayanya Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Lombok. ▪ Pelaksanaan upacara-upacara berupa: upacara perkawinan (*Nyongkol*), Upacara Kelahiran (*molang malik*), upacara kematian (*langaran*), upacara turun sawah. ▪ Tokoh agama merupakan tokoh sentral dalam sistem ini.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*, yaitu sebenarnya mengandung suatu kepercayaan pada satu dewa yang tunggal disebut dengan beberapa nama seperti *Patotto-e* (dewa yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa-e* (dewa yang tunggal), *Turie a'rana* (kehendak yang tertinggi). ▪ Unsur-unsur kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada ruh nenek moyang atau *attoriolong*, pemeliharaan tempat keramat atau *saukung*. Upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari Agama Islam. ▪ Hukum Islam atau *syari'ah* diintegrasikan ke dalam *panngaderreng* dan menjadi *sara'* sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian menjiwai keseluruhannya. ▪ Dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok, peranan	▪ Agama Islam mengambil peranan penting sebagai sentral dari sistem religi pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis ▪ Kegiatan-kegiatan religi yang bersifat kegiatan-kegiatan yang merupakan warisan dari unsur pra islam tetap dipertahankan selama itu tidak bertentangan dengan unsur akidah ajaran Agama Islam.	Kepercayaan masyarakat Suku Sasak terhadap Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Lombok. sehingga hal ini diwujudkan dalam bentuk bangunan rumah yang dengan orientasi terhadap puncak dari Gunung Rinjani.	Bangunan rumah pada basis masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati selain difungsikan sebagai tempat tinggal juga digunakan sebagai tempat dilakukannya aktifitas untuk melakukan kegiata ibadah. Demikian pula pada basis masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, yaitu di Kampung Bugis dan Kampung Mandar

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
			seorang tokoh agama sangatlah penting. Sebagai orang yang mengendalikan ajaran-ajaran pokok dari *panngaddereng* yang terintegrasi dalam konsep Sara', seorang tokoh agama berfungsi sentral dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat yang ada.			
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku yaitu sangat erat kaitannya dengan sistem religi yang berlaku dan di anut oleh masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. sehingga tiap oarang berkewajiban untuk meberikan ilmu pengetahuan kepada anak keturunannya. Terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan kegamaan, yang nantinya di gunakan sebagai panduan hidup bagi kelangsungan hidup anak dan penerus dari keluarga. ▪ Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat yang terikat terhadap kaidah-kaidah alam dalam bentuk sistem adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Orientasi bangunan pada permukiman masyarakat Suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam	▪ Pengetahuan keagamaan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan dan dimiliki oleh masyarakat suku bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. Selain diberikan dalam pengetahuan dan pelajaran agama, ilmu kegamaan ini juga telah disatukan dalam bentuk "*panngadereng*", yaitu tata cara pergaulan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di dalamnya, yang berupa; ▪ *ade'*; yaitu norma yang mengatur tentang hubungan pekawinan dan hubungan kekrabatan serta norma-norma dan aturan dalam hidup masyarakat Suku Bugis dalam bermasyarakat dan bernegara. ▪ *Bicara;* adalah unsur dari *panngadereng* yang mengatur mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peradilan dalam hukum adat Suku Bugis. ▪ *Rapang;* merupakan unsur dari *panngaderreng* yang berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan	Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang diutamakan oleh masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Sasak	**SUKU SASAK** Sedangkan pada Masyarakat Suku Sasak antara Pendidikan Agama dan ajaran adat-istiadat terpisah, walaupun pada dasarnya bahwa adat-istiadat yang berlaku pada saat ini tetap di dasarkan pada ajaran-ajaran syareat agama. **SUKU BUGIS** Pada masyarakat Suku Bugis, selain dalam bentuk pelajaran agama, penanaman pengetahuan juga diterapkan dalam bentuk "*panngadereng*", yang merupakan pengejawantahan dari ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk adat-istiadat yang berlaku.	Rumah merupakan satuan terkecil yang digunkan sebagai objek dalam sistem pengetahuan pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		hidupnya dan tidak mendapatkan balak.	sebagai acuan dasar dalam kehidupan kekrabatan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. ▪ Wari'; merupakan unsur dari *panngaderreng* yang ditujukan untuk mengklasifikasikan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat. Kategori-kategori ini berupa tata susunan hal-hal dan benda-benda dalam masyarakat, memelihara hubungan jalur kekarabatan dengan melihat garis keturunan yang mewujudkan dalam sistem lapisan sosial. ▪ Sara'; adalah usur yeang mengandung pranata-paranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempat unsur menjadi lima.			
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Dalam Ruang Mikro, Sistem teknologi dan peralatan hidup yang terlihat pada masyarakat Suku Sasak yaitu fungsi rumah sebagai tempat tinggal. Rumah disebut "bale" didirikan diatas tanah yang ditinggikan lebih kurang 1,5 meter sampai dengan 2 meter. Bentuk. Tipologi pada umumnya berbetuk persegi empat. **Bentuk dan bagian-bagian rumah** ▪ Atap, atap seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah. ▪ Tiang Rumah; pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat, rumah-rumah tidak mempunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tanpak	Pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok; bangunan rumah sebagai bentuk dari sistem teknologi dan peralatan hidup pada ruang mikro yaitu bangunan rumah dengan tipologi rumah panggung berbentuk segi empat, yang dibangun diatas tiang yang terdiri dari tiga bagian yang masing-masing memilki fungsi khusus, yaitu: Rakkeang adalah bagian atas rumah di bawah atap, Ale-bole adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan Awasao adalah bagian di bawah lantai panggung. **Bentuk dan bagian-bagian rumah** ▪ Atap, atap dalam bahasa bugis	Pada rumah masyarakat Suku Sasak dan Rumah Masyarakat Suku Bugis sama-sama memilki ruangan yang difungsikan untuk menerima tamu yaitu *sangkok* (Suku Sasak) dan *Tamping* (Suku Bugis).	**SUKU SASAK.** Bangunan Rumah berhubungan langsung dengan tanah. Tidak memiliki jendela, untuk menjaga agar udara di dalam rumah tetap hangat. **SUKU BUGIS.** Tipologi rumah yang berbentuk rumah panggung yaitu, ada ruang yang tepisah antara tanah dan bangunan rumah, memiliki banyak jendela sebagai tempat sirkulasi antara udara di dalam dan luar rumah	Rumah-rumah masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati yang ada di Desa Labuhan Lombok Rumah-rumah masyarakat Suku Bugis yang ada pada basis permukiman masyarakat Suku Bugis yaitu Kampung Bugis dan Kampung Mandar, Desa Labuhan Lombok.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		ringan maka tiangnya tidak begitu besar. ▪ Dinding Rumah; dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. Yang berfungsi untuk membatasi "bale dalem " dengan "bale luar". Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan. ▪ Tangga; tangga rumah terbuat darai tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Terletak di tengah. Sedangkan dibagian samping kiri dan kanan tagga terdapat "sangkok" untuk tempat keluarga bersantai ▪ Pintu; Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari bale luar ke bale dalem ▪ Jendela; Rumah tinggal tidak mempunyai jendela ▪ Pondasi; Pondasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan.	disebut "*Pangate*", bentuk dari atap rumah adat masyarakat Suku Bugis yaitu terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut *"Alekke"*. ▪ Tiang Rumah; Tiang rumah masyarakat suku bugis disebut *"Alliri"*, bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai". ▪ Dinding Rumah; dinding rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai *"Renring"*. Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun. ▪ Tangga; tangga dalam bahasa Bugis disebut *"Sapana"*. Tangga rumah terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. ▪ Pintu; pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut tamping, yang terletak didepan rumah. ▪ Jendela Pada umumnya pada rumah masyarakat Suku Bugis, memilki jumlah jendela yang banyak, yang berfungsi sebagai tempat sirkulasi udara.			

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
	SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	Sistem kekrabatan masyarakat Suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk pola rumpun keluarga yang brsifat patrilokal membentuk sebuah pola sebuah ruang bermukim masyarakat yang berdasarakan rumpun keluarga. Sedangkan untuk organisasi sosial masyarakat terkecil Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok berupa keliang di desa Labuhan Lombok berbentuk Kampung di pimpin Oleh seorang Kepala Kampung. Struktur sosial mesayarakat Suku Sasak berdasarkan keturunannya yaitu; ▪ *Mamiq;* lapisan sosial masyarakat Suku Sasak yang merupakan keturunan bangsawan ▪ *Bapaq;* lapisan sosial masyarakat Suku Sasak yang merupakan lapisan kedua yang ada pada masayarakt Suku Sasak ▪ *Amaq;* merupakan lapisan sosial terendah yang ada pada masyarakat Suku Sasak.	Pada masyarakat Suku Bugis sistem kekrabatan yang di anut yaitu bersifat sederhana, yaitu didasarakan atas garis keturunan saja. Sistem kekrabatan ini bersifat *"angkatan"*, yaitu sistem kekrabatan yang didasarkan pada tali ikatan darah saja. Adapun untuk bermukimnya tidak dipengaruhi oleh rumpun keluarga masing-masing, seperti yang terdapat pada masyarakat Suku Sasak. Struktuir sosial masyarakat Suku Bugis, berdasarkan keturunannya, yaitu; ▪ *Anakurang,* yaitu lapisan kaum kerabat raja-raja. (bangsawan) ▪ *To-maradeka,* ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari masyarakat Suku Bugis. ▪ *Ata,* ialah lapisan orang budak, merupakan orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utang, atau orang yang melanggar pantangan adat.		**SUKU SASAK** Garis turunan di dasarkan atas keturunan orang tua laki-laki. Pola bermukim rumpun keluarga bersifat patrilokal, berada di sekitar rumah indifidu (rumah orang tua). **SUKU BUGIS.** Garis Keturunan didasarkan atas ikatan darah baik orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Pola bermukim rumpun keluarga tidak terikat.	▪ Pada masyarakat Suku Sasak Bangunan Rumah rumpun keluarga berada pada satu kawasan, dengan batas dengan rumpun keluarga lainnya berupa *suter* (tembok keliling), bagi anak laki-lakinya yang sudah berkeluarga. ▪ Pada masyarakat Suku Bugis bangunan rumah rumpun keluarga tidak terikat.
	SISTEM BAHASA	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu bahasa Sasak. Sedangkan komunikasi yang	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok yaitu dengan menggunakan *Bahasa Ugi.*	Kedua jenis bahasa ini digunakan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain yang berasal dari Suku yang sama.	-	Lingkungan rumah dalam rumpun keluarga.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, atau seseorang terhadap orang yang dihormatinya, menggunakan tata bahasa *"sasak alus"*.				
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	Mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati adalah sebagai masyarakat petani. Sistem mata pencaharian sebagai petani tersebut membentuk ruang-ruang aktivitas pada masyarakat Suku Sasak pada ruang skala mikro yang berupa; lumbung yang digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan hasil pertanian mereka, terdapat ruang yang digunakan dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian, serta pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, di jumpai bangunan-bangunan kecil yang terdapat di dalam rumah, yaitu tempat dilakuannya kegiatan perdagangan barang-barang kebutuhan rumah tangga, dengan skala penjualan pada masyarakat sekitar kampung saja.	Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar di Desa Labuhan Lombok, merupakan masyarakat dengan sistem mata pencaharian sebagai nelayan. Sistem mata pencaharian ini berpengaruh terhadap ruang yang dipilih sebagai rumah, yang terletak di pesisir pantai Selat Lombok, yang berada pada bagian timur Desa Labuhan Lombok. Ruang-ruang aktivitas yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam sistem mata pencaharaiannya ini yaitu terletak pada bagian pesisir, yaitu berupa tempat pangkalan perahu, tempat dilakukam proses pengolahan ikan hasil tangkapan, serta lokasi tempat dilakukan proses jula-beli terhadap hasil tangkapan dari masyarakat nelayan yang ada di desa Labuhan Lombok. selain sebagai masyarakat nelayan, masyarakat Suku Bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, yaitu menjual barang-barang kebutuhan masyarakat yang ada di lingkungan Kampung tersebut.	Selain mata pencaharian utama pada masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, mata pencaharian sebagai pedagang merupakan pilihan mata pencaharian yang bersifat secondary.	**SUKU SASAK** Mata pencaharian utama Masyarakat Suku Sasak sebagai petani. Terdapat ruang berupa lumbung padi, yang digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian. **SUKU BUGIS.** Mata pencaharian utama masyarakat Suku sebagai nelayan	
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan	▪ Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis Berdasarkan hasil	Kegiatan kesenian yang ada pada Masyarakat Suku Sasak dan	Pada masyarakat Suku Sasak, sistem kesenian yang	▪ Pada lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.kegiatan-kegiatan kesenian yang lakukan masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dalam skala ruang meso, yaitu sistem kesenian yang dilakukan dalam berupa pertunjukan *Gendang Belek*, *Tari Jangger*, *wayang*, dan sebagainya dalam upacara-upacara perayaan yang dilakukan oleh rumpun keluarga yang ada di lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati.	observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual Bisu, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam upacara perkawinan, upacara turun sawah maupun upacara-upacara kegiatan kegamaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ruang lingkup kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	Masyarakat Suku Bugis, yang ada di desa Labuhan Lombok yaitu untuk mendukung acara-acara kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga.	berkembang yaitu kesenian yang bersifat teatrikal, sedangkan pada masyarakat Suku Bugis sistem kesenian yang berkembang yaitu siststem kesenian yang bersifat non teatrikal.	▪ Pada lingkunmgan Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Balai Desa Labuhan Lombok.
M E S O	**SISTEM RELIGI**	▪ Sistem religi masyarakat Suku Sasak di Desa labuhan Lombok, yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam, dalam aspek ruang meso memberikan pengaruh pengaruh tersendiri berupa terdapat fasilitas ibadah berupa Musholha yang dalam Bahasa Sasak disebut sebagai *"Santren"*. ▪ Fasilitas ini digunakan sebagai tempat dilakukan proses rangkaean ibadah, kegiatan-kegiaan pembelajaran masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran agama, serta tempat dilakuannya kegiatan musyawarah bagi masyarakat sekitar Kampung. ▪ Pada ruang yang lebih kecil pada kelompok bermukim rumpun keluarga juga dapat	▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok dalam Sistem Religi, yaitu sangat erat berhubungan dengan ajaran Agama Islam. Sistem religi ini terwujud dalam bentuk kegiatan dan aktifitas-aktifitas agama yang dilakukan oleh Masyarakat yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok dalam bentuk upacara-upacara perayaan hari besar agama. ▪ Dalam ruang meso ini dijumpai fungsi mushola dan *langgar* yang digunakan sebagai pusat aktifitas religi berupa rangkaean kegitan ibadah, kegiatan pengetahuan agama serta kegiatan-kegiiatan sosial lainnya, dalam masyarakat	Sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok, sangat di pengaruhi oleh ajaran Agama Islam sebagai keyakinan yang dianut oleh masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.	**SUKU SASAK** Kepercayaan terhadap Dewi Anjani sebagai Penguasa Tanah Lombok **SUKU BUGIS.** Masyarakat Suku Bugis tidak terpengaruh terhadap ada keyakainan masyarakat Suku Sasak terhadap Dewi Anjani, akan tetapi perwujudan terhadap kepercayaan alam ghaib ini diwujudkan dalam bentuk keyakinan adanya *"possi tana"*, yaitu tempat-tempat yang dikeramatkan.	Langgar, mushola, Berugaq yang terdapat pada rumpun permukiman masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		ditemukan *"berugaq"* yang pada waktu-waktu tertentu juga digunakan sebagai tempat dilakukannya kegiatan ibadah dalam rumpun keluarga tersebut. ▪ Adapun keyakinan terhadap hal-hal gaib yang kaitannya dengan Dewi Anjani sebagai penguasa dari tanah Pulau Lombok, dalam ruang meso ini terwujud dalam diusahakannya bahwa orientasi-orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak mengarah pada letak puncak Gunung Rinjani, yaitu mengarah ke Barat. ▪ Selain itu juga terdapat kawasan-kawasan yang di *mallikkan* (keramat), sebagai tempat yang harus dijaga karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnnya roh leluhur yang menjaga lokasi tersebut.	Suku Bugis. ▪ Adapun pengaruh sistem religi terhadap rumpun bermukim masyarakat Suku Bugis di Kampung Mandar dan Kampung Bugis, yaitu Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (possi tana) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya			
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Berkaitan dengan sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu berhubungan ajaran Agama Islam, sistem pengetahuan yang kaitannya dengan pengetahuan agama, merupakan sistem pengetahuan yang sangat diutamakan oleh masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Dalam ruang meso fungsi dari *"santren"*, yang merupakan tempat dilakukannya kegiatan ibadah pada lingkungan sekitar, juga digunakan sebagai tempat	▪ Pada masyarakat Suku Bugis, ajaran agama Islam, yang dimanifestasikan dalam bentuk *"panngadereng"*, yaitu adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis merupakan sistem pengetahuan, yang bersifat utama, dan harus di jalankan. ▪ Langgar berfungsi sebagai pusat dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	Sistem Religi merpakan faktor utama yang mempengaruhi sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	-	Mushola, dan saranan ibadah yang ada di kampung-kampung baik itu pada basis permukiman masyarakat Suku Sasak maupun Suku Bugis merupakan pusat kegiatan sistem pengetahuan.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		dilakukan pendidikan agama. ▪ Fungsi tokoh agama (*Tuan guru)* pada lingkungan tersebut bertanggung jawab terhadap aktifitas tersebut.				
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak yaitu; berkaitan dengan dengan peralatan hidup yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. sala ruang meso peralatan dan sistem tekonologi yang di temukan pada masyarakat Suku Sasak yaitu pada Kampung Sasak dan Kampung Jati berupa alat-alat pertanian serta ditemukannya fungsi lumbung yang di gunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian oleh masyarakat. Selain itu juga ditemukan ruang-ruang berupa; ▪ ***Berugaq;*** fungsi dari beruagak ini yaitu tempat ini istirahat dan juga digunakan sebagai tempat melakukan pertemuan keluarga. ▪ ***mBong*** mBong berfungsi sebagai wadah penyimpan air yang biasanya dipergunakan untuk wudlu atau sekedar membasuh tangan. ▪ ***Kandang (Bara).*** Berkaitan dengan kondisi keamanan, maka masyarakat sepakat untuk meletakkan hewan ternaknya dalam satu wilayah yang sama secara bersama-sama.	Sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugus dan Kampung Mandar, Desa Labuhan Lombok berupa; alat-alat hidup yang digunakan untuk membantu aktifitas mereka sebagai nelayan. Adapun bentuk peralatan dan sistem teknologi yang berupa ruang seperti yang terdapat pada bentukan sistem peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak, tidak dijumpai, hal ini berkaitan dengn bentukan rumah masyarakat Suku Bugis dengan tipologi rumah panggung dan fungsi ruang-ruang yang ada pada bagian-bagian rumah dapat digunakan; yaitu pada bagian bawah difungsikan sebagai kandang ternak serta pada bagian atas langit-langit rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Adapun alat-lata dan sistem teknologi yang ada berupa perahu-perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam melaut, jala yang digunakan serta alat-alat yang digunakan dalam pengolahan ikan.	-	**SUKU SASAK** Sistem teknologi dan peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak yaitu berkaitan dengan jenis mata pencaharian masyarakat Suku Sasak sebagai masyarakat dengan mata pencaharian pada sektor pertanian. **SUKU BUGIS** Sistem teknologi dan peralatan hidup yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yaitu berkaitan dengan jenis mata pencaharian masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat Nelayan. .	Rumpun bermukim masayrakat Suku Sasak, yaitu di Kampung Sasak dan Kampung Jati Rumpun bermukim masyarakat Suku Bugis, yaitu di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.
	SISTEM	Sistem kekrabatanyang bersifat	Sistem kekrabatan bersifat	Sistem kerkrabatan bersifat	**SUKU SASAK**	Rumpun bermukim masayrakat

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
	KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	patrilineal yang diikuti oleh bentuk bermukim rumpun keluarga yang patrilokal, membentuk pola-pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati terdiri atas rumpun-rumpun bermukim, berdasarkan kelompok keluarga.	*"angkatan"*, yaitu berdasarkan turunan dilihat dari tali ikatan darah. Untuk pola bermukim dalam rumpun keluarga tidak ada suatu ketentuan lokasi bagi anak kerurunannya yang telah berkeluarga untuk membangun rumah .	patrilineal.	Terdapat ketentuan bagi anak keturunan laki-laki, yang telah berkeluarga untuk membangun rumah pada lingkungan rumpun keluarga. <u>SUKU BUGIS</u> Untuk pola bermukim dalam rumpun keluarga tiadak ada suatu ketentuan lokasi bagi anak kerurunannya yang telah berkeluarga untuk membangun rumah	Suku Sasak, yaitu di Kampung Sasak dan Kampung Jati Rumpun bermukim masyarakat Suku Bugis, yaitu di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.
	SISTEM BAHASA	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu bahasa Sasak. Sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, atau seseorang terhadap orang yang dihormatinya, menggunakan tata bahasa *"sasak alus"*.	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok yaitu dengan menggunakan *Bahasa Ugi.*	Kedua jenis bahasa ini digunakan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain yang berasal dari Suku yang sama.	-	Lingkungan rumah dalam rumpun keluarga.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Sasak Pada skala ruang meso, yaitu terkait dengan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat petani. Selain sebagai masyarakat petani dengan aktifitas pertanian yang dilakukan di sawah dan ladang yang terdapat pada wilayah bagian barat desa, masyarakat Suku Sasak yang ada di	Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok adalah sebagian besar merupakan sebagai nelayan. Berkaitan dengan sistem mata pencaharian tersebut maka Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah kawasan pesisir yang digunakan oleh masyarakat Kampung Bugis dan Kampung Mandar dalam melakukan kegiatan melaut. Pemilihan wilayah ini sebagai	Sistem mata pencaharian, selain mata pencaharian utama pada masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Sasak yaitu; sebagai pedagang, pegawai negri, guru, jasa, dan sebagainya yaitu mata pencaharaian yang bersifat sekunder.	▪ Kegiatan utama pada sistem mata pencaharian masyarakat Suku Sasak pada bidang pertanian. ▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis , yang ada di Desa Labuhan Lombok sebagai nelayan	▪ Basis permukiman masyarakat Suku Sasak yang terdapat pada Kampung Sasak dan Kampung Jati, yang terletak pada bagaian barat dan utara desa Labuhan Lombok, dengan fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam menujang aktifitas sistem mata pencaharian dalam bidang pertanian. ▪ Basis permukiman masyarakat

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		Kampung Sasak dan Kampung Jati, juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, guru, pegawai, dan sebagainya dengan ruang atifitas ada yang berada dalam kampung sendiri maupun berada di luar kampung basis permukiman masyarakat Suku Sasak.	basis permukiman dengan alasan untuk mempermudah akses masyarakat suku Bugis dalam melakukan aktivitas mereka dalam sistem mata pencaharian mereka.			Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yang terletak pada bagian pesisir Timur Desa Labuhan Lombok.
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.kegiatan-kegiatan kesenian yang lakukan masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dalam skala ruang meso, yaitu sistem kesenian yang dilakukan dalam berupa pertunjukan *Gendang Belek, Tari Jangger, wayang,* dan sebagainya dalam upacara-upacara perayaan yang dilakukan oleh rumpun keluarga yang ada di lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati.	▪ Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual Bisu, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam upacara perkawinan, upacara turun sawah maupun upacara-upacara kegiatan kegamaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ruang lingkup kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	Kegiatan kesenian yang ada pada Masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis, yang ada di desa Labuhan Lombok yaitu untuk mendukung acara-acara kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga.	Pada masyarakat Suku Sasak, sistem kesenian yang berkembang yaitu kesenian yang bersifat teatrikal, sedangkan pada masyarakat Suku Bugis sistem kesenian yang berkembang yaitu siststem kesenian yang bersifat non teatrikal.	▪ Pada lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati. ▪ Pada lingkunmgan Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Balai Desa Labuhan Lombok.
MAKRO	SISTEM RELIGI	▪ Agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat suku Sasak yang ada di kampung Sasak dan Kampung Jati dan di desa Labuhan Lombok pada umumnya yang merupakan perwujudan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak yang ada yaitu dengan adanya	▪ Masjid yang merupakan perwujudan dari pusat kegiatan pemeluk keyakinan agama islam merupakan core dari sistem religi yang ada pada masyarakat suku bugis yang ada di Kampung bugis dan kampung Mandar. hal ini erat hubungannya sebagai perwujudan dari syareat yang	▪ Masjid difungsikan sebagai pusat dari sistem religi pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis	Pada masyarakat suku Sasak selain masjid, sawah dan ladang, serta fasilitas-fasilitas lainnya yang digunakan sebagai lokasi kegiatan peribadatan	Masjid yang merupakan pusat aktifitas sistem religi yang ada pada masyaraat Suku Sasak dan Suku Bugis.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		Masjid yang merupakan perwujudan sistem religi. ▪ Fungsi ruang yang terbentuk dari sistem religi dipengaruhi oleh keyakinan agama islam yang anut oleh masyarakat . masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan. Dan sawah dan ladang serta fasilitas-fasilitas lainnya yang digunakan sebagai lokasi kegiatan peribadatan selain di masjid.	merupakan wujud pengejawantahan dari *pang'andarreng* yang merupakan wujud dari adat istiadat masyarakat Suku Bugis.			
	SISTEM PENGETAHUAN	Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak, sangat erat kaitannya dengan sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak. Oleh karena itu sistem pengetahuan yang terbentuk yaitu sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Yaitu berkaitan dengan hukum-hukum dan syareat yang berlaku pada Agama Islam. Kawasan core untuk pengetahuan di pengaruhi oleh sistem religi masyarakat yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, serta masyarakat suku sasak pada umumnya yaitu pada sistem pengetahuan keagamaan yang ketat, yaitu di masjid, mushola dan rumah tuan guru/ pemuka agama. Untuk kawasan secondary mulai dikenal sekarang, berupa sekolah untuk pendidikan formal	Pengetahuan keagamaan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan dan dimilki oleh masyarakat suku bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. kegiatan pengetahuan keagamaan ini dilakukan di masjid dan mushola yang merupakan pusat dari kegiatan syariat agama yang ada. Setelah itu baru pengetahuan umum dapat dapat diperoleh dari pendidikan-pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sistem pengetahuan ini erat kaitannya dengan telah di masukkannya hukum-hukum islam ke dalam hukum-hukum adat masyarakat suku bugis yang di sebut sebagai panngadereng.	Sistem religi merupakan faktor yang paling memepengaruhi terbentuknya sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis dan Masyarakat Suku Sasak.	Pada masyarakat Suku Bugis sistem religi yaitu ajaran Islam di manifestasikan dalam bentuk hukum adat yang disebut sebagai *Panngadereng* Sedangkan pada Masyarakat Suku Sasak antara hukum adat dan hukum agama berdiri sendiri, akan tetapi hukum adat yang berlaku pada saat ini disesuaikan dengan hukum syareat islam yang ada.	Masjid, mushola, dan langgar merupakan pusat pengetahuan pada masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis.
	SISTEM TEKNOLOGI	Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku	Sistem teknologi Perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis	-	Pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan	Pada Kampung Sasak dan dan Kampung Jati, selain ditemukan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
	DAN PERALATAN HIDUP	Sasak yaitu; berkaitan dengan mata pencaharian utama dari masyarakat Suku sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat petani berupa; Kawasan core (inti) adalah kawasan rumah, yang berdekatan dengan areal pertanian yang di kelola oleh masayarakt Suku Sasak, kawasan lumbung kolektif. Sedangkan kawasan secondary berupa kawasan-kawasan fasilitas yang muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di kampung Sasak dan kampung jati.	yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yang berupa; perlengkapan melaut seperti perahu dan jala serta peralatan untuk mengolah Ikan. Dalam hal ini peralatan yang digunakan untuk mengolah ikan masih bersifat tardisional yaitu peralatan untuk pengeringan ikan secara langsung. Untuk jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok ada yang masih menggunakan layar sebagai sumber tenaga penggeraknya dan ada pula yang sudah menggunakan sejenis mesin sebagai alat penggeraknya.		Kampung Jati, teknologi dan peralatan Hidup yang digunakan yaitu berkaitan dengan teknologi dan peralatan hidup yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sedangkan pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, yaitu berkaitan dengan teknologi dan peralatan hidup yang berhubungan dengan aktifitas melaut.	lumbung-lumbung yang digunakan secara indifidu oleh rumpun-rumpun keluarga yang ada, juga terdapat lumbung-lumbung yang bersifat kolektif. yaitu lumbung yang digunakan secara bersama-sama oleh beberapa rumpun keluarga. Sedangkan pada masyarakat Suku Bugis yaitu dengan terbentuknya kawasan permukiman masyarakat Suku Bugis yang berada pada bagian wilayah Pesisir Timur Desa Labuhan Lombok, serta terbentuknya lokasi-lokasi tempat penjualan ikan yang teletak pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang bersifat Temporer.
	SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kerabatan masyarakat Suku Sasak yaitu adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. Hal ini berlaku juga pada masyarakat yang Suku Sasak yang berdomisili di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat di kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu kepemiminan administrasi yang di dipimpin oleh kepala kliang ,dan kepala dusun. Kawasan secondary yaitu kepemimpinan Tuan guru dan pemuka agama di masjid dan mushola.	▪ Terminologi Sistem kekrabatan masyarakat Bugis cukup sederhanan dan tergolong sistem kekrabatan 'angkatan'. Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama, naik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki saudara perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori saudara (sumpung lolo, disebut juga silessurung atau se'ajing satu asal). Yang paling penting apakah dia lebih tua (kaka'), atau lebih muda (ari'). ▪ Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat suku bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Jati dalam satu *Laleng Botto* di pimpin	Kepemimpinan seorang pemuka agama, sebagai kepemimpinan yang bersifat secondary pada organisasi sosial masyarakat.	Pada masyarakat Suku Sasak sistem kekarabatan yang berlaku di ikuti dengan bentuk permukiman yang ada dalam rumpun keluarga membentuk sebuah rumpun permukiman yang berbentuk patrilokal; yaitu rumah-rumah keturunannya berada dekat dengan rumah orang tua. Sedangkan pada masyarakat Suku Bugis tidak ada sebuah ketentuan pada anak keturunannya yang sudah berkeluarga untuk membangun rumah di sekitar rumah orang tuannya.	Pada masyarakat Suku Sasak terbentuk sebuah permukiman masyarakat berdasarkan rumpun keluarga yang dibatasi oleh *"sutter"* (tembok keliling), dengan rumpun keluarga lainnya. Sedangkan pada masyarakat suku Bugis terbentuk sebuah permukiman yang tersebar dan tidak terpengaruh oleh sistem kekrabatan atau rumpun keluarga di dalamnya.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
			oleh seorang kepala kampung. Secondary culturalnya dapat dilihat berupa masjid dan mushola yang merupakan tempat dari kegiatan-kegiatan kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar			
	SISTEM BAHASA	▪ Untuk jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak, pada kampung Sasak dan Kampung Jati serta pada desa Labuhan Lombok pada umumnya menggunakan bahasa Sasak. ▪ Dan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.	▪ Bahasa harian yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu menggunakan *Bahasa Ugi*, yang merupakan bahasa dari masyarakat suku Bugis. ▪ Adapun dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang berasal ari suku bangsa lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia, serta bahasa sasak yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak.	Masyarakat suku bugis juga menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Sasak. Bahasa indonesia digunakan sebagai bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat di luar suku bangsa Sasak dan Bugis.	Masyarakat Suku Bugis menguasai bahasa Sasak juga, sedangkan masyarakat Suku Sasak tidak begitu menguasai *Bahasa Ugi*, yang merupakan bahasa dari masyarakat Suku Bugis.	Pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar, *bahasa Ugi* merupakan bahasa utama yang di gunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, sedangkan pada wilayah-wilayah lainnya di desa Labuhan Lombok bahasa utama yang digunakan yaitu bahasa Sasak.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Pada masyarakat Suku Sasak di desa Labuhan Lombok, sistem mata pencaharian yang ada ada pada masyarakat Suku Sasak yaitu sistem mata pencaharian yang berkaitan dengan aktifitas pertanian. ▪ Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah sawah, ladang, dan hutan. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk yang mayoritas sebagai petani. ▪ Sedangkan kawasan secondary	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok adalah sebagian besar merupakan sebagai nelayan. Berkaiatan dengan sistem mata pencaharian tersebut mak Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah kawasan pesisir yang digunakan oleh masyarakat Kampung Bugis dan Kampung Mandar dalam melakukan kegiatan melaut. ▪ Sedangkan kawasan secondary	▪ Sistem mata pencaharian pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok yaitu: merupakan sistem mata pencaharian yang bersifat primer berupa; pertanian dan nelayan .	▪ Pada masyarakat Suku Sasak pertanian dan perladangan merupakan mata pencaharian utama ▪ Sedangkan pada masyarakat Suku Bugis mata pencaharian utamanya yaitu sebagai nelayan.	▪ Pada masyarakat Suku Sasak yang memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian dan dan perladangan menciptakan ruang berupa kawasan pertanian yang berada pada yang terletak sebelah barat desa Labuhan Lombok atau tepatnya berada bagian Kampung Sasak dan Kampung Jati. Dan dijumpainya perkebunan kelapa rakyat yang dengan tanaman palawija yang terletak pada bagian utara desa

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
		berupa fasilitas-fasilitas penunjang dari aktifitas utama masyarakat sebagai petani.	berupa fasilitas-fasilitas penunjang dari aktifitas utama masyarakat sebagai petani. ▪ Core; kawasan pesisir pantai Secondary; kerajinan dan berdagang disekeliling , dan berdagang di pasar desa serta ruko. Perkebunan.			Labuhan Lombok. ▪ Sedangkan pada masyarakat Suku Bugis yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan membentuk ruang permukiman yang berada di pesisir timur desa labuhan lombok, yang juga sekaligus digunakan sebagai tempat penglahan hasil melaut masyarakat nelayan.
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian merupakan bagian dari hasil cipta rasa dan karsa manusia. Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. ▪ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, jenis kesenian yang masih ada dan dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok berupa kesenian *Gendang Belek* dan *Jangger*. Jenis kesenian ini dipertunjukkan pada upacara perkawinan dan upacara-upacara penyambutan tamu. Selain itu juga terdapat jenis kesenian berupa *presean* yaitu jenis kesenian yang dilakukan dalam upacara permintaan hujan pada musim kemarau.	▪ Dalam budaya masyarakat Suku Bugis tradisional tidak mengenal seni pertunjukan teatrikal. Seni tari Suku Bugis tidak berisi cerita. Sedangkan seni musiknya sebagian besar menggunakan alat musik austronesia murni yang banyak diantaranya berupa alat musik tak bernada. Sementara pertunjukan seni suara, baik lagu-lagu bernada datar (pembacaan doa), maupun lagu-lagu berirama melodis (untuk menyampaikan cerita atau sajak). ▪ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual *Bisu*, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam upacara-upacara siklus hidup. *Tari pajaga*, yaitu tarian istana yang dibawakan gadis-gadis bangwasan. *Tari Mare'ra-eja*; tarian yang dipertunjukkan pada	▪ Kegiatan kesenian yang ada pada Masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis, yang ada di desa Labuhan Lombok yaitu untuk mendukung acara-acara kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing warga.	▪ Pada masyarakat Suku Sasak, sistem kesenian yang berkembang yaitu kesenian yang bersifat teatrikal. ▪ Sedangkan pada masyarakat Suku Bugis sistem kesenian yang berkembang yaitu siststem kesenian yang bersifat non tearikal.	▪ Pada lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati. ▪ Pada lingkunmgan Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Balai Desa Labuhan Lombok. ▪ Lapangan Desa Labuhan Lombok. ▪ Sawah. ▪ Ladang.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.3

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	PERSAMAAN	PERBEDAAN	RUANG EKSISTING
			pesta perkawinan disertai pertukaran syair antara pihak mempelai laki-laki dan perempuan, pertunjukan silat (*ma'sila'*), atau pertunjukan keterampilan bermain raga			

Sumber : Hasil Analisa

3.4 Analisa Perubahan Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok.

Analisa perubahan dan akulturasi budaya masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang suku Bugis, ini dilakukan terhadapat perubahan-perubahan yang terjadi pada budaya masyarakat suku Sasak dan masyarakat suku Bugis yang ada di desa labuhan lombok. Tinjauan perubahan dan akulturasi unsur budaya yang terjadi sebagai akibat adanya proses interaksi antar dua budaya yang berbeda, yang terdapat di desa labuhan lombok ini dilakukan terhadap masing-masing unsur budaya yaitu; sistem religi, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem kekrabatan, sistem bahasa, serta sistem kesenian, yang ada pada masyarakat Suku Sasak sebagai masyarakat asli dan masyarakat Suku Bugis sebagai masyarakat pendatang yang ada di desa Labuhan Lombok.

3.4.1 Analisa perubahan Unsur-Unsur Kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok.

Hasil analisa pada sub bab sebelumnya yaitu analisa unsur-unsur budaya yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, merupakan bentuk karakteristik dasar dar masing-masing unsur budaya pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. Perubahan dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok, ditinjau dari wujud unsur budaya dari masing-masing masyarakat suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yang berlaku dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di desa labuhan lombok.

Ruang sebagai salah satu wujud fisik dari kebudayan secara langsung maupun tidak langsung maka, dengan adanya perubahan dan akulturasi budaya yang terjadi pada masing-masing unsur kebudayaan, berdampak pada perubahan-perubahan dalam bentuk determinasi ruang yang dihasilkan dalam skala ruang mikro, meso, maupun dalam skala ruang makro. Perubahan-perubahan dan akulturasi masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok, terlepas dari basis permukiman masing-masing.

Pengaruh dari keberadaan suku bugis terhadap terhadap masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok terlihat dari wujud kebudayaan yang terbentuk baik itu; Wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara kasat mata, karena hanya ada dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Wujud sebagai sistem sosial yang kompleks suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa diobservasi, dan bisa didokumentasi. Wujud sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat. Sehingga memilki sifat paling konkret, dan benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasi. Perubahan-perubahan unsur kebudayaan pada masyarakat Suku Sasak dan Masayarakat Suku Bugis yang terjadi di Desa Labuhan Lombok, sebagai bentuk dari pengaruh aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing masyarakat tersebut yang ada di desa Labuhan Lombok, baik itu dalam wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat, wujud sebagai sebuah sistem sosial maupun wujud kebudayaan sebagai sebagai kebudayaan fisik.

Adapun perubahan-perubahan unsur kebudayaan yang terjadi pada masyarakat suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, yang dapat dilihat pada bentukan wujud kebudayaan yang berlaku dan terbentuk pada masing-masing masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis serta determinasi perubahan ruang yang terjadi pada masing-msing basis kelmpok masyarakat tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.4
Rangkuman Hasil Analisa Hasil Akulturasi
Antara Budaya Suku Sasak Dan Budaya Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
MIKRO	SISTEM RELIGI	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.*	▪ Orientasi rumah , yang harus menghadap ke posisi Gunung Rinjani, pada saat ini tidak merupakan faktor dalam menentukan orientasi posisi rumah masyarakat Suku Sasak. ▪ Fungsi jimat, yang dipercaya akan mendatangkan rezeki pada penghuni rumah, yang banyak dijumpai pada rumah masyarakat Suku Sasak, hanya bersifat simbolik saja. ▪ Rumah merupakan satuan terkecil yang digunakan sebagai sarana ibadah, bagi masyarakat.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng*. ▪ Upacara turun ke laut, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari agama islam, berupa syukuran terhadap limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada indifidu dan keluarga masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Rumah merupakan satuan terkecil yang digunakan sebagai sarana ibadah, bagi masyarakat.	▪ Kegiatan ibadah, masyarakat baik itu pada masyarakat Suku Sasak maupun pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu dilakukan di rumah masing-masing.
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan yang sangat erat di pengaruhi oleh sistem religi yang ada pada masyarakat suku Sasak. Selain pendidikan agama sebagai sistem pengetahuan agama, masyarakat suku sasak melihat bahwa pendidikan umum meupakan sebuah pendidikan alternatif yang juga di butuhkan untuk kelanjutan dan kebutuhan hidup masyarakat. ▪ Sistem religi yang kuat terhadap bentukan sistem pengetahuan masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok juga membawa	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak yang ada Di Desa Labuhan Lombok. ▪ Rumah merupakan satuan terkecil dalam melakukan proses transformasi sistem pengetahuan.	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umum yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan unsur sistem religi yang berkaitan keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme berupa orientasi rumah yang menghadap ke selatan atau ke barat, tidak merupakan,	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Pada skala mikro, rumah merupkan obyek yang digunakan dalam proses transformasi sistem pengetahuan. ▪ Pertimbangan orientasi bangunan rumah pada masyarakat Suku Bugis saat ini yang ada di desa Labuhan	▪ Masjid sebagai pengetahuan agama pada masyarakat Desa Labuhan Lombok. ▪ Rumah masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Banjar, dan Kampung Turingan.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
		perubahan pada bentuk orientasi bangunan rumah.		dan harus membelakangi sungai serta harus adanya *posi tana* (pusat kampung) yang ditandai dengan pohon beringin, pada saat ini berubah pada masjid dan langgar.	Lombok, selain di dasarkan pada konsep sistem pengetahuan masyarakat yang ada. ▪ Jalan merupakan alternatif yang dijadikan sebagai orientasi baru dalam orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Bugis saat ini yang ada di Desa Labuhan Lombok.	
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Rumah tinggal, tetap menggunakan falsafah rumah adat lombok yaitu menghadap ke arah Gunung Rinjani dan berorietasi pada arah aliran dari mata air. Dengan pola rumah yang terdiri dari rumah orang tua, rumah anak dan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan untuk pada musim kemarau, dengan dibatasi oleh pagar keliling (Sutter) sebagai batas personal space dengan keluarga lainnya. ▪ Pengaruh dari luar terlihat pada bahan bangunan berupa atap genteng yang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sasak. ▪ Bentuk bangunan masyarakat suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dijumpai juga sudah merupakan bangunan dengan bentuk dan pola yang sama sekali tidak berbentuk pada bentukan tipologi sasak ▪ Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup	▪ Munculnya bangunan-bangunan rumah dengan tipologi semi tradisional dan non tradisional, dengan fungsi-fungsi yang tidak digunakan sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi difungsikan juga sebagai tempat di lakukannya kegiatan usaha.	Sistem peralatan dan teknologi masyarakat Suku bugis pada ruang mikro, yang mengalami perubahan di desa Labuhan Lombok yaitu pada bentuk bangunan rumah masayarakt Suku Bugis yang berupa; ▪ Rumah panggung dengan bahan atap yang tidak menggunkan papan kayu sebagai bahan atap, teapi sudah menggunkan bahan dari genteng dan Seng. ▪ Bentuk dan bangunan rumah dengan konnstruksi beton (rumah batu). ▪ Fungsi bangunan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat proses usaha dalam menunjang aktifitas mata pencaharian masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis yang bermata pencaharian pedagang.	▪ Munculnya bangunan-bangunan rumah dengan tipologi semi tradisional dan non tradisional, dengan fungsi-fungsi yang tidak digunakan sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi difungsikan juga sebagai tempat di lakukannya kegiatan usaha.	Permukiman Masyarakat di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukima Masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yaitu di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Banjar, dan Kampung Turingan.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.4

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
		masyarakat.				
	SISTEM KEKARABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kekarabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk, yang diikuti oleh bentuk permukiman dalam rumpun keluarga yang bersifat patrilokal, mulai beruibah dengan semakin sempitnya lahan permukiman masyarakat yang ada. Sehingga dalam rumpun keluarga tersebut membutuhkan lahan baru yang dapat digunakan untuk rumpun keluarga keturunan berikutnya.	▪ Berkembangnya pola permukiman masyarakat Suku Sasak, tidak hanya pada basis permukiman Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati saja. ▪ *Sutter* tidak befungsi sebagai pembatas antara, rumah-rumah dalam satu rumpun bermukim dalam satu kerabat keluarga. ▪ Tidak ditemukannya fungsi lumbung, yang merupakan lumbung indifidu-lumbung indifidu pada rumah-rumah masayarakt Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok.	▪ Pada sistem kekarabatan masyarakat Suku Bugis yang bersifat turuanan tidak mengalami perubahan. ▪ Sistem perkawinan ideal yang ada pada masyarakat Suku Bugis yaitu perkawinan yang dilakukan alam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain.	▪ Masyarakat Suku Bugis yang melakukan proses perkawinan campur, bermukim di Kampung Baru dan Kampung Turingan.	▪ Masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar merupakan kel;ompok bermukim yang bersifat heterogen ▪ Tidak ditemukan batas-batas tertentu yang membatasi rumpun bermukim masyarakat Suku Bugis maupun masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung-kampung tersebut.
	SISTEM BAHASA	▪ Bertambahnya, sistem pengetahuan yang di miliki oleh masyarakat Suku Sasak, bahasa Indonesia, merupakan bahasa penunjang yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa lain yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Ruang yang digunakan dalam sistem bahasa ini yaitu pada ruang basis permukiman masyarakat Suku Sasak, dan penggunanan bahasa Sasak juga digunakan pada ruang-ruang lannya, sangat dipengaruhi oleh lawan bicaranya.	Dengan bertambahnya sistem mata pengetahuan dan tingkat pergaulan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, maka penggunaan bahasa pada masyarakat Bugis berupa: ▪ Penggunaan bahasa Ugi bahasa ugi, hanya di gunakan dalam berkomunikasi sesama masayarakt Suku Bugis, baik dalam aktifitas keseharian, serta dalam acara-acara adat. ▪ Bahasa Sasak di gunakan Dalam melakukan komunikasi dengan masayarakt Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Bahasa Indonesia di gunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang memilki kedudukan, serta dalam berkomunikasi dengan orang yang	Pada ruang mikro masyarakat Suku Bugis yan ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi yaitu dengan: Bahasa Ugi, Bahasa Sasak, dan Bahasa Indonesia	Masyarakat Suku Bugis: Rumah: Menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi dalam keluarga, dan tamu yang yang berkunjung. Menggunakan bahasa Indonesia, dalam berkomunikasi dengan tamu yang memilki pendidikan tinggi, memilki kedudukan, serta orang yang tidak bisa bicara bahasa Masyarakat Suku Bugis; Menggunakan bahasa Ugi dalam berkomunikasi dalam keluarga. Menggunakan baasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
				tidak bisa berbicara *Bahasa ugi* dan *Bahasa Sasak*		masyarakat yang berasala dari Suku Sasak. Menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang memilki pendidikan tinggi, kedudukan yang tinggi serta masyarakat yang tidak mengerti akan *Bahasa Sasak* dan *Bahasa Ugi*.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Mata pencaharian utama masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati adalah sebagai masyarakat petani. ▪ Selain sebagai petani masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok, pada saat ini juga ada yang bermata pencaharaian sebagai pedagang, nelayan, pegawai negri, dan sebagainya. ▪ Dengan bertambahnya jenis mata pencaharaian pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, pola aktifitas mata pencaharaian masyarakat Suku Sasak yang ada tidak hanya di lakukan di Sekitar Kampung Sasak dan Kampung Jati saja serta kawasan pertanian yan ada di sekitarnya, akan tetapi dilakukan di luar itu juga.	Dengan bertambahnya jenis aktivitas mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, menyebabkan adanya pergerakan aktivitas masyarakat Suku Sasak keluar dari basis permukiman Suku Sasak dalam melakukan atktivitas mata pencaharian yang dilakukan.	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Sistem mata pencaharian pertanian, pada masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, yaitu dengan adanya pengelolaan lahan perkebunan kelapa yang ada di sekitar pantai Desa Labuhan Lombok, menjadi lahan produktif yang hasilnya untu memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk dijual. ▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar,sebagian bermata pencaharian sebagai pedagang. ▪ Dalam perdangan dan jasa masyarakat suku Bugis melakukan aktifitas perdagangan di dalam kampung , serta di lakukan di Pasar desa Labuhan Lombok.	▪ Dengan bertambahnya sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, maka orientasi pergerakan masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dalam melakukan aktifitas mata pencahrian bukan hanya ke laut saja, akan tetapi ada aktifitas-aktifitas pergerakan masyarakat dalam sistem mata pencaharian dala bidang lain, tidak sebesar pergerakan aktifitas utama masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa LabuhanLombok	▪ Penggunaan lumbung baik itu indifidu maupun kolektif pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Baru, Kampung Turingan, Kampung Kampung Jawa, dan Kampung Banjar tidak ditemukan. ▪ Adanya fungsi rumah yang digunakan untuk, kegiatan perdagangan dan jasa pada rumah masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya arah pergerakan aktifitas mata pencaharian baru pada masyarakat di desa Labuhan Lombok, selain aktifits utama pada masyarakat Suku Bugis sebagai nelayan dan pada masyarakat Suku Sasak sebagai Petani.
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan	Kegiatan atau sistem kesenian bukan hanya merupakan	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada	▪ Dalam upacara-upacara adat yang dilakukan baik itu;	Rumah timggal masyarakat, yang menyelengarakan

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
		sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam acara-acara tersebut sistem kesenian saat ini hanya berfungsi sebagai pelengkap acara saja bukan merupakan elemen utama dari kegiatan tersebut. Pengaruh sistem religi berkaitan dengan ajaran agam islam yang sangat mempengaruhi pola tersebut.	aktifitas indifidu saja , akan tetapi ada yang dilakukan sebagai aktifitas secara bersama-sama pada ruang bersama; balai desa, lapangan, tanah lapang.	waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok.	upacara kelahiran, kematian, pernikahan ataupu upacara lainnya tidak selamanya diringi dengan penyelenggaraan sistem kesenian.	upacara-upacara adat.
MESO	SISTEM RELIGI	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.* ▪ Fungsi tokoh agama yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat dalam satu kampung. ▪ Berkurangnya ruang-ruang yang dikeramatkan (*dimalikkan).* ▪ Bertambahnya fungsi *"santren"*, sebagai tempat dilakukannyaaktifitas ibadah, juga digunakan sebagai pusat dari sistem sosial masyarakat dalam lingkungan Kampung.	▪ Kuatnya fungsi mushola (*santren),* sebagai pusat sistem religi, dan sistem pengetahuan dalam satu kampung. ▪ Berkurangnya ajaran-ajaran animisme, yaitu dengan di *malikkan* (dikeramtakannya) suatu bangunan atau benda-benda tertentu dalam lingkungan kampung.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo,*saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng.* ▪ Upacara turun ke laut, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari agama islam, berupa syukuran terhadap limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada indifidu dan keluarga masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok	▪ Tidak ditemukan *posi Tana,* sebagai pusat dari perkampungan pada masyarakat Suku Bugis yang yang di percaya tempat bersemayamnya roh leluhur yang menjaga kampung sebagai pusat dari kampung masyarakat Suku Bugis, digantikan oleh masjid atau langgar yang merupakan pusat atau core dari sistem religi pada masyarakat Suiku Bugis. ▪ Orientasi rumah yang tidak berpegang pada ajaran-ajaran animisme berupa harus menghadap ke barat atau selatan ataupun harus membelakangi posisi sungai.	▪ Berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib dalam melindungi dan memelihara keseimbangan alam dalam lingkugan kampung maka,berubahnya sistem orientasi dan struktur bermukim masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis terutama pada Kampung Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Banjar. ▪ Mushola / langgar merupakan core dari sistem religi pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis pada saat ini. ▪ Aktifitas-aktifitas perayaan kegamaan di lakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Suku Bugis dan Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengetahuan masyarakat terhadap	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang	▪ Berubahnya sistem orientasi dan struktur bermukim masyarakat Suku Sasak dan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.4

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
		ajaran-ajaran yang bersifat animisme dan dinamisme. ▪ Semakin kuatnya sistem pengetahuan islam sebagai alternatif dalam menunjang kesalarasan hidup masyarakat. ▪ Berkembangnya sistem pengetahuan-pengetahuan umum	kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Meningkatnya fungsi mushola dan peran *Tuan guru*, dalam perwujudan sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak yang ada Di Desa Labuhan Lombok. ▪ Pada permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar orientasi bangunan rumah lebih condong pada letak jalan sebagai media aksesbilitas dalam kampung dan berhubungan dengan kampung-kampung lainnya.	Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umu yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan unsur sistem religi yang berkaitan keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme, yang mempengaruhi pola hidup masyarakat suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok mulai berkurang.	kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Meningkatnya peran *Langgar*, sebagai sumber pengetahuan agama masyarakat Suku Bugis dalam lingkungan Kampung. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Bugis yang ada Di Desa Labuhan Lombok, menggantikan fungsi *posi tana* sebagai orientasi bermukim masyarakat Suku Bugis.	Suku Bugis terutama pada Kampung Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Banjar. ▪ Mushola dan langgar sebagai pusat sistem pengetahuan agama yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Fasilitas-fasilitas pendidikan yang berfungsi dalam kebutuhan pengetahuan masyarakat yang bersifat pendidikan formal. ▪ Rumah-rumah merupakan satuan terkecil dalam transformasi pengetahuan masyarakat yang bersifat adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yang mengalami perubahan dalam aspek Meso yaitu; berkaitan dengan dengan peralatan hidup yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak. Lumbung yang bersifat indifidu sangat jarang ditemukan pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak, terutama pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan dan Kampung Banjar. ▪ Selain itu juga ruang yang digunakan	▪ Rumah-rumah yang ada tidak terikat oleh keberdaan rumpun keluarga. ▪ Tipologi rumah, selain tipologi rumah tradsional masyarakat Suku Sasak, ada juga yang bersifat semi tradisional dan non tradisional. ▪ Orientasi bangunan-bagunan rumah tidak harus menghadap ke arah puncak Gunung Rinjani.	▪ Untuk pengolahan hasil melaut yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis saat ini selain dilakukan pengolahan sendiri, dengan sistem pegasinan dan pengeringan yang bersifat tradisional, Suku Bugis juga langsung melakukan penjualan langsung hasil melautnya ke TPI dan ke Pasar. Pada tipelogi rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok ditemukan bahwa; ▪ Rumah panggung dengan bahan atap yang tidak menggunkan papan kayu sebagai bahan atap, teapi sudah menggunkan bahan dari genteng dan	▪ Rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, tidak hanya ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar Saja. ▪ Tipologi rumah masyarakat Suku Bugis selain tipologi rumah tradsional masyarakat Suku Bugis yang berupa rumah panggung, ada juga yang bersifat semi tradisional dan non tradisional. ▪ Tidak terdaat posi tana, sebagai pusat dalam orientasi	▪ Kawasan permukiman masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung jawa, Kampung Turingan, dan kampung Banjar.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
		dalam kegiatan menumbuk padi juga sudah, sudah ditemukan, karena pengolahan hasil pertanian padi langsung diolah di Heler (*bangunan yang dilengkapi dengan mesin penumbuk padi dan tempat penjemuran hasil pertanian).* ▪ Pada masyarakat suku Sasak yang ada di kampung-kampung Baru, Jawa, Turingan, dan Banjar. Tidak ditemukan bangunan untuk ternak (*Bara)*, seperti Sapi, Kerbau, Kuda dan hewan-hewan besar lainnya, karena dianggap mengganggu sanitasi lingkungan masyarakat sekitar, yang ada hanya kandang-kandang ternak ayam saja yang tidak memerlukan ruang yang besar.		Seng. ▪ Bentuk dan bangunan rumah dengan konnstruksi beton (rumah batu). ▪ Fungsi bangunan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat proses usaha dalam menunjang aktifitas mata pencaharian masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis yang bermata pencaharian pedagang.	bangunan rumah masyarakat Suku Bugis. ▪ Pada Kampung Baru, Kampung jawa, Kampung Turingan, dan kampung Banjar tidak ditemukan ruang yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis untuk penejemuran hasil laut dalam pengolahan hasil melaut mereka.	
	SISTEM KEKARABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kekarabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk permukiman dalam rumpun keluarga yang bersifat patrilokal, mulai beruibah dengan semakin sempitnya lahan permukiman masyarakat yang ada. Sehingga dalam rumpun keluarga tersebut membutuhkan lahan baru yang dapat digunakan untuk rumpun keluarga keturunan berikutnya. ▪ Terjadinya pernikahan campur pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yaitu; pernikahan antar masyarakat Suku Sasak dengan latar belaang Lapisan Sosial yang berbeda, mauipun pernikahan antar masyarakat Suku Sasak dan masayarakt ku Bugis.	▪ Terbentuknya sistem bermukim masayarakt Suku Sasak yang terikat dalam kekrabatan bersifat nonpatrilokal. ▪ Sifat permukiman masyarakat Suku Sasak tidak hanya terpusat hanya pada wilayah Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak. ▪ Tidak ditemukan ruang bermukim masyarakat yang bersifat patrilokal dengan dibatasi oleh *Sutter*, sebagai pembatas dengan rumpun keluarga lainnya. ▪ Rumah tinggal masyarakat suku Sasak yang bersifat tunggal dengan satu rumah	▪ Sistem perkawinan ideal yang ada pada masyarakat Suku Bugis yaitu perkawinan yang dilakukan alam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain	▪ Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang menyebar di wilayah-wilayah kampung lain, di luar basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang terletak di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.	▪ Sistem Kekarabatan dan Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
			tinggal yang berda dalam satu kapling rumah saja.			
	SISTEM BAHASA	Sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dalam runag meso tidak hanya menggunakan bahasa Sasak Saja pada Saat ini. ▪ Bahasa Sasak merupakan bahasa pergaulan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak ▪ Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengeriti baru menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam berkomunikasi dengan masayarakt Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini.	▪ Dalam aktifitas harian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak seperti aktifitas yang dilakukan pada lingkungan masyarakat Suku Sasak, maka bahasa yang di gunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak ▪ Dalam kegiatan-kegiatan formal seperti pertemuan dan rapat dalam Kampug maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak. ▪ Selain penggunaan bahasa juga, sangat dipengaruhi oleh lawan komunikasi masing-masing indifidu.	Dalam ruang Meso masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa; ▪ Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis. ▪ Bahasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari Suku Sasak ▪ Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa *Ugi* atau berbahasa Sasak.	▪ Penggunaan *bahsa Ugi*, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukiman tersebut, menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. ▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar, dalam ktifitas kesehariannya lebih banyak menggunakan bahasa Sasak.	Penggunanan Bahasa Sasak dan Bahasa Bugis; ▪ Upacara-upacara adat ▪ Bermain bersama anak-anak kampung ▪ Bercengkrama dengan sesama remaja ▪ Berhubungan dengan sesama orang dewasa ketika bekerja atau silahturahmi antar tetangga. ▪ Berhubungan dengan orang yang lebih tua, seperti anak dan orang tua, kakak dan adik dll. Ruang yang digunakan dalam aktifitas ini yaitu; rumah, wilayah kampung, ladang pantai, sawah, pekarangan rumah. Penggunaan bahasa Indonesia; ▪ Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi. ▪ Dalam aktifitas formal seperti; masyarakat rampat kampung ▪ Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa daerah (Bahasa Sasak dan Bahasa Ugi) Ruang yang digunakan dalam aktifitas ini adalah; kawasan perdagangan dan jasa, rumah, balai desa, kawasan-kawasan di luar basis permukiman

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
						masyarakat Suku Sasak.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Bertanbahnya sistem mata pencaharian dari masyarakat Suku Sasak yang tidak hanya tergantung pada sektor pertanian saja. ▪ Berkembangnya sistem pengelolaan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak, seiring dengan berkembangnya sistem pengetahuan yang dimilki. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan dan jasa.	▪ pola bermukim masyarakat Suku Sasak, yang tidak terpusat pada Kampung Sasak dan Kampung Jati, yang berada dekat dengan kawasan Pertanian yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ rumah-rumah tinggal yang digunakan juga sebagai tempat kegiatan usaha perdagangan dan jasa oleh masyarakat Suku Sasak ▪ tidak ditemukan lumbung-lumbung yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian pada masyarakat Suku Sasak yang memilki mata pencaharian lain.	▪ Sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian utama masyarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut.	▪ Dengan bertambahnya sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, maka orientasi pergerakan masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dalam melakukan aktifitas mata pencahrian bukan hanya ke laut saja, akan tetapi ada aktifitas-aktifitas pergerakan masyarakat dalam sistem mata pencaharian dala bidang lain, tidak sebesar pergerakan aktifitas utama masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa LabuhanLombok	▪ Pasar yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis dalam aktifitas mata pencahariannya. ▪ Munculnya TPI yang digunakan sebagai lokasi tempat proses perdagangan hasil melaut pada masyarakat Suku Bugis
	SISTEM KESENIAN	▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"*	▪ Selain pada lingkungan Kampung, Balai desa dan lapangan umum merupakan alternatif utama yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak, dalam melakukan aktivitas dari sistem kesenian.	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern	▪ Selain pada lingkungan Kampung, Balai desa dan lapangan umum merupakan alternatif utama yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis, dalam melakukan aktivitas dari sistem kesenian.	Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis dapat dlihat pada: ▪ Upacara-upacara adat baik pada masyarakat Suku Bugis terutama pada acara pernikahan masyarakat. ▪ Perayaan-perayaan hari besar agama dan kenegaraan Pada ruang-ruang; Pada basis permukiman masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis untuk kegiatan upacara Adat, sedangkan untuk kegiatan kesenian yang bersifat pertunjukan di lakukan di Lapangan umum dan balai

Bersambung

Sambungan Tabel 3.4

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
						desa.
MAKRO	SISTEM RELIGI	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.* ▪ Masjid yang terletak di Kampung turingan, yang merupakan Masjid Jami' (Masjid Besar) yang ada di desa Labuhan Lombok, merupakan pusat dari sistem religi bagi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Masjid merupakan pusat aktifitas dari sistem religi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kegiatan perayaan hari besar agama di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Masjid Jami' ▪ Berkurangnya ajaran-ajaran animisme, yaitu dengan di *malikkan* (dikeramatakannya) suatu bangunan atau benda-benda tertentu dalam lingkungan kampung.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo,*saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng.* ▪ Masjid merupakan Pusat dari Sistem religi pada masyarakat Suku Bugis yang ada di desac Labuhan Lombok mulai dari aktifitas peribadatan, pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar agama. ▪ Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Suku Bugis, terhadap benda-benda ghaib di manifestasikan dalam bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap kebesaran Tuhan. ▪ Tidak dilakukannya upacara-upacara yang bersifat animisme dan dinamisme. Baik itu dalam ritual aktifitas maupun dalam bentuk fisik.	▪ Masjid merupakan pusat aktifitas dari sistem religi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kegiatan perayaan hari besar agama di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Masjid Jami'.	Masjid Jami' yang berada pada Pusat Desa Labuhan Lombok yang terletak di Kampung Turingan merupakan pusat aktifitas religi masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis.
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan formal, yang terkait dengan pendidikan umum merupakan kebutuhan masyarakat yang harus di penuhi, bersama dengan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pengethuan agama. ▪ Pengetahuan tentang adat istiadat pada masyarakat suku Sasak diperoleh dalam lingkungan keluarga. ▪ Selain pengetahuan yang berkaian dengan aktifitas mata pencaharian	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan.	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umum yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan.	Fasilitas-fasilitas pendidikan umum yang ada di Desa Labuha Lombok; TK, SD, dan SMP

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
		masyarakat Suku Sasak dalam bidang pertanian, yaitu dengan adanya tenaga-tenaga penyuluh pertanian.				
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	▪ Suku Sasak terdapat pada penggunaan alat-alat yang digunakan dalam aktifitas mata pencaharia mereka sebagai petani, yang sudah menggunakan alat-alat dengan tenaga mesin, baik itu dalam pengelolaan lahan pertanian maupun pada pengolahan hasil pertanian itu sendiri. ▪ Rumah tinggal, bangunan rumah tinggal masayarakt Suku Sasak yang ada di yaitu; dengan tipologi rumah yang masih bersifat tradisioanal, semi tradisional dan non tardisional. Dan orientasi bangunan rumah bukan hanya di tujukan pada letak dari posisi puncak gunung Rinjani saja, akan tetapi juga terpengaruh oleh letak dan bentukan jalan yang ada di lingkungan Kampung tersebut. ▪ Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat. ▪ Fungsi lumbung yang bersifat indifidu tidak ditemukan pada wilayah-wilayah kampung lain di luar Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak.	▪ Fasilitas berupa bangunan permanen untuk melengkapi dan menunjukkkan kelangsungan hidup, selama tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, , perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya . fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa. ▪ Berkembangnya permukiman masyarakat Suku Sasak di Luar basis permukiman masyarakat Suku Sask yang berada di Kampung Sasak dan Kampung Jati.	▪ Perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, terlihat pada penggunaan mesin boot, yang digunakan sebagai penggerak perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Pada bangunan rumah masyarakat Suku Bugis yang berbentuik Bentuk rumah panggung yang yang terdiri atas tiga bagian yang berupa : *Rakkeang*, *Ale-bole*, dan *Awasao* yang memilki aspek fungsional masing-masing. Bentukan rumah panggung tersebut masih ada yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok. dan ada juga masyarakat Suku Bugis yang membangun rumah dengan tipologi yang bersifat semitradisional bahkan nontradisional. ▪ Bentuk Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal , akan tetapi berkembang pada bentuk dan fungsional yang bisa menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat suku Bugis di Desa labuhan Lombok. ▪ Pola bermukim masyarakat yang berkelompok di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, tidak diikuti oleh pola bermukim dari masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung lainnya. Dan dalam pembangunan rumah tidak lagi hanya pada pertimbangan	▪ Bangunan-bangunan fasilitas yang berfungsi sebagi penunjang aktifitas masyarakat tidak terpengaruh oleh unsur-unsur tradisional dari kebudayan Bugis. Bangunan-bangunan fasilitas yang terbentuk lebih cendrung dipengaruhi oleh aspek fungsional dari masing-masing fasilitas yang ada. ▪ Berkembangnya permukiman masayarakt Suku Bugis di wilayah-wilayah Klampung Lain.	▪ Kawasan pusat Desa Labuhan Lombok. ▪ Rumah tempat tinggal masyarakat Suku Bugis dan masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan dan Kampung Turingan.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.4

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
				panngadereng saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh pola jalan yang ada.		
	SISTEM KEKARABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Pola bermukim masyarakat yang bersifat patrilokal, mulai berkurang. ▪ Berkembangnya sistem perkawinan campur antar masyarakat, baik itu pada masyarakat suku Sasak dengan masyarakat Suku Sasak lainnya dengan strata sosial yang berbeda, maupun dengan masyarakat dengan suku bangsa lain. ▪ Strktur lapisan sosial masyarakat berdasarkan keturunan berupa; *Mamiq. Bapak, Amaq*, dalam akatifitas kehidupan keseharian tidak begitu mempengaruhi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang paling mempengaruhi adalah kedudukan serta jabatan indifidu dalam pemerintahan.	▪ timbulnya pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang tidak bersifat patrilokal yaitu pada wilayah Kampung Jawa, Kampung, Kampung Baru, Kampung Banjar, dan Kampung Turingan.	▪ Sistem perkawinan pada masyarakat Suku Bugis yang cendrung dilakukan dalam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain. ▪ Tidak ditemukan suatu penggolangan terlihat pada strktur lapisan sosial masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang sangat mempengaruhi adalah edudukan serta tingkat ekonomi masyarakat Suku Bugis tersebut.	Tidak ada perbedaan ruang bermukima masyarakat berdasarkan kelas lapisan sosial. Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang tidak terikat hanya pada wilayah Kampung Bugis dan Kampung Mandar saja.	Masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan dan Kampung Banjar.
	SISTEM BAHASA	▪ Bahasa Sasak merupakan bahasa pergaulan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak ▪ Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengeriti baru menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam berkomunikasi dengan masayarakt Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini.	▪ Bahasa Sasak selain digunakan di wilayah basis permukiman Sasak, juga di gunakan pada bagian wilayah Desa Labuhan Lombok yang lain. ▪ Pada aktifitas formal, bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan Indonesia.	Dalam ruang Makro masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa; ▪ Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis. ▪ Bahasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari Suku Sasak ▪ Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa *Ugi* atau berbahasa Sasak.	▪ Penggunaan *bahsa Ugi*, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukiman tersebut, menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.	Penggunanan Bahasa Sasak dan Bahasa Bugis; ▪ Upacara-upacara adat ▪ Bermain bersama anak-anak kampung ▪ Bercengkrama dengan sesama remaja ▪ Berhubungan dengan sesama orang dewasa ketika bekerja atau silahturahmi antar tetangga. ▪ Berhubungan dengan orang yang lebih tua, seperti anak dan orang tua, kakak dan adik dll. Ruang yang digunakan dalam aktifitas ini yaitu; rumah, wilayah kampung, ladang

Bersambung

Sambungan Tabel 3.4

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
						pantai, sawah, pekarangan rumah. Penggunaan bahasa Indonesia; ▪ Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah. ▪ Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi. Seperti dalam Rapat desa ▪ Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa daerah Ruang yang digunakan dalam aktifitas ini adalah; kawasan perdagangan dan jasa, rumah, balai desa, kawasan-kawasan di luar basis permukiman masyarakat Suku Sasak.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Sistem Mata Pencaharian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok selain sebagai petani, juga ada yang bermata pencaharian dalam bidang; perdagangan dan jasa, nelayan, pns dnsb. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan dan jasa.	Ruang-ruang digunakan sebagai tempat aktifitas mata pencaharian masyarakat: ▪ Kawasan pertanian. ▪ Pantai ▪ Pasar	▪ Sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian utama masyarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut. ▪ Kegiatan perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat Suu Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Pusat Desa Labuhan Lombok, yaitu di Pasar Labuhan Lombok, yang terletak di Kampung Turingan.	▪ Ruang yang digunakan dalam aktifitas mata pencaharian oleh masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu ; ▪ Kawasan Pantai ▪ Pasar ▪ Perkebunan kelapa, yang ada di skitar pesisir pantai. ▪ Kawasan pertanian.	Pertumbuhan pusat desa Labuhan Lombok, dengan Pasar desa yang merupakan elemen utama, dengan aktifitas mata pencaharian masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis dalam sektor perdagangan dan jasa. Kawasan pantai bukan hanya merupakan ruang aktifitas mata pencaharian bagi masayarakt Suku Bugis Saja saat ini, masyarakat Suku Sasal juga memanfaatkannya. Pengeloaan Perkebunan kelapa yang ada di sekitar pesisr pantai menjadi lahan yang produktif oleh masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok

Bersambung

Sambungan Tabel 3.4

SKALA RUANG	ELEMEN KEBUDAYAAN	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA SASAK	DETERMINASI RUANG	PERUBAHAN YANG TERJADI DALAM BUDAYA BUGIS	DETERMINASI RUANG	RUANG EKSISTING
	SISTEM KESENIAN	▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. ▪ Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"*	▪ Selain pada lingkungan Kampung, Balai desa dan lapangan umum merupakan alternatif utama yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak, dalam melakukan aktivitas dari sistem kesenian.	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern	▪ Selain pada lingkungan Kampung, Balai desa dan lapangan umum merupakan alternatif utama yang digunakan olh masyarakat Suku Sasak, dalam melakukan aktivitas dari sistem kesenian.	Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis dapat dlihat pada: ▪ Upacara-upacara adat baik pada masyarakat Suku Bugis terutama pada acara pernikahan masyarakat. ▪ Perayaan-perayaan hari besar agama dan kenegaraan Pada ruang-ruang; Pada basis permukiman masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis untuk kegiatan upacara Adat, sedangkan untuk kegiatan kesenian yang bersifat pertunjukan di lakukan di Lapangan umum dan balai desa.

Sumber : Hasil Analisa

3.4.2 Kajian Penyebab Perubahan Dan Akulturasi Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok.

Kajian terhadap penyebab perubahan dan aklturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, ini dilakukan pada tinjauan pada masing-masing unsur kebudayaan masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang terdapat di Desa Labuhan Lombok. perubahan-perubahan kebudayaan yang terjadi baik itu dalam wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat, kebudaayaan dalam wujud sebagai sistem sosial dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan, maupun kebudayaan dalam wujud kebudayaan fisik yang terlihat.

Kajian ini dilakukan terhadap dimensi budaya yang ada pada masyarakat suku sasak dan suku bugis dalam skala ruang miro, meso maupun makro, poin perubahan yang terjadi pada masing-masing kebudyaan, sisi perubahan yang terjadi sebagai wujud kongkrit dari kebudayaan pada masing-masing kebudayaan tersebut, hipotesis terhadap perubahan unsur kebudayaan tersebut, yaitu kesimpulan awal terhadap faktor-faktor yang meneybabakan terjadinya perubahan kebudayaan yang terjadi pada masing-masing unsur kebudayaan masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, baik itu dalam skala ruang mikro, meso, maupun makro, serta indikator faktor penyebab perubahan yaitu, kajian terhadap indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada masing-masing unsur kebudayan dan masing-masing skala ruang, yang merupakan bentuk dasar dari masing-masing kebudayaan yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Untuk lebih kajian penyebab perubahan-perubahan dan akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dapat di lihat pada tabel berikut;

Tabel 3.5
Kajian Penyebab Perubahan Dan Akulturasi Kebudayaan
Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
MIKRO	SISTEM RELIGI	▪ Agama islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat suku Sasak di desa labuhan lombok. ▪ Percaya pada hal-hal gaib, dan hal ini sangat lekat dengan pikiran masyarakat.. ▪ Kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib ini berupa masih dipercayanya Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Lombok. ▪ Pelaksanaan upacara-upacara berupa: upacara perkawinan (Nyongkol), Upacara Kelahiran (molang malik), upacara kematian (langaran), upacara turun sawah. ▪ Tokoh agama merupakan tokoh sentral dalam sistem ini.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari Sure' Galigo, yaitu kepercayaan pada satu dewa yang tunggal. ▪ Unsur-unsur kepercayaan lama seperti pemujaan dan upacara bersaji kepada ruh nenek moyang atau attoriolong, pemeliharaan tempat keramat atau saukung. Upacara turun ke sawah, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari Agama Islam. ▪ Hukum Islam atau syari'ah diintegrasikan ke dalam panngaderreng dan menjadi sara'. ▪ Tokoh Masayarakat yang berfungsi sebagai sentral dari panngaddereng yang terintegrasi dalam konsep Sara', seorang tokoh agama berfungsi sentral dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat yang ada.	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan Nenek Kaji Allah Ta'ala.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng*. ▪ Upacara - upacara mendirikan, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari agama islam, syukuran terhadap limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada indifidu dan keluarga masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Orientasi rumah. ▪ Fungsi jimat, fungsi benda-benda yang disakralkan. ▪ Fungsi Rumah merupakan satuan ruang terkecil yang digunakan sebagai sarana beriibadah, bagi masyarakat suku sasak dan suku bugis.	o Sistem religi yang ada pada masyarakat Suku sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, banyak disebabkan oleh tingginya pengaruh ajaran agama Islam yang ada di pada masing-masing Suku Sasak dan Suku Bugis. o Peranan dan fungsi tokoh agama (*tuan guru*) pada masyarakat Suku sasak, yang sentral sekali dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu pada masyarakat suku sasak maupun masyarakat suku bugis. o Pada masyarakat Suku Bugis, unsur Sara' pada salah satu unsur panngadereng, adalah sebagai peruwujudan dari terintegrasinya unsur religi islam pada masyarakat Suku Bugis.	o Berkurangnya fungsi dari jima-jimat pada bagian-bagian-bagian rumah masyarat Suku Sasak dan Suku Bugis. o Berkurangnya ruang yang *dimalikkan* (sasak) dan *posi tana* (bugis)	Perubahan sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok dipengaruhi, Oleh, semaikn kuatnya ajaran Islam sebagai sistem utama dalam sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yang dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh unsur sara' yang merupakan unsur panngaderengan dalam sistem religi masyarakat Suku Bugis
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku yaitu sangat erat kaitannya dengan sistem religi yang berlaku dan di anut oleh masyarakat	▪ Pengetahuan keagamaan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan dan dimiliki oleh masyarakat suku	▪ Sistem pengetahuan yang sangat erat di pengaruhi oleh sistem religi yang ada pada masyarakat suku Sasak. Selain	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok,	▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah. ▪ Rumah merupakan	▪ Sistem pengetahuan masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, di	▪ Masjid dan fasilitas pendidikan merupakan pusat dari sistem	Perubahan sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat suku Sasak dan Suku

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Terutama berkaitan dengan ilmu pengetahuan kegamaan, yang nantinya di gunakan sebagai panduan hidup bagi kelangsungan hidup anak dan penerus dari keluarga. ▪ Sistem pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan sistem sosial masyarakat yang terikat terhadap kaidah-kaidah alam dalam bentuk sistem adat-istiadat dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok ▪ Orientasi bangunan pada permukiman masyarakat Suku Sasak mengarah ke Gunung Rinjani, sebagai penghormatan kepada Dewi Anjani, sehingga penghuninya akan mendapatkan kemurahan rezeki dalam hidupnya dan tidak mendapatkan balak.	bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan "panngadereng", yaitu tata cara pergaulan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang ada di dalamnya, yang berupa; ▪ ade'; yaitu norma yang mengatur tentang hubungan pekawinan dan hubungan kekrabatan. ▪ Bicara; adalah mengatur mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peradilan dalam hukum adat Suku Bugis. ▪ Rapang, merupakan wujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam kehidupan kekrabatan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. ▪ Wari'; merupakan unsur dari panngaderreng yang ditujukan untuk mengklasifikasikan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat. ▪ Sara'; adalah usur yang mengandung pranata-paranata dan hukum Islam..	pendidikan agama sebagai sistem pengetahuan agama, masyarakat suku sasak melihat bahwa pendidikan umum merupakan sebuah pendidikan alternatif yang juga di butuhkan untuk kelanjutan dan kebutuhan hidup masyarakat. ▪ Sistem religi yang kuat terhadap bentukan sistem pengetahuan masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok juga membawa perubahan pada bentuk orientasi bangunan rumah.	sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umum yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan unsur sistem religi yang berkaitan keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme berupa orientasi rumah yang menghadap ke selatan atau ke barat, tidak merupakan, dan harus membelakangi sungai serta harus adanya *posi tana* (pusat kampung) yang ditandai dengan pohon beringin, pada saat ini berubah pada masjid dan langgar.	satuan terkecil dalam melakukan proses transformasi sistem pengetahuan.	pengaruhi oleh bentukan dari sistem Religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis. ▪ Dengan berkembangnya sistem pengetahuan dan teknologi yang bersifat modern, meberikan sebuah alternatif pilihan pada bentukan-bentukan sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis. ▪ Perkembangan sistem pengetahuan formal modern tidak mempengaruhi sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis selama itu tudak bertentangan dengan ajaran dari agama islam	pengetahuan yang berlaku pada masyarakat. ▪ Rumah dan ruang-ruang yang digunakan dalam aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis merupakan ruang yang dimanfatkan sebagai tempat proses transformsi pengetahuan. ▪ Pengaruh sistem pengetahuan yan bersifat modern Orientasi bangunan tempat tinggal pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok tidak terpengaruh oleh letak dari Puncak gung rinjani	Bugis di desa labuhan lombok, di pengaruhi oleh sistem religi yang ada pada masyarakat suku sasak dan suku bugis yang ada di desa labuhan lombok.
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Pada ruang mikro terlihat pada bentukan tipologi rumah masyarakat Suku Sasak Yang ada di Desa Labuhan Lombok. **Bentuk dan bagian-bagian rumah** ▪ Atap, atap seperti	Sistem teknologi dan peralatan hidup pada ruang mikro yaitu bangunan rumah dengan tipologi rumah panggung. **Bentuk dan bagian-bagian rumah** ▪ Atap, atap dalam bahasa	▪ Pengaruh dari luar terlihat pada bahan bangunan berupa atap genteng yang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sasak.	Perubahan pada pada bentuk bangunan rumah masayarakat Suku Bugis yang berupa; ▪ Rumah panggung dengan bahan atap yang tidak menggunkan papan kayu sebagai bahan atap, teapi	▪ Tipologi dari rumah masyarakat suku sasak dan suku bugis. Yang terdiri bentuk dan bahan, serta pembagia ruang yang ada di dalamnya. ▪ Alat-alat dan sistem teknologi yang	▪ Terjadinya perubahan tipolagi dari rumah tinggal masyarakat Suku Sasak, yang disebabkan oleh pengaruh tipologi rumah masyarakat Suku Bugis dan penagruh-pengaruh tipologi	▪ Perubahan sistem peralatan dan perlengakapan hidup pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di	Perubahan yang terjadi pada sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat suku sasak dan suku bugis yang ada di desa labuhan

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		limasan tapi depannya agak terus ke bawah. ▪ Tiang Rumah; tiang rumah berbentuk persegi empat, tdak mepunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tanpak ringan maka tiangnya tidak begitu besar. ▪ Dinding Rumah; dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. Yang berfungsi untuk membatasi "bale dalem " dengan "bale luar". Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan. ▪ Tangga; tangga rumah terbuat darai tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Terletak di tengah. Sedangkan dibagian samping kiri dan kanan tagga terdapat "sangkok" untuk tempat keluarga bersantai ▪ Pintu; Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari bale luar ke bale dalem ▪ Jendela; Rumah tinggal tidak mempunyai jendela ▪ Pondasi; Pondasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan.	bugis disebut *"Pangate"*, terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut *"Alekke"*. ▪ Tiang Rumah; *"Alliri"*, bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. ▪ Dinding Rumah; bahasa Bugis disebut sebagai *"Renring"*. Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun ▪ Tangga, *"Sapana"*. Tangga rumah terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. ▪ Pintu; pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut tamping, yang terletak didepan rumah. ▪ Jendela Pada umumnya pada rumah masyarakat Suku Bugis, memilki jumlah jendela yang banyak.	▪ Bentuk bangunan masyarakat suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dijumpai juga sudah merupakan bangunan dengan bentuk tipologi tradisional, semi tradisional dan nontradisional ▪ Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat.	sudah menggunkan bahan dari genteng dan Seng. ▪ Bentuk dan bangunan yang berbentuk tardisional, semi tradisional dan nontradisional. ▪ Fungsi bangunan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat proses usaha dalam menunjang aktifitas mata pencaharian masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis yang bermata pencaharian pedagang.	digunakan dalam kegiatan berkaitan dengan sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak	banguan yang bersifat modern ▪ Berkaitan dengan perubahan fungsi bangunan tempat tinggal pada rumah masyarakat suku sasak, dipengaruhi oleh fungsi rumah yang bukan hanya digunan sebagai tempat tinggal saja, akan tetapi juga digunakan sebagai tempat kegiatan aktifitas berkaitan dengan perdagangan dan jasa pada masing-masing masyarakat. ▪ Perubahan-perubahan penggunaan alat dan teknologi dalam aktifitas mata pencaharian masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis, dipengaruhi oleh penggunaan alata-alat produksi dengan teknologi moder (mesin), dengan tujuan memeprcepar hasil produksi dan efesiensi waktu yang di digunakan.	desa labuhan lombok pada ruang mikro terdapat pada tipologi rumah masing-masing yang bersifat; ▪ Tradisional ▪ Semi tardisional ▪ nontradisional	lombok pada skala ruang mikro dapat dilihat pada bentukan tipologi rumah,berupa bentuk, bahan, dan pembagian ruang di dalamnya, serta fungsi dari bangunan rumah pada bangunan rumah tempat tinggal masyarakat suku sasak dan suku bugis yang ada pada saat ini pada pertimbangan fungsionalnya.
	SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kekrabatan masyarakat Suku Sasak yang bersifat patrilineal.yang diikuti oleh bentuk pola rumpun keluarga yang brsifat patrilokal membentuk sebuah pola sebuah	▪ Pada masyarakat Suku Bugis sistem kekrabatan yang di anut yaitu bersifat sederhana, yaitu didasarakan atas garis keturunan saja. Sistem kekrabatan ini bersifat *"angkatan"*, yaitu sistem	▪ Sistem kekarabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk, yang diikuti oleh bentuk permukiman dalam	▪ Pada sistem kekarabatan masyarakat Suku Bugis yang bersifat turuanan tidak mengalami perubahan ▪ Sistem perkawinan ideal yang ada pada masyarakat Suku Bugis	▪ Berkembangnya pola permukiman masyarakat, tidak hanya pada basis permukiman saja. ▪ Sutter tidak befungsi sebagai pembatas antara, rumah-rumah dalam satu rumpun bermukim dalam	o Permukiman masyarakat yang menyebar tidak terbatas pada basis permukiman masing-masing suku yang ada di desa labuhan, disebabkan oleh pola perubahan perkawinan campur pada	o Sistem kekrabatan sosial masyarakat. o Pola perkawinan o Rumpun bermukim masyarakat	Sistem kerabatan masyarakat suku sasak yang bersifat patrilokal, membentuk pola bermukim masyarakat suku Sasak Sasak yang

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		ruang bermukim masyarakat yang berdasarakan rumpun keluarga. • Sedangkan untuk organisasi sosial masyarakat terkecil Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok berupa keliang di desa Labuhan Lombok berbentuk Kampung di pimpin Oleh seorang Kepala Kampung. • Struktur sosial mesayarakat Suku Sasak berdasarkan keturunannya yaitu; *Mamiq;* lapisan sosial masyarakat Suku Sasak yang merupakan keturunan bangsawan *Bapaq;* lapisan sosial masyarakat Suku Sasak yang merupakan lapisan kedua yang ada pada masayarakt Suku Sasak *Amaq;* merupakan lapisan sosial terendah yang ada pada masyarakat Suku Sasak.	kekrabatan yang didasarkan pada tali ikatan darah saja. Adapun untuk bermukimnya tidak dipengaruhi oleh rumpun keluarga masing-masing, seperti yang terdapat pada masyarakat Suku Sasak. • Struktuir sosial masyarakat Suku Bugis, berdasarkan keturunannya, yaitu; *Anakurang,* yaitu lapisan kaum kerabat raja-raja. (bangsawan) *To-maradeka,* ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebagian besar dari masyarakat Suku Bugis. *Ata,* ialah lapisan orang budak, merupakan orang yang ditangkap dalam peperangan, orang yang tidak dapat membayar utang, atau orang yang melanggar pantangan adat.	rumpun keluarga yang bersifat patrilokal, mulai beruibah dengan semakin sempitnya lahan permukiman masyarakat yang ada Sehingga dalam rumpun keluarga tersebut membutuhkan lahan baru yang dapat digunakan untuk rumpun keluarga keturunan berikutnya.	yaitu perkawinan yang dilakukan alam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. • Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain.	satu kerabat keluarga. • Tidak ditemukannya fungsi lumbung, yang merupakan lumbung indifidu-lumbung indifidu pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok.	masyarakat suku sasak dan suku Bugis. o Dengan semakin kurangnya ruang yang ada pada lingkung rumpun bermukim pada masyarakat suku sasak meyebabkan untuk mencari ruang lain untuk bermukim. o Permukiman masyarakat suku sasak yang berada pada bagian pesisir desa labuhan lombok, khususnya di kampung baru, dan kampung turingan, disebabkan oleh aktifitas dari mata pencaharian mereka yang terpengaruhi oleh masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok, yaitu sebagai nelayan.		berada pada satu rumpun bermukim. Perubahan pada sistem kekarabatn pada masyarakat Suku Sasak, menyebabkan terjadinya pola bermukim pada masyarakat Suku Sasak dan wilayah basis permukiman masing-masing suku pada desa Labuhan Lombok.
	SISTEM BAHASA	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu bahasa Sasak. Sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, atau seseorang terhadap orang yang dihormatinya, menggunakan tata bahasa *"sasak alus"*.	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok yaitu dengan menggunakan *Bahasa Ugi.*	• Bertambahnya, sistem pengetahuan yang di miliki oleh masyarakat Suku Sasak, bahasa Indonesia, merupakan bahasa penunjang yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa lain yang ada di Desa Labuhan Lombok.	Dengan bertambahnya sistem mata pengetahuan dan tingkat pergaulan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, maka penggunaan bahasa pada masyarakat Bugis berupa: • Penggunaan bahasa Ugi dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Bugis • Bahasa Sasak Dalam berkomunikasi masayarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.	• Ruang yang digunakan dalam sistem bahasa ini yaitu pada ruang basis permukiman masyarakat Suku Sasak, dan penggunanan bahasa Sasak juga digunakan pada ruang-ruang lannya, sangat dipengaruhi oleh lawan bicaranya. • Pada ruang mikro masyarakat Suku Bugis yan ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis	• Ruang yang digunakan dalam sistem bahasa ini yaitu pada ruang basis permukiman masyarakat Suku Sasak, dan penggunanan bahasa Sasak juga digunakan pada ruang-ruang lannya, sangat dipengaruhi oleh lawan bicaranya. • Pada ruang mikro masyarakat Suku Bugis yan ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis	• Jenis bahasa yang digunakan • Ruang yang digunakan dalam penggunaan bahasa. • Waktu penggunaan bahasa. • Objek yang menjadi lawan bicara, dan bahasa yang digunakan	Penggunaan bahasa masing-masing pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok terbatas pada ruang, waktu dana lawan bicara, dalam penggunaan bahasa yang digunakan. Dalam kegiatan sehari-harinya.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
					▪ Bahasa Indonesia, dalama berkomunikasi dengan orang yang tidak bisa bahasa sasak dan bahasa ugi	dalam berkomunikasi yaitu dengan: Bahasa Ugi, Bahasa Sasak, dan Bahasa Indonesia	dalam berkomunikasi yaitu dengan: Bahasa Ugi, Bahasa Sasak, dan Bahasa Indonesia		
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	Dari sistem mata pencaharian masyarakat suku sasak ini, wujud fisik yang dapat dilihat pada skala ruang mikro, yaitu berupa; lumbung yang digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan hasil pertanian mereka, terdapat ruang yang digunakan dalam kegiatan pengolahan hasil pertanian, serta pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, di jumpai bangunan-bangunan kecil yang terdapat di dalam rumah, yaitu tempat dilakuannya kegiatan perdagangan barang-barang kebutuhan rumah tangga, dengan skala penjualan pada masyarakat sekitar kampung saja.	Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, merupakan masyarakat nelayan. Hal ini terlihat pada rumah, yang terletak di pesisir pantai. Ruang-ruang aktivitas yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam sistem mata pencaharaiannya yang terletak pada bagian pesisir, berupa pangkalan perahu, pengolahan ikan hasil tangkapan, serta lokasi tempat dilakukan proses jula-beli terhadap hasil tangkapan dari masyarakat nelayan yang ada di desa Labuhan Lombok.selain sebagai nelayan masyarakat Suku Bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang. yaitu menjual barang-barang kebutuhan masyarakat yang ada di lingkungan Kampung tersebut.	▪ Perubahan mata pencaharian yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak, Selain sebagai petani masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok, pada saat ini juga ada yang bermata pencaharaian sebagai pedagang, nelayan, pegawai negri, dan sebagainya. ▪ Dengan bertambahnya jenis mata pencaharaian pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, pola aktifitas mata pencaharaian masyarakat Suku Sasak yang ada tidak hanya di lakukan di Sekitar Kampung Sasak dan Kampung Jati saja serta kawasan pertanian yan ada di sekitarnya, akan tetapi dilakukan di luar itu juga.	▪ Perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat suku bugis, terlihat pada mata pencahariannya selain sebagai nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Aktifitas pertanian terlihat pada adanya pengelolaan lahan perkebunan kelapa yang ada di sekitar pantai Desa Labuhan Lombok, menjadi lahan produktif. ▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar,sebagian bermata pencaharian sebagai pedagang. Yaitu; melakukan aktifitas perdagangan di dalam kampung , serta di lakukan di Pasar desa Labuhan Lombok.	▪ Dengan bertambahnya jenis aktivitas mata pencaharian masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, menyebabkan adanya pergerakan aktivitas masyarakat Suku Sasak dan suku Bugis keluar dari basis permukiman masing-masing. ▪ Perubahan mata pencaharian masyarakat suku sasak dan suku bugis yang ada di desa labuhan lombok menyebabkan tumbuhnya pola bermukim masyarakat yang tidak terikat pada basis permukiman.	o Perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat suku Sasak yang ada di bagaian timur desa labuhan lombok, yang bermata pencaharian sebagai nelayan di pengaruhi oleh unsur kebudayaan kebudayaan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok. o Perubahan akifitas mata pencaharian masyarakat suku sasak yang bermata pencaharian sebagai nelayan, menyebabkan, pola permukiman mereka terbentuk pada wilayah bagian timur desa. o Perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis juga disebabakan oleh adanya perkembangan kebutuhan dari masing-masing indifidu di dalamnya, selain itu juga dipengaruhi oleh perkembagan sistem pengetahuan yang dimilki.	▪ Perkembangan kebutuhan hidup masayarakat. ▪ Pola bermukim masyarakat. ▪ Perkembagan sistem pengetahua yang dimilki oleh masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok ▪ Perubahan mata pencaharian masyarakat pada mata pencaharian utama masayarakat suku Sasak yaitu pertanian dan suku bugis yaitu nelayan.	Prubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat suku sasask dan suku bugis yang ada di desa labuhan lomboj dipengaruhi oleh semakin meningkatnya kebutuhan hidup pada masing-masing warga masayarakat yang ada di desa labuhan lombok.
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.kegiatan-	▪ Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari	▪ Kegiatan atau sistem kesenian bukan hanya merupakan aktifitas indifidu saja , akan tetapi ada yang dilakukan sebagai aktifitas secara bersama-sama pada	▪ Pada penyelenggaraan kegiatan kesenian yang terkait dengan sisem kesenian pada masyarakat suku Sasak dan suku Bugis, saat ini tidak terikat oleh tempat dan	▪ Tempat pelaksanaan kegiatan kesenian yang dilakukan di lapangan umum, balai desa, dan rumah-rumah	Sistem kesenian baik itu yang ada pada masayarakat suku sasak dan suku bugis dipertahankan keasliannya.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		kegiatan kesenian yang lakukan masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dalam skala ruang meso, yaitu sistem kesenian yang dilakukan dalam berupa pertunjukan *Gendang Belek, Tari Jangger, wayang*, dan sebagainya dalam upacara-upacara perayaan yang dilakukan oleh rumpun keluarga yang ada di lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati.	masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual Bisu, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam upacara perkawinan, upacara turun sawah maupun upacara-upacara kegiatan kegamaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ruang lingkup kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	acara-acara tersebut sistem kesenian saat ini hanya berfungsi sebagai pelengkap acara saja bukan merupakan elemen utama dari kegiatan tersebut. Pengaruh sistem religi berkaitan dengan ajaran agam islam yang sangat mempengaruhi pola tersebut.	seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. • Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok.	ruang bersama; balai desa, lapangan, tanah lapang. • Dalam upacara-upacara adat yang dilakukan baik itu; upacara kelahiran, kematian, pernikahan ataupu upacara lainnya tidak selamanya diringi dengan penyelenggaraan sistem kesenian.	waktu penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Karena saat ini sistem kesenian terbatas pada kegiatan yang bersifat atraksi (pertunjukan).	masyaraakat yang melakukan upacara terkait dengan siklus hidup.	Aktifitas kesenian yang pada awalnya sebagai kegiatan yang berhubungan dengan sistem religi yang berlaku, sat ini hanya berfungsi sebagai perwujuadn dari atraksi. Secara materi dijaga keasliannya warna dari masing-masing unsur yang ada.
MESO	SISTEM RELIGI	• Sistem religi masyarakat Suku Sasak di Desa labuhan Lombok, yang berkaitan dengan ajaran Agama Islam, dalam aspek ruang meso memberikan pengaruh pengaruh tersendiri berupa terdapat fasilitas ibadah berupa Musholha yang dalam Bahasa Sasak disebut sebagai *"Santren"*. • Fasilitas ini digunakan sebagai tempat dilakukan proses rangkaean ibadah, kegiatan-kegiaan pembelajaran masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran agama, serta tempat dilakuannya kegiatan musyawarah bagi masyarakat sekitar Kampung. • Pada ruang yang lebih kecil pada kelompok bermukim rumpun	• Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok dalam Sistem Religi, yaitu sangat erat berhubungan dengan ajaran Agama Islam. Sistem religi ini terwujud dalam bentuk kegiatan dan aktifitas-aktifitas agama yang dilakukan oleh Masyarakat yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok dalam bentuk upacara-upacara perayaan hari besar agama. • Dalam ruang meso ini dijumpai fungsi mushola dan *langgar* yang digunakan sebagai pusat aktifitas religi berupa rangkaean kegitan ibadah, kegiatan pengetahuan agama serta	• Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.* • Berkurangnya ruang-ruang yang dikeramatkan *(dimalikkan).* • Bertambahnya fungsi *"santren"*, sebagai tempat dilakukannyaaktifitas ibadah, juga digunakan sebagai pusat dari sistem sosial masyarakat dalam lingkungan Kampung.	• Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng.* • Upacara turun ke laut, upacara mendirikan dan meresmikan rumah dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari agama islam, berupa syukuran terhadap limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada indifidu dan keluarga masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok	• Kuatnya fungsi mushola (santren), sebagai pusat sistem religi, dan sistem pengetahuan dalam satu kampung. • Berkurangnya ajaran-ajaran animisme, yaitu dengan di malikkan (dikeramtakannya) suatu bangunan atau benda-benda tertentu dalam lingkungan kampung. • Tidak ditemukan posi Tana, sebagai pusat dari perkampungan pada masyarakat Suku Bugis yang yang di percaya tempat bersemayamnya roh leluhur yang menjaga kampung sebagai pusat dari kampung masyarakat Suku Bugis, digantikan oleh masjid atau langgar yang merupakan pusat atau core dari sistem religi pada masyarakat Suku	o Sistem religi yang ada pada masyarakat Suku sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, banyak disebabkan oleh tingginya pengaruh ajaran agama Islam yang ada di pada masing-masing Suku Sasak dan Suku Bugis. o Peranan dan fungsi tokoh agama (*tuan guru*) pada masyarakat Suku sasak, yang sentral sekali dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu pada masyarakat suku sasak maupun masyarakat suku bugis. o Pada masyarakat Suku Bugis, unsur Sara' pada salah satu unsur panngadereng, adalah sebagai peruwujudan dari terintegrasinya unsur religi islam pada masyarakat Suku Bugis.	• Keberadaan santren pada masyarakat suku Sasak dan Langgar pada masyarakat suku Bugis sebai core dari sistem religi yang ada pada masyarakat desa labuhan lombok. • Berkurangnya ruang-ruang yang dikemalikan	Pengaruh islam sebagai sistem religi utama pada pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis sangat-sangat kuat sekali.. ruang-ruang yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat yang bersifat animisme da dinamisme mulai berkurang, digantikan oleh ruang-ruang yang oleh fungsi santren dan langgar yang merupakan pusat dari sistem religi pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis di desa labuhan lombok

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		keluarga juga dapat ditemukan *"berugaq"* yang pada waktu-waktu tertentu juga digunakan sebagai tempat dilakukannya kegiatan ibadah dalam rumpun keluarga tersebut. ▪ keyakinan terhadap hal-hal gaib, kaitannya dengan Dewi Anjani sebagai penguasa dari tanah Pulau Lombok, dalam ruang meso ini terwujud dalam diusahakannya bahwa orientasi-orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak mengarah pada letak puncak Gunung Rinjani, yaitu mengarah ke Barat. ▪ Terdapat ruang yang di *mallikkan* (keramat), sebagai tempat yang harus dijaga karena dipercaya sebagai tempat bersemayamnnya roh leluhur yang menjaga lokasi tersebut.	kegiatan-kegiiatan sosial lainnya, dalam masyarakat Suku Bugis. ▪ Adapun pengaruh sistem religi terhadap rumpun bermukim masyarakat Suku Bugis di Kampung Mandar dan Kampung Bugis, yaitu Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (possi tana) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya			Bugis. ▪ Orientasi rumah yang tidak berpegang pada ajaran-ajaran animisme berupa harus menghadap ke barat atau selatan ataupun harus membelakangi posisi sungai.			
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Berkaitan dengan sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu berhubungan ajaran Agama Islam, sistem pengetahuan yang kaitannya dengan pengetahuan agama, merupakan sistem pengetahuan yang sangat diutamakan oleh masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok ▪ Dalam ruang meso fungsi dari *"santren"*,	▪ Pada masyarakat Suku Bugis, ajaran agama Islam, yang dimanifestasikan dalam bentuk *"panngadereng"*, yaitu adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis merupakan sistem pengetahuan, yang bersifat utama, dan harus di jalankan. ▪ Langgar berfungsi sebagai pusat dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengetahuan masyarakat terhadap ajaran-ajaran yang bersifat animisme dan dinamisme. ▪ Semakin kuatnya sistem pengetahuan islam sebagai alternatif dalam menunjang kesalarasan hidup masyarakat. ▪ Berkembangnya sistem pengetahuan-pengetahuan umum	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umu yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Sistem pengetahuan yang berkaitan dengan unsur sistem religi yang berkaitan keyakinan-keyakinan animisme dan dinamisme, yang	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Meningkatnya fungsi mushola dan peran Tuan guru, dalam perwujudan sistem pengetahuan. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak yang ada Di Desa Labuhan Lombok.	▪ Semakin kuatnya agama islam sebagai sistem religi yang mempengaruhi sistem pengetahua yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Dengan berkembangnya sistem pengetahuan dan teknologi yang bersifat modern, meberikan sebuah alternatif pilihan pada bentukan-bentukan sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis. ▪ Perkembangan sistem	▪ Sistem pengetahuan yang terbentuk yaitu sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Yaitu berkaitan dengan hukum-hukum dan syareat yang berlaku pada Agama Islam. ▪ Masjid sebagai pusat dari sistem pengetahuan kegamaan pada	Keterkaitan antara sistem pengetahuan dan sistem religi yang berlaku pada masyarakat suku sasak dan suku bugis yanag ada di desa labuhan lombok, memberikan pengaruh pada sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat memiliki core pada santren dan langgar (mushola), pada skala lingkungan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		yang merupakan tempat dilakukannya kegiatan ibadah pada lingkungan sekitar, juga digunakan sebagai tempat dilakukan pendidikan agama. ▪ Fungsi tokoh agama (*Tuan guru)* pada lingkungan tersebut bertanggung jawab terhadap aktifitas tersebut.			mempengaruhi pola hidup masyarakat suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok mulai berkurang.		pengetahuan formal modern tidak mempengaruhi sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis selama itu tudak bertentangan dengan ajaran dari agama islam	masyarakat suku sasak dan suku bugis yang ada di desa labuhan lombok ▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan.	meso.
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak yaitu; berkaitan dengan dengan peralatan hidup yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok berupa; alat-alat pertanian serta ditemukannya fungsi lumbung yang di gunakan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian oleh masyarakat. Selain itu juga ditemukan ruang-ruang berupa; ▪ ***Berugaq;*** Bangunan yang dipergunakan sebagai tempat istirahat dan juga digunakan sebagai tempat melakukan pertemuan keluarga. ▪ ***mBong*** mBong berfungsi sebagai wadah penyimpan air yang biasanya dipergunakan untuk wudlu atau sekedar membasuh tangan. ▪ ***Kandang (Bara).*** Berkaitan dengan kondisi	Sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, Desa Labuhan Lombok berupa; alat-alat hidup yang digunakan untuk membantu aktifitas mereka sebagai nelayan. Adapun bentuk peralatan dan sistem teknologi yang berupa ruang seperti yang terdapat pada bentukan sistem peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak, tidak dijumpai, hal ini berkaitan dengn bentukan rumah masyarakat Suku Bugis dengan tipologi rumah panggung dan fungsi ruang-ruang yang ada pada bagian-bagian rumah dapat digunakan; yaitu pada bagian bawah difungsikan sebagai kandang ternak serta pada bagian atas langit-langit rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Adapun alat-lata dan sistem teknologi yang	▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yang mengalami perubahan dalam aspek Meso yaitu; Lumbung yang bersifat indifidu sangat jarang ditemukan pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak, terutama pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak yang ada. ▪ Selain itu juga ruang yang digunakan dalam kegiatan menumbuk padi juga sudah, sudah ditemukan, karena pengolahan hasil pertanian padi langsung diolah di Heler ▪ Tidak ditemukan bangunan untuk ternak *(Bara)*, seperti Sapi, Kerbau, Kuda dan hewan-hewan besar lainnya, karena dianggap mengganggu sanitasi lingkungan masyarakat sekitar, yang ada hanya kandang-kandang	▪ Untuk pengolahan hasil melaut yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis saat ini selain dilakukan pengolahan sendiri, dengan sistem pegasinan dan pengeringan yang bersifat tradisional, Suku Bugis juga langsung melakukan penjualan langsung hasil melautnya ke TPI dan ke Pasar. ▪ Pada tipelogi rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok ditemukan bahwa; ▪ Fungsi bangunan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat proses usaha dalam menunjang aktifitas mata ▪ pencaharian masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis yang bermata pencaharian pedagang.	▪ Rumah-rumah yang ada tidak terikat oleh keberdaan rumpun keluarga. ▪ Tipologi rumah, selain tipologi rumah tradsional masyarakat Suku Sasak, ada juga yang bersifat semi tradisional dan non tradisional. ▪ Orientasi bangunan-bagunan rumah tidak harus menghadap ke arah puncak Gunung Rinjani. ▪ Tidak terdapat posi tana, sebagai pusat dalam orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Bugis. ▪ Pada Kampung Baru, Kampung jawa, Kampung Turingan, dan kampung Banjar tidak ditemukan ruang yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis untuk penejemuran hasil laut dalam pengolahan hasil melaut mereka.	▪ Perkembangan fasiliatas-fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. selama, tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya. fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa. ▪ Berkembangnya permukiman masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis di Luar basis permukiman.	▪ Rumah-rumah yang ada tidak terikat oleh keberdaan rumpun keluarga. ▪ Tipologi rumah, selain tipologi rumah tradsional masyarakat Suku Sasak, ada juga yang bersifat semi tradisional dan non tradisional. ▪ Orientasi bangunan-bagunan rumah tidak harus menghadap ke arah puncak Gunung Rinjani. ▪ Tidak terdapat posi tana, sebagai pusat dalam orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Bugis.	perubahan-perubahan yang terjadi pada tipologi rumah masyarakat suku sasak dan suku bugis, selain dipengaruhi oleh salah satu suku yang ada juga dipengaruhi oleh tipologi-tipologi bangunan modern, selain itu untuk perelengkapan hidup, perubahan yang terjadi pada peggunaan alat-alat tenaga mesin, untuk membantu efesiensi waktu dan tenaga.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		keamanan, maka masyarakat sepakat untuk meletakkan hewan ternaknya dalam satu wilayah yang sama secara bersama-sama.	ada berupa perahu-perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam melaut, jala yang digunakan serta alat-alat yang digunakan dalam pengolahan ikan.	ternak ayam saja yang tidak memerlukan ruang yang besar.					
	SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	Sistem kekrabatan yang bersifat patrilineal yang diikuti oleh bentuk bermukim rumpun keluarga yang patrilokal, membentuk pola-pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati terdiri atas rumpun-rumpun bermukim, berdasarkan kelompok keluarga.	Sistem kekrabatan bersifat "*angkatan*", yaitu berdasarkan turunan dilihat dari tali ikatan darah. Untuk pola bermukim dalam rumpun keluarga tidak ada suatu ketentuan lokasi bagi anak kerurunannya yang telah berkeluarga untuk membangun rumah .	▪ Sistem kekarabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk permukiman dalam rumpun keluarga yang bersifat patrilokal, mulai berubah dengan semakin sempitnya lahan permukiman masyarakat yang ada Sehingga dalam rumpun keluarga tersebut membutuhkan lahan baru yang dapat digunakan untuk rumpun keluarga keturunan berikutnya. ▪ Terjadinya pernikahan campur pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yaitu; pernikahan antar masyarakat Suku Sasak dengan latar belaang Lapisan Sosial yang berbeda, mauipun pernikahan antar masyarakat Suku Sasak dan masayarakt ku Bugis.	▪ Sistem perkawinan ideal yang ada pada masyarakat Suku Bugis yaitu perkawinan yang dilakukan alam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan . ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain	▪ Pola bermukim masyarakat, yang tidak terikat pada rumpun keluarga yang terbentuk ▪ Sifat permukiman masyarakat Suku Sasak tidak hanya terpusat hanya pada wilayah Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak. ▪ Penggunaan Sutter, sebagai pembatas dengan rumpun keluarga lainnya.Rumah tinggal masyarakat suku Sasak yang bersifat tunggal dengan satu rumah tinggal yang berda dalam satu kapling rumah saja. ▪ Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang menyebar di wilayah-wilayah kampung lain, di luar basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang terletak di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.	▪ perubahan yang terjadi pada bentukan pola bermukim massayarakt suku sasak dalam satu sistem kekrabatan masyarakat Suku Sasak yang bersifat patrilokal, berubah pada bentukan pola bermukim yang menyebar. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan ruang yang ada pada sekitar rumah induk, dan terjadinya proses perkawinan campur yang terjadi pada masyaraat suku Sasak dan masyarakat susku bugis baik itu dalam satu suku beda lapisan sosial maupun pada perkawinanan masyarakat antar suku.	▪ Pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang terikat dalam kekrabatan bersifat nonpatrilokal. ▪ Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak. ▪ Penggunaan Sutter, sebagai pembatas dengan rumpun keluarga lainnya. ▪ Basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang terletak di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.	▪ Perubahan pada sistem kekrabatan terkait dengan pola ruang yang terbentuk pada masyarakat suku sasak, yang terpengaruh oleh unsur kebudayaan bugis, dengan pola bermukim yang tidak terikat oleh sistem patrilokal, hubungan perkawinan yang terjadi pada masyarakat suku sasak dan suku bus.
	SISTEM BAHASA	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di	Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, yang merupakan basis permukiman masyarakat	▪ Sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dalam ruang meso tidak hanya menggunakan bahasa Sasak Saja pada Saat ini.	▪ Dalam ruang Meso masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa; Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis.	▪ Dalam aktifitas harian pada masyarakat Suku Sasak, maka bahasa yang di gunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak ▪ Dalam kegiatan-kegiatan	▪ Bentukan aktifitas masyarakat, memnentukan jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Sasak dan suku Bugis yang ada di Desa Labuhan	▪ Jenis kegiatan yang di lakukan. ▪ Lawan bicara, dalam berkomunikasi. ▪ Tempat aktifitas yang dilakukan	Selain penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa alternatif selain bahasa daerah, pada masayarakat suku bugis yang

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		Desa Labuhan Lombok, yaitu bahasa Sasak. Sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, atau seseorang terhadap orang yang dihormatinya, menggunakan tata bahasa *"sasak alus"*.	Suku Bugis di desa Labuhan Lombok yaitu dengan menggunakan *Bahasa Ugi.*	▪ Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengeriti baru menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam berkomunikasi dengan masayarakt Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini.	▪ Bahasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari Suku Sasak ▪ Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa *Ugi* atau berbahasa Sasak.	formal seperti pertemuan dan rapat dalam Kampug maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak. ▪ Selain penggunaan bahasa juga, sangat dipengaruhi oleh lawan komunikasi masing-masing indifidu. ▪ Penggunaan bahsa Ugi, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukiman tersebut, menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. ▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar, dalam aktifitas kesehariannya lebih banyak menggunakan bahasa Sasak.	Lombok. ▪ Dalam kegiatan-kegiatan formal; bahasa yang digunakan yaitu;bahasa Indonesia. ▪ Selain penggunaan bahasa juga, sangat dipengaruhi oleh lawan komunikasi masing-masing indifidu. ▪ Penggunaan bahsa Ugi, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar.	dalam penggunaan bahasa.	ada di desa labuhan lombok dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku sasak yanag ada, maka ia kan menyesuaikan juga dengan menggunakan bahasa sasak.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Sasak Pada skala ruang meso, yaitu terkait dengan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat petani. ▪ Selain sebagai masyarakat petani dengan aktifitas pertanian yang dilakukan	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok adalah sebagian besar merupakan sebagai nelayan. Berkaitan dengan sistem mata pencaharian tersebut maka Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah kawasan pesisir yang digunakan oleh masyarakat Kampung	▪ Bertambahnya sistem mata pencaharian dari masyarakat Suku Sasak yang tidak hanya tergantung pada sektor pertanian saja. ▪ Berkembangnya sistem pengelolaan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak, seiring dengan berkembangnya sistem pengetahuan yang	▪ Sistem mata pencaharian masayarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian	▪ Pola bermukim masyarakat Suku Sasak. ▪ Fungsi rumah tinggal yang digunakan juga sebagai tempat kegiatan usaha perdagangan dan jasa oleh masyarakat Suku Sasak ▪ Keberadaan Lumbung indifidu. ▪ Aktifitas mata pencaharian masyarakat suku bugis yang tidak	▪ Terbentuknya masyarakat suku sasak yang bermata pencaharian sebagai nelayan, khusunya pada masyarakat Suku Sasak yang tinggal di kampung Baru dan Kampung Turingan, sebagai akibat dari proses pengaruh sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan	▪ Sistem mata pencaharian utama pada masyarakat Suku Sasak dalam sektor pertanian. ▪ Sitem mata pencaharian utama masyarakat Suku Bugis sebagai nelayan dan perdagangan antar pulau.	Sistem mata pencaharian masyarakat di desa labuhan lombok berupa mata pencaharian utama pada masyarakat suku Sasak sebagai petani, kini terlihat, adanya sistem mata pencaharian sebagian masyarakat Suku

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		di sawah dan ladang yang terdapat pada wilayah bagian barat desa, masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, juga ada yang berprofesi sebagai pedagang, guru, pegawai, dan sebagainya dengan ruang atifitas ada yang berada dalam kampung sendiri maupun berada di luar kampung basis permukiman masyarakat Suku Sasak.	Bugis dan Kampung Mandar dalam melakukan kegiatan melaut. ▪ Pemilihan wilayah ini sebagai basis permukiman dengan alasan untuk mempermudah akses masyarakat suku Bugis dalam melakukan aktivitas mereka dalam sistem mata pencaharian mereka.	dimiliki. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan dan jasa.	utama masyarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut.	terpusat pada wilayah pesisir saja.	sebagian besar merupakan masyaraat nelayan. ▪ Bertambah tingginya kebutuhan pada masyarakat suku Sasak dan masyarakat suku Bugis, memberikan pengaruh pada pembentukan alternatif-alternatif mata pencaharian baru seperti; berdagang dan menjadi PNS.	▪ Keberadaan Lumbung pada rumpun bermukim masyarakat suku Sasak.	sasak khusnya yang ada di Kampung Baru dan Kampung Turingan yang terpengaruh oleh sistem mata pencaharian pada masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok.
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.kegiatan-kegiatan kesenian yang lakukan masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dalam skala ruang meso, yaitu sistem kesenian yang dilakukan dalam berupa pertunjukan *Gendang Belek, Tari Jangger, wayang*, dan sebagainya dalam upacara-upacara perayaan yang dilakukan oleh rumpun keluarga yang ada di lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati.	▪ Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual Bisu, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam upacara perkawinan, upacara turun sawah maupun upacara-upacara kegiatan kegamaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ruang lingkup kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dan sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. ▪ Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"*	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern	▪ Selain pada lingkungan Kampung, Balai desa dan lapangan umum merupakan alternatif utama yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis dalam melakukan aktivitas dari sistem kesenian.	▪ Pada penyelenggaraan kegiatan kesenian yang terkait dengan sisem kesenian pada masyarakat suku Sasak dan suku Bugis, saat ini tidak terikat oleh tempat dan waktu penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Karena saat ini sistem kesenian terbatas pada kegiatan yang bersifat atraksi (pertunjukan).	▪ Tempat pelaksanaan kegiatan kesenian yang dilakukan di lapangan umum, balai desa, dan rumah-rumah masyaraakat yang melakukan upacara terkait dengan siklus hidup.	Sistem kesenian baik itu yang ada pada masayarakat suku sasak dan suku bugis dipertahankan keasliannya. Aktifitas kesenian yang pada awalnya sebagai kegiatan yang berhubungan dengan sistem religi yang berlaku, sat ini hanya berfungsi sebagai perwujuadn dari atraksi. Secara materi dijaga keasliannya warna dari masing-masing unsur yang ada.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
MAKRO	SISTEM RELIGI	▪ Agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat suku Sasak yang ada di kampung Sasak dan Kampung Jati dan di desa Labuhan Lombok pada umumnya yang merupakan perwujudan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak yang ada yaitu dengan adanya Masjid yang merupakan perwujudan sistem religi. ▪ Fungsi ruang yang terbentuk dari sistem religi dipengaruhi oleh keyakinan agama islam yang anut oleh masyarakat . masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan. Dan sawah dan ladang serta fasilitas-fasilitas lainnya yang digunakan sebagai lokasi kegiatan peribadatan selain di masjid.	▪ Masjid yang merupakan perwujudan dari pusat kegiatan pemeluk keyakinan agama islam merupakan core dari sistem religi yang ada pada masyarakat suku bugis yang ada di Kampung bugis dan kampung Mandar. hal ini erat hubungannya sebagai perwujudan dari syareat yang merupakan wujud pengejawantahan dari *pang'andarreng* yang merupakan wujud dari adat istiadat masyarakat Suku Bugis.	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.* ▪ Masjid yang terletak di Kampung turingan, yang merupakan Masjid Jumi' (Masjid Besar) yang ada di desa Labuhan Lombok, merupakan pusat dari sistem religi bagi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Pamngidareng.* ▪ Masjid merupakan Pusat dari Sistem religi pada masyarakat Suku Bugis yang ada di desac Labuhan Lombok mulai dari aktifitas peribadatan, pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar agama. ▪ Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Suku Bugis, terhadap benda-benda ghaib di manifestasikan dalam bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap kebesaran Tuhan.	▪ Masjid merupakan pusat aktifitas dari sistem religi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kegiatan perayaan hari besar agama di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Masjid Jami' ▪ Berkurangnya ajaran-ajaran animisme, yaitu dengan di malikkan (dikeramatakannya) suatu bangunan atau benda-benda tertentu dalam lingkungan kampung.	▪ Sistem religi yang ada pada masyarakat Suku sasak dan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, banyak disebabkan oleh tingginya pengaruh ajaran agama Islam yang ada di pada masing-masing Suku Sasak dan Suku Bugis. ▪ Peranan dan fungsi tokoh agama (*tuan guru*) pada masyarakat Suku sasak, yang sentral sekali dalam kehidupan sosial masyarakat baik itu pada masyarakat suku sasak maupun masyarakat suku bugis. ▪ Pada masyarakat Suku Bugis, unsur Sara' pada salah satu unsur panngadereng, adalah sebagai peruwujudan dari terintegrasinya unsur religi islam pada masyarakat Suku Bugis.	▪ Masjid merupakan pusat aktifitas dari sistem religi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kegiatan perayaan hari besar agama di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Masjid Jami' ▪ Berkurangnya ajaran-ajaran animisme, yaitu dengan di malikkan (dikeramatakannya) suatu bangunan atau benda-benda tertentu dalam lingkungan kampung.	▪ Sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok pada saat ini, sangat dipengaruhi ajaran agama islam baik itu pada syariat, akidah, maupun ketauhitannya.
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak, sangat erat kaitannya dengan sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak. ▪ sistem pengetahuan yang terbentuk yaitu sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Yaitu berkaitan dengan	▪ Pengetahuan keagamaan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan dan dimilki oleh masyarakat suku bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar ▪ kegiatan pengetahuan keagamaan ini dilakukan di masjid dan mushola yang merupakan pusat dari kegiatan syariat agama yang ada. Setelah itu	▪ Sistem pengetahuan formal, yang terkait dengan pendidikan umum merupakan kebutuhan masyarakat yang harus di penuhi, bersama dengan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pengethuan agama. ▪ Pengetahuan tentang adat istiadat pada masyarakat suku Sasak diperoleh dalam lingkungan keluarga.	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umum yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Berubahnya fungsi *posi tana*, sebagai pusat kampung digantikan	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Hilangnya sistem pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan keyakina dan kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme yang	▪ Semakin tingginya kepercayaan dan keyakinan masyarakat suku sasak dan suku bugis terhadap sistem religi yang mereka anut, yaiu berkaitan dengan ajaran agama islam. ▪ Berkembangnya sistem pengetahuan yang bersifat pengetahuan umum, yang bisa diperoleh di sekolah-sekolah formal.	▪ sistem pengetahuan yang terbentuk yaitu sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Yaitu berkaitan dengan hukum-hukum dan syareat yang berlaku pada	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku, dipengaruhi oleh bentukan dari sistem religi yang berkembang yaitu berdasarkan pada ajran agama islam. ▪ Sistem pendidikan formal, membentuk sistem

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		hukum-hukum dan syareat yang berlaku pada Agama Islam. • Kawasan core untuk pengetahuan di pengaruhi oleh sistem religi masyarakat yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, serta masyarakat suku sasak pada umumnya yaitu pada sistem pengetahuan keagamaan yang ketat, yaitu di masjid, mushola dan rumah tuan guru/ pemuka agama. Untuk kawasan secondary mulai dikenal sekarang, berupa sekolah untuk pendidikan formal	baru pengetahuan umum dapat dapat diperoleh dari pendidikan-pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sistem pengetahuan ini erat kaitannya dengan telah di masukkannya hukum-hukum islam ke dalam hukum-hukum adat masyarakat suku bugis yang di sebut sebagai *panngadereng*.	• Selain pengetahuan yang berkaian dengan aktifitas mata pencaharian masyarakat Suku Sasak dalam bidang pertanian, yaitu dengan adanya tenaga-tenaga penyuluh pertanian.	oleh keberadaan langgar sebagai pusat kampung pada masyarakat suku sasak dan suku bugis.	diwujudkan dalam ruang yag dimalikkan dan aktifitas upacara-upacara.		Agama Islam. • Masjid sebagai pusat dari sistem pengetahuan kegamaan pada masyarakat suku sasak dan suku bugis yang ada di desa labuhan lombok • Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan.	pengetahuan yang bersifat secondary.
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak yaitu; berkaitan dengan mata pencaharian utama dari masyarakat Suku sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat petani berupa; Kawasan core (inti) adalah kawasan rumah, yang berdekatan dengan areal pertanian yang di kelola oleh masayarakt Suku Sasak, kawasan lumbung kolektif. Sedangkan kawasan secondary berupa kawasan-kawasan fasilitas yang muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di kampung Sasak dan kampung jati.	Sistem teknologi Perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yang berupa; perlengkapan melaut seperti perahu dan jala serta peralatan untuk mengolah Ikan. Dalam hal ini peralatan yang digunakan untuk mengolah ikan masih bersifat tardisional yaitu peralatan untuk pengeringan ikan secara langsung. Untuk jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok ada yang masih menggunakan layar sebagai sumber tenaga penggeraknya dan ada pula yang sudah	• penggunaan alat-alat yang digunakan dalam aktifitas mata pencaharia mereka sebagai petani, yang menggunakan alat-alat dengan tenaga mesin, baik itu dalam pengelolaan lahan pertanian maupun pada pengolahan hasil pertanian itu sendiri. • Rumah tinggal Suku Sasak yang ada di yaitu; dengan tipologi rumah yang bersifat tradisioanal, semi tradisional dan non tardisional. Dengan orientasi bangunan rumah bukan hanya di tujukan pada letak dari posisi puncak gunung Rinjani saja, akan tetapi juga terpengaruh oleh letak dan bentukan jalan yang ada di lingkungan Kampung tersebut.	• Penggunaan mesin sebagai penggerak perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. • Pada bangunan rumah masyarakat Suku Bugis yang berbentuik rumah panggung sebagai tipologi tradisional, tipologi yang bersifat semitradisional bahkan nontradisional. • Bentuk Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal , akan tetapi berkembang pada bentuk dan fungsional yang bisa menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat suku Bugis di Desa labuhan Lombok. • Pola bermukim	• Munculnya ruang-ruang yang berfungsi sebagai pusat Perkembangan fasiliatas-fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. selama, tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya. fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa. • Berkembangnya permukiman masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis di Luar basis permukiman.	• Perkembangan fasiliatas-fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. selama, tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya. fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa. • Berkembangnya permukiman masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis di Luar basis permukiman.	• Perkembangan fasiliatas-fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. selama, tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya. fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa.	• Perubahan pada sistem teknologi dan sistem peralatan hidup pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis di pengaruhi oleh sistem mata pencaharian utma yang ada pada masing-masing masyarakat.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
			menggunakan sejenis mesin sebagai alat penggeraknya.	▪ Fungsi lumbung yang bersifat indifidu tidak ditemukan pada wilayah-wilayah kampung lain di luar Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak.	masyarakat yang berkelompok, tidak diikuti oleh pola bermukim dari masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung lainnya. Dan dalam pembangunan rumah tidak lagi hanya pada pertimbangan *panngadereng* saja.			▪ Berkembangnya permukiman masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis di Luar basis permukiman.	
	SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kerabatan masyarakat Suku Sasak yaitu adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. ▪ Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat di kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu kepemiminan administrasi yang di dipimpin oleh kepala kliang ,dan kepala dusun. Kawasan secondary yaitu kepemimpinan Tuan guru dan pemuka agama di masjid dan mushola.	▪ Sistem kekrabatan masyarakat Bugis tergolong sistem kekrabatan 'angkatan'. Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama.). ▪ Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat suku bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Jati dalam satu *Laleng Botto* di pimpin oleh seorang kepala kampung. Secondary culturalnya dapat dilihat berupa masjid dan mushola yang merupakan tempat dari kegiatan-kegiatan kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar	▪ Pola bermukim masyarakat yang bersifat patrilokal, mulai berkurang. ▪ Berkembangnya sistem perkawinan campur antar masyarakat, baik itu pada masyarakat suku Sasak dengan masyarakat Suku Sasak lainnya dengan strata sosial yang berbeda, maupun dengan masyarakat dengan suku bangsa lain. ▪ Struktur lapisan sosial masyarakat berdasarkan keturunan berupa; *Mamiq. Bapak, Amaq*, dalam akatifitas kehidupan keseharian tidak begitu mempengaruhi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang paling mempengaruhi adalah kedudukan serta jabatan indifidu dalam pemerintahan.	▪ Sistem perkawinan pada masyarakat Suku Bugis yang cendrung dilakukan dalam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain. ▪ Tidak ditemukan suatu penggolangan terlihat pada strktur lapisan sosial masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang sangat mempengaruhi adalah kedudukan serta tingkat ekonomi masyarakat Suku Bugis tersebut.	▪ Timbulnya pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang tidak bersifat patrilokal yaitu pada wilayah Kampung Jawa, Kampung, Kampung Baru, Kampung Banjar, dan Kampung Turingan. ▪ Tidak ada perbedaan ruang bermukima masyarakat berdasarkan kelas lapisan sosial. ▪ Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang tidak terikat hanya pada wilayah Kampung Bugis dan Kampung Mandar saja.	o Timbulnya pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang tidak bersifat patrilokal yaitu pada wilayah Kampung Jawa, Kampung, Kampung Baru, Kampung Banjar, dan Kampung Turingan. o Terjadinya proses perkawinan campur yang terjadi baik anatar lapisan sosial dalam internal suku Suku Sasak dan Suku Bugis, serta perkawinan silang antar suku, ▪ Tidak ada perbedaan ruang bermukima masyarakat berdasarkan kelas lapisan sosial. ▪ Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang tidak terikat hanya pada wilayah Kampung Bugis dan Kampung Mandar saja.	▪ Pola bermukim masayarakat suku sasak yang ada di kampung baru, kampung jawa dan kampung turingan yang tidak terikat oleh patrilokal hubungan kekrabatan. ▪ Tidak adanya ruang yang memisahkan anatar lapisan sosial pada masyarakat (padelaman; pada masyarakat suku sasak). ▪ permukiman masyarakat suku sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan lombok yang tidak terbatas oleh basis permukiman masing-masing.	o Perubahan Sistem kekarabatan dan organisasi sosial yang ada pada masyarakat suku Sasak, mewujudkan terbetuknya pola bermukim masyarakat yang heterogen pada wilayah Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan. dan Kampung Banjar, yang merupakan bukan dari basis permukiman dari masing-masing suku tersebut di desa Labuhan Lombok. o
	SISTEM BAHASA	▪ Untuk jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak, pada kampung Sasak dan	▪ Bahasa harian yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Kampung Bugis dan	▪ Bahasa Sasak merupakan bahasa pergaulan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan	Dalam ruang Makro masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa;	▪ Bahasa Sasak selain digunakan di wilayah basis permukiman Sasak, juga di gunakan pada	▪ Bahasa Sasak selain digunakan di wilayah basis permukiman Sasak, juga di gunakan pada	▪ Penggunaan bahasa pada masyarakat suku bugis dan susku	Selain penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa alternatif selain

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
		Kampung Jati serta pada desa Labuhan Lombok pada umumnya menggunakan bahasa Sasak. ▪ Dan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.	Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu menggunakan *Bahasa Ugi*, yang merupakan bahasa dari masyarakat suku Bugis. ▪ Adapun dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang berasal ari suku bangsa lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia, serta bahasa sasak yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak.	masyarakat suku Sasak ▪ Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengerti baru menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam berkomunikasi dengan masyarakt Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini.	▪ Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis. ▪ Bahasa Sasak. dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari Suku Sasak ▪ Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa *Ugi* atau berbahasa Sasak.	bagian wilayah Desa Labuhan Lombok yang lain. ▪ Pada aktifitas formal, bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan Indonesia. ▪ Penggunaan bahsa Ugi, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukiman tersebut, menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.	bagian wilayah Desa Labuhan Lombok yang lain. ▪ Pada aktifitas formal, bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan Indonesia. ▪ Penggunaan bahsa Ugi, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukiman tersebut, menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.	sasak dipengaruhi oleh; ▪ Waktu; yaitu kapan bahasa itu digunakan. ▪ Tempat; yaiatu dimana bahasa itu di gunakan dan ▪ Obyek lawan bicara; yaitu siapa lawan bicara dalam penggunaan bahasa.	bahasa daerah, pada masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku sasak yanag ada, maka ia kan menyesuaikan juga dengan menggunakan bahasa sasak.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Pada masyarakat Suku Sasak, sistem mata pencaharian utama, berkaitan dengan aktifitas pertanian. ▪ Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah sawah, ladang, dan hutan. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk yang mayoritas sebagai petani. ▪ Sedangkan kawasan secondary berupa fasilitas-fasilitas penunjang dari aktifitas utama masyarakat sebagai petani.	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok adalah sebagian besar merupakan sebagai nelayan. ▪ Kawasan inti dari aktifitas ini adalah adalah kawasan pesisir yang digunakan oleh masyarakat Kampung Bugis dan Kampung Mandar dalam melakukan kegiatan melaut. Sedangkan kawasan secondary berupa fasilitas-fasilitas penunjang dari aktifitas utama masyarakat sebagai petani.	▪ Sistem Mata Pencaharian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok selain sebagai petani, juga ada yang bermata pencaharian dalam bidang; perdagangan dan jasa, nelayan, pns dnsb. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan dan jasa.	▪ Sistem mata pencaharian masayarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian utama masyarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut. ▪ Kegiatan perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Pusat Desa Labuhan Lombok, yaitu	Ruang-ruang digunakan sebagai tempat aktifitas mata pencaharian masyarakat: ▪ Kawasan pertanian. ▪ Pantai ▪ Pasar ▪ Perkebunan kelapa, yang ada di skitar pesisir pantai ▪ Kawasan Pantai	o Perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat suku Sasak yang ada di bagaian timur desa labuhan lombok, yang bermata pencaharian sebagai nelayan di pengaruhi oleh unsur kebudayaan kebudayaan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok. o Perubahan akifitas mata pencaharian masyarakat suku sasak yang bermata pencaharian sebagai nelayan, menyebabkan, pola permukiman mereka terbentuk pada wilayah bagian timur desa. o Perubahan sistem mata pencaharian pada masyarakat suku sasak	▪ Perkembangan kebutuhan hidup masayarakat. ▪ Pola bermukim masyarakat. ▪ Perkembagan sistem pengetahua yang dimilki oleh masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok	Aktifitas mata pencaharia masyarakat nelayan yang ada di desa labuhan lombok, tidak terlepas dari kegiatan dan aktifitas masayaraat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok, sedangkan aktifitas dan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dipengaruhi oleh katifitas pertanian dari masyarakat suku sasak. Adapun pengaruh

Bersambung

Sambungan Tabel 3.5

SKALA RUANG	ELEMEN	BUDAYA MASYARAKAT SUKU SASAK	BUDAYA MASYARAKAT SUKU BUGIS	POIN PERUBAHAN		SISI PERUBAHAN	HIPOTESIS PENYEBAB PERUBAHAN	INDIKATOR FAKTOR PERUBAHAN	KAJIAN PENJELASAN
				SUKU SASAK	SUKU BUGIS				
					di Pasar Labuhan Lombok, yang terletak di Kampung Turingan.		dan masyarakat suku bugis juga disebabkan oleh adanya perkembangan kebutuhan dari masing-masing indifidu di dalamnya, selain itu juga dipengaruhi oleh perkembagan sistem pengetahuan yang dimilki.		mata pencaharianya dipengaruhi oleh perkembagan kebutuhan hidup masyarakat.
	SISTEM KESENIAN	▪ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa, jenis kesenian yang masih ada dan dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok berupa kesenian *Gendang Belek* dan *Jangger* dan atraksi *presean* yaitu jenis kesenian yang dilakukan dalam upacara permintaan hujan pada musim kemarau.	▪ Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual *Bisu, Tari pajaga, Tari Mare'ra-eja*; pertunjukan silat (*ma'sila'*), atau pertunjukan keterampilan bermain raga	▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dan sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. ▪ Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"*	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern	▪ Tempat pelaksanaan kegiatan kesenian, ▪ waktu pelaksanaan dari kegiatan kesenian.	▪ Pada penyelenggaraan kegiatan kesenian yang terkait dengan sisem kesenian pada masyarakat suku Sasak dan suku Bugis, saat ini tidak terikat oleh tempat dan waktu penyelenggaraan dan pelaksanaannya. Karena saat ini sistem kesenian terbatas pada kegiatan yang bersifat atraksi (pertunjukan).	▪ Tempat pelaksanaan kegiatan kesenian yang dilakukan di lapangan umum, balai desa, dan rumah-rumah masyaraakat yang melakukan upacara terkait dengan siklus hidup.	Sistem kesenian yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan suku terebut. Dan untuk ruang yang digunakan saat ini sering digunakan ruang-ruang publik sebagai alternatif dalam penyelenggaran kesenian yaitu; Lapangan umum dan balai desa.

Sumber: Hasil Analisa

3.4.3 Analisa pola-pola perubahan Unsur Kebudayaan Masyarakat Suku Sasak Akibat Proses Akulturasi di Desa Labuhan Lombok

Dengan perubahan-perubahan yang terjadi sebagai bagian dari proses akulturasi budaya pada masyarakat asli Suku Sasak yang disebabkan oleh masyarakat pendatang suku bugis, dalam wujud sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat. Sehingga memilki sifat paling konkret, dan benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasi, hal ini dapat dilihat pada aspek bermukim masyarakat suku sasak yang yang mengalami proses akulturasi, baik itu dalam sekala ruang yang bersifat mikro, meso maupun makro. Berikut tabel perubahan-perubahan elemen bermukim masyarakat suku sasak yang mengalami akulturasi yang di pengaruhi oleh keberadaan masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok. perubahan-perubahan ini terjadi pada skala ruang mikro; yaitu perubahan-perubahan pada elemen-lemen utama tipolagi rumah tradisional masyarakat suku Sasak, pada skala ruang meso, yaitu ; berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada elemen-elemen ruang meso, baik itu berupa bentuk maupun fungsi , serta pada aspek makro yaitu; terkait dengan struktur pola bermukim masyarakat Suku Sasak itu sendiri yang ada di Desa Labuhan Lombok. untuk lebuh jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 3.6
Perubahan-Perubahan Elemen Bermukim
Masyarakat Suku Sasak Yang Mengalami Akulturasi
yang dipengaruhi oleh masyarakat Suku Bugis

MIKRO	MESO	MAKRO
Karakteristik Bentuk Rumah masyarakat Suku Sasak yang di pengaruhi oleh masyarakat Tipologi rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, pada ruang-mikro ditinjau dari elemen-elemen utama yang ada dalam sebuah rumah. Bentuk bangunan dengan karakteristik bangunan suku sasak baik itu secara keseluruhan maupun sebagian dapat dilihat pada bantuk-bentuk bangunan	Aspek Meso dari elemen permukiman yang ada di Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Jawa yaitu berupa; ▪ *RUMAH* bangunan-bangunan rumah yang ada pada masing-masing kampung ini memilki bentuk yang merupakan bagian-bagian yang di pengaruhi oleh dua unsur kebudayaan yang ada di desa Labuhan Lombok. Dan ada juga	Proses akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat suku sasak yang ada di desa labuhan menyebabkan perubahan pola bermukim masyarakat suku suku sasak yang tidak lagi bersifat tradisional yaitu; *TIPOLOGI RUMAH* Bangunan Rumah masyarakat suku sasak yang tidak terpatron pada tipologi rumah masyarakat suku sasak yang bersifat tradisioanal, terdapat

Bersambung

Sambungan Tabel 3.6

MIKRO	MESO	MAKRO
di kampung baru dan kampung jawa. *ATAP RUMAH;* Atap limasan dengan bagian depannya menjorok ke bawah untuk menutup bagian teras rumah yang menyerupai *sangkoq*, fungsi dari bentukan dari *sangkoq*, yang ada pada rumah Suku Sasak yang tidak begitu kelihatan dengan atap yang menyatu dengan atap rumah, lebih di pertegas dengan pemisahan atap rumahnya seperti bentuk *Tamping*, yang ada pada rumah masyarakat Suku Bugis . fungsi ruang ini yaitu sebagai tempat tuan rumah untuk menerima tamu yang bertandang. *TIANG RUMAH;* Tiang-tiang rumah pada masyarakat Suku Sasak yang tidak begitu besar, karena fungsinya yang tidak begitu besar dalam menopang bangunan rumah, yang pada bangunan rumah tardisional masyarakat Suku Sasak hanya bersifat ringan saja, lebih diperkuat dengan adanya elemen-elemen perubahan pada bagian-bagian rumah terutama dinding, yang sudah mempergunakan dinding papan seperti pada rumah masyarakat Suku Bugis. *DINDING RUMAH;* Pada saat ini bahan dinding pada rumah masyarakat Suku Sasak tidak hanya menggunakan bahan yang berasal dari anyaman bambu saja. Pengaruh elemen dinding pada rumah masyarakat Suku Bugis, terlihat pada penggunaan Papan Kayu, yang digunakan sebagai alternatif dalam pebangunan rumah masyarakat Suku Bugis. *TANGGA;* Bentuk tangga rumah yang ada pada masing-masing rumah sesuai dengan bentuk dari rumah tersebut. Tidak ada pengaruh tangga yang ada pada rumah masyarakat Suku Bugis terhadap rumah pada masyarakat Suku Sasak, hal ini di karenakan karena adanya perbedaan tipologi rumah, yang pada rumah masyarakat Suku Bugis berbentuk rumah panggung. *JENDELA;* Fungsi jendela pada rumah masyarakat Suku Sasak yang tidak begitu terlihat, seperti pada tipologi rumah masyarakat Suku	bangunan rumah yang tidak sama sekali dipengaruhi oleh kedua masing-masing unsur kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis. Rumpun permukiman yang terbentuk ada yang masih dipengaruhi oleh tingkat kekrabatan dari masing-masing penghuni rumah, dan ada pula yang tidak sama sekali dipengaruhi oleh tingkat dan hubungan kekrabatan dan masing-masing warga yang ada dalam rumpun permukiman tersebut. persebaran rumah masyarakat Suku Sasak tersebut, selain karena keterbatasan ruang yang ada pada sebuh rumpun bermukim, juga dipengaruhi oleh perkawinan campur yang terjadi pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu yang tersebar pada kampung Turingan, Kampung Baru dan Kampung Jawa. ***BERUGAQ*** fungsi dari bangunan berugaq yang ada pada aspek meso pada pola permukiman masyarakat Suku Sasak masih dijumpai. Hal ini ditinjau dari aspek fungsional dari berugaq tersebut yang dapat digunkan oleh warga untuk kegiatan-kegiatan refresing ataupun juga digunakan sebagai tempat dilakukannya aktivitas ibadah. *PAWON* atau dapur, berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan memasak bagi kalangan perempuan masyarakat Suku Sasak. Dalam setiap rumpun, pawon biasanyan terletak dibagian belakang rumpun, khusus untuk pawon yang bersifat bersama. Pada rumah masyarakat Suku Sasak yang yang tidak terikat oleh rumpun bermukim yang bersifat patrilokal , banguan Pawon pada setiap rumah saat ini, rata-rata telah memiliki pawon sendiri dan terletak di bagian belakang rumah tersebut. hal ini seperti yang terlihat pada fungsi dapur yang ada pada rumah masyarakat Suku Bugis. *MBONG* berfungsi sebagai wadah penyimpan air yang biasanya dipergunakan untuk wudlu atau sekedar membasuh tangan. Untuk peletakannya, berada di dekat Langgar ataupun berugaq yang dimilikinya. Posisi ini juga harus berdekatan dengan sumur, agar memudahkan untuk mengisi air di mBong. Fungsi dan bentuk mBong pada rumah masyarakat Suku Sasak dan suku Bugis pada saai ini tidak mengalami perubahan baik itu oleh budaya Bugis maupun oleh budaya-	pengaruh pada tipologi rumah masyarakat suku bugis dan adapula bahkan tidak terpengaruh pada masing-masing tipologi rumah tradisional masing-masing kedua suku. *RUMPUN BERMUKIM* Pola bermukim masyarakat suku sasak yang tidak bersifat patrilokal, hal ini disebabkan oleh, terjadinya perkawinan campur antara masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok. *SISTEM MATA PENCAHARIAN* Munculnya pola bermukim masyarakat suku sasak yang ada pada wilayah-wilayah pesisir hal ini terkait dengan sistem mata pencaharian masyarakat suku sasak yang terpengaruh oleh sistem mata pencaharian masyarakat suku bugis berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat melaut. *FUNGSI LUMBUNG (GELENG), KANDANG (BARA)* Adapun fungsi lumbung padi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan tidak di jumpai, fungsi *bara* yang berfungsi tempat kandang ternak juga tidak dijumpai. Adapun orientasi bangunan rumah yang terbentuk Dengan terintegrasi *ORIENTASI BANGUNAN* kepercayaan *sure' galigo* pada masyarakat suku Bugis maka fungsi *laleng boto*, sebagai pusat dari kampung masyarakat suku bugis berubah menjadi masjid atau langgar, pengaruhnya terhadap masyarakat suku sasak terlihat pada fungsi masjid dan santren sebagai orientasi bermukim masyarakat Suku Sasak meggantikan fungsi gunung rinjani.

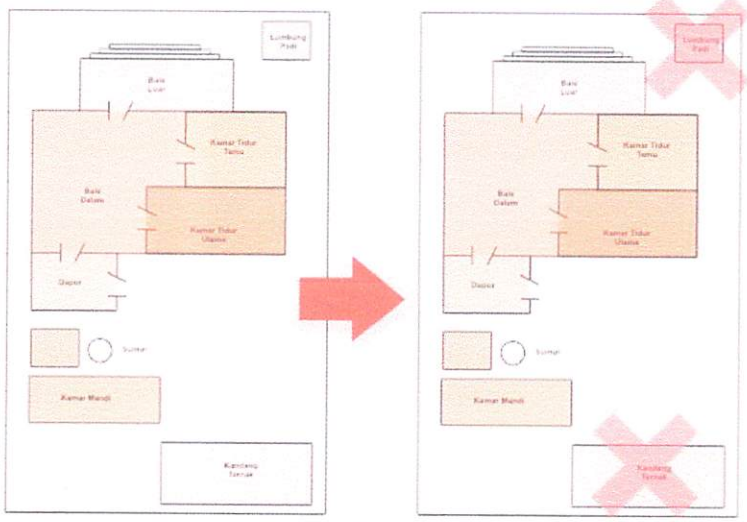
Bersambung

Sambungan Tabel 3.6

MIKRO	MESO	MAKRO
Sasak mengalami perubahan. Pada saai ini banyak rumah masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yang menggunakan jendela-jendela, selain dipengaruhi oleh bertambahnya sistem pengetahuan masyarakat Suku Sasak terhadap fungsi dari lemen tersebut, juga dipengaruhi oleh bentuk dan fungsi dari elemen tersebut yang ada pada rumah masyarakat Suku Bugis. *PEMBAGIAN RUANGAN DALAM RUMAH* Pembagian ruangan rumah pada masing-masing tipologi rumah masyarakat Suku Sasak yang ada pada Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Jawa yaitu lebih pada pembagian-pembagian ruang yang sifatnya fungsional. Fungsi ruang yang yang berfungsi sebgai lumbung dan bara pada bentukan tipologi rumah masyrakat Suku Sasak tidak ditemukan..	budaya lainnya, hal ini dikarenakan dengan aspek fungsional daro mBong itu sendiri dalam siklus kehidupan masyarakat Suku Sasak terkait dengan sistem religi. *SANTREN / LANGGAR* yang berada di dalam suatu rumpun, dipergunakan untuk sholat dan mengaji bagi anggota keluarga rumpun itu. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dipergunakan bersama dengan masyarakat sekitar yang tidak memiliki langgar di wilayah tempat tinggalnya. *LUMBUNG* Untuk fungsi-fungsi ruang seperti Lumbung tidak ditemukan pada aspek meso pada permukiman ini.	

Sumber : Hasil Analisa

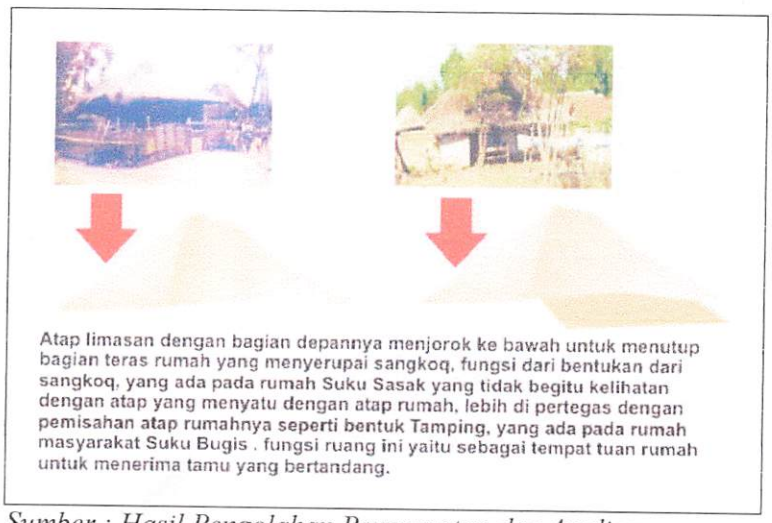
Gambar 3.17
Perubahan Pembagian Ruangan Dalam Rumah Masyarakat Suku Sasak



Pembagian ruangan rumah pada masing-masing tipologi rumah masyarakat Suku Sasak yang ada pada Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Jawa yaitu lebih pada pembagian-pembagian ruang yang sifatnya fungsional. Fungsi ruang yang yang berfungsi sebgai lumbung dan bara pada bentukan tipologi rumah masyrakat Suku Sasak tidak ditemukan.

Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Gambar 3.18
Perubahan Bentuk atap pada Rumah Masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok.



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

3.5 Analisa Pola Permukiman Masyarakat di Desa Labuhan Lombok

Analisa pola bermukim masyarakat di desa Labuhan Lombok ini dilakukan terhadap aspek-aspek pola bermukim masyarakat yang ada di desa Labuhan Lombok, yang di lakukan terhadap tinjauan terhadap aspek mikro, meso, makro pada masing basis permukiman masyarakat Suku Sasak dan basis permukiman masyarakat Suku Bugis serta permukiman masyarakat yang tidak berada pada masing-masing basis permukiman yang ada di desa labuhan lombok.

3.5.1 Analisa Pola Permukiman Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

Masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok tersebar hampir di seluruh wilayah bagian dari desa Labuhan Lombok. Karakter pola bermukim yang tidak terlepas dari rumpun keluarga sangat mempengaruhi terhadap pola bermukim yang terbentuk. Dari kampung-kampung yang ada di desa Labuhan Lombok di ketahui bahwa Kampung Jati dan Kampung Sasak merupakan basis dari masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok. Hal ini dapat kita lihat dari mayoritas suku masyarakat yang ada pada kedua kampung

tersebut dan dilihat dari tingkat ketradisonalan pola bermukim yang ada pada kedua wilayah tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta basis penduduk suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok. Dari pola bermukim suku sasak yanga ada pada kampung Jati dan kampung Sasak diidentifikasi karakteristik aspek mikro, aspek meso, dan aspek makronya sebagai berikut;

3.5.1.1 Aspek Mikro

Analisa aspek mikro pada analisa pola permukiman masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok ini terdiri atas; tipologi rumah masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok, Bentuk dan bagian-bagiannya, serta pembagian ruangan dalam rumah

a. Tipologi Rumah Masyarakat Suku Sasak Di Desa Labuhan Lombok

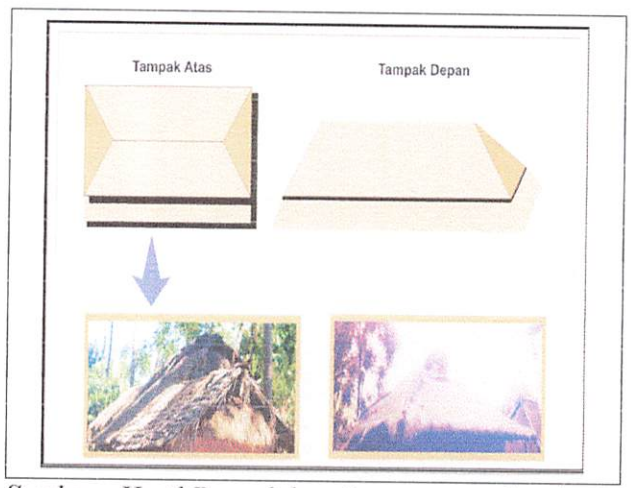
Rumah disebut *"bale"* didirikan di atas tanah yang ditinggikan lebih kurang 1,5 meter sampai dengan 2 meter. Bentuk bangunan yang sekarang ini telah ada sejak dulu. Ada beberapa perubahan kecil tapi tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan. Tipologi pada umumnya berbetuk persegi empat.

b. Bentuk dan bagian-bagian rumah.

- ***Atap,*** atap seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah. Tiap ujung rusuk bambu biasanya dibuat pentup dari bambu disebut "kelokop". Atap terbuat dari alang-alang begitu pula bumbungan. Atap depan menjorok ke bawah dengan maksud untuk menahan cahaya matahari sehingga penglihatan mereka tidak terganggu ketika duduk di sangkok/ teras rumah
- ***Tiang Rumah;*** pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat, ruah-rumah tidak mempunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tanpak ringan maka tiangnya tidak begitu besar.
- ***Dinding Rumah;*** dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. Fungsi dinding adalah untuk menahan angin / dingin dari luar, untuk membatasi. *"bale"* dengan *"bale luar"*. Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan.
- ***Tangga;*** tangga rumah terbuat dari tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Sudah ketentuan adat tangganya harus tiga, kalau genap

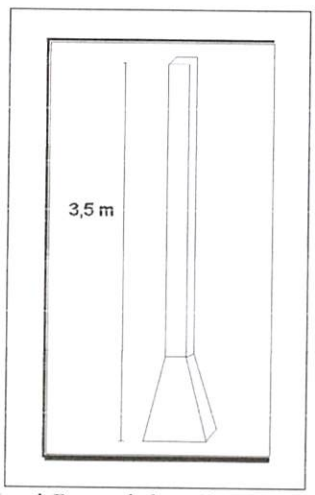
orang sering jatuh. Tangga ini terletak ditengah bagian depan rumah. Sedangkan dibagian samping kiri dan kanan tagga terdapat *"sangkok"* untuk tempat keluarga bersantai. *Sangkok* juga digunakan untuk menerima tamu, tamu laki-laki diterima di *sangkok* sebelah kanan sedangkan wanita di *sangkok* sebelah kiri. Selain itu, ada kesepakatan tertulis, bila tamu diterima pada *sangkok* sebelah kanan maka tuan rumah senang pada tamunya, sebaliknya tamu yang diterima pada *sangkok* pada sebelah kiri maka berarti tuan rumah tidak senang pada tamunya.

Gambar 3.19
Bentukan Atap Rumah Masyarakat Suku Sasak



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Gambar 3.20
Bentuk Tiang Rumah Masyarakat Suku Sasak



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Gambar 3.21
Bentuk Dinding Rumah Masyarakat Suku Sasak



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

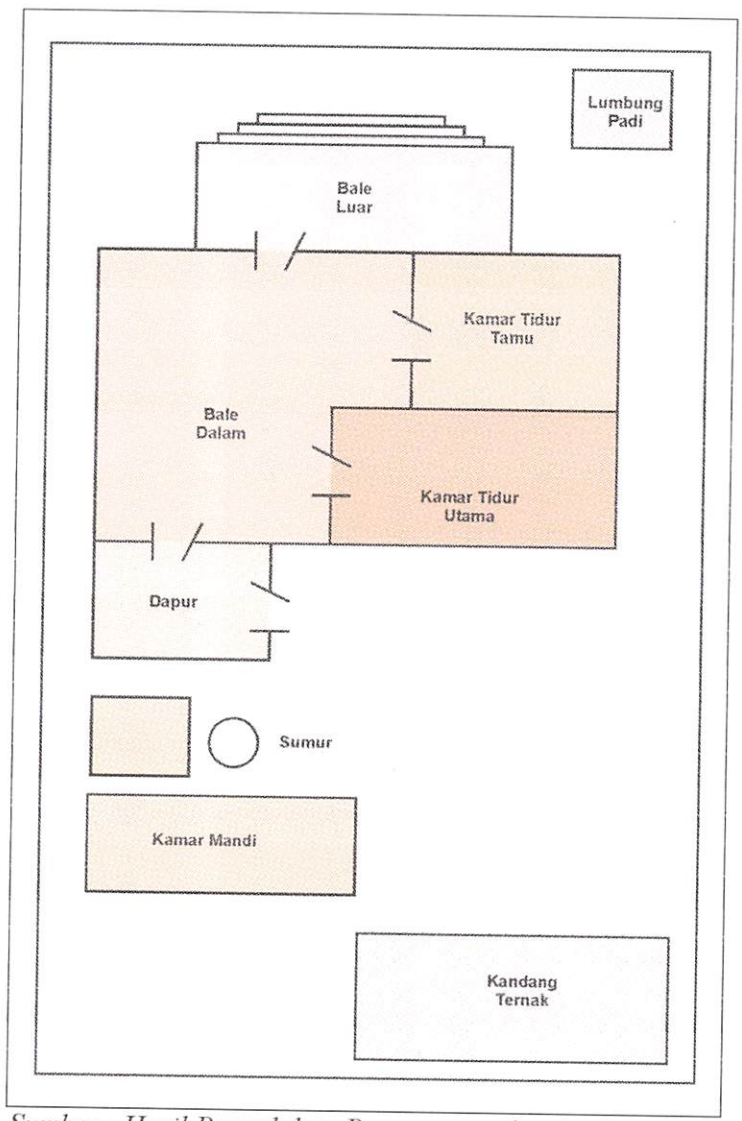
- ***Pintu;*** Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari bale luar ke balu dalem, keduanya mempunyai dua pintu, yaitu: yaitu pintu didorong terbuat dari kayu disebut *"kun"*. Dan pintu yang terbuat dari *bedek* (anyaman bambu) disebut *"gelapar"*
- ***Jendela;*** Rumah tinggal tidak mempunyai jendela . hal ini mungkin untuk menghindari udara dingin. Sehingga waktu siang pun keadaan rumah selalu gelap. Semua yang ada didalam rumah berwarna cokelat karena terkena asap.
- ***Pondasi;*** Pndasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. Bahan pondasi dibuat dari campuran tanah dan kotoran sapi yang dipadatkan. Tetapi beberapa tempat tidak perlu campuran karena tanahnya cukup keras.

c. Pembagian Ruangan dalam Rumah

- ***Bale Luar;*** Tempat menerima tamu pada malam hari karena pada saat itu udara terlalu dingin. Pada siang hari tamu cukup diterima pada *Sangkok*. Tak mungkin menerima tamu pada siang hari di *bale Luar* karena keadaanya terlalu gelap.
- ***Bale Dalem;*** ruangan tempat menyimpan beras dan lain-lain peralatan rumah tangga yang penting seperti peralatan upacara. *Bale dalem* merupakan ruangan yang paling dihormati. Apabila ada tamu yang menginap, akan disediakan tempat tidur diruang luar

- ***Dapur;*** berfungsi sebagai tempat memasak. Tetapi dengan udara yang dingin, maka fungsi dapur bertambah menjadi tempat menghangatkan ruangan.
- ***Lumbung,*** berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan hasil panen.
- ***Bara (Kandang),*** berfungsi sebagai kandang hewan bagi masyarakat yang memiliki hewan peliharaan.

Gambar 3.22
Denah Rumah Adat Suku Sasak



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

3.5.1.2 Aspek Meso

Aspek Meso merupkan pola dan bentukan fisik ruang yang dibentuk oleh masyarakat Suku Sasak dalam satu rumpun permukiman. Untuk setiap rumpun yang terbentuk di Kampung Sasak dan Kampung Jati di Desa Labuhan Lombok, biasanya di dalamnya terdapat elemen-elemen permukiman masyarakat Suku Sasak yang merupakan bagian dari identitas rumpun tersebut. Dalam peletakannya, telah ditentukan sesuai dengan kondisi yang ada di dalam rumpun tersebut. Elemen-elemen permukiman tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.7
Elemen-Elemen Yang Terdapat Pada Aspek Meso
Pada Rumpun Permukiman Masyarakat Kampung Sasak
Di Desa Labuhan Lombok.

NO	ELEMEN PERMUKIMAN	KETERANGAN
1.	**Bale**	Bale yang berfungsi sebagai tempat tinggal, di dalam rumpun penempatannya biasanya berada menyebar dalam suatu lahan, dimana rumah orang tua, anak dan keluarga lainnya terpisah tetapi masih dalam satu area lahan yang sama. Untuk penempatan posisi rumahnya, didasarkan oleh ketentuan-ketentuan yang telah berlangsung turun temurun.
2.	**Lumbung**	Berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan cadangan makanan seperti padi dan jagung. Untuk tata letak bangunan, lumbung diletakan di bagian depan dari suatu rumpun permukiman tertentu. Hal ini selain memudahkan pemilik untuk memanfaatkan lumbung.
3.	**Berugaq**	Bangunan berugaq ini terdiri dari 2 macam, yaitu : ada yang bertiang 4, dan ada juga yang bertiang 6. Untuk yang bertiang 6, biasanya hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan saja. Penempatannya berada di tengah-tengah halaman antara rumah orang tua dan rumah anak-anaknya.
4.	**Pawon**	Pawon atau dalam bahasa sasaknya disebut dapur, berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan memasak bagi kalangan perempuan masyarakat Suku Sasak. Dalam setiap rumpun, pawon biasanyan terletak dibagian belakang rumpun, khusus untuk pawon yang bersifat bersama. Seiring dengan perkembangan jaman, maka setiap rumah saat ini, rata-rata telah memiliki pawon sendiri dan terletak di bagian belakang rumah tersebut.
5.	**mBong**	mBong berfungsi sebagai wadah penyimpan air yang biasanya dipergunakan untuk wudlu atau sekedar membasuh tangan. Untuk peletakannya, berada di dekat Langgar ataupun berugaq yang

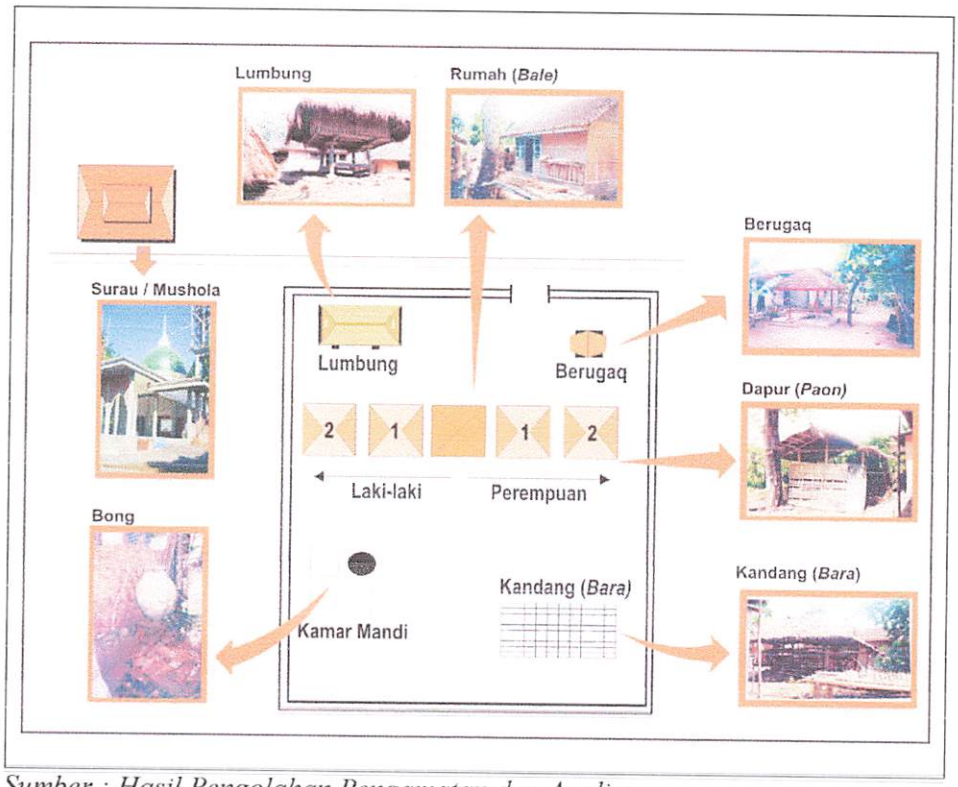
Bersambung

Sambungan Tabel 3.7

NO	ELEMEN PERMUKIMAN	KETERANGAN
		dimilikinya. Posisi ini juga harus berdekatan dengan sumur, agar memudahkan untuk mengisi air di mBong.
6.	**Kandang *(Bara)***	Berkaitan dengan kondisi keamanan, maka masyarakat sepakat untuk meletakkan hewan ternaknya dalam satu wilayah yang sama secara bersama-sama. Dipilih suatu tempat yang dapat menampung hewan ternak yang dimiliki oleh warga untuk tiap kampungnya . Warga yang menitipkan hewan ternaknya ditempat tersebut tiap malamnya berjaga secara bergiliran. Untuk kandang yang ada di wilayah rumpun, biasanya hanya untuk hewan-hewan ternak dan piaraan yang kecil seperti kambing.dan ayam.
7.	**Santren/ Langgar**	Santren / Langgar yang berada di dalam suatu rumpun, dipergunakan untuk sholat dan mengaji bagi anggota keluarga rumpun itu. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dipergunakan bersama dengan masyarakat sekitar yang tidak memiliki langgar di wilayah tempat tinggalnya..

Sumber : Hasil Olahan Wawancara Dan Observasi

Gambar 3.23
Aspek Meso Pada Permukiman Masyarakat Suku Sasak
Di Desa Labuhan Lombok



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

3.5.1.3 Aspek Makro

Tinjauan terhadap aspek makro pola permukiman masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok, yaitu dilakukan pada bentukan pola permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Jati dan Kampung Sasak. Aspek yang dibahas pada aspek makro pola pemukiman masyarakat suku sasak ini yaitu terhadap kandungan makna bangunan-bangunan yang ada dalam kelompok permukiman serta bagian-bagian yang terdapat dalam bentuk pola perkampungan masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.

a. Rumah

Rumah yang masyarakat di Kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu, sebagai basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok memiliki tipologi bangunan rumah dengan karakteristik Suku Sasak. Bangunan-bangunan rumah dengan atap yang terbuat ilalang atau genting, dinding yang terbuat dari ayaman bambu dan lantai bangunan dari tanah atau lantai permanen yang sudah dilakukan perkerasan dengan menggunakan bahan batu bata dan plester dengan semen.

Pola persebaran permukiman masyarakat di Kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu menyebar dari bagian utara sampai dengan bagian selatan kampung. Persebaran permukiman masyarakat yang terbentuk dipengaruhi oleh masing-masing rumpun tiap kerabat keluarga. Masing-masing rumpun keluraga membentuk suatu pola permukiman yang di batasi oleh pagar pembatas yang disebut *Suter*. Dalam masing-masing *suter* terdapat satu rumah induk yang merupakan bangunan rumah orang tua dan bangunan-bangunan rumah lainnya yang merupakan bangunan rumah yang diperuntukkan bagi anak-anaknya yang sudah berkeluarga.

- ***Orientasi Lintang Atap***

Untuk analisa orientasi lintang atap, secara langsung juga akan dapat diketahui posisi hadapan rumah pada masing-masing rumpun. Untuk masyarakat Kampung Sasak dan Kampung Jati yang ada di Desa Labuhan Lombok, hampir seluruhnya mempercayai untuk posisi arah lintang atap pada masing-masing rumah mereka menghadap ke arah barat dan timur. Selain karena faktor *kosmis*

yang tetap mereka percaya sejak turun temurun, arah lintang atap yang mereka gunakan dalam rumpun mereka adalah konsep warisan dari orang tua orang mereka sebelumnya. Jika rumah awal yang dibangun di rumpun tersebut mengarah ke arah utara dan selatan, maka keturunan mereka selanjutnya yang tinggal di rumpun ini harus mengikuti konsep dan pola lintang atap yang dipergunakan oleh rumah awal tersebut. Konsep-konsep ini didasari oleh konsep yang telah lama berkembang di masyarakat Suku Sasak secara umum, bahwa arah kosmis bagi masyarakat Suku Sasak dipusatkan di Gunung Rinjani, dan konsep arah air mengalir, dimana posisi Desa Labuhan Lombok berada di bagian timur dari Gunung Rinjani, serta sungai yang mengalir dari barat dan mengarah ke timur menuju ke laut dipercaya sebagai aliran berkah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa.

Dari adanya konsep-konsep lintang atap yang terjadi akan diketahui posisi hadapan rumah mereka. Untuk hadapan rumah masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Jati dan Kampung Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok , sesuai dengan konsep lintang atap, maka sebagian besar rumah adalah menghadap ke arah timur dan barat. Hadapan rumah ini didasarkan pula oleh beberapa alasan seperti :

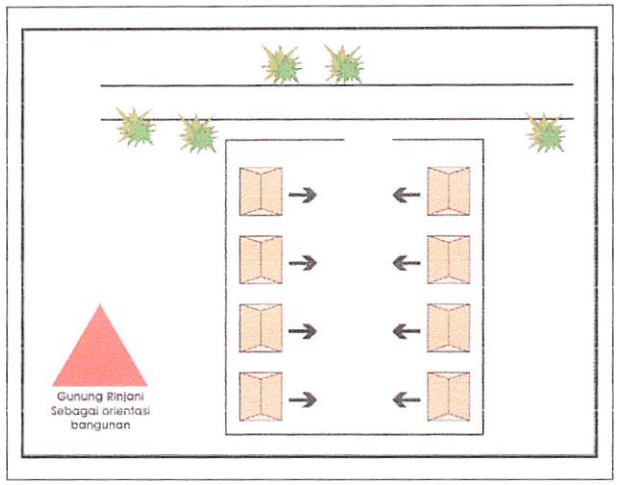
- Rumah yang menghadap barat mengikuti arah kiblat sebagai pusat arah sholat umat Islam, selain itu orientasi terhadap Gunung Rinjani yang terletak di bagian barat wilayah Kampung Sasak dan Kampung Jati yang terletak di Desa Labuhan Lombok.
- Rumah yang menghadap ke timur mencerminkan bahwa rumah itu sehat disebabkan mengarah ke arah matahari terbit dimana pada waktu pagi adalah permulaan untuk memulai hari.

Sedangkan untuk rumah-rumah yang hadapannya berlainan seperti menghadap ke utara dan selatan biasanya dipengaruhi oleh kondisi yang terjadi di sekitar rumah mereka seperti karena rumah tersebut menghadap jalan.

Dari adanya hadapan rumah ini, diperolah juga aturan di dalam peletakan pintu pada masing-masing rumah. Setiap rumah harus meletakkan pintunya berhadap-hadapan antar anggota rumpun, disamping juga harus dihadapkan ke

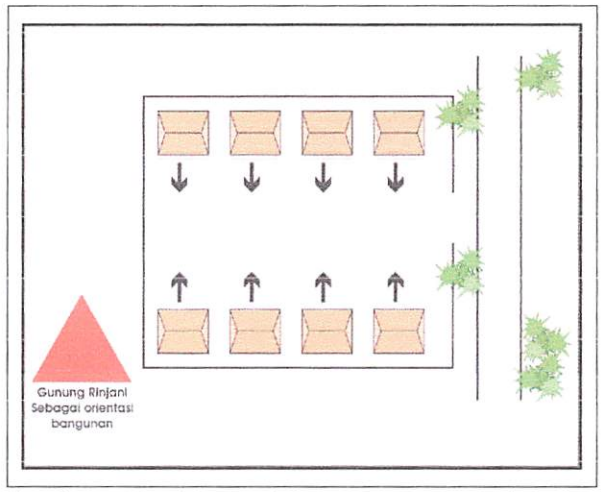
arah rumah orang tua / yang dituakan di rumpun itu. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka dipercaya kehidupan sehari-hari akan tetap terjadi konflik diantara penghuni rumpun tersebut.

Gambar 3.24
Rumah Dalam Suter Dengan Orientasi Bangunan Pada Gunung Rinjani



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

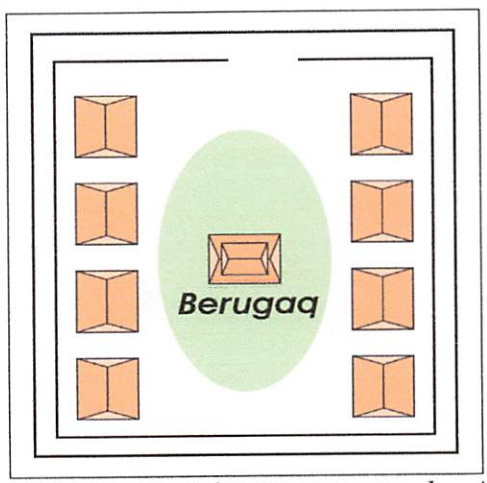
Gambar 3.25
Rumah Dalam Suter Dengan Orientasi Bangunan Pada Pola Jalan Yang Ada



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Untuk bagian tengah dari rumpun rumah dalam keluarga dimanfaatkan dan difungsikan sebagai ruang terbuka dengan tujuan sebagai tempat interaksi antar penghuni rumpun tersebut. Biasanya di bagian tengah rumpun tersebut terdapat bangunan yang disebut *Berugaq*, yang juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan berkumpulnya keluarga jika terdapat acara di dalam rumpun ini. *Berugaq* ini dapat juga dibedakan dari jumlah tiang yang dipakainya. Untuk yang bertiang empat (*sekepat*), biasanya dibangun dan dipergunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan untuk yang bertiang enam (*sekenam*), lebih dikhususkan untuk golongan bangsawan. Tetapi pada masa sekarang ini, hal-hal tersebut sudah tidak mengikat lagi, karena disesuaikan dengan kondisi di rumpun tersebut, maupun disesuaikan dengan kondisi keuangan. Baik masyarakat biasa, dapat membangun *berugaq sekenam* ini.

Gambar 3.26
Penempatan Bangunan Berugaq Dalam Satu Suter



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

Sistem kebudayaan dari masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati di desa Labuhan Lombok membentuk fungsi ruang yang berbeda. Penggunaan/fungsi ruang skala makro memiliki fungsi inti dalam skala makro (Cultural Core Makro) berupa kawasan-kawasan yang memiliki fungsi penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya terdapat kawasan dengan fungsi tambahan atau diluar fungsi inti yang disebut Cultural Secondary Macro. Kawasan-kawasan tersebut meliputi kawasan Sistem Religi, Kawasan

Sistem Bahasa, Kawasan Sistem Mata Pencaharian, Kawasan Sistem Sosial, Kawasan Sistem Pengetahuan, Dan Kawasan Kesenian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8
Sistem Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang Makro
Masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati.

Fungsi Ruang	Ruang Makro	Keterangan
SISTEM RELIGI	*Core;* Masjid Dan Rumah *Secondary;* Sawah. Ladang, Faslitas (Pendidikan, Kesehatan,Kantor)	Fungsi ruang yang terbentuk dari sistem religi dipengaruhi oleh keyakinan Agama Islam yang anut oleh masyarakat . Masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan. Dan sawah dan ladang serta fasilitas-fasilitas lainnya yang digunakan sebagai lokasi kegiatan peribadatan selain di Masjid.
SISTEM PENGETAHUAN	*Core;* Meliputi Seluruh Aktfitas Dan Kegiatan Yang Dilakukan Masyarakat Di Seluruh Kawasan Desa., Masjid, Mushola Dan Rumah Tuan Guru / Pemuka Agama *Secondary;* Sekolah	Kawasan core untuk pengetahuan di pengaruhi oleh sistem religi masyarakat yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, serta masyarakat suku sasak pada umumnya yaitu pada sistem pengetahuan keagamaan yang ketat, yaitu di masjid, mushola dan rumah tuan guru/ pemuka agama. Untuk kawasan secondary mulai dikenal sekarang, berupa sekolah untuk pendidikan formal
SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	*Core :* Kawasan Permukiman Kawasan Lumbung Kolektif *Secondary;* Kawasan Fasilitas Pasar Dan Pendidikan Serta Perkantoran	Kawasan core adalah kawasan rumah, kawasan lumbung kolektif. Sedangkan kawasan secondary berupa kawasan-kawasan fasilitas yang muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di kampung sasak dan kampung jati.
SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	*Core;* Rumah Kepala Kampung *Secondary ;* Masjid Dan Mushola	Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat di kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu kepemiminan administrasi yang di dipimpin oleh kepala kliang ,dan kepal dusun. Kawasan secondary yaitu kepemimpinan Tuan guru dan pemuka agama di masjid dan mushola.
SISTEM BAHASA	*Core:* Bahasa Harian Di Seluruh Wilayah Kampung Jati Dan Kampung Sasak Adalah Bahasa Sasak Di Kawasan Perumahan *Secondary;* Bahasa Indonesia Yang Digunakan Dengan Orang-Orang Asing.	Untuk jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat umumnya berbeda dengan jenis bahasa yang digunkan oleh masyarakat umum dengan masyarakat golongan bangsawan yang ada di lokasi studi. Bahasa yang digunkan yaitu bahasa sasak alus, sebagai wujud penghormatan terhadap tingkatan strata sosial dari kelompok masyarakat tersebut.
MATA PENCAHARIAN	*Core;* Sawah, Ladang dan Hutan *Secondary;* Berdagang keliling, Dan Berdagang Di Pasar Desa Serta Ruko, Perkebunan. Pekerjaan Di Berbagai Fasilitas (Pendidikan, Pelabuhan Kesehatan, KUA, Pos Polisi, Kantor Pemerintahan).	Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah sawah, ladang, dan hutan. Hal ini berkaitan dengan mata pencaharian penduduk yang mayoritas sebagai petani. Sedangkan kawasan secondary berupa fasilitas-fasilitas penunjang dari aktifitas utama masyarakat sebagai petani.
KESENIAN	*Core ;* Kawasan Permukiman *Secondary;* Sawah, Ladang, Tanah	Pada fase prsejarah, kesenian semata-mata sebagai ibadah kepada roh nenek moyang, dewa-

Bersambung

Sambungan Tabel 3.8

Fungsi Ruang	Ruang Makro	Keterangan
	Lapang, Balai Desa	dewa, dan pada *Dewi Anjani* sebagai penguasa tanah pulau Lombok. Pada fase Islam-jawa sampai sekarang kawasan core dan secondry sama , hanya saja pada fase sekarang pada balai desa yang ditujukan memberikan pertunjukan kepada para tamu desa yang berkunjung ke desa Labuhan Lombok.

Sumber : Hasil Analisa

3.5.2 Analisa Pola Bermukim Masyarakat Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

Masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok dapat kita jumpai di Kampung Bugis dan Kampung Mandar. Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis masyarakt Suku Bugis ini terletak pada wilayah pesisir yang ada di Desa Labuhan Lombok. Hal ini tidak terlepas dari karaktersitik masyarakat Suku Bugis sebagai masyarakat maritim yang juga dapat kita jumpai di wilayah-wilayah lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta basis penduduk suku bugis yang di desa Labuhan Lombok. Dari pola bermukim Suku Bugis yang ada pada kampung Bugis dan Kampung Mandar diidentifikasi karakteristik aspek mikro dan aspek meso, dan aspek makro sebagai berikut;

3.5.2.1 Aspek Mikro

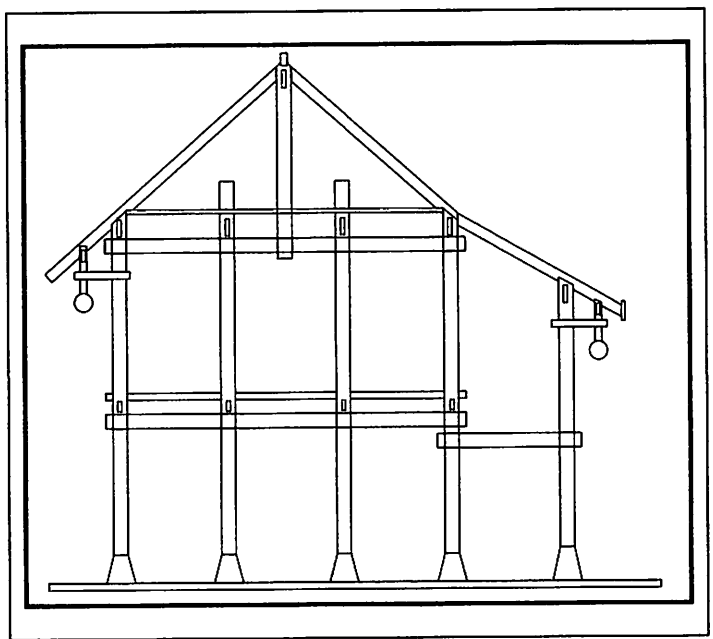
Rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai *"Bola"*. Bentukan rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok, sama dengan bentuk-bentuk rumah Suku Bugis yang ada di daerah lain yaitu berbentuk rumah panggung. Bentuk rumah panggung dari masyarakat Suku Bugis yaitu rumah pangung dari kayu, yang bentuk atapnya bertingkat dua, dan kerangkanya berbentuk huruf "H" terdiri dari tiang dan balok yang yang dirakit tanpa pasak atau paku; tianglah yang menopang lantai dan atap sedangkan sedangkan dindingnya diikat pada tiang luar. Karakteristik fisik yang demikian membuat model rumah tradisional Suku Bugis yang mudah untuk dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Tipologi bentuk rumah masyarakat yang ada di desa Labuhan Lombok berbentuk segi empat, yang dibangun diatas tiang yang terdiri dari tiga bagian yang masing-masing memiliki fungsi khusus, yaitu: *Rakkeang*

adalah bagian atas rumah di bawah atap, *Ale-bole* adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan *Awasao* adalah bagian di bawah lantai panggung.

a) Bentuk dan bagian-bagian rumah.

- ***Atap,*** atap dalam bahasa bugis disebut "*Pangate*", bentuk dari atap rumah adat masyarakat Suku Bugis yaitu terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut "*Alekke*". Atap berbentuk seperti limasan, akan tetapi depannya agak terus ke bawah, masing-masing rusuk penopang atap yuang ada di depan ditutup oleh papan pembatas yang ada di depannya. Atap rumah terbuat dari kayu yang telah dibuat berbentuk papan-papan kecil dan disusun secara bertingkat untuk menghindari adanya kebocoron pada saat musim penghujan, selain jenis atap tersebut atap rumah masyarakat suku bugis juga terbuat dari bahan *nipa, ijuk, ilalang,* ataupun *atap bambu.* Pada saat ini jenis atap yang menggunakan atap dari kayu ini, banyak digantikan oleh jenis atap dari genteng.

Gambar 3.27
Kerangka Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis



Sumber : Christian Pelras, Buku Manusia Bugis (Tahun 2005)

Gambar 3.28
Rumah Masyarakat Suku Bugis Yang Menggunakan Atap Genteng



Sumber: Hasil Survey 2005

- ***Tiang Rumah;*** Tiang rumah masyarakat Suku Bugis disebut "*Alliri*", bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai. Dan balok pipih penyangga loteng. Selain itu juga, pada setiap tiang dibuat pula lubang segi empat tepat dibawah lubang tadi untuk menyisipkan balok pipih yang menyilang dibawah penyangga lantai dan balok pipih yang menyilang di bawah penyangga loteng, yang menghubungkan lebar rangka rumah. Jumlah tiang yang digunakan pada rumah masyarakat Suku Bugis yaitu empat tiang pada panjang rumah dan empat tiang pada lebar rumah. Pada sisi panjang rumah biasanya ditambahkan "*tamping*", yakni semacam serambi-serambi yang memanjang yang lantainya sedikit lebih rendah, dengan atap yang terpisah. Bentuk tiang yang ada pada rumah masyarakat Suku Bugis, pada umumnya menggunakan tiang bundar. Sedangkan yang menggunakan tiang yang berbentuk segi empat dan tiang yang yang berbentuk segi delapan hanya pada kalangan bangsawan saja.
- ***Dinding Rumah;*** dinding rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai "*Renring*". Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun . Selain itu dinding rumah masyarakat Suku Bugis banyak juga yang menggunakan bahan dari bambu yang dianyam sedemikian rupa untuk memperindah bentuk bangunan rumah. fungsi

pada bangunan rumah ini adalah untuk menahan angin/dingin dari luar. Serta bagian luar dinding juga berfungsi sebagai hiasan.

Gambar 3.29
Rumah Masyarakat Suku Bugis Dengan Dinding Yang terbuat dari Ayaman Bambu



Sumber: Hasil Survey Tahun 2005

- ***Tangga;*** tangga dalam bahasa Bugis disebut "*Sapana*". Tangga rumah terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. Jumlah anak tangga ini biasanya berjumlah ganjil yaitu lima, tujuh, dan sembilan anak tangga. Pemasangan tangga secara membujur hanya pada kalangan bangsawan saja. Dan hanya kalangan bangsawan tertinggi saja yang boleh menggunakan tangga berupa latar miring tanpa anak tangga, terbuat dari bilah-bilah bambu.Tangga rumah pada rumah adat suku bugis biasanya terletak di depan bangunan ramping, yang digunakan sebagai tempat menerima tamu yang datang.
- ***Pintu;*** pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut *tamping*, yang terletak di depan rumah.
- ***Jendela;*** Rumah tinggal masyarakat Suku Bugis memiliki jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang ada di dalam rumah. Jendela rumah terbuat dari papan kayu yang pada siang hari dibuka untuk memperoleh sirkulasi udara yang baik. Pada umumnya pada rumah masyarakat Suku Bugis, memiliki jumlah jendela yang banyak.

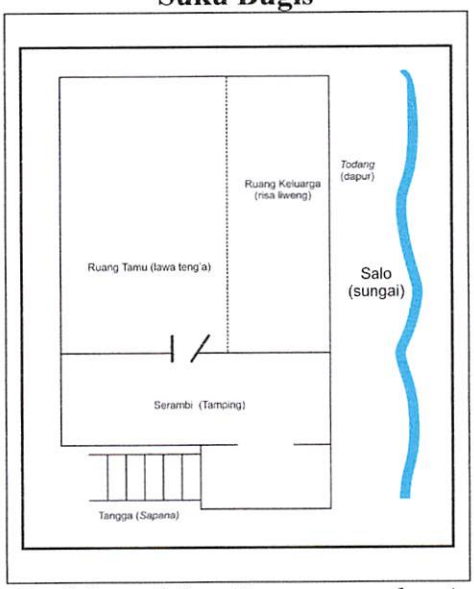
b) Pembagian Ruangan dalam Rumah

Pembagian ruang yang ada di rumah adat Suku Bugis bersifat vertikal. Rumah di dalam kebudayaan masyarakat Suku Bugis dibangun diatas tiang dan terdiri dari tiga bagian yang masing-masing mempunyai fungsi khusus, yaitu;

- *Rakkeang* dalam bahasa Bugis adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka
- *Ale-bole* dalam bahasa Bugis adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur
- *Awasao* dalam bahasa Bugis adalah bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula.

Semua rumah Bugis yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *Tamping*, adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu.

Gambar 3.30
Denah Rumah Panggung Yang Umum di Masyarakat Suku Bugis



Sumber : Hasil Pengolahan Pengamatan dan Analisa

3.5.2.2 Aspek Meso

Aspek Meso yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dapat dijumpai pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok. Aspek meso itu sendiri merupakan pola dan bentukan fisik ruang yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis dalam satu rumpun permukiman yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok.

Untuk setiap rumpun permukiman pada aspek meso yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok, tidak seperti yang terlihat pada aspek meso yang dibentuk oleh rumpun permukiman yang dibentuk oleh masyarakat Suku Sasak yang bersifat horizontal. Pemanfaan dari masing-masing ruang yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam hal ini lebih memanfaatkan fungsi vertikal dari bangunan rumah pada masing-masing keluarga. Bentukan ini dapat kita lihat pada fungsi dari *Rakeang* yang terletak di bawah atap yang digunakan untuk menyimpan hasil pertanian dan benda-benda pusaka yang menggantikan fungsi dari lumbung padi, serta *Awasao* yang terletak dibawah panggung rumah yang digunakan sebagai kandang ternak. Rumah-rumah tersebut biasanya terletak berderet, menghadap ke selatan atau ke barat (*hasil wawancara dengan saudara Imam Munandar dan Askar Mappasosong sebagai salah satu masyarakat yang ada di Kampung Bugis Desa Labuhan Lombok dan hasil observasi Lapangan)*. Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (*possi tana*) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau *saukang*. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya.

Tabel 3.9
Elemen-Elemen Yang Terdapat Pada Aspek Meso
Pada Rumpun Permukiman Masyarakat Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok.

NO	ELEMEN PERMUKIMAN	KETERANGAN
1.	Bole	*Bole* (rumah), yang berfungsi sebagai tempat tinggal, dalam satu rumpun keluarga rumah masing-masing letaknya terpisah. Dalam bangunan rumah masyarakat Suku Bugis memiliki fungsi selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian mereka sebagai pengganti fungsi dari lumbung padi yang terletak pada antara ruangan tempat tinggal dan atap yang biasanya disebut *rakkeang* serta berfungsi sebagai kandang ternak mereka yang berada pada bawah panggung rumah yang disebut *awasao.*
2.	TAMPING	Bangunan tamping merupakan bangunan sejenis panggung yang terletak di atas tangga di depan pintu rumah. Tamping ini digunakan sebagai tempat menerima tamu sebelum dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Selain itu tamping ini juga digunakan sebagai tempat anggota keluarga untuk refresing setelah melakukan kegiatan-kegiatan mereka setiap harinya.
3	MASJID/ LANGGAR	Pusat dari kampung merupakan tempat keramat *(possi tana)* dengan satu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau *saukang*. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya. Langgar yang ada pada rumpun masyarakat suku Bugis digunakan untuk kegiatan keagamaan berupa kegiatan sholat dan mengaji setiap harinya oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dipergunakan bersama dengan masyarakat sekitar yang tidak memiliki langgar di wilayah tempat tinggalnya..

Sumber : Hasil Analisa

3.5.2.3 Aspek Makro.

Tinjauan terhadap aspek makro pola permukiman masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, yaitu dilakukan pada bentukan pola permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar. Aspek yang dibahas pada aspek makro pola pemukiman masyarakat Suku Bugis ini yaitu terhadap kandungan makna bangunan-bangunan yang ada dalam kelompok permukiman serta bagian-bagian yang terdapat dalam bentuk pola perkampungan masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Bentukan pola permukiman dari masyarakat Suku Bugis tidak terikat oleh tingkat keturunan atau tingkat kekrabatan keluarga yang ada di dalamnya. Rumah-rumah kelompok bermukim berupa kelompok-kelompok kecil yang saling berjauhan disana-sini. Atau terkadang tersebar begitu saja di sekitar lahan mereka.

Permukiman masyarakat Suku Bugis tidak selamanya permanen, hal ini ditunjang dari bentuk dan tipologi rumah panggung masyarakat Suku Bugis yang mudah untuk di bongkar-pasang dan dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya. Kelompok-kelompok bermukim yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis ini disebut sebagai *Wanua.*

Pada setiap kelompok bermukim masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok terdapat suatu area yang dikenal sebagai *"Laleng Bata"* yang dikelilingi oleh pagar tanah liat dan ditancapkan kayu diatasnya sebagai batas dengan kelompok permukiman-permukiman lainnya. Dari bentuk tipologi rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa rumah-rumah panggung, dengan tamping di depan rumah yang berfungsi untuk menerima tamu dan melakukan kegiatan sosialisasi dengan masyarakat sekitar permukiman maupun masyarakat dari luar.

Tempat penyimpanan cadangan makanan yang bersifat khusus seperti fungsi *lumbung padi* pada pola pemukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati tidak di jumpai. Masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok menyimpan cadangan makanan mereka di *Rakkeang,* yaitu bilik yang terdapat di antara atap dan ruang utama yang ada di rumah panggung. Demikian pula untuk kandang ternak langsung berada di kolong panggung rumah. Tidak terdapat bangunan khusus seperti *bara* yang dapat di jumpai pada permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. Adapun sistem perwujudan dari masing masing sistem kebudayaan yang dapat dilihat pada setting ruang makro masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Sistem Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang Makro
Masyarakat Suku Bugis di Kampung Bugis dan Kampung Mandar

FUNGSI RUANG	RUANG MAKRO	KETERANGAN
SISTEM RELIGI	Core; Masjid dan Rumah	Masjid yang merupakan perwujudan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.10

FUNGSI RUANG	RUANG MAKRO	KETERANGAN
	Secondary; Fasilitas-fasilitas.	dari pusat kegiatan pemeluk keyakinan agama islam merupakan core dari sistem religi yang ada pada masyarakat suku bugis yang ada di Kampung bugis dan kampung Mandar. hal ini erat hubungannya sebagai perwujudan dari syareat yang merupakan wujud pengejawantahan dari *pang'andarreng* yang merupakan wujud dari adat istiadat masyarakat Suku Bugis.
SISTEM PENGETAHUAN	Core; kawasan pengetahuan meliputi seluruh aktfitas dan kegiatan yang dilakukan masyarakat di seluruh kawasan desa., masjid, mushola . *Secondary;* Sekolah	Pengetahuan keagamaan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan dan dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. Kegiatan pengetahuan keagamaan ini dilakukan di masjid dan mushola yang merupakan pusat dari kegiatan syariat agama yang ada. Setelah itu baru pengetahuan umum dapat dapat diperoleh dari pendidikan-pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Sistem pengetahuan ini erat kaitannya dengan telah di masukkannya hukum-hukum islam ke dalam hukum-hukum adat masyarakat suku bugis yang di sebut sebagai *panngadereng.*
SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Core : Kawasan Permukiman Kawasan Secondary; kawasan Fasilitas; Pasar, Pendidikan, dan Perkantoran	Kawasan core adalah kawasan rumah, kawasan pemangkalan perahu-perahu masyarakat nelayan. sedangkan fasilitas-fasilitas penunjang yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Bugis merupakakan kawasan yang bersifat secondary cultural.
KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	Core; Rumah kepala Kampung *(Wanua)* Secondary ; Masjid dan Mushola	Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat suku bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Jati dalam satu *Wanua* di pimpin oleh seorang kepala kampung. Secondary culturalnya dapat dilihat berupa masjid dan mushola yang merupakan tempat dari kegiatan-kegiatan kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati.
SISTEM BAHASA	Core: Bahasa Harian di seluruh wilayah kampung Bugis dan Kampung Mandar yaitu *Bahasa Ugi*, yang	Jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, dipengaruhi oleh lawan bicara dan sifat

Bersambung

Sambungan Tabel 3.10

FUNGSI RUANG	RUANG MAKRO	KETERANGAN
	merupakan bahasa dari masyarakat suku Bugis. Secondary; Bahasa Indonesia yang digunakan dengan orang-orang asing, serta bahasa sasak yang digunakan dalam berkomunikasi dengan Masyarakat Suku Sasak.	kegiatan yang mereka lakukan.
MATA PENCAHARIAN	Core; Kawasan Pesisir Pantai Secondary; berdagang keliling, dan berdagang di pasar desa serta ruko.	Kawasan inti untuk mata pencaharian adalah kawasan pesisir yang digunkan oleh masyarakat Kampung Bugis dan Kampung Mandar dalam melakukan kegiatan melaut. Sedangkan kawasan secondary berupa fasilitas-fasilitas penunjang dari aktifitas utama masyarakat sebagai petani.
SISTEM KESENIAN	Core ; Kawasan Permukiman Secondary; Sawah, Ladang, Tanah Lapang, Balai Desa	Kegiatan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar sebagai perwujudan dari rangkaian Kegiatan Ibadah yang dilakukan kepada yang maha kuasa. Rangkaean kegiatan ini dipimpin oleh *Sanro*.

Sumber : Hasil Analisa

3.5.3. Analisa Pola Bermukim Masyarakat di Luar Basis Masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis.

Masyarakat desa labuhan Lombok yang berada di luar wilayah basis masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis merupakan rumpun masyarakat yang bersifat heterogen. Kelompok masyarakat ini terdiri atas kelompok masyarakat dengan latar belakang asal dan suku bangsa yang berbeda. Meskipun sebagian besar bersuku bangsa Sasak, akan tetapi wujud dari kebudayaan yang bersifat tradisional baik dalam bentuk fisik maupun non fisik sudah sangat berkurang. Wujud fisik yang dapat dilihat yaitu pada bentuk pola bermukim masyarakat baik itu dalam skala mikro, meso maupun makro bercirikan semi tradisional bahkan non tradisional. Wilayah dari rumpun masyarakat ini di desa labuhan lombok dapat ditemukan pada Wilayah Kampung Jawa, Kampung Baru dan Kampung Turingan.

Pada wilayah kelompok bermukim masyarakat yang ada di Desa Labuhan Lombok yang tidak berada pada kedua basis permukiman yaitu permukiman masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis merupakan permukiman penduduk yang mengalami proses akulturasi budaya baik itu akulturasi budaya antara kedua suku maupun akulturasi dengan budaya-budaya yang ada diluarnya. Basis permukiman masyarakat seperti ni di desa labuhan Lombok ditemukan pada Kampung Jawa, Kampung Baru dan Kampung Jawa.

Tabel 3.11
Karakteristik Pola Bermukim Masyarakat
Di Luar Basis Permukiman Suku Sasak Dan Suku Bugis
Di Desa Labuhan Lombok

KARAKTERISTIK	KETERANGAN
ASPEK MIKRO	▪ ***BANGUNAN RUMAH*** masyarakat yang ada yaitu bangunan-bangunan yang sudah bersifat bangunan modern. Dengan elemen utama bangunan utama yang bercirikan masing-masing dua unsur kebudayan sudah mengalami percampuran keduanya bahkan tidak ditemukan masing-masing unsur kebudayaan tersebut yaitu pondasi, lantai, kolom/tiang, dinding, pintu dan jendela, langit-langitt serta rangka atap. ▪ ***PONDASI*** merupakan landasan berpijak bangunan di atas tanah. Pondasi dibutuhkan, karena pada umumnya daya dukung tanah tidak cukup kuat untuk memikul beban bangunan yang berdiri di atasnya. Maka pondasi mrupakan perbaikan tanah, sehingga memilki daya dukung yang cukup kuat untuk memikul beban bangunan diatasnya. pada wilayah kampung ini banyak ditemukan bangunan rumah yang sudah menggunakan pondasi beton, selain itiu juga ditemukan bangunan-bangunan rumah yang berbentuk panggung akan tetapi pada tiang-tiang pancangnya sudah dilakukan penguatan dan perkerasan dengan pondasi beton. ▪ ***LANTAI*** merupakan penutup permukaan tanah di dalam atau diluar bangunan (teras, rabat), dan pada umumnya lantai dibuat dalam kedap air. Pada wilayah kampung yang mengalami akulturasi ini pada rumah yang menggunakan konstruksi beton ditemukan bangunan dengan lantai yang sudah diplester bahkan sudah menggunakan bahan keramik. Selain itu juga ditemuan bangunan yang masih berlantaikan tanah yang merupakan unsur kebudayaan suku Sasak dan pada bangunan panggung masih tetap menggunakan lantai papan kayu. ▪ ***DINDING*** bangunan yang merupakan pembatas rumah dengan terhadap halaman dan juga sebagai pembatas antara ruang dalam rumah, dittemukan menggunakan bahan bangunan yang terbuat dari batu bata sedangkan bangunan rumah yang berbentuk panggung menggunakan dinding bangunan rumah dengan bahan papan kayu. ▪ ***PINTU DAN JENDELA*** yang berfungsi sebagai pembukaan dinding bangunan. Pintu yang berfungsi sebagai jalan keluar dan masuk ke dalam ruangan dan jendela sebagai jalan keluar masuknya udara dan sinar matahari ke dalam ruangan rumah disesuaikan dengan kebutuhan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.11

KARAKTERISTIK	KETERANGAN
	bangunan rumah dan lebih diarahkan pada kenyamanan ruang bangunan rumah dalam proses sirkulasi udara dari dalam ke luar dan juga sebaliknya. ▪ Bangunan rumah yang sudah terbuat dari batu bata dan dengan atap dari genteng serta pembagian-pembagian ruang yang didasarkan pada aspek fungsional saja. Adapun fungsi lumbung padi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan tidak di jumpai, fungsi bara yang berfungsi tempat kandang ternak juga tidak dijumpai. Selain digunakan sebagai tempat tinggal rumah juga digunakan sebagai tempat usaha oleh penghuninya. Hal ini dapat djumpai pada bangunan rumah yang juga berfungsi sebagi ruko. ▪ Aspek mikro dari suku Sasak yang dapat dilihat pada permukiman ini yaitu pada sebagian rumah-rumah masih dijumpai berugaq, yaitu yang berfungsi tempat anggota keluarga menerima tamu serta tempat istirahat pada waktu-waktu luang.
ASPEK MESO	▪ Aspek meso yang dibentuk oleh rumah-rumah yang ada pada satu lingkungan permukiman yang dibentuk yaitu berupa bangunan sarana peribadatan yang hanya melayani satu lingkungan permukiman. Adapun orientasi bangunan rumah yang terbentuk dipengaruhi oleh orientasi dan letak jalan sebagai orientasi dari sirkulasi yang dilakukan oleh masyarakat. Aspek meso seperti lumbung padi kolektif tidak dujumpai pada permukiman ini.
ASPEK MAKRO	▪ Aspek makro yang dibentuk oleh pola permukiman ini yaitu terlihat fungsi dan struktur ruang yang terbentuk , yang berupa fasilitas perdagangan dan fasilitas perkantoran yang ada pusat kegiatan yang ada di desa Labuhan Lombok.

Sumber : Hasil Analisa

Ruang dalam skala makro merupakan seluruh bagian dari desa Labuhan Lombok yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis dalam melakukan aktifitasnya. Fungsi ruang makro merupakan penggunaan lahan yang paling sering, paling umum, paling penting, ataupun paling menonjol digunakan dalam kehidupan masyarakat di Desa Labuhan Lombok baik itu oleh masyarakat Suku Sasak maupun ruang yang di gunakan oleh masyarakat Suku Bugis.

Fungsi ruang makro pada masyarakat di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa pola permukiman penduduk dari kelompok-kelompok yang lebih besar dan teratur. Kampung Jati dan Kampung Sasak merupakan basis dari permukiman masyarakat asli Suku Sasak serta Kampung Bugis dan Kampung Mandar merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Bugis Desa Labuhan Lombok.. Mereka mereka hidup menetap berdasarakan ikatan keluarga dan asal. Ruang-ruang private pada masa ini semakin jelas, rumah tiap kepala keluarga, kelompok rumah berdasarkan ikatan keluarga dalam satu kampung, kawasan

sawah dan ladang berdasarkan ikatan keluarga, dan kuburan berdasarkan ikatan keluarga. Kelompok- kelompok bermukim di luar basis permukiman masyarakat Suku Sasak dan basis permukiman Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok merupakan kelompok permukiman yang merupakan basis permukiman dari masyarakat yang bersifat semi tradisional atau bahkan non tradisonal. Pola permukiman yang bersifat semi tradisional yaitu pola bermukiman yang sebagian dari sistem permukimannya dipengaruhi oleh unsur dari kebudayaan yang ada. Sedangkan kelompok bermukim yang bersifat non tradional yaitu pola bermukim yang tidak sama sekali mengikuti pola bermukiman unsur kebudayaan tersebut. dengan adanya kebudayaan masyarakat suku bugis yang ada di desa Labuhan Lombok secara langsung akan sangat mepengaruhi eksistensi dari kebudayaan masyarakat suku Sasak sebagai masyarakat suku asli yang berada di Desa Labuhan Lombok. Pengaruh dari keberadaan suku bugis terhadap terhadap masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok terlihat dari wujud kebudayaan yang terbentuk baik itu; Wujud sebagai sistem budaya atau adat istiadat sebagai kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud kebudayaan ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak dan tidak dapat diraba atau dirasakan secara kasat mata, karena hanya ada dalam alam pikiran masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Wujud sebagai sistem sosial yang kompleks suatu aktivitas atau tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa diobservasi, dan bisa didokumentasi. Wujud sebagai sistem kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil kebudayaan manusia yang merupakan seluruh total hasil fisik dari aktifitas serta karya manusia dalam masyarakat. Sehingga memilki sifat paling konkret, dan benda-benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasi. berikut perubahan-perubahan unsur kebudayaan masyarakat Suku Sasak yang di pengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok; kampung Baru, Kampung Jawa, dan Kampung Turingan.

Dengan adanya interaksi kebudayaan yang terjadi pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan Lombok, memberikan

sebuah pola bermukim masyarakat yang sifatnya beragam. Interkasi kebudayaan tersebut membentuk sebuah pola bermukim masyarakat baik itu yang bertahan dengan tipologi taradisional berdasarkan suku bangsa masing-masing, tipologi dengan percampuran masing-masing kebudayaan, maupun dengan tipologi yang merupakan penggabungan ataupun terpengaruh oleh masing-masing suku Sasak maupun Suku Bugis yang ada. Sehingga dapat dilihat bahwa kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis permukiman dari masyarakat suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat suku bugis, dan kampung Baru, Kampung, Kampung Jawa, Kampung Turingan yang merupakan wilayah dengan pola permukimannya tidak terpengaruh oleh aspek tipologi tradisional pada masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis.

Perbandingan aspek bermukim masyarakat suku sasak dan masyarakt suku bugis yang ada di desa Labuhan Lombok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.13
Karakteristik Pola Permukim Masyarakat
Suku Sasak , Suku Bugis, Dan Pada Wilayah Yang Mengalami Akulturasi
Di Desa Labuhan Lombok

ASPEK PERMUKIMAN	BASIS PERMUKIMAN SUKU SASAK	BASIS PERMUKIMAN SUKU BUGIS	PERMUKIMAN YANG MENGALAMI AKULTURASI
ASPEK MIKRO	Rumah disebut *"bale"* didirikan diatas tanah yang ditinggikan lebih kurang 1,5 meter sampai dengan 2 meter. ▪ ***Atap***, atap seperti limasan terbuat dari alang-alang begitu pula bubungan. Atap depan menjorok ke bawah dengan maksud untuk menahan cahaya matahari. ▪ ***Tiang Rumah;*** pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat, rumah-rumah tidak mempunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tanpak ringan maka tiangnya tidak begitu besar. ▪ ***Dinding Rumah;*** dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. ▪ ***Tangga;*** tangga rumah terbuat darai tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Sudah ketentuan adat tangganya harus tiga, kalau genap orang sering jatuh. Tangga ini terletak ditengah bagian depan rumah. Sedangkan dibagian samping kiri dan kanan tagga terdapat "sangkok" untuk tempat keluarga bersantai ▪ ***Pintu;*** Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari bale luar ke balu dalem, keduanya mempunyai dua pintu, yaitu: yaitu pintu didorong terbuat dari kayu disebut *"kun"*. Dan pintu yang terbuat dari *bedek* (bambu) disebut "gelapar"	Bentuk rumah dari masyarakat Suku Bugis yaitu berbentuk rumah panggung. yang terdiri dari tiga bagian yang fungsi khusus, yaitu: *Rakkeang* adalah bagian atas rumah di bawah atap, *Ale-bole* adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan *Awasao* adalah bagian di bawah lantai panggung. ▪ ***Atap,*** atap dalam bahasa bugis disebut *"Pangate"*, bentuk dari atap rumah adat masyarakat Suku Bugis yaitu terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut *"Alekke"*. ▪ ***Tiang Rumah;*** Tiang rumah masyarakat suku bugis disebut *"Alliri"*, bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap ▪ ***Dinding Rumah;*** dinding rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai "R*enring*". Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun serta bahan dari bambu yang dianyam sedemikian rupa untuk memperindah bentuk bangunan rumah ▪ ***Tangga;*** tangga rumah dalam bahasa Bugis disebut "*Sapana*", terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. Jumlah anak tangga ini biasanya berjumlah ganjil yaitu lima, tujuh, sembilan anak	Karakteristik Bentuk Rumah yang di jumpai di kampung Baru, Kampung Jawa, dan Kampung Turingan yaitu merupakan bagian-bagaian dari karakteristik Suku Sasak dan karakteristik bentuk rumah dari masyarakat suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok. Bentuk bangunan dengan karakteristik bangunan suku sasak baik itu secara keseluruhan maupun sebagian dapat dilihat pada bantuk-bentuk bangunan di kampung baru dan kampung jawa. Selain bentuk dari rumah suku sasak bentuk rumah dari suku bugis juga dapat ditemukan di kampung-kampung tersebut. ▪ ***Atap Rumah;*** Bentuk dari atap-atap rumah yang ada yaitu berupa atap limasan dengan bagian depannya menjorok ke bawah untuk menutup bagian teras rumah yang menyerupai *sangkoq*, pada rumah masyarakat suku Sasak dan *Tamping*, pada rumah masyarakat Suku Bugis, yang berfungsi sebagai tempat tuan rumah untuk menerima tamu yang bertandang. ▪ ***Tiang Rumah;*** tiang-tiang rumah yang di gunakan pada rumah-rumah yang ada yaitu sudah menggunakan tiang-tiang dengan beton bertulang, yaitu erat kaitannya dengan sudah permanennya bangunan-bangunan yang di gunakan oleh masyarakat.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.13

ASPEK PERMUKIMAN	BASIS PERMUKIMAN SUKU SASAK	BASIS PERMUKIMAN SUKU BUGIS	PERMUKIMAN YANG MENGALAMI AKULTURASI
	▪ ***Jendela;*** Rumah tinggal tidak mempunyai jendela ▪ ***Pondasi;*** Pondasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. Bahan pondasi dibuat dari campuran tanah dan kotoran sapi yang dipadatkan. Tetapi beberapa tempat tidak perlu campuran karena tanahnya cukup keras.	tangga ▪ ***Pintu;*** pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut *tamping*, yang terletak didepan rumah ▪ ***Jendela;*** Rumah tinggal masyarakat Suku Bugis memilki jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang ada di dalam rumah. Jendela rumah terbuat dari papan kayu yang pada siang hari dibuka untuk memperoleh sirkulasi udara yang baik. Pada umumnya pada rumah masyarakat Suku Bugis, memilki jumlah jendela yang banyak.	▪ ***Dinding Rumah;*** Bahan dinding-dinding rumah yang dijumpai pada permukiman yang sudah mengalami aklturasi ini selain sudah menggunakan dinding yang terbuat dari bahan batu bata juga masih ditemukan dinding-dinding rumah yang masih menggunakan bahan dari ayaman bambu baik itu dengan motif khas suku Sasak maupun motif khas Suku Bugis. ▪ ***Tangga;*** bentuk tangga rumah yang ada pada masing-masing rumah sesuai dengan bentuk dari rumah tersebut. pada ▪ ***Jendela;*** pada penggunaan jendela pada masing-masing rumah di permukiman penduduk di Kampung Baru, Kampung Kampung Turingan dan Kampung Jawa, banyak rumah rumah yang menggunakan bagian dari rumah ini yang berfungsi untuk sirkulasi udara dari luar dan dalam rumah.
	Pembagian Ruangan dalam Rumah ▪ ***Bale Luar***; Tempat menerima tamu pada malam hari karena pada saat itu uara terlalu dingin. Pada siang hasi tamu cukup diterima pada Sangkok. Tak mungkin menerima tamu pada siang hari di bale Luar karena keadaanya terlalu gelap. ▪ ***Bale Dalem***; ruangan tempat menyimpan beras dan lain-lain peralatan rumah tangga yang penting seperti peralatan upacara. Bale dalem merupakan ruangan yang paling dihormati. Apabila ada tamu yang	**Pembagian Ruangan dalam Rumah** ▪ ***Rakkeang*** dalam bahasa Bugis adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka ▪ ***Ale-bole*** dalam bahasa Bugis adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur ▪ ***Awasao*** dalam bahasa Bugis adalah bagian	**Pembagian Ruangan dalam Rumah** Pembagian ruangan rumah pada masing-masing tipologi rumah yang ada pada Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Jawa yaitu lebih pada pembagian-pembagian ruang yang sifatnya fungsional. Fungsi ruang yang yang berfungsi sebgai lumbung dan bara pada bentukan tipologi rumah masyrakat Suku Sasak tidak ditemukan. Dan pembagian ruang yang bersifat vertikal seperti pada bentuk rumah masyarakt Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar jarang sekali digunakan oleh masyarakat pada kampung-

Bersambung

Sambungan Tabel 3.13

ASPEK PERMUKIMAN	BASIS PERMUKIMAN SUKU SASAK	BASIS PERMUKIMAN SUKU BUGIS	PERMUKIMAN YANG MENGALAMI AKULTURASI
	menginap, akan disediakan tempat tidur diruang luar ▪ ***Dapur***; berfungsi sebagai tempat memasak. Tetapi dengan udara yang dingin, maka fungsi dapur bertambah menjadi tempat menghangatkan ruangan. ▪ ***Lumbung***, berfungsi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan dan hasil panen. ▪ ***Bara*** (Kandang), berfungsi sebagai kandang hewan bagi masyarakat yang memiliki hewan peliharaan	di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula. ▪ Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu masih di bagian atas dari tangga. Panggung itu yang disebut *Tamping*, adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu.	kampung ini.
ASPEK MESO	Elemen-elemen permukiman Aspek Meso Permukiman masyarakat Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati di Desa Labuhan Lombok yaitu; ▪ **Bale** yang berfungsi sebagai tempat tinggal, di dalam rumpun penempatannya biasanya berada menyebar dalam suatu lahan, dimana rumah orang tua, anak dan keluarga lainnya terpisah tetapi masih dalam satu area lahan yang sama. ▪ **Lumbung,** berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan cadangan makanan seperti padi dan jagung. Untuk penempatannya biasanya, lumbung diletakkan di bagian depan dari suatu rumpun permukiman tertentu. ▪ **Berugaq,** Penempatannya berada di tengah-tengah halaman antara rumah orang tua dan rumah anak-anaknya. ▪ **mBong,** berfungsi sebagai wadah	Elemen-elemen permukiman Aspek Meso masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok yaitu berupa; ▪ **Bole,** *Bole* (rumah), yang berfungsi sebagai tempat tinggal, dalam satu rumpun keluarga rumah masing-masing letaknya terpisah. Dalam bangunan rumah masyarakat suku bugis memiliki fungsi selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian mereka sebagai penggantii fungsi dari lumbung padi yang terletak pada antara ruangan tempat tinggal dan atap yang biasanya disbut rakkeang serta berfungsi sebagi kandang ternak mereka yang berada pada bawah panggung rumah yang disebut *awasao.* ▪ **Tamping,** Bangunan tamping merupakan bangunan sejenis panggung yang terletak di atas tangga di depan pintu rumah. Tamping	Aspek Meso dari elemen permukiman yang ada di Kampung Baru, Kampung Turingan dan Kampung Jawa yaitu berupa; ▪ **Rumah;** bangunan-bangunan rumah yang ada pada masing-masing kampung ini memilki bentuk yang merupakan bagian-bagian yang di pengaruhi oleh dua unsur kebudayaan yang ada di desa Labuhan Lombok. Dan ada juga bangunan rumah yang tidak sama sekali dipengaruhi oleh kedua masing-masing unsur kebudayaan Suku Sasak dan Suku Bugis. Rumpun permukiman yang terbentuk ada yang masih dipengaruhi oleh tingkat kekrabatan dari masing-masing penghuni rumah, dan ada pula yang tidak sama sekali dipengaruhi oleh tingkat dan hubungan kekrabatan dan masing-masing warga yang ada dalam rumpun permukiman tersebut. ▪ **Berugaq,** fungsi dari bangunan berugaq

Bersambung

Sambungan Tabel 3.13

ASPEK PERMUKIMAN	BASIS PERMUKIMAN SUKU SASAK	BASIS PERMUKIMAN SUKU BUGIS	PERMUKIMAN YANG MENGALAMI AKULTURASI
	penyimpan air. Untuk peletakannya, berada di dekat Langgar ataupun berugaq yang dimilikinya. Posisi ini juga harus berdekatan dengan sumur, agar memudahkan untuk mengisi air di mBong. ▪ **Santren/ Langgar,** Santren / Langgar yang berada di dalam suatu rumpun, dipergunakan untuk sholat dan mengaji bagi anggota keluarga rumpun itu. Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dipergunakan bersama dengan masyarakat sekitar yang tidak memiliki langgar di wilayah tempat tinggalnya..	ini digunakan sebagai tempat menerima tamu sebelum dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Selain itu tamping ini juga digunakan sebagai tempat anggota keluarga untuk refresing setelah melakukan kegiatan-kegiatan mereka setiap harinya. ▪ **Masjid/Langgar,** Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (possi tana) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya. Langgar yang ada pada rumpun masyarakat suku Bugis digunakan untuk kegiatan keagamaan berupa kegiatan sholat dan mengaji setiap harinya oleh masyarakat suku bugis yang ada di kampung bugis dan kampung mandar akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan dipergunakan bersama dengan masyarakat sekitar yang tidak memiliki langgar di wilayah tempat tinggalnya.	yang ada pada aspek meso pada pola permukiman masyarakat Suku Sasak masih dijumpai. Hal ini ditinjau dari aspek fungsional dari berugaq tersebut yang dapat digunkan oleh warga untuk kegiatan-kegiatan refresing ataupun juga digunakan sebagai tempat dilakukannya aktivitas ibadah. ▪ **Fasilitas-Faslilitas**, letak kampung yang merupakan pusat dari kegiatan masyarakat yang ada di desa Labuhan Lombok, maka pada wilayah kampung ini ditemukan bangunan-bangunan rumah yang selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga digunakan oleh penghuninya sebagai media untuk melakukan usaha-usaha ekonomi mereka. ▪ Untuk fungsi-fungsi ruang seperti *Lumbung* dan *Tamping*, tidak ditemukan pada aspek meso pada permukiman ini.
ASPEK MAKRO	Rumah yang masyarakat di Kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu, Bangunan-bangunan rumah dengan atap yang terbuat ilalang atau genting, dinding yang terbuat dari ayaman bambu dan lantai bangunan dari tanah atau lantai permanen yang sudah dilakukan perkerasan dengan menggunakan bahan batu bata dan plester dengan semen. Pola persebaran permukiman masyarakat di Kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu menyebar dari bagian utara sampai dengan bagian selatan kampung. Persebaran permukiman masyarakat yang terbentuk dipengaruhi oleh masing-masing	Bentukan pola permukiman dari masyarakat suku bugis tidak terikat oleh tingkat kerukunan atau tingkat kekrabatan keluarga yang ada di dalamnya. Rumah-rumah kelompok bermukim berupa kelompok-kelompok kecil yang saling berjauhan disana-sini. Atau terkadang tersebar begitu saja di sekitar lahan mereka. Permukiman masyarakat Suku Bugis tidak selamnya permanen, hal ini ditunjang dari bentuk dan tipologi rumah panggung masyarakat Suku Bugis yang mudah untuk di bongkar-pasang dan dipindahkan dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya. Kelompok-kelompok	Bangunan Rumah masyarakat yang ada yaitu bangunan-bangunan yang sudah bersifat bangunan modern. Berupa bangunan rumah yang sudah terbuat dari batu bata dan dengan atap dari genteng serta pembagian-pembagian ruang yang didasarkan pada aspek fungsional saja. Adapun fungsi lumbung padi sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan tidak di jumpai, fungsi *bara* yang berfungsi tempat kandang ternak juga tidak dijumpai. Selain digunakan sebagai tempat tinggal rumah juga digunakan sebagai tempat usaha oleh penghuninya. Hal ini dapat djumpai pada bangunan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.13

ASPEK PERMUKIMAN	BASIS PERMUKIMAN SUKU SASAK	BASIS PERMUKIMAN SUKU BUGIS	PERMUKIMAN YANG MENGALAMI AKULTURASI
	rumpun tiap kerabat keluarga. Masing-masing rumpun keluarga membentuk suatu pola permukiman yang di batasi oleh pagar pembatas yang disebut Suter. Dalam masing-masing suter terdapat satu rumah induk yang merupakan bangunan rumah orang tua dan bangunan-bangunan rumah lainnya yang merupakan bangunan rumah yang diperuntukkan bagi anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Orientasi dari bangunan-bangunan rumah yang ada pada rumpun permukiman ini yaitu terikat pada letak rumah dan letak dari Gunung rinjani sebagai acuan dalam penentuan lintang atap dari bangunan-bangunan rumah	bermukim yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis ini disebut sebagai *Wanua*. Pada setiap kelompok bermukim masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok terdapat suatu area yang dikenal sebagai *"Laleng Bata"* yang dikelilingi oleh pagar tanah liat dan ditancapkan kayu diatasnya sebagai batas dengan kelompok permukiman-permukiman lainnya. Orientasi bangunan dari rumah-rumah masyarakat Suku Bugis sangat dipengaruhi oleh pusat kampung yang berupa pohon beringin besar dan letak sungai yang aada kampung tersebut. setiap bangunan rumah harus membelakangi letak dari sungai yang ada.	rumah yang juga berfungsi sebagi ruko. Adapun orientasi bangunan rumah yang terbentuk dipengaruhi oleh orientasi dan letak jalan sebagai orientasi dari sirkulasi yang dilakukan oleh masyarakat. Aspek meso seperti lumbung padi kolektif tidak dijumpai pada permukiman ini. Aspek makro yang dibentuk oleh pola permukiman ini yaitu terlihat fungsi dan struktur ruang yang terbentuk , yang berupa fasilitas perdagangan dan fasilitas perkantoran yang ada pusat kegiatan yang ada di desa Labuhan Lombok.

Sumber : Hasil Analisa

3.6 Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya.

Sistem ruang berdasarkan tingkat ketradisionalnnya berkaitan erat dengan fungsi dan peranan dari suatu unsur kebudayaan. Semakin penting dan tinggi peranan suatu unsur kebudayaan dalam tatanan kehidupan dan ekonomi masyarakat, maka semakin kuat masyarakat mempertahankan unsur kebudayaan tersebut.

Sistem ruang berdasarkan tingkat ketradisonalannya terdiri dari tiga jenis, yatu ruang yang mempertahankan ketradionalannya/keasliannya, yang ruang semi tradisonal yaitu ruang yang mengalami akulturasi dengan kebudayanan masyarakat pendatang dan ruang yang tidak sama sekali memilki ciri ketradionalannya dan keaslian.

Ruang tradisional dalam hal ini adalah ruang permanen maupun ruang temporer yang dihasilkan kebudayaan asli dari masyarakat dan bertahan hingga waktu sekarang. Unsur kebudayaan yang biasanya dipertahanan ketradisionalannya dan menghasilkan ruang tradisional/asli biasanya adalah Cultural Core. Sedangkan unsur kebudayaan yang diperkenankan untuk mengalami perubahan baik semi tradisional maupun berubah sama sekali biasanya berhubungan dengan Cultural Secondary.

3.6.1 Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Masyarakat Suku Sasak.

Ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya pada masyarakat suku Sasak di Desa Labuhan Lombok pada Kampung Sasak dan Kampung Jati dapat dilihat pada pembentukan ruang yang dihasilkan oleh masyarakat suku sasak berdasarkan tinajauan terhadap analisa pola bermukim masyarakat suku Sasak, pada pembahasan sebelumnya. Ruang yang bersifat tradisional pada masyarakat suku sasak dapat dilihat pada kawasan lumbung, kawasan pertanian, kawasan bermukim berkelompok, dan kawasan kesenian. Ruang yang bersifat Semi tradisional berupa; perubahan-perubahan pada bagian masing-masing elemen bermukim tersebut, dan ruang yang bersifat non tradisional pada kawasan fasilitas yang ada dan jalan raya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.14
Ruang Berasarkan Tingkat Ketradisionalannya
Pada Kampung Sasak Dan Kampung Jati
Sebagai Basis Permukiman Suku Sasak

TINGKAT KETRADISONALAN	KETERANGAN
TRADISIONAL	**1. KAWASAN LUMBUNG** Kawasan lumbung merupakan symbol aktivitas dari status ekonomi masyarakat, fungsi keberadaannya sebagai tempat penyimpanan cadangan kebutuhan pokok dalam hidup masyarakat. Masyarakat tidak menghendaki pemenuhan yang berlebihan pada kebutuhan pokok dalam hidupnya *(pangan)* sehngga lumbung menjadi tempat persediaaan yang harus diisi dan dipertahankan. Selain itu lumbung menjadi kontrol hidup masayarakt, dalam arti manjaga dan mengingatkan masyarakat untuk hidup hemat. **2. KAWASAN PERTANIAN.** Berkaitan dengan keberadaan lumbung, pertanian merupakan pekerjaan pokok yang dipertahankan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan pokok. Hasil pertanian semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan sendiri *(rumah tangga)* apabila kebutuhan rumah tangga sudah benar-benar terpenuhi baru hasil pertanian akan dijual. **3. KAWASAN BERMUKIM BERKELOMPOK.** Kehidupan secara berkelompok menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaaan dalam masyarakat desa Labuhan Lombok. Dengan hidup berkelompok, diharapkan kesulitan dan permasalahan hidup dapat dibantu dan dpecahkan secara kekeluargaan, musyawarah dan mufakat. Terutama dalam hal melaksanakan upacarta adat *(siklus hidup)* **4. KAWASAN KESENIAN** Kesenian ini tidak pernah ditinggalkan, karena didalamnya mengandung makna dan semangat dan kebersamaan dalam mengusahakan lahan pertanian yang merupakan pemenuhan kebutuhan pokok/mendasar untuk dapat hidup
SEMI TRADISIONAL	1. Rumah tinggal, tetap menggunakan falsafah rumah adat lombok yaitu menghadap ke arah Gunung Rinjani dan berorietasi pada arah aliran dari mata air. Dengan pola rumah yang terdiri dari rumah orang tua, rumah anak dan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan untuk pada musim kemarau, dengan dibatasi oleh pagar keliling (Sutter) sebagai batas personal space dengan keluarga lainnya. Pengaruh dari luar terlihat pada bahan bangunan berupa atap genteng uyang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sasak.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.14

TINGKAT KETRADISONALAN	KETERANGAN
	Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi penegetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat. 2. Bermukim secara berkelompok tetap dipertahankan. Tetapi dengan pola linier mengikuti pola jalan raya dan garis pantai. Hal ni disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang bekaitan dengan kebutuhan akses dan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi serta aktivitas masyarakat dalam pememenuhan kebutuhan hidupnya. 3. Kawasan Lumbung. Untuk lumbung pada kawasan permukiman masyarakat suku sasak terbagi menjadi dua yaitu lumbung yang sifatnya personal yaitu lumbung yang dimiliki oleh satu rumpun keluarga saja dan lumbung yang sifatnya kolektif yaitu lumbung yang dimiki oleh beberapa rumpun keluarga secara bersama-sama sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan. Dimana bentuknya tetap mempertahankan jumlah tiang empat buah dengan atap ilalang, dengan ruang yang terbagi dua ruang bawah digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga dan ruang atas digunakan sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Adapaun perubahan bentuk dari lumbung tersebut terdapat pada bentukan atap yang sudah menggunakan seng ataupun genteng.
TIDAK MENGANDUNG UNSUR TRADISIONAL	**1. KAWASAN FASILITAS** Fasilitas berupa bangunan permanen untuk melengkapi dan menunjukkkan kelangsungan hidup, selama tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, , perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya . fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa. **2. JALAN RAYA** Jalan Raya diadakan pada tahun 1912 atas prakarsa Penjajah Belanda. Setelah tahun 1924, masyarakat Labuhan Lombok mengarahkan permukiman ke arah jalan raya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akan akases dan mobilitas dengan wilayah sekitar desa Labuhan Lombok. Keberdasaan Jalan raya sangat berguna untuk menunjang pola hidup masyarakat di desa Labuhan Lombok yang suka merantau. Sehingga keberadaan jalan raya ini juga mempengaruhi pola bermukim yang berbentuk linier.

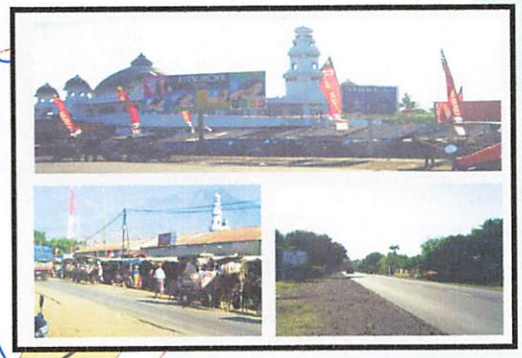
Sumber : Hasil Analisa

Kawasan fasilitas

Fasilitas berupa bangunan permanen untuk melengkapi dan menunjukkkan kelangsungan hidup, selama tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Keberdaaan fasilitas-fasilitas ini meliputi: sekolah, perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya . fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa.

Jalan Raya

Dengan adanya pengembangan jaringan jalan di desa Labuhan Lombok ini sangat nempengaruhi arah perkembangan dan orientasi bangunan permukiman masyarakat suku sasak di desa Labuhan Lombok. Masayarakat menggunakan jalan sebagai orientasi permukiman ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan akases dan mobilitas dengan wilayah sekitar desa Labuhan Lombok.



SEMBELIA

KECAMATAN SUELA

KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG SASAK

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGAN

KAMPUNG JATI

KAMPUNG BARU

KAMPUNG JAWA

Tel. Lombok

Selat Alas

Tg. Kajangan

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Ruang Non Tradisional
Masyarakat Suku Sasak Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.20**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

KECAMATAN SEMBELIA

KAMPUNG SASAK

KAMPUNG BAN

KAMPUNG JATI

KAMPUNG JAWA

KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGAN

KAMPUNG BARU

DESA PRINGGABAYA

Fungsi Kawasan Lumbung sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan, dengan bentuknya tetap mempertahankan jumlah tiang empat buah dengan atap ilalang, dengan ruang yang terbagi dua ruang bawah digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga dan ruang atas digunakan sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Adapaun perubahan bentuk dari lumbung tersebut terdapat pada bentukan atap yang sudah menggunakan seng ataupun genteng.

Bermukim secara berkelompok tetap dipertahankan. Tetapi dengan pola linier mengikuti pola jalan raya dan garis pantai. Hal ni disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang bekaitan dengan kebutuhan akses dan mobilitas masyarakat yang cukup tinggi serta aktvitas masyarakat dalam pememenuhan kebutuhan hidupnya.



Pengaruh dari luar terlihat pada bahan bangunan berupa atap genteng yang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sasak. Selain itu
Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat





DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

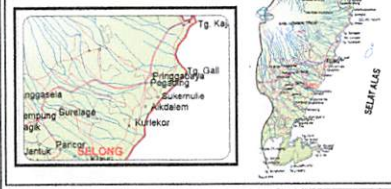
Peta Ruang Semi Tradisional
Masyarakat Suku Sasak Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.19**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur

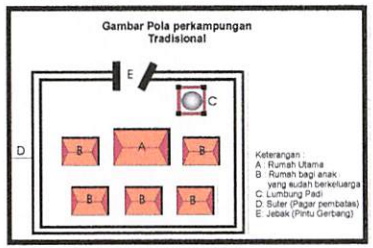


SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

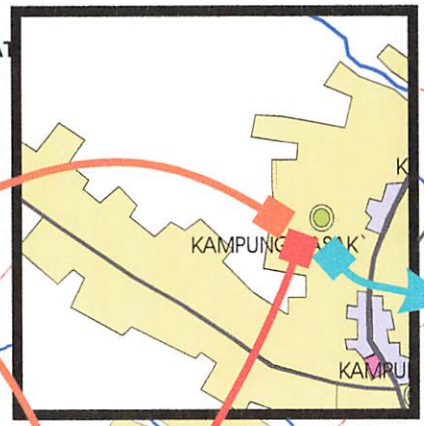


Kawasan Bermukim Berkelompok.
Kehidupan secara berkelompok menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaaan dalam masyarakat suku sasak yang ada di desa Labuhan Lombok.



Kawasan Lumbung
kawasan lumbung merupakan symbol aktivitas dari status ekonomi masyarakat, lebih dari itu keberadaannya sebagai sarana yang digunakan sebagai tempat penyimpanan kebutuhan pokok dalam hidup masyarakat. Selain itu lumbung menjadi kontrol hidup masyarakat, dalam arti manjaga dan mengingatkan masyarakat untuk hidup hemat.





Kawasan Kesenian
kesenian ini tidak pernah ditinggalkan, karena didalamnya mengandung makna dan semangat dan kebersamaan, ruang yang digunakan dalam kegiatan ini seluruh bagian dari wilayah kampung sasak dan kampung jati



Kawasan Pertanian.
Berkaitan dengan keberadaan lumbung, pertanian merupakan pekerjaan pokok yang dipertahankan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan pokok masyarakat. Hasil pertanian semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (rumah tangga) apabila kebutuhan rumah tangga sudah benar-benar terpenuhi baru hasil pertanian akan dijual.

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :
Peta Ruang Tradisional
Masyarakat Suku Sasak Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.18**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

3.6.2 Analisa Ruang berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya Pada Masyarakat Suku Bugis.

Ruang berdasarkan tingkat ketradisionalannya pada masyarakat suku Bugis di Desa Labuhan Lombok pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar dapat dilihat pada pembentukan ruang yang dihasilkan oleh masyarakat suku Bugis berdasarkan tinjauan terhadap analisa pola bermukim masyarakat suku Bugis, pada pembahasan sebelumnya. Ruang yang bersifat tradisional pada masyarakat Suku Bugis dapat dilihat pada kawasan pesisir pantai, kawasan bermukim berkelompok, dan kawasan kesenian. Ruang yang bersifat Semi tradisional berupa; perubahan-perubahan pada bagian masing-masing elemen bermukim tersebut, dan ruang yang bersifat non tradisional pada kawasan fasilitas yang ada dan jalan raya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.15
Ruang Berdasarkan Tingkat Ketradisionalannya
Pada Kampung Bugis Dan Kampung Mandar
Sebagai Basis Permukiman Suku Bugis

TINGKAT KETRADISONALAN	KETERANGAN
TRADISIONAL	**1. KAWASAN PESISIR PANTAI** Berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat suku bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar sebagai nelayan, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap harinya. Kawasan pesisir pantai digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang menunjang aktivitas hidup baik itu kegiatan melaut maupun kegiatan pengolahan ikan pasca melaut. **2. KAWASAN BERMUKIM BERKELOMPOK.** Kehidupan secara berkelompok yang di dasarkan atas kesamaan suku dan asal menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaaan dalam masyarakat suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar. pola bermukim yang dilakukan secara berkelompok ini ditujukan untuk mempermudah dan melanjutkan tradisi-tradisi dari daerah asal masyarakat suku bugis yang ada di desa Labuhan Lombok yang notabene merupakan masyarakat perantau. **3. KAWASAN KESENIAN** Kegiatan kesenian yang merupakan perwujudan dari

Bersambung

Sambungan Tabel 3.15

TINGKAT KETRADISONALAN	KETERANGAN
	panngadereng yaitu adat-istiadat yang dipegang oleh masyarakat Suku bugis baik itu pada daerah asal maupun pada daerah perantauan mereka. kesenian ini tidak pernah ditinggalkan, karena didalamnya mengandung makna dan semangat dan kebersamaan. Pertanian yang merupakan pemenuhan kebutuhan pokok/mendasar untuk dapat hidup, yang erat hubungannya dengan *sara'* yaitu pengejawantahan dari hukum syareat islam yang merupakan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat suku bugis.
SEMI TRADISIONAL	1. Bentuk rumah panggung yang yang terdiri atas tiga bagian yang berupa : *Rakkeang* adalah bagian atas rumah di bawah atap, *Ale-bole* adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan *Awasao* adalah bagian di bawah lantai panggung. bagian-bagian ruang pada masing-masing dari rumah tersebut memilki aspek fungsional masing-masing. Bentukan rumah panggung tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat yang ada di desa Labuhan Lombok. Bentuk Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal , akan tetapi berkembang pada bentuk dan fungsional yang bisa menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar. 2. Pola bermukim masyarakat yang berkelompok dipertahankan, akan tetapi orientasi bangunan tidak lagi hanya pada pertimbangan *panngadereng* saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh pola jalan yang ada pada kampung bugis dan kampung Mandar.
TIDAK MENGANDUNG UNSUR TRADIONAL	**1. KAWASAN FASILITAS** Bangunan-bangunan fasilitas yang berfungsi sebagi penunjang aktifitas masyarakat tidak terpengaruh oleh unsur-unsur tradisional dari kebudayan Bugis. Bangunan-bangunan fasilitas yang terbentuk lebih cendrung dipengaruhi oleh aspek fungsional dari masing-masing fasilitas yang ada. **2. JALAN RAYA** Keberadaan Jalan raya sangat berguna untuk menunjang pola hidup masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok yang suka merantau. Sehingga keberadaan jalan raya ini juga mempengaruhi pola bermukim yang berbentuk linier.

Sumber : Hasil Analisa

KECAMATAN SEMBELIA

Kawasan Pesisir Pantai

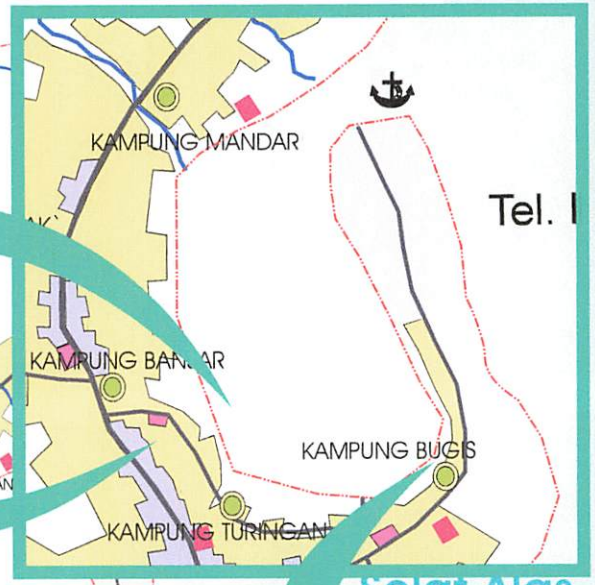
Kawasan pesisir pantai digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang menunjang aktivitas hidup baik itu kegiatan melaut maupun kegiatan pengolahan ikan pasca melaut. Yang merupakan bagian dari aktivitas masayarakt Suku Bugis di desa Labuhan Lombok.

Kawasan Bermukim Berkelompok.

Kehidupan secara berkelompok yang di dasarkan atas kesamaan suku dan asal menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaaan dalam masyarakat suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar. pola bermukim yang dilakukan secara berkelompok ini ditujukan untuk mempermudah dan melanjutkan tradisi-tradisi dari daerah asal masayrakat suku bugis yang ada di desa Labuhan Lombok yang merupakan masayarakat perantau.









Kawasan Kesenian

Kegiatan kesenian yang merupakan perwujudan dari panngadereng yaitu adat-istiadat yang dipegang oleh masayarakat Suku bugis. Sistem kesenian ini erat kaitannya dengan sara' yaitu pengejawantahan dari hukum syareat islam yang merupakan keyakinan yang dimiliki oleh masayarakat suku bugis. Kawasan kegiatan ini dilakukan pada seluruh bagian wilayah kampung yang merupakan basis permukiman masyarakat suku Bugis di desa Labuhan Lombok

DESA PRINGGABAYA

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Ruang Tradisional
Masyarakat Suku Bugis Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.21**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006





KECAMATAN SEMBELIA

KECAMATAN SUELA

KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGAN

KAMPUNG SASAK

KAMPUNG BARU

Selat Alas

Tg. Kajangan

Bentuk rumah panggung yang yang terdiri atas tiga bagian yang berupa :
Rakkeang adalah bagian atas rumah di bawah atap,
Ale-bole adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan
Awasao adalah bagian di bawah lantai panggung.
Bentukan rumah panggung tersebut masih dipertahankan oleh masayarakat yang ada di desa Labuhan Lombok.
Bentuk Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal , akan tetapi berkembang pada bentuk dan fungsional yang bisa menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.
Pola bermukim masyarakat yang berkelompok dipertahankan, akan tetapi orientasi bangunan tidak lagi hanya pada pertimbangan panngadereng saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh pola jalan yang ada pada kampung bugis dan kampung Mandar.

DESA LABUHAN LOMBOK

JUDUL PETA :

Peta Ruang Semi Tradisional
Masyarakat Suku Bugis Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.22**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masayarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

1. Kawasan fasilitas
Bangunan-bangunan fasilitas yang berfungsi sebagi penunjang aktifitas masyarakat tidak terpengaruh oleh unsur-unsur tradisional dari kebudayan Bugis. Bangunan-bangunan fasilitas yang terbentuk lebih cendrung dipengaruhi oleh aspek fungsional dari masing-masing fasilitas yang ada.

2. Jalan Raya
Keberadaan Jalan raya sangat berguna untuk menunjang pola hidup masyarakat di desa Labuhan Lombok yang suka merantau. Sehingga keberadaan jalan raya ini juga mempengaruhi pola bermukim yang berbentuk linier.





ATAN SEMBELIA

Tg. Sanggar

KAMPUNG MANDAR

KAMPUNG SASAK

Tel. Lombok

KECAMATAN SUELA

Selat Alas

KAMPUNG BANJAR

KAMPUNG BUGIS

KAMPUNG TURINGAN

Tg. Kajangan

KAMPUNG JATI

KAMPUNG BARU

KAMPUNG JAWA

DESA PRINGGABAYA

JUDUL PETA :

Peta Ruang Non Tradisional
Masyarakat Suku Bugis Desa Labuhan Lombok

NO PETA : **3.23**

LEGENDA:

- : BATAS DESA
- : JALAN
- : SUNGAI
- : PEMUKIMAN
- : PERDAGANGAN DAN JASA
- : PERKANTORAN
- : PERIBADATAN
- : FASILITAS PELABUHAN

Insert :
Peta Kabupaten Lombok Timur



SUMBER : HASIL ANALISA

SKALA
1 : 2.500

Kajian Akulturasi Budaya Masyarakat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola permukiman masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Limbok Timur

TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG
2006

DESA LABUHAN LOMBOK

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
				SUKU BUGIS ▪ Rumah ketua kampung dalam satuan *Wanua* (kampung), merupakan pusta (core) dari sistem pengetahuan yang berlaku pada msyarakat Suku Bugis ▪ Ruang-ruang lainnya berfungsi sebagai secondary sistem pengethuan, yang merupakan ruang yang digunkan sebagai tempat dilakukannya proses transformasi dari asistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat tersebut. ▪ Bangunan rumah tempat tinggal masyarakat yang berorientasi pada *posi tana*, yang merupakan pusat dari kampung (*wanua)*, pada masyarakat Suku Bugis.	posi tana (orientasi bangunan dari rumah masyarakat Suku Bugis). Terutama pada rumah-rumah tempat tinggal masyarakat Suu Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang terleta di kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan dan Kampung Banjar.	
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	Sistem teknologi dan peralatan yang hidup pada masyarakat suku sasak yang mengalami perubahan, dilihat pada; ▪ Terjadinya perubahan tipolagi dari rumah tinggal masyarakat Suku Sasak ▪ Alat-alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam kegiatan berkaitan dengan sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak	Sistem teknologi dan peralatan hidup yang mengalami perubahan pada masyarakat suku bugis yang mengalami perubahan di lihat pada; ▪ Terjadinya perubahan tipolagi dari rumah tinggal masyarakat Suku Bugis,yiatu pada rumah panggung. Serta lemen-elemn yang ada di dalamnya ▪ Alat-alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam kegiatan berkaitan dengan sistem mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak	**SUKU SASAK** Tipologi rumah: Rumah disebut "bale" didirikan diatas tanah yang ditinggikan lebih kurang 1,5 meter sampai dengan 2 meter. Bentuk bangunan yang sekarang ini telah ada sejak dulu. Ada beberapa perubahan kecil tapi tidak mempengaruhi bentuk secara keseluruhan. Tipologi pada umumnya berbetuk persegi empat. ▪ Atap, atap seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah. Tiap ujung rusuk bambu biasanya dibuat pentup dari bambu disebut "kelokop". Atap terbuat dari alang-alang begitu pula bubungan. Atap depan menjorok ke bawah dengan maksud untuk menahan cahaya matahari sehingga penglihatan mereka tidak terganggu ketika duduk di sangkok/ teras rumah ▪ Tiang Rumah; pada umumnya tiang rumah berbentuk persegi empat, ruah-rumah tidak mempunyai tiang guru, karena bentuk rumahnya tanpak ringan maka tiangnya tidak	**SUKU SASAK** ▪ Pengaruh dari luar terlihat pada bahan bangunan berupa atap genteng yang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sasak. ▪ Bentuk bangunan masyarakat suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dijumpai juga sudah merupakan bangunan dengan bentuk dan pola yang sama sekali tidak berbentuk pada bentukan tipologi sasak ▪ Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat. **SUKU BUGIS** ▪ Rumah panggung dengan bahan atap yang tidak menggunkan papan kayu sebagai bahan atap, teapi sudah menggunkan bahan dari genteng dan Seng.	Perubahan sistem peralatan dan perlengakapan hidup pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di desa labuhan lombok pada ruang mikro terdapat pada tipologi rumah masing-masing yang bersifat; ▪ Tradisional ▪ Semi tardisional ▪ nontradisional

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
				begitu besar. ▪ Dinding Rumah; dinding rumah terbuat dari bambu yang dianyam. ▪ Tangga; tangga ruah terbuat darai tanah yang dipadatkan dengan tiga anak tangga. Sudah ketentuan adat tangganya harus tiga, kalau genap orang sering jatuh. ▪ Sangkok juga digunakan untuk menerima tamu, tamu laki-laki diterima di sangkok sebelah kanan sedangkan wanita di sangkok sebelah kiri. ▪ Pintu; Pintu rumah ada dua jenis, yaitu pintu untuk keluar masuk dan pintu dari bale luar ke balu dalem, Jendela; Rumah tinggal tidak mempunyai jendela ▪ Pondasi; Pndasi rumah terbuat dari tanah yang ditinggikan, dipadatkan. **SUKU BUGIS** Rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai "Bola". Bentukan rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuha Lombok, sama dengan bentuk-bentuk rumah Suku Bugis yang ada di daerah lain yaitu berbentuk rumah panggung ▪ Atap, atap dalam bahasa bugis disebut "Pangate", bentuk dari atap rumah adat masyarakat Suku Bugis yaitu terdiri atas dua latar yang disatukan dengan satu bumbungan lurus yang disebut "Alekke". Atap berbentuk seperti limasan tapi depannya agak terus ke bawah, masing masing rusuk penopang atap yuang ada di depan ditutup oleh papan pembatas yang ada di depannya. ▪ Tiang Rumah; Tiang rumah masyarakat suku bugis disebut "Alliri", bertumpu di atas tanah dan berdiri hingga ke loteng serta menopang berat atap. Pada setiap tiang dibuat lubang segi empat untuk menyisipkan balok pipih penyangga lantai. Dan balok pipih	▪ Bentuk dan bangunan rumah dengan konnstruksi beton (rumah batu). ▪ Fungsi bangunan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat proses usaha dalam menunjang aktifitas mata pencaharian masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis yang bermata pencaharian pedagang	

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
				penyangga loteng. • Dinding Rumah; dinding rumah dalam bahasa Bugis disebut sebagai "Renring". Dinding rumah terbuat dari bahan yang ringan berupa papan-papan kayu yang disusun. • Tangga; tangga dalam bahasa Bugis disebut "Sapana". Tangga rumah terbuat dari kayu yang disusun secara horizontal dengan dua buah kayu penopang vertikal yang agak dibuat miring, yang dipasang secara melintang. • Pintu; pintu rumah terbuat dari dua buah lembar papan kayu, yang berfungsi untuk menghubungkan antara ruangan rumah utama dan serambi yang disebut tamping, yang terletak didepan rumah. • Jendela; Rumah tinggal masyarakat suku bugis memilki jendela yang berfungsi sebagai sirkulasi udara yang ada di dalam rumah. Jendela rumah terbuat dari papan kayu yang pada siang hari dibuka untuk memperoleh surkulasi udara yang baik. Pada umumnya pada rumah masyarakat Suku Bugis, memilki jumlah jendela yang banyak.		
	SISTEM KEKARABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	• Sistem kekarabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk, yang diikuti oleh bentuk permukiman dalam rumpun keluarga yang bersifat patrilokal, mulai beruibah dengan semakin sempitnya lahan permukiman masyarakat yang ada. Sehingga dalam rumpun keluarga tersebut membutuhkan lahan baru yang dapat digunakan untuk rumpun keluarga keturunan berikutnya.	• Pada sistem kekarabatan masyarakat Suku Bugis yang bersifat turuanan tidak mengalami perubahan. • Sistem perkawinan ideal yang ada pada masyarakat Suku Bugis yaitu perkawinan yang dilakukan alam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. • Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masyarakat bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari	• Basis permukiman masyarakat Suku Sasak yang terletak pada Kampung Sasak dan Kampung Jati saja, serta basis permukiman masyarakat suku bugis yang terdapat pada kampung Bugis dan Kampung Mandar. • Pola bermukim masyarakat suku sasak yang bersifat patrilokal berdasarkan tingkat kekrabatan masyarakat. • Batasan bermukim masyarakat Suku Sasak yang batai oleh *Suter* dalam satu rumpun keluarga. Sedang pada masyarakat Suku Bugis di batas oleh *Laleng Boto*, sebagai batasan dengan kampung lainnya.	**SUKU SASAK** • Berkembangnya pola permukiman masyarakat Suku Sasak, tidak hanya pada basis permukiman Suku Sasak di Kampung Sasak dan Kampung Jati saja. • *Sutter* tidak befungsi sebagai pembatas antara, rumah-rumah dalam satu rumpun bermukim dalam satu kerabat keluarga. • Tidak ditemukannya fungsi lumbung, yang merupakan lumbung indifidu-lumbung indifidu pada rumah-rumah masyarakt Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok. **SUKU BUGIS**	Perubahan pada sistem kekarabatn pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis, menyebabkan terjadinya pola bermukim pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang tidak terpusat hanya pada kedua wilayah basis permukiman masing-masing suku pada desa Labuhan Lombok.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
			suku lain.		▪ Berkembangnya pola permukiman masyarakat Suku Bugia, tidak hanya pada basis permukiman Suku bugia di Kampung Bugis dan Kampung Mandar saja. Masyarakat Suku Bugis yang melakukan proses perkawinan campur, bermukim di Kampung Baru dan Kampung Turingan	
	SISTEM BAHASA	▪ Bertambahnya, sistem pengetahuan yang di miliki oleh masyarakat Suku Sasak, bahasa Indonesia, merupakan bahasa penunjang yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa lain yang ada di Desa Labuhan Lombok.	Dengan bertambahnya sistem mata pengetahuan dan tingkat pergaulan masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, maka penggunaan bahasa pada masyarakat Bugis berupa: ▪ Penggunaan bahasa Ugi bahasa ugi, hanya di gunakan dalam berkomunikasi sesama masayarakt Suku Bugis, baik dalam aktifitas keseharian, serta dalam acara-acara adat. ▪ Bahasa Sasak di gunakan Dalam melakukan komunikasi dengan masayarakt Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Bahasa Indonesia di gunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang memilki kedudukan, serta dalam berkomunikasi dengan orang yang tidak bisa berbicara *Bahasa ugi* dan *Bahasa Sasak*	**SUKU SASAK** Penggunaan *Bahasa Sasak* sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak, yang berupa *Bahasa Sasak*; dalam berkomunikasi dalam kegiatan kesehariannya, dan penggunaan bahasa sasak alus; dalam berkomuniasi dengan orang yang lebih dihormati. **SUKU BUGIS** Penggunaan *Bahasa Ugi* dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis dan penggunaan *Bahasa Sasak*, dalam berkomunikasi dengan masyarakat dengan latar belakang Suku Sasak	**SUKU SASAK** Ruang yang digunakan dalam sistem bahasa ini yaitu pada ruang basis permukiman masyarakat Suku Sasak, dan penggunanan bahasa Sasak juga digunakan pada ruang-ruang lannya, sangat dipengaruhi oleh lawan bicaranya **SUKU BUGIS** Pada ruang mikro masyarakat Suku Bugis yan ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi yaitu dengan: Bahasa Ugi, Bahasa Sasak, dan Bahasa Indonesia	Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, sangat dipengaruhi oleh lawan bicara serta sifat dari katifitas yang dilakukan oleh indifidu tersebut
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Mata pencaharian utama masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati adalah sebagai masyarakat petani. ▪ Selain sebagai petani masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok, pada saat ini juga ada yang bermata pencaharaian sebagai pedagang, nelayan, pegawai negri, dan sebagainya. ▪ Dengan bertambahnya jenis mata pencaharaian pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, pola aktifitas mata pencaharaian masyarakat Suku	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Sistem mata pencaharian pertanian, pada masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, yaitu dengan adanya pengelolaan lahan perkebunan kelapa yang ada di sekitar pantai Desa Labuhan Lombok, menjadi lahan produktif yang hasilnya untu memenuhi	**SUKU SASAK** Sistem mata pencaharian yang dilakukan pada kawasasan pertanian yang terletak pada bagian barat desa Labuhan Lombok. **SUKU BUGIS** Sistem mata pencaharain yang dilakukan pada kawasan pesisir timur pantai di Desa Labuhan Lombok	**SUKU SASAK** ▪ Dengan bertambahnya jenis aktivitas mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, menyebabkan adanya pergerakan aktivitas masyarakat Suku Sasak keluar dari basis permukiman Suku Sasak dalam melakukan atktivitas mata pencaharian yang dilakukan. ▪ Penggunaan lumbung baik itu indifidu maupun kolektif pada masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Baru, Kampung Turingan, Kampung Kampung	Ruang atifitas dari mata pencaharian masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, tidak ahanya di lakukan pada ruang aktifitas utama merela yatu pada kawasan pertanian dan pesisir pantai saja.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
		Sasak yang ada tidak hanya di lakukan di Sekitar Kampung Sasak dan Kampung Jati saja serta kawasan pertanian yan ada di sekitarnya, akan tetapi dilakukan di luar itu juga.	kebutuhan sendiri dan untuk dijual. ▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar,sebagian bermata pencaharian sebagai pedagang. ▪ Dalam perdangan dan jasa masyarakat suku Bugis melakukan aktifitas perdagangan di dalam kampung , serta di lakukan di Pasar desa Labuhan Lombok.		Jawa, dan Kampung Banjar tidak ditemukan. ▪ Adanya fungsi rumah yang digunakan untuk, kegiatan perdagangan dan jasa pada rumah masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. **SUKU BUGIS** ▪ Dengan bertambahnya sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, maka orientasi pergerakan masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dalam melakukan aktifitas mata pencahrian bukan hanya ke laut saja, akan tetapi ada aktifitas-aktifitas pergerakan masyarakat dalam sistem mata pencaharian dala bidang lain, tidak sebesar pergerakan aktifitas utama masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa LabuhanLombok	
	SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Dalam acara-acara tersebut sistem kesenian saat ini hanya berfungsi sebagai pelengkap acara saja bukan merupakan elemen utama dari kegiatan tersebut. Pengaruh sistem religi berkaitan dengan ajaran agam islam yang sangat mempengaruhi pola tersebut.	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok.	▪ Sistem kesenian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis hanya dilakukan pada saat-saat prosesi penyelenggraan upacara adat saja, yaitu pada rumah-rumah masyarakat yang melakukan aktifitas upacara tersebut.	▪ Kegiatan atau sistem kesenian bukan hanya merupakan aktifitas indifidu saja , akan tetapi ada yang dilakukan sebagai aktifitas secara bersama-sama pada ruang bersama; balai desa, lapangan, tanah lapang. ▪ Dalam upacara-upacara adat yang dilakukan baik itu; upacara kelahiran, kematian, pernikahan ataupu upacara lainnya tidak selamanya diringi dengan penyelenggaraan sistem kesenian.	Aktifitas dari sistem kesenian yang dilakuakan oleh masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, bukan hanya dilakukan sebagai aktifitas yang bersifat indifidu saja dan silakukan pada ruang personnal saja, akan teapi menjadi aktifitasw yang bersifat kolektif dan dan bisa dilakukan pada ruang bersama, tanpa ada batasan ruang dan waktu.
MESO	SISTEM RELIGI	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.*	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng.* ▪ Upacara turun ke laut, upacara mendirikan dan meresmikan rumah	**SUKU SASAK** ▪ Orientasi pola bermukim masyarakat suku sasak yang harus menghadap ke Gunung Rinjani. ▪ Ruang-ruang pada lingkungan kampung yang malikkan, yang digunkan sebagai tempat egiatan-kegiatan perbidatan kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme.	**SUKU SASAK** ▪ Kuatnya fungsi mushola *(santren)*, sebagai pusat sistem religi, dan sistem pengetahuan dalam satu kampung. ▪ Berkurangnya ajaran-ajaran animisme, yaitu dengan di *malikkan* (dikeramtakannya) suatu bangunan atau benda-benda tertentu dalam lingkungan kampung.	Sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis pada saat ini, sangat dipengaruhi ajaran agama islam baik itu pada syariat, akidah, maupun ketauhitannya.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
		▪ Fungsi tokoh agama yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat dalam satu kampung. ▪ Berkurangnya ruang-ruang yang dikeramatkan (*dimalikkan*). ▪ Bertambahnya fungsi *"santren"*, sebagai tempat dilakukannyaaktifitas ibadah, juga digunakan sebagai pusat dari sistem sosial masyarakat dalam lingkungan Kampung.	dan sebagainya, semuanya diwarnai oleh konsep-konsep dari agama islam, berupa syukuran terhadap limpahan rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan pada indifidu dan keluarga masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok	**SUKU BUGIS** o Adapun pengaruh sistem religi terhadap rumpun bermukim masyarakt Suku Bugis di Kampung Mandar dan Kampung Bugis, yaitu Kalau ada sungai di desa, maka diusahakan agar rumah-rumah membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat (possi tana) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan atau saukang. Kecuali tempat keramat, setiap kampung ada langgar atau masjidnya	**SUKU BUGIS** ▪ Tidak ditemukan *posi Tana*, sebagai pusat dari perkampungan pada masyarakat Suku Bugis yang yang di percaya tempat bersemayamnya roh leluhur yang menjaga kampung sebagai pusat dari kampung masyarakat Suku Bugis, digantikan oleh masjid atau langgar yang merupakan pusat atau core dari sistem religi pada masyarakat Suiku Bugis. ▪ Orientasi rumah yang tidak berpegang pada ajaran-ajaran animisme berupa harus menghadap ke barat atau selatan ataupun harus membelakangi posisi sungai.	
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pengetahuan masyarakat terhadap ajaran-ajaran yang bersifat animisme dan dinamisme. ▪ Semakin kuatnya sistem pengetahuan islam sebagai alternatif dalam menunjang kesalarasan hidup masyarakat. Berkembangnya sistem pengetahuan-pengetahuan umum	▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Meningkatnya fungsi mushola dan peran *Tuan guru*, dalam perwujudan sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak yang ada Di Desa Labuhan Lombok. ▪ Pada permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar orientasi bangunan rumah lebih condong pada letak jalan sebagai media aksesbilitas dalam kampung dan berhubungan dengan kampung-kampung lainnya.	**SUKU SASAK** ▪ Rumah dijadian sebagai pusat aktifitas dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat. ▪ Terdapat ruang-ruang yang di keramatkan (*Malik*) oleh masyarakat suku Sasak, berupa mata air, batu besar, pohon besar. ▪ Pola orientasi rumah pada kawasan bermukim masyarakat Suku Sasak. **SUKU BUGIS** ▪ Rumah dijadikan sebagai pusat aktifitas dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat. ▪ Terdapat ruang-ruang yang di keramatkan oleh masyarakat Suku Bugis (*posi tana*) berupa pohon beringin yang terletak pada pusat kampung	**SUKU SASAK** ▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Meningkatnya fungsi mushola dan peran *Tuan guru*, dalam perwujudan sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Sasak yang ada Di Desa Labuhan Lombok. ▪ Pada permukiman masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Jawa, Kampung Baru, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar orientasi bangunan rumah lebih condong pada letak jalan sebagai media aksesbilitas dalam kampung dan berhubungan dengan kampung-kampung lainnya. **SUKU BUGIS** ▪ Munculnya sarana-sarana pendidikan formal, sebagai obyek untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan fasilitas pendidikan. ▪ Meningkatnya peran *Langgar*,	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku, dipengaruhi oleh bentukan dari sistem religi yang berkembang yaitu berdasarkan pada ajran agama islam. ▪ Sistem pendidikan formal, membentuk sistem pengetahuan yang bersifat secondary.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
					sebagai sumber pengetahuan agama masyarakat Suku Bugis dalam lingkungan Kampung. ▪ Jalan merupakan salah satu alternatif dari orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Bugis yang ada Di Desa Labuhan Lombok, menggantikan fungsi *posi tana* sebagai orientasi bermukim masyarakat Suku Bugis.	
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yang mengalami perubahan dalam aspek Meso yaitu; berkaitan dengan dengan peralatan hidup yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak. Lumbung yang bersifat indifidu sangat jarang ditemukan pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak, terutama pada rumah-rumah masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan dan Kampung Banjar. ▪ Selain itu juga ruang yang digunakan dalam kegiatan menumbuk padi juga sudah, sudah ditemukan, karena pengolahan hasil pertanian padi langsung diolah di Heler (*bangunan yang dilengkapi dengan mesin penumbuk padi dan tempat penjemuran hasil pertanian)*. ▪ Pada masyarakat suku Sasak yang ada di kampung-kampung Baru, Jawa, Turingan, dan Banjar. Tidak ditemukan bangunan untuk ternak (*Bara)*, seperti Sapi, Kerbau, Kuda dan hewan-hewan besar lainnya, karena dianggap mengganggu sanitasi lingkungan masyarakat sekitar, yang ada hanya kandang-kandang ternak ayam saja yang tidak memerlukan ruang yang besar.	▪ Untuk pengolahan hasil melaut yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis saat ini selain dilakukan pengolahan sendiri, dengan sistem pegasinan dan pengeringan yang bersifat tradisional, Suku Bugis juga langsung melakukan penjualan langsung hasil melautnya ke TPI dan ke Pasar. Pada tipologi rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa labuhan Lombok ditemukan bahwa; ▪ Rumah panggung dengan bahan atap yang tidak menggunkan papan kayu sebagai bahan atap, teapi sudah menggunkan bahan dari genteng dan Seng. ▪ Bentuk dan bangunan rumah dengan konnstruksi beton (rumah batu). ▪ Fungsi bangunan rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal saja akan tetapi juga digunakan sebagai tempat proses usaha dalam menunjang aktifitas mata pencaharian masyarakat, pada masyarakat Suku Bugis yang bermata pencaharian pedagang.	**SUKU SASAK** Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak yaitu; berkaitan dengan dengan peralatan hidup yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. bangunan rumah dengan tipologi yang bersifat tardisional serta bagian-bagian yang terdapat pada masing-masing aspek meso berupa; ▪ **Berugaq,** fungsi dari beruagak ini yaitu tempat ini istirahat dan juga digunakan sebagai tempat melakukan pertemuan keluarga. ▪ **mBong,** ▪ mBong berfungsi sebagai wadah penyimpan air yang biasanya dipergunakan untuk wudlu atau sekedar membasuh tangan. ▪ **Kandang (Bara).** Berkaitan dengan kondisi keamanan, maka masyarakat sepakat untuk meletakkan hewan ternaknya dalam satu wilayah yang sama secara bersama-sama. **SUKU BUGIS** ▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugus dan Kampung Mandar, Desa Labuhan Lombok. dengan tipologi rumah panggung dan fungsi ruang-ruang yang ada pada bagian-bagian rumah	**SUKU SASAK** ▪ Rumah-rumah yang ada tidak terikat oleh keberdaan rumpun keluarga. ▪ Tipologi rumah, selain tipologi rumah tradsional masyarakat Suku Sasak, ada juga yang bersifat semi tradisional dan non tradisional. ▪ Orientasi bangunan-bagunan rumah tidak harus menghadap ke arah puncak Gunung Rinjani. **SUKU BUGIS** ▪ Rumah masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, tidak hanya ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar Saja. ▪ Tipologi rumah masyarakat Suku Bugis selain tipologi rumah tradsional masyarakat Suku Bugis yang berupa rumah panggung, ada juga yang bersifat semi tradisional dan non tradisional. ▪ Tidak terdaat posi tana, sebagai pusat dalam orientasi bangunan rumah masyarakat Suku Bugis. ▪ Pada Kampung Baru, Kampung jawa, Kampung Turingan, dan kampung Banjar tidak ditemukan ruang yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis untuk penejemuran hasil laut dalam pengolahan hasil melaut mereka.	Perubahan pada sistem teknologi dan sistem peralatan hidup pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis di pengaruhi oleh sistem mata pencaharian utma yang ada pada masing-masing masyarakat.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
				dapat digunakan; yaitu pada bagian bawah difungsikan sebagai kandang ternak serta pada bagian atas langit-langit rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Adapun alat-lata dan sistem teknologi yang ada berupa perahu-perahu yang digunakan oleh masyarakat suu sask dalam melaut, jala yang digunakanserta alat-lata yang digunakan dalam pengolahan ikan.		
	SISTEM KEKARABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kekarabatan masyarakat suku Sasak yang bersifat patrilineal yaitu berdasarkan garis keturunan ayah, yang diikuti oleh bentuk permukiman dalam rumpun keluarga yang bersifat patrilokal, mulai beruibah dengan semakin sempitnya lahan permukiman masyarakat yang ada. Sehingga dalam rumpun keluarga tersebut membutuhkan lahan baru yang dapat digunakan untuk rumpun keluarga keturunan berikutnya. ▪ Terjadinya pernikahan campur pada masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok yaitu; pernikahan antar masyarakat Suku Sasak dengan latar belaang Lapisan Sosial yang berbeda, mauipun pernikahan antar masyarakat Suku Sasak dan masayarakt ku Bugis.	▪ Sistem perkawinan ideal yang ada pada masyarakat Suku Bugis yaitu perkawinan yang dilakukan alam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain	Sistem kekarabatan dan organisasi yang ada pada masyarakat suku bugis dan masyarakat suku Sasak, memebentuk pola ruang bermukim masyarakat yang bersifat terpusat, pada wilayah-wilayah masing-masing basis permukimnya yaitu; Pada Kampung Sasak dan kampung Jati sebagai basis permukiman masyarakat suku sasak dan Kampung Bugis dan Kampung Mandar sebagai basis dari permukiman msyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok.	**SUKU SASAK** ▪ Terbentuknya sistem bermukim masayarakt Suku Sasak yang terikat dalam kekrabatan bersifat nonpatrilokal. ▪ Sifat permukiman masyarakat Suku Sasak tidak hanya terpusat hanya pada wilayah Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak. ▪ Tidak ditemukan ruang bermukim masyarakat yang bersifat patrilokal dengan dibatasi oleh *Sutter*, sebagai pembatas dengan rumpun keluarga lainnya. ▪ Rumah tinggal masyarakat suku Sasak yang bersifat tunggal dengan satu rumah tinggal yang berada dalam satu kapling rumah saja. **SUKU BUGIS** ▪ Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang menyebar di wilayah-wilayah kampung lain, di luar basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang terletak di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.	Perubahan Sistem kekarabatan dan organisasi sosial yang ada pada masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis, mewujudkan terbetuknya pola bermukim masyarakat yang heterogen pada wilayah Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar, yang merupakan bukan dari basis permukiman dari masing-masing suku tersebut di desa Labuhan Lombok.
	SISTEM BAHASA	Sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dalam runag meso tidak hanya menggunakan bahasa Sasak Saja pada Saat ini. ▪ Bahasa Sasak merupakan bahasa	Dalam ruang Meso masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa; ▪ Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis.	Penggunaan bahasa sasak pada masyarakat suku Sasak di Kampung dan penggunaan bahasa Ugi pada masyarakat suku bugis dalam aktifitas komunikasi yang dilakukan pada	**SUKU SASAK** ▪ Dalam aktifitas harian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak seperti aktifitas yang dilakukan pada lingkungan	Penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyaraat suku sasak dan masyarakat suku bugis yang ada di desa Labuhan Lombok pada lingkungan meso, sanagat dipengaruhi

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
		pergaulan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak ▪ Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengeriti baru menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam berkomunikasi dengan masayarakt Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini.	▪ Bahasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari Suku Sasak ▪ Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa *Ugi* atau berbahasa Sasak.	masing-masing wilayah basis permukiman.	masyarakat Suku Sasak, maka bahasa yang di gunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak ▪ Dalam kegiatan-kegiatan formal seperti pertemuan dan rapat dalam Kampug maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Sasak. ▪ Selain penggunaan bahasa juga, sangat dipengaruhi oleh lawan komunikasi masing-masing indifidu. **SUKU BUGIS.** ▪ Penggunaan *bahsa Ugi*, di gunakan hanya pada wilayah basis permukiman masyrakat Suku Bugis Saja yaitu pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. ▪ Masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok di luar wilayah basis permukiman tersebut, menggunakan bahasa Sasak dan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. ▪ Masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar, dalam ktifitas kesehariannya lebih banyak menggunakan bahasa Sasak.	oleh lawan bicara serta sifat dari aktifitas yang sedang dilakukan.
	SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Bertanbahnya sistem mata pencaharian dari masyarakat Suku Sasak yang tidak hanya tergantung pada sektor pertanian saja. ▪ Berkembangnya sistem pengelolaan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sasak, seiring dengan berkembangnya sistem pengetahuan yang dimilki. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan	▪ Sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian utama masyarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut.	**SUKU SASAK** ▪ Pola bermukim masyarakat suku sasak yang terpusat di Kampung sasak dan Kampung jati, dekat dengan kawasan pertanian. ▪ Terdapatnya lumbung-lumbung baik itu yang bersifat indifidu maupun kolektif pada kelompok bermukim masyarakat Suku Sasak **SUKU BUGIS** Basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang terleak pada wilayah pesisir pantai di Desa Labuhan Lombok.	**SUKU SASAK** ▪ Pola bermukim masyarakat Suku Sasak, yang tidak terpusat pada Kampung Sasak dan Kampung Jati, yang berada dekat dengan kawasan Pertanian yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Rumah-rumah tinggal yang digunakan juga sebagai tempat kegiatan usaha perdagangan dan jasa oleh masyarakat Suku Sasak ▪ Tidak ditemukan lumbung-lumbung yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian pada masyarakat Suku Sasak yang memilki mata pencaharian lain. **SUKU BUGIS** ▪ Dengan bertambahnya sistem mata	

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
		dan jasa.			pencaharian masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, maka orientasi pergerakan masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok dalam melakukan aktifitas mata pencaharian bukan hanya ke laut saja, akan tetapi ada aktifitas-aktifitas pergerakan masyarakat dalam sistem mata pencaharian dala bidang lain, tidak sebesar pergerakan aktifitas utama masayarakt Suku Bugis yang ada di Desa LabuhanLombok	
	SISTEM KESENIAN	▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. ▪ Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"*	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern	Pada masyarakat suku sasak ruang yang digunkan dalam sistem kesenian ini yaitu pada ruang-ruang yang kelompok bermukim masyarakat suku sasak dalam lingkungan Suter, yang melakukan katifitas atau kegiatan upacara-upacara adat, sedang pada masyarakat suku bugis yaitu menggunkan ruang pada lingkungan yang sudah ditetapkan pada *posi tana,* sebagai pusat dari aktifitas upacara-upacara yang bersifat dan berkaitan dengan *panngadereng*	▪ Pada saat ini Selain pada lingkungan Kampung, Balai desa dan lapangan umum merupakan alternatif utama yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dan masayarkat Suku Bugis yang ada do Desa labuhan , dalam melakukan aktivitas dari sistem kesenian.	Sistem kesenian yang berlaku pada masyarakat suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis pada saat ini, tidak terikat pada batasan ruang dan waktu pelaksanaan dari masing-masing katifitas kesenian tersebut. Selain dari rangkaean upacara adat, sistem kesenian pada saat ini berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan.
MAKRO	SISTEM RELIGI	▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan Nenek Kaji Allah Ta'ala. ▪ Masjid yang terletak di Kampung turingan, yang merupakan Masjid Jami' (Masjid Besar) yang ada di desa Labuhan Lombok, merupakan pusat dari sistem religi bagi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari Sure' Galigo,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam Sara', yang merupakan bagian dari ajaran Panngidareng. ▪ Masjid merupakan Pusat dari Sistem religi pada masyarakat Suku Bugis yang ada di desac Labuhan Lombok mulai dari aktifitas peribadatan, pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar agama. ▪ Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Suku Bugis, terhadap benda-benda ghaib di manifestasikan dalam bentuk	**SUKU SASAK** ▪ Kegiatan ibadah berdasarkan kegiatan animisme yang dilakukan pada tempat-tempat yang dimalikkan; mata air, batu-batu besar, pohon-pohom besar, yag di yakini sebagai tempat roh-roh yang melindungi. ▪ Rumah, dukun yang dipercaya dan memberikanbenda-benda yang bisa membantu dan melindungi mereka. ▪ Keberadaan puncak gunung rinjani yang dijadikan sebagai orientasi dari pola bermukim masayarat suku Sasak **SUKU BUGIS** ▪ Keberadaan *Posi Tana*, berupa pohon besar yang di percaya sebagai	**SUKU SASAK;** ▪ Masjid sebagai pusat dari sistem religi yang berlaku pada masyarakat, baik itu berupa kegiatan peribadatan, hukum agama, pengetahuan agama, maupun kegiatan upacara-upacara agama. ▪ Kediaman tokoh agama sebagai sentral dalam sistem pengetahuan yang berkaitan dengan sistem religi (agama Islam) pada masyarakat Suku Sasak. **SUKU BUGIS;** ▪ Masjid sebagai pusat dari sistem religi yang berlaku pada masyarakat, baik itu berupa kegiatan peribadatan, hukum agama, pengetahuan agama, maupun	▪ Sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis pada saat ini, sangat dipengaruhi ajaran agama islam baik itu pada syariat, akidah, maupun ketauhitannya.

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
			keyakinan dan kepercayaan terhadap kebesaran Tuhan. ▪ Tidak dilakukannya upacara-upacara yang bersifat animisme dan dinamisme. Baik itu dalam ritual aktifitas maupun dalam bentuk fisik.	pusat kampung, yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya reh leluhur yang melindungi masyarakat Suu Bugis dalam Kampung tersebut. ▪ Ruang-ruang yang diannggap sebagai tempat yang dikeramatkan, dan tempat kegiatan peribadatan yang dilakukan oleh masyaraka Suku Bugis, untuk meminta pertolongan.	kegiatan upacara-upacara agama. ▪ Kediaman tokoh agama sebagai sentral dalam sistem pengetahuan yang berkaitan dengan sistem religi (agama Islam) pada masyarakat Suku Sasak.	
	SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan formal, yang terkait dengan pendidikan umum merupakan kebutuhan masyarakat yang harus di penuhi, bersama dengan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pengethuan agama. ▪ Pengetahuan tentang adat istiadat pada masyarakat suku Sasak diperoleh dalam lingkungan keluarga. ▪ Selain pengetahuan yang berkaian dengan aktifitas mata pencaharian masyarakat Suku Sasak dalam bidang pertanian, yaitu dengan adanya tenaga-tenaga penyuluh pertanian.	▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umum yang ada di Desa Labuhan Lombok.	**SUKU SASAK** ▪ Rumah dijadian sebagai pusat aktifitas dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat. ▪ Terdapat ruang-ruang yang di keramatkan (*Malik*) oleh masyarakat suku Sasak, berupa mata air, batu besar, pohon besar. ▪ Pola orientasi rumah pada kawasan bermukim masyarakat Suku Sasak. **SUKU BUGIS** ▪ Rumah dijadikan sebagai pusat aktifitas dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat. ▪ Terdapat ruang-ruang yang di keramatkan oleh masyarakat Suku Bugis (*posi tana*) berupa pohon beringin yang terletak pada pusat kampung ▪ Pola orientasi rumah pada kawasan bermukim masyarakat	**SUKU SASAK** ▪ Rumah dan masjid merupakan pusat dari sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis pada saat ini. ▪ Pentingnya pengetahua umum, juga membawa bentukan dengan munculnya fasilitas pendidikan formal berupa TK, SD, dan SLTP yang terdapat di Desa Labuhan Lombok. ▪ Orientasi bangunan tempat tinggal masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis, pada saat ini lebih banyak dipengaruhi oleh letak dari jalan pada lingkungan masing-masing kampung yang ada di Desa Labuhan Lombok.	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku, dipengaruhi oleh bentukan dari sistem religi yang berkembang yaitu berdasarkan pada ajran agama islam. ▪ Sistem pendidikan formal, membentuk sistem pengetahuan yang bersifat secondary.
	SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN HIDUP	▪ Suku sasak terdapat pada penggunaan alat-alat yang digunakan dalam aktifitas mata pencaharia mereka sebagai petani, yang sudah menggunakan alat-alat dengan tenaga mesin, baik itu dalam pengelolaan lahan pertanian maupun pada pengolahan hasil pertanian itu sendiri. ▪ Rumah tinggal, bangunan rumah tinggal masayarakt Suku Sasak yang ada di yaitu; dengan tipologi rumah yang masih bersifat tradisioanal, semi tradisional dan non tardisional.	▪ Perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, terlihat pada penggunaan mesin boot, yang digunakan sebagai penggerak perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Pada bangunan rumah masyarakat Suku Bugis yang berbentuik Bentuk rumah panggung yang yang terdiri atas tiga bagian yang berupa : Rakkeang, Ale-bole, dan Awasao yang memilki aspek fungsional	**SUKU SASAK** ▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak yaitu; berkaitan dengan mata pencaharian utama dari masyarakat Suku sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masyarakat petani berupa; Kawasan core (inti) adalah kawasan rumah, yang berdekatan dengan areal pertanian yang di kelola oleh masayarakt Suku Sasak, kawasan lumbung kolektif. Sedangkan kawasan secondary berupa	**SUKU SASAK** ▪ Fasilitas berupa bangunan permanen untuk melengkapi dan menunjukkkan kelangsungan hidup, selama tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, , perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya . fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa. ▪ Berkembangnya permukiman masyarakat Suku Sasak di Luar	Perubahan pada sistem teknologi dan sistem peralatan hidup pada masyarakat suku sasak dan masyarakat suku bugis di pengaruhi oleh sistem mata pencaharian utma yang ada pada masing-masing masyarakat.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
		Dan orientasi bangunan rumah bukan hanya di tujukan pada letak dari posisi puncak gunung Rinjani saja, akan tetapi juga terpengaruh oleh letak dan bentukan jalan yang ada di lingkungan Kampung tersebut. ▪ Fungsi lumbung yang bersifat indifidu tidak ditemukan pada wilayah-wilayah kampung lain di luar Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masyarakat Suku Sasak.	masing-masing. Bentukan rumah panggung tersebut masih ada yang dipertahankan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok. dan ada juga masyarakat Suku Bugis yang membangun rumah dengan tipologi yang bersifat semitradisional bahkan nontradisional..	kawasan-kawasan fasilitas yang muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang ada di kampung Sasak dan kampung jati. **SUKU BUGIS** ▪ Sistem teknologi Perlengkapan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu erat kaitannya dengan mata pencaharian masyarakat Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yang berupa; perlengkapan melaut seperti perahu dan jala serta peralatan untuk mengolah Ikan. Dalam hal ini peralatan yang digunakan untuk mengolah ikan masih bersifat tardisional yaitu peralatan untuk pengeringan ikan secara langsung. Untuk jenis perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok ada yang masih menggunakan layar sebagai sumber tenaga penggeraknya dan ada pula yang sudah menggunakan sejenis mesin sebagai alat penggeraknya.	basis permukiman masyarakat Suku Sask yang berada di Kampung Sasak dan Kampung Jati. **SUKU BUGIS** ▪ Bangunan-bangunan fasilitas yang berfungsi sebagi penunjang aktifitas masyarakat tidak terpengaruh oleh unsur-unsur tradisional dari kebudayan Bugis. Bangunan-bangunan fasilitas yang terbentuk lebih cendrung dipengaruhi oleh aspek fungsional dari masing-masing fasilitas yang ada. ▪ Berkembangnya permukiman masayarakt Suku Bugis di wilayah-wilayah Klampung Lain.	
	SISTEM KEKARABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Pola bermukim masyarakat yang bersifat patrilokal, mulai berkurang. ▪ Berkembangnya sistem perkawinan campur antar masyarakat, baik itu pada masyarakat suku Sasak dengan masyarakat Suku Sasak lainnya dengan strata sosial yang berbeda, maupun dengan masyarakat dengan suku bangsa lain. ▪ Strktur lapisan sosial masyarakat berdasarkan keturunan berupa; Mamiq. Bapak, Amaq, dalam akatifitas kehidupan keseharian tidak begitu mempengaruhi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang paling mempengaruhi adalah kedudukan serta jabatan indifidu dalam pemerintahan.	▪ Sistem perkawinan pada masyarakat Suku Bugis yang cendrung dilakukan dalam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masyarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masyarakat lain yang berasal dari suku lain. ▪ Tidak ditemukan suatu penggolangan terlihat pada strktur lapisan sosial masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang sangat mempengaruhi adalah edudukan serta tingkat ekonomi masyarakat Suku Bugis tersebut.	**SUKU SASAK** ▪ Sistem kerabatan masyarakat Suku Sasak yaitu adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. Hal ini berlaku juga pada masyarakat yang Suku Sasak yang berdomisili di Desa Labuhan Lombok. Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat di kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu kepemiminan administrasi yang di dipimpin oleh kepala kliang ,dan kepala dusun. Kawasan secondary yaitu kepemimpinan Tuan guru dan pemuka agama di masjid dan mushola. **SUKU BUGIS** ▪ Terminologi Sistem kekrabatan masyarakat Bugis cukup sederhanan dan tergolong sistem kekrabatan	**SUKU SASAK** ▪ Timbulnya pola bermukim masyarakat Suku Sasak yang tidak bersifat patrilokal yaitu pada wilayah Kampung Jawa, Kampung, Kampung Baru, Kampung Banjar, dan Kampung Turingan. **SUKU BUGIS** ▪ Tidak ada perbedaan ruang bermukima masyarakat berdasarkan kelas lapisan sosial. ▪ Pola bermukim masyarakat Suku Bugis yang tidak terikat hanya pada wilayah Kampung Bugis dan Kampung Mandar saja.	Perubahan Sistem kekarabatan dan organisasi sosial yang ada pada masyarakat suku Sasak dan Suku Bugis, mewujudkan terbetuknya pola bermukim masyarakat yang heterogen pada wilayah Kampung Baru, Kampung Jawa, Kampung Turingan, dan Kampung Banjar, yang merupakan bukan dari basis permukiman dari masing-masing suku tersebut di desa Labuhan Lombok.

Bersambung

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
				'angkatan'. Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama, naik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki saudara perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori saudara (sumpung lolo, disebut juga silessurung atau se'ajing satu asal). Yang paling penting apakah dia lebih tua (kaka'), atau lebih muda (ari'). • Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat suku bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Jati dalam satu *Laleng Botto* di pimpin oleh seorang kepala kampung. Secondary culturalnya dapat dilihat berupa masjid dan mushola yang merupakan tempat dari kegiatan-kegiatan kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar		
	SISTEM BAHASA	• Bahasa Sasak merupakan bahasa pergaulan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak • Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengerti baru menggunakan bahasa Indonesia. • Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. • Dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini.	• Dalam ruang Makro masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa; • Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masyarakat Suku Bugis. • Bahasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari Suku Sasak • Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masyarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa Ugi atau berbahasa Sasak.	**SUKU SASAK** Penggunaan bahasa bahasa sasak, yang hanya dibedakan; Bahasa Sasak; digunakana dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Sasak Alus, digunakan dalam berkomuniksi dengan orang-orang yang dihormati dan dalam upacara adat. **SUKU BUGIS.** Penggunaan bahasa ugi.	**SUKU SASAK** Penggunaan bahasa indonesia yang dilakukan pada; Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal (rapat kampung, rapat desa). Komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat luar, yang tidak mengerti dengan bahasa sasak. **SUKU BUGIS.** Penggunaan bahasa Sasak, apabila berkomunikasi dengan masyarakat Suku Sasak. Penggunaan bahasa indonesia yang dilakukan pada; Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal (rapat kampung, rapat desa). Komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat luar, yang tidak mengerti dengan *Bahasa Ugi* dan *Bahasa Sasak*.	Perubahan sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak dan masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok dipengaruhi oleh; • Lawan bicara dalam komunikasi. • Sifat aktifitasnya, dan • Lokasi kegiatan penggunaan bahasa
	SISTEM MATA	• Sistem Mata Pencaharian	• Sistem mata pencaharian	**SUKU SASAK**	Pada masyarakat Suku Sasak dan	Pada masyarakat Suku Bugis dan

Bersambung

Sambungan Tabel 3.16

SKALA RUANG	ELEMEN BUDAYA	UNSUR BUDAYA YANG BERUBAH		POLA PERUBAHAN RUANG YANG DIAKIBATKAN		
		SASAK	BUGIS	ASLI	PERUBAHAN	KESIMPULAN
	PENCAHARIAN	masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok selain sebagai petani, juga ada yang bermata pencaharian dalam bidang; perdagangan dan jasa, nelayan, pns dnsb. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan dan jasa.	masayarakt Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian utama masyarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut. ▪ Kegiatan perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat Suu Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Pusat Desa Labuhan Lombok, yaitu di Pasar Labuhan Lombok, yang terletak di Kampung Turingan.	Kawasan pertanian; dengan mata pencaharian utama masyarakat Suku Sasak sebagai petani. **SUKU BUGIS** Kawasan pesisir timur, Desa Labuhan Lombok, terkait dengan mata pencaharian masyarakat Suku Bugis sebagai masyarakat nelayan	masyarakat Suku Bugis, ruang yang digunakan dalam sistem mata pencaharian pada saat ini yaitu; pasar, kawasan perdagangan yang ada di pusat desa, kawasan kampung, pesisir pantai dan kawasan pertanian.	masyarakat suku Sasak yang ada di desa Labuhan terjadi perubahan dari sistem mata pencaharian mereka, yang pada awalnya hanya pada kegiatan pertanian dan melaut saja, ditambah dengan aktifitas perdagangan yang di lakukan di pusat perdagangan dan jasa, yang ada di pusat desa, serta di lakukan di lingkungan sekitar kampung di Desa Labuhan Lombok. Ruang yang digunakan dalam aktifitas mata pencaharian oleh masyarakt Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, yaitu ; ▪ Kawasan Pantai ▪ Pasar ▪ Perkebunan kelapa, yang ada di skitar pesisir pantai. ▪ Kawasan pertanian.
	SISTEM KESENIAN	▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. ▪ Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"*	▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern	**SUKU SASAK** ▪ Kegiatan kesenian di lakukan pada rumah-rumah masayarkat yang sedang melakukan upacara-upacara; kelahiran, kematian, perkawinan, turun sawah, panen, dan upacara-upacara lainnya, berupa *janggeran, gendang belek, wayang, presean, kecimol.* **SUKU BUGIS** ▪ Kegiatan kesenian di lakukan pada rumah-rumah masayarkat yang sedang melakukan upacara-upacara; kelahiran, kematian, perkawinan, turun sawah, panen, dan upacara-upacara lainnya, berupa; *bisu, tari pajaga, tari Mare'ra-eja, pertunjukan silat (ma'sila'), bermain raga (takraw).*	▪ Pada masyarakat Suku Sasak dan Masyarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok, kegiatan kesenian tersebut, tidak hanya di lakukan oleh internal suku masyarakat mereka saja, tetapi juga pada saat ini secara bersama-sama. Selain itu juga ruang yang digunakan tidak terbatas pada rumah masyarakat yang memilki hajatan saja, akan tetapi bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja.	▪ Sistem kesenian yang ada pada masyarakat Suku Sasak dan Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok, tidak merupakn milk dari slah satu suku terebut. Dan untuk ruang yang digunakan saat ini sering digunakan ruang-ruang publik sebagai alternatif dalam penyelenggaran kesenian yaitu; Lapangan umum dan balai desa.

Sumber : Hasil Analisa

BAB IV

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT ASLI
SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS
TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT
DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR



BAB IV
PENUTUP

Identifikasi karakteristik kebudayaan pada masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang yang berbeda pada satu ruang di Desa Labuhan Lombok membentuk sebuah pola yang bersifat plural. Ruang sebagai obyek dari kegiatan atau aktifitas manusia dalam berkebudayaan mempunyai konsep yang tidak terlalu sama. Tempat-tempat benda atau manusia berada selalu ditandai oleh konsep-konsep yang khusus. Dengan konsep khusus ini pengertian ruang dalam kategori space sebagai suatu continue yang tak terbatas tidak dikenal. Hal ini berarti setiap tempat memiliki nama khusus yang tidak dapat dipakai secara umum, sebab nama-nama tempat itu terikat oleh suatu sistem tempat tertentu atau terikat sesuai dengan fungsi ruangnya. Dengan wujud tersebut, terjadi proses perubahan dan akulturasi pada masing-masing masing unsur kebudayaan, baik itu pada masyarakat asli Suku Sasak maupun dan masyarakat pendatang Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan lombok.

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan yang merupakan jawaban singkat atas permasalahan yang ada, yaitu: bagaimana karakteristik unsur budaya masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok, bagaimana perbandingan antara masing-masing unsur budayanya serta bagaimana proses perubahan dan akulturasi ruang yang terjadi pada masing-masing unsur budaya masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis, yang ada di desa Labuhan Lombok.

4.1.1 Rumusan Identifikasi budaya masyarakat Asli Suku Sasak dan masyarakat Pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari karakteristik budaya masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis di Desa

Labuhan Lombok, yaitu masih kuatnya pengaruh budaya asli masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan mereka, dimana dengan adanya perkembangan dan kemajuan zaman secara keseluruhan hanya memberi pengaruh pada hal-hal tertentu saja sehingga tidak merubah atau mempengaruhi budaya asli masyarakat secara keseluruhan, hal ini dapat kita lihat dari beberapa kesimpulan hasil identifikasi beberapa unsur kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.1
Rumusan Budaya Suku Sasak dan Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok

ELEMEN BUDAYA	SUKU SASAK	SUKU BUGIS
SISTEM RELIGI	▪ Agama islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat suku Sasak di desa labuhan lombok. ▪ Kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme terwujud dalam ruang-ruang yang di *malikkan (*dikermatan). Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir sebagian masyarakat di Desa Labuhan Lombok masih percaya pada hal-hal gaib, dan hal ini sangat lekat dengan pikiran masyarakat sehingga secara langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Labuhan Lombok. ▪ Kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib ini berupa masih dipercayanya Dewi Anjani yang bersemayam di Gunung Rinjani masih dipercaya sebagai penguasa di tanah Lombok. dalam. ▪ Tokoh agama merupakan tokoh sentral dalam sistem ini.	▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*, yaitu sebenarnya mengandung suatu kepercayaan pada satu dewa yang tunggal disebut dengan beberapa nama seperti *Patotto-e* (dewa yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa-e* (dewa yang tunggal), *Turie a'rana* (kehendak yang tertinggi). ▪ Hukum islam atau syari'ah diintegrasikan ke dalam panngaderreng dan menjadi sara' sebagai suatu unsur pokok darinya dan kemudian menjiwai keseluruhannya. ▪ Dalam kehdupan sosial masyarakat Suku Bugis di desa Labuhan Lombok, peranan seorang tokoh agama sangatlah penting. Sebagai orang yang mengendalikan ajaran-ajaran pokok dari panngaddereng yang terintegrasi dalam konsep Siri', seorang tokoh agama berfungsi sentral dalam menjaga satabilitas sosial masyarakat yang ada.
SISTEM PENGETAHUAN	▪ Sistem pengetahuan yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak, sangat erat kaitannya dengan sistem religi yang berlaku pada masyarakat Suku Sasak. Oleh karena itu sistem pengetahuan yang terbentuk yaitu sistem pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Yaitu berkaitan dengan hukum-hukum dan syareat yang berlaku pada Agama Islam. Kawasan core untuk pengetahuan di pengaruhi oleh sistem religi masyarakat yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati, serta masyarakat suku sasak pada umumnya yaitu pada sistem pengetahuan keagamaan yang ketat, yaitu di masjid, mushola dan rumah tuan guru/ pemuka agama. Untuk kawasan secondary mulai dikenal sekarang, berupa sekolah untuk pendidikan formal	▪ Pengetahuan keagamaan merupakan pendidikan utama yang harus diberikan dan dimilki oleh masyarakat suku bugis yang ada pada Kampung Bugis dan Kampung Mandar. kegiatan pengetahuan keagamaan ini dilakukan di masjid dan mushola yang merupakan pusat dari kegiatan syariat agama yang ada. Setelah itu baru pengetahuan umum dapat dapat diperoleh dari pendidikan-pendidikan umum yang diselengarakan di sekolah-sekolah. Sistem pengetahuan ini erat kaitannya dengan telah di masukkannya hukum-hukum islam ke dalam hukum-hukum adat masyarakat suku bugis yang di sebut sebagai panngadereng.
SISTEM TEKNOLOGI DAN PERALATAN	▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup pada masyarakat Suku Sasak yaitu; berkaitan dengan dengan peralatan hidup yang digunakan dalam kegiatan mata pencaharian masyarakat Suku	▪ Sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Kampung Bugus dan Kampung Mandar, Desa Labuhan Lombok berupa; alata-alat peralatan hidup yang

Bersambung

Sambungan Tabel 4.1

ELEMEN BUDAYA	SUKU SASAK	SUKU BUGIS
HIDUP	Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok. sala ruang meso peralatan dan sistem tekonologi yang di temukan pada masyarakat Suku Sasak berupa alata-alat pertanian serta ditemukannya fungsi lumbung yang di gunkan sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian oleh masyarakat. Serta bentukan rumah tinggal dengan tipologi tardisional, semi tardisional dan non tardisional.	digunakan untuk membantu aktifitas mereka sebagai nelayan. Bentukan rumah masyarakat Suku Bugis dengan tipologi rumah panggung dan fungsi ruang-ruang yang ada pada bagian-bagian rumah dapat digunakan; yaitu pada bagian bawah difungsikan sebagai kandang ternak serta pada bagian atas langit-langit rumah digunakan sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan. Selain itu juga pada saat ini ditemukan bentukan rumah tinggal dengan tipologi tardisional, semi tardisional dan non tardisional.
SITEM KEKRBATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	▪ Sistem kerabatan masyarakat Suku Sasak yaitu adalah berdasarkan hubungan patrilineal, diikuti oleh pola menetap patrilokal. Hal ini berlaku juga pada masyarakat yang Suku Sasak yang berdomisili di Desa Labuhan Lombok. Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat di kampung Sasak dan Kampung Jati yaitu kepemiminan administrasi yang di dipimpin oleh kepala kliang ,dan kepala dusun. Kawasan secondary yaitu kepemimpinan Tuan guru dan pemuka agama di masjid dan mushola.	▪ Terminologi Sistem kekrabatan masyarakat Bugis cukup sederhanan dan tergolong sistem kekrabatan 'angkatan'. Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama, naik laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki saudara perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori saudara (sumpung lolo, disebut juga silessurung atau se'ajing satu asal). ▪ Kawasan core untuk dalam pola permukiman masyarakat suku bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Jati dalam satu *Laleng Botto* di pimpin oleh seorang kepala kampung. Secondary culturalnya dapat dilihat berupa masjid dan mushola yang merupakan tempat dari kegiatan-kegiatan kegamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar
SISTEM BAHASA	▪ Untuk jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Sasak, pada kampung Sasak dan Kampung Jati serta pada desa Labuhan Lombok pada umumnya menggunakan bahasa Sasak. ▪ Dan dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berasal dari suku bangsa lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia.	▪ Bahasa harian yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis di Kampung Bugis dan Kampung Mandar yang ada di Desa Labuhan Lombok yaitu menggunakan *Bahasa Ugi*, yang merupakan bahasa dari masyarakat suku Bugis. ▪ Adapun dalam melakukan dengan masyarakat yang berasal ari suku bangsa lainnya yaitu dengan menggunakan bahasa indonesia, serta bahasa sasak yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak.
SISTEM MATA PENCAHARIAN	▪ Mata pencaharian utama masyarakat Suku Sasak yang ada di Kampung Sasak dan Kampung Jati adalah sebagai masyarakat petani. ▪ Selain sebagai petani masyarakat Suku Sasak yang ada di desa Labuhan Lombok, pada saat ini juga ada yang bermata pencaharaian sebagai pedagang, nelayan, pegawai negri, dan sebagainya.	▪ Sistem mata pencaharian masyarakat Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya.
SISTEM KESENIAN	▪ Kesenian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok di lakukan sebagai upacara, berupa upacara kelahiran, perkawinan dan kematian.kegiatan-kegiatan kesenian yang lakukan masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok dalam skala ruang meso, yaitu sistem kesenian yang dilakukan dalam berupa pertunjukan *Gendang Belek, Tari Jangger, wayang*, dan sebagainya dalam upacara-upacara perayaan yang dilakukan oleh rumpun keluarga yang ada di lingkungan Kampung Sasak dan Kampung Jati.	▪ Sistem kesenian masyarakat Suku Bugis Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa jenis kesenian yang masih dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok yaitu berupa ritual Bisu, yaitu kegiatan berupa pembacaan doa dan mantra yang dilakukan oleh pemuka masyarakat dalam upacara perkawinan, upacara turun sawah maupun upacara-upacara kegiatan kegamaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dalam ruang lingkup kampung Bugis dan Kampung Mandar yang merupakan basis permukiman masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok.

Sumber : Hasil Kesimpulan

4.1.2 Rumusan Perubahan dan Akulturasi Budaya Masayarakat Asli Suku Sasak dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisa perubahan dan akulturasi budaya pada masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis dan dan determinasi ruang yang dihasilkan yaitu adanya masing-masing unsur budaya pada yang pada masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis yang masih dipertahankan, terjadinya perubahan baik oleh unsur budaya yang berbeda maupun pengaruh kebudayaan di luar itu berupa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Tabel 4.2
Rumusan perubahan Budaya dan Akulturasi Budaya Suku Sasak Dan Suku Bugis Di Desa Labuhan Lombok

UNSUR BUDAYA	PERUBAHAN DAN AKULTURASI BUDAYA
SISTEM RELIGI	<u>SUKU SASAK</u> ▪ Sistem kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuan benda-benda ghaib yang dipercaya melindungi kehidupan mereka, sudah mulai berkurang dengan semakin berkembangnya dan semakin kuatnya akidah ajaran agama Islam pada tentang konsep musyrik, yaitu menyukutukan kekuatan *Nenek Kaji Allah Ta'ala.* ▪ Masjid yang terletak di Kampung turingan, yang merupakan Masjid Jami' (Masjid Besar) yang ada di desa Labuhan Lombok, merupakan pusat dari sistem religi bagi masyarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok.
	<u>SUKU BUGIS</u> ▪ Sistem religi yang bersifat animisme pada fase pra-Islam seperti tampak dari *Sure' Galigo*,saat ini merupakan sistem religi yang telah diintegrasikan ke dalam ajaran Agama Islam, yang termanifestasi dalam *Sara'*, yang merupakan bagian dari ajaran *Panngidareng.* ▪ Masjid merupakan Pusat dari Sistem religi pada masayarakat Suku Bugis yang ada di desac Labuhan Lombok mulai dari aktifitas peribadatan, pendidikan agama dan kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar agama. ▪ Kepercayaan dan keyakinan masayarakat Suku Bugis, terhadap benda-benda ghaib di manifestasikan dalam bentuk keyakinan dan kepercayaan terhadap kebesaran Tuhan. ▪ Tidak dilakukannya upacara-upacara yang bersifat animisme dan dinamisme. Baik itu dalam ritual aktifitas maupun dalam bentuk fisik.
SISTEM PENGETAHUAN	<u>SUKU SASAK</u> ▪ Sistem pengetahuan formal, yang terkait dengan pendidikan umum merupakan kebutuhan masayarakat yang harus di penuhi, bersama dengan kebutuhan masayarakat akan kebutuhan pengethuan agama. ▪ Pengetahuan tentang adat istiadat pada masayarakat suku Sasak diperoleh dalam lingkungan keluarga. ▪ Selain pengetahuan yang berkaian dengan aktifitas mata pencaharian masayarakat Suku Sasak dalam bidang pertanian, yaitu dengan adanya tenaga-tenaga penyuluh pertanian. <u>SUKU BUGIS</u> ▪ Pentingnya pengetahuan umum yang di butuhkan oleh masyarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, sebagai bekal dalam keberlangsungan hidup. Yang di dapatkan dari lembaga-lebaga pendidikan umum yang ada di Desa Labuhan Lombok.
SISTEM TEKNOLOGI DAN	<u>SUKU SASAK</u> ▪ Suku Sasak terdapat pada penggunaan alat-alat yang digunakan dalam aktifitas mata

Bersambung

Sambungan Tabel 4.2

UNSUR BUDAYA	PERUBAHAN DAN AKULTURASI BUDAYA
PERALATAN HIDUP	pencaharia mereka sebagai petani, yang sudah menggunakan alat-alat dengan tenaga mesin, baik itu dalam pengelolaan lahan pertanian maupun pada pengolahan hasil pertanian itu sendiri. ▪ Rumah tinggal, bangunan rumah tinggal masayarakt Suku Sasak yang ada di yaitu; dengan tipologi rumah yang masih bersifat tradisioanal, semi tradisional dan non tardisional. Dan orientasi bangunan rumah bukan hanya di tujukan pada letak dari posisi puncak gunung Rinjani saja, akan tetapi juga terpengaruh oleh letak dan bentukan jalan yang ada di lingkungan Kampung tersebut. ▪ Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi pengetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat. ▪ Fungsi lumbung yang bersifat indifidu tidak ditemukan pada wilayah-wilayah kampung lain di luar Kampung Sasak dan Kampung Jati yang merupakan basis dari permukiman masayarakat Suku Sasak. **SUKU BUGIS** ▪ Perubahan sistem teknologi dan peralatan hidup masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, terlihat pada penggunaan mesin boot, yang digunakan sebagai penggerak perahu yang digunakan oleh masyarakat Suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok. ▪ Pada bangunan rumah masyarakat Suku Bugis yang berbentuik Bentuk rumah panggung yang yang terdiri atas tiga bagian yang berupa : *Rakkeang*, *Ale-bole,* dan *Awasao* yang memilki aspek fungsional masing-masing. Bentukan rumah panggung tersebut masih ada yang dipertahankan oleh masayarakat Suku Bugis yang ada di desa Labuhan Lombok. dan ada juga masayarakat Suku Bugis yang membangun rumah dengan tipologi yang bersifat semitradisional bahkan nontradisional. ▪ Bentuk Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal , akan tetapi berkembang pada bentuk dan fungsional yang bisa menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat suku Bugis di Desa labuhan Lombok. ▪ Pola bermukim masyarakat yang berkelompok di Kampung Bugis dan Kampung Mandar, tidak diikuti oleh pola bermukim dari masayarakat Suku Bugis yang ada di Kampung lainnya. Dan dalam pembangunan rumah tidak lagi hanya pada pertimbangan *panngadereng* saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh pola jalan yang ada.
SISTEM KEKRABATAN DAN ORGANISASI SOSIAL	**SUKU SASAK** ▪ Pola bermukim masyarakat yang bersifat patrilokal, mulai berkurang. ▪ Berkembangnya sistem perkawinan campur antar masyarakat, baik itu pada masyarakat suku Sasak dengan masyarakat Suku Sasak lainnya dengan strata sosial yang berbeda, maupun dengan masyarakat dengan suku bangsa lain. ▪ Strktur lapisan sosial masayarakat berdasarkan keturunan berupa; *Mamiq. Bapak, Amaq,* dalam akatifitas kehidupan keseharian tidak begitu mempengaruhi masayarakat Suku Sasak yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang paling mempengaruhi adalah kedudukan serta jabatan indifidu dalam pemerintahan. **SUKU BUGIS** ▪ Sistem perkawinan pada masyarakat Suku Bugis yang cendrung dilakukan dalam satu garis keturunan darah, jarang ditemukan. ▪ Banyak ditemukan sistem perkawinan yang bersifat perkawianan campur, yaitu perkawinan antar masayarakat suku bugis dengan lapisan sosial yang berbeda maupun perkawinan antara masayarakt bugis dengan masayarakat lain yang berasal dari suku lain. ▪ Tidak ditemukan suatu penggolangan terlihat pada strktur lapisan sosial masayarakat suku Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, justru yang sangat mempengaruhi adalah edudukan serta tingkat ekonomi masyarakat Suku Bugis tersebut.
SISTEM BAHASA	**SUKU SASAK** ▪ Bahasa Sasak merupakan bahasa pergaulan yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat suku Sasak ▪ Dalam berkomunikasi dengan indifidu lain dengan latar belakang suku bangsa lain, maka bahasa yang digunakan yaitu bahasa sasak, apabila lawan bicara tidak mengeriti baru menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam aktifitas formal, maka bahasa yang digunakan yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia. ▪ Dalam berkomunikasi dengan masayarakt Suku Bugis, maka ada penggabungan dua bahasa yang digunakan oleh kedua indifidu dengan latar belakang yang berbeda ini. **SUKU BUGIS** Dalam ruang Makro masyarakat Suku Bugis dalam berkomunikasi menggunakan bahasa;

Bersambung

Sambungan Tabel 4.2

UNSUR BUDAYA	PERUBAHAN DAN AKULTURASI BUDAYA
	▪ Bahasa Ugi; dalam berkomunikasi dengan masayarakat Suku Bugis. ▪ Bahasa Sasak, dalam berkomunikasi dengan masayarakat yang berasal dari Suku Sasak ▪ Bahasa Indonesia juga digunakan oleh masayarakat Suku Bugis dalam: Berbelanja, dengan pedagang yang berasal dari luar daerah, Berhubungan atau berbicara dengan orang yang memiliki keududukan atau pendidikan yang lebih tinggi, Seperti dalam Rapat desa, Berhubungan dengan orang yang yang tidak bisa berbahasa *Ugi* atau berbahasa Sasak.
SISTEM MATA PENCAHARIAN	**SUKU SASAK** ▪ Sistem Mata Pencaharian masyarakat Suku Sasak di Desa Labuhan Lombok selain sebagai petani, juga ada yang bermata pencaharian dalam bidang; perdagangan dan jasa, nelayan, pns dnsb. ▪ Ruang aktifitas mata pencaharian bukan hanya di lokasi pertanian saja. ▪ Berkembangnya alat dan sistem teknologi yang digunakan dalam menunjang aktifitas mata pencaharian. ▪ Tumbuhnya pusat desa Labuhan Lombok sebagai pusat perdagangan dan jasa. **SUKU BUGIS** ▪ Sistem mata pencaharian masayarakt Suku Bugis, yang ada di Desa Labuhan Lombok yang merupakan masarakat nelayan juga ada yang bermata pencaharian sebagai pedagang, pns, dan sebagainya. ▪ Berkembangnya alat sistem teknologi yang dalam menunjang aktfitas mata pencaharian utama masayarakat Suku Bugis dalam melakukan aktifitas kegiatan melaut. ▪ Kegiatan perdagangan dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat Suu Bugis yang ada di Desa Labuhan Lombok, dipusatkan di Pusat Desa Labuhan Lombok, yaitu di Pasar Labuhan Lombok, yang terletak di Kampung Turingan.
SISTEM KESENIAN	**SUKU SASAK** ▪ Kegiatan kesenian yang ada, tidak hanya merupakan bagian dari kegiatan dari sistem religi yang ada pada masyarakat Suku Sasak. ▪ Sistem Kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukkan. ▪ Tidak ada batasan waktu tempat dalam melakukan aktifitas kesenian. ▪ Jenis kesenian yang ada tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional akan tetapi munculnya kesenian-kesenian yang sifatnya semitradisional seperti *"kecimol"* **SUKU BUGIS** ▪ Kesenian bukan merupakan ritual kegiatan yang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. ▪ Sistem kesenian merupakan bagian dari seni pertunjukan yang bisa dilakukan kapan saja. ▪ Tidak ada batasan waktu dan ruang yang digunakan dalam aktifitas kesenian masayarakt Suku Bugis di Desa Labuhan Lombok. ▪ Munculnya kesenian baru, berupa kesenian-kesenian yang bersifat modern

Sumber : Hasil Kesimpulan

4.1.3 Rumusan Pengaruh perubahan Unsur Budaya terhadap pola Bermukim Masayarakat di Desa Labuhan Lombok.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisa ruan berdasarkan tingakat ketradisionalnnya yang ada di desa Labuhan Lombok., hal ini dapat terlihat dari karakteristik bentukan bermukim masyarakat asli Suku Sasak dan masyarakat pendatang Suku Bugis , baik yang tinggal pada kampung basis permukiman Suku Sasak dan Suku Bugis, maupun wilayah-wilayah lainnya yang ada di Desa Labuhan Lombok. Dan berdasarkan karaktersitik bermukim yang berpengaruh pada bentukan ruang , maka dalam konteks yang lebih luas dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini:

4.1.3.1 Ruang tradisional;

a. Suku Sasak

▪ Kawasan Lumbung

Kawasan lumbung merupakan symbol aktivitas dari status ekonomi masyarakat, fungsi keberadaannya sebagai tempat penyimpanan cadangan kebutuhan pokok dalam hidup masyarakat.

▪ Kawasan Pertanian.

Berkaitan dengan keberadaan lumbung, pertanian merupakan pekerjaan pokok yang dipertahankan untuk menjaga ketersediaan kebutuhan pokok.

▪ Kawasan Bermukim Berkelompok.

Kehidupan secara berkelompok menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaaan dalam masyarakat desa Labuhan Lombok. Dengan hidup berkelompok, diharapkan kesulitan dan permasalahan hidup dapat dibantu dan dpecahkan secara kekeluargaan, musyawarah dan mufakat. Terutama dalam hal melaksanakan upacarta adat (siklus hidup)

▪ Kawasan Kesenian

Kesenian ini tidak pernah ditinggalkan, karena didalamnya mengandung makna dan semangat dan kebersamaan dalam mengusahakan lahan pertanian yang merupakan pemenuhan kebutuhan pokok/mendasar untuk dapat hidup

b. Suku Bugis

▪ **Kawasan Pesisir Pantai**

Berkaitan dengan mata pencaharian masyarakat suku bugis yang ada di kampung bugis dan kampung mandar sebagai nelayan, dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka setiap harinya. Kawasan pesisir pantai dugunakan untuk kegiatan-keguiatan yang menunjang aktivitas hidup baik iatukegiatan melaut maupun kegiatan pengolahan ikan pasca melaut.

▪ **Kawasan Bermukim Berkelompok.**

Kehidupan secara berkelompok yang di dasarkan atas kesamaan suku dan asal menggambarkan keeratan hubungan kekeluargaaan dalam masyarakat suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar. pola bermukim yang dilakukan secara berkelompok ini ditujukan untuk mepermudah dan melanjutkan tradisi-tradisi dari daerah asal masayrakat

suku bugis yang ada di desa Labuhan Lombok yang notabene merupakan masayarakat perantau.

- **Kawasan Kesenian**

  Kegiatan kesenian yang merupakan perwujudan dari panngadereng yaitu adat-istiadat yang dipegang oleh masayarakat Suku bugis baik itu pada daerah asal maupun pada daerah perantauan mereka. kesenian ini tidak pernah ditinggalkan, karena didalamnya mengandung makna dan semangat dan kebersamaan dalam mengusahakan lahan pertanian yang merupakan pemenuhan kebutuhan pokok/mendasar untuk dapat hidup, yang erat hubungannya dengan sara' yaitu pengejawantahan dari hukum syareat islam yang merupakan keyakinan yang dimiliki oleh masayarakat suku bugis.

4.1.3.2 Ruang Semi Tradisional;

a. Suku Sasak

1. Rumah tinggal, tetap menggunakan falsafah rumah adat lombok yaitu menghadap ke arah Gunung Rinjani dan berorietasi pada arah aliran dari mata air. Dengan pola rumah yang terdiri dari rumah orang tua, rumah anak dan lumbung yang berfungsi sebagai tempat menyimpan cadangan bahan makanan untuk pada musim kemarau, dengan dibatasi oleh pagar keliling (Sutter) sebagai batas personal space dengan keluarga lainnya. Pengaruh dari luar terlihat pada bahan bangunan berupa atap genteng uyang digunakan untuk menggantikan atap ilalang pada bentuk rumah tradisional suku sasak.

   Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal tetapi juga menjadi tempat ibadah, ruko, upacara adat, transformasi penegetahuan, dan sebagainya atau dapat dikatakan sebagai pusat segala aktfitas hidup masyarakat.
2. Bermukim secara berkelompok tetap dipertahankan. Tetapi dengan pola linier mengikuti pola jalan raya dan gais pantai. Hal ni disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang bekaitan dengan kebutuhan akses dan mobilitas masayarakat yang cukup tinggi serta aktvitas masyarakat dalam pememenuhan kebutuhan hidupnya.

3. Kawasan Lumbung. Untuk lumbung pada kawasan permukiman masayarakat suku sasak ernagi menjadi dua yuang lumbung yang sifatnya personal yaitu lumbung yang dimiliki oleh satu rmpun keluarga saja dan lumbung yang sifatnya kolektif yaitu lumbung yang dimiki oleh beberapa rumpun keluarga secara bersama-sama sebagai tempat menyimpa cadangan bahan makanan. Dimana bentuknya tetap mempertahankan jumlah tiang empat buah dengan atap ilalang, dengan ruang yang terbagi dua ruang bawah digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga dan ruang atas digunakan sebagai tempat menyimpan bahan makanan. Adapaun perubahan bentuk dari lumbung tersebut terdapat pada bentukan atap yang sudah menggunakan seng ataupun genteng.

b. Suku Bugis

1. Bentuk rumah panggung yang yang terdiri atas tiga bagian yang berupa : Rakkeang adalah bagian atas rumah di bawah atap, Ale-bole adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, dan Awasao adalah bagian di bawah lantai panggung. bagian-bagian ruang pada masing-masing dari rumah tersebut memilki aspek fungsional masing-masing. Bentukan rumah panggung tersebut masih dipertahankan oleh masayarakat yang ada di desa Labuhan Lombok.

   Bentuk Fungsi dan kegunaan rumah pun semakin berkembang tidak hanya sebagai tempat tinggal , akan tetapi berkembang pada bentuk dan fungsional yang bisa menunjang aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat suku Bugis yang ada di Kampung Bugis dan Kampung Mandar.

2. Pola bermukim masyarakat yang berkelompok dipertahankan, akan tetapi orientasi bangunan tidak lagi hanya pada pertimbangan panngadereng saja, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh pola jalan yang ada pada kampung bugis dan kampung Mandar.

4.1.3.2 Ruang Non Tradisional;

Suku Sasak dan Suku Bugis

1. Kawasan fasilitas

   Fasilitas berupa bangunan permanen untuk melengkapi dan menunjukkkan kelangsungan hidup, selama tidak bertentangan dengan agama diperkenankan untuk berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Fasilitas-fasilitas meliputi: sekolah, , perkantoran, pasar, puskesmas, dan sebagainya . fasilitas-fasilitas ini mengumpul dan menjadi pusat desa.

2. Jalan Raya

   Masyarakat Labuhan Lombok mengarahkan permukiman ke arah jalan raya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan akan akases dan mobilitas dengan wilayah sekitar desa Labuhan Lombok. Keberdasaan Jalan raya sangat berguna untuk menunjang pola hidup masyarakat di desa Labuhan Lombok yang suka merantau. Sehingga keberadaan jalan raya ini juga mempengaruhi pola bermukim yang berbentuk linier.

4.2 Rekomendasi

Rekomendasi ini dutujukan sebagai usulan terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada di Desa Labuhan Lombok terutama terhadap keberadaan unsur Suku Sasak dan Suku Bugis, sebagi bentuk dari identitas wilayah di Desa Labuhan Lombok. Usulan yang diajukan ini terdiri dari dua bagian:

A. Usulan dalam bentuk tindakan

1. Perlunya penentuan program pembangunan yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan karakter sosial budaya masyarakat setempat sehingga program pembangunan yang dicanangkan dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat. Pembangunan yang dilakukan harus benar-benar mencirikan kekhasan yang ada dalam masyarakat.
2. Pembangunan fisik kota harus memperhatikan dan menggunakan unsur-unsur ruang yang telah berkembang di masyarakat terutama yang menyangkut bentukan-bentukan ruang tradisional dan dijadikan sebagi suatu pola acuan.

3. Dalam perencanaan pemukiman masyarakat kampung adat harus harus dipertimbangkan faktor-faktor seperti :
   a. Syarat kelayakan rumah tinggal baik itu meliputi pemilihan lokasi maupun syarat kesehatan
   b. Tetap berlakuknya adat istiadat yang ada sehingga kebudayaan yang terkandung di dalamnya tidak akan hilang, melainkan akan tetap terus terpelihara yang pada akhirnya dapat diwariskan kepada anak cucu.
4. Pemerintah harus memperhatikan usulan-usulan yang diberikan oleh masyarakat sehingga dalam pelaksanaan program-program pembangunan tidak terjadi kasus-kasus yang dapt merugikan kepentingan masyarakat dan pemerintah harus lebih banyak memberikan peranan yang besar kepada lembaga-lembaga adat atau masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan

B. Usulan dalam bentuk studi lanjutan

1. Studi lanjutan terhadap asimilasi budaya yang mempengaruhi pembentukan ruang di Desa Labuhan Lombok, dan Kabupaten Lombok Timur pada umumnya.
2. Studi lanjutan terhadap peningkatan peran serta masyarakat melalui lembaga-lembaga adat dalam pembangunan kota yang menonjolkan ciri khas budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Asyari, S.I. 1993, *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya

Bintarto, Prof.Drs, 1989, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia, Surabaya

Bintarto, Prof.Drs, 1993 , *Sosiologi Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya

Budiharjo, Eko, Ir. MSC, 1983, *Menuju Arsitektur Indonesia*, Alumni, Bandung

Haryadi & Setyawan 1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku,* Dep. Pendidikan & Kebudayaan, Republik Indonesia

Jayadinata, J.T, *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah,* ITB Bandung

Koentjaraningrat. 2003, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, Rineka Cipta, Jakarta

Koentjaraningrat. 1998, *Pengantar Ilmu Antropologi Pokok-pokok Etnografi*, Rineka Cipta, Jakarta

Mansyur, M Cholil, SH, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Paul B. Horten, Chester L. Hunt, 1996, *Sosiologi Jilid I edisi ke-6*, Erlangga, Surabaya

Pelras, Christian, 2006, *Manusia Bugis*, Nalar Forum Jakarta-Paris, Jakarta

Samadhi, T. Nirarta, 2004, *Prilaku Dan Pola Ruang*, LPPM, Malang

MAKALAH

Ahmad JD, 2004, *Antara Sasak Dan Lombok Manusia Dan Gaya Kehidupan*, Mataram

Siradz, Umar, 2004, *Dinamika Dan Perubahan Budaya Masyarakat Lombok*, Mataram

Sarjana, Agus, 2004, *Keunikan Budaya Lombok Bersama Dengan Semangat Zaman*, Mataram.

DESIGN SURVEY

Kajian Kajian Akulturasi Budaya Masyarkat Asli Suku Sasak Dan Masyarakat Pendatang Suku Bugis Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Desa Labuhan Lombok Kabupaten Lombok Timur

PERMASALAHAN	SASARAN	LANDASAN PENELITIAN	DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	BENTU SURVEY	SUMBER INFORMASI	OUTPUT
Bagaimana perubahan sistem ruang di desa Labuhan Lombok akibat perubahan atau percampuran budaya penduduk asli dan penduduk pendatang.	1. Mengetahui unsur-unsur kebudayaan asli di desa Labuhan Lombok 2. Mengetahui unsur-unsur kebudayaan masyarakat pendatang di desa Labuhan Lombok.	*Koentjoroningrat:* **Pengantar Ikmu Antraologi** ▪ **Definisi Kebudayaan** ▪ **3 Wujud Kebudayaan** ▪ **7 Unsur Kebudayaan**	***Kebudayaan:*** semua hasil karya manusia yang berasal dari pikiran, yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kegiatan/aktivitas sehingga menghasilkan suatu wujud kebudayaan yang dapat diamati. ***Masyarakat asli;*** masyarakat yang menghabiskan masa kecil hingga masa tuanya dengan menetap di Labuhan Lombok dan ikut menjalankan kebudayaan Labuhan Lombok yang ada secara turun temurun. ***Kebudayaan Masyarakat sli;*** kebudayaan Lombok pada fase Papuk Balok yang dilaksanakan oleh masyarakat Labuhan Lombok. ***Masyarakat pendatang;*** ▪ Masyarakat yang tak berasal dari desa Labuhan Lombok. ▪ Masyarakat yang masih memegang unsur-unsur kebudayaan dari asalnya. ▪ Masyarakat yang baru beberapa waktu (sebentar) tinggal di desa Labuhan Lombok. ***Budaya masyarakat pendatang;*** seluruh kebudayaan yang dimilki dan dilaksanakan oleh masyarakat pendatang di desa Labuhan Lombok, baik kebudayaan tradisional dari tempat asalnya maupun kebudayaan modern yang dibawanya.	**Ciri-ciri masyarakat asli:** 1. Hidup dan menetap di desa Labuhan Lombok. 2. menjalankan kebudayaan di desa Labuhan Lmbok secara turun-temurun. **Unsur-unsur kebudayaan Masyarakat di desa Labuhan Lombok;** 1. Sistem Religi a. kepercayaan animisme dan dinamisme b. agama c. ilmu gaib d. lokasi dan tempat. 2. Sistem organisasi sosial a. sistem kekrabatan; hubungan dengan tetangga dan kerabat lain, kebudayaan tinggal setelah menikah, sistem pewarisan, bentuk keluarga inti, prinsip keturunan, aktifitas anggota keluarga, sistem pembagaian kerja, tata cara dala acara-acara atau hajatan. b. Pelapisan sosial ; bangsawan, non bangsawan. 3. Sistem kesenian a. jenis kesenian b. tempat dan pengadaan lokasi berlangsungnya kegiatan kesenian berlangsung. 4. Etnis dan tingkatan bahasa, status orang yang menggunakan bahasa tersebut dan runag untuk berbahasa. 5. Sistem pengetahuan: tingkat pendidikan, ilmu yang dimiliki (ilmu agama dan ilmu gaib), cara perolehan	Observasi Wawancara Dokumentasi	Ketua adat, Tuan Guru dan pemuka agama, key person Masyarakat asli.	Output yang diharapkan dari studi ini adalah identifikasi sistem ruang yang dihasilkan oleh adanya akulturasi budaya antara kebudayaan asli dan kebudayaan pendatang 1. sistem ruang berdasarkan fungsi dan peranannya; ruang inti (cultural core) dan ruang kebudayaan tambahan (Cultural secondary) 2. ruang berdasarkan ketradisionalannya a. ruang yang memperetahankan ciri kebudayaan asli/tradisonal desa Labuhan Lombok (suku sasak) b. ruang yang

Bersambung

Sambungan Tabel

PERMASALAHAN	SASARAN	LANDASAN PENELITIAN	DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	BENTU SURVEY	SUMBER INFORMASI	OUTPUT
				bahan untuk rumah dan cara pendiriannya, cara perolehan dan pengelolaan pangan, cara memelihara ternak, cara mengambil dan mengolah SDA, serta pengaturan ruang dan lokasi ruang untuk memperoleh dan mengolah bahan tersebut. 6. Sistem perekonomian dan mata pencaharian. a. Jenis mata pencaharian b. Jarak lokasi pekerjaan c. Kekerapan ke tempat kerja d. Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga. 7. Sistem peralatan hidup dan teknologi; model rumah, alat untuk memebangun rumah, alat transportasi, pakaian dan perhiasan. **Ciri-ciri masyarakat asli** 1. Masyarakat yang berasal dari desa Labuhan Lombok. **2.** Masyarakat yang masih memegang unsur-unsur budaya dari tempat asalnya. **Unsur-unsur kebudayaan Masyarakat Pendatang ;** 1. sistem Religi a. kepercayaan animisme dan dinamisme b. agama c. ilmu gaib d. lokasi dan tempat. 2. sistem organisasi sosial a. sistem kekrabatan; hubungan dengan tetangga dan kerabat lain, kebudayaan tinggal setelah menikah, sistem pewarisan, bentuk keluarga inti, prinsip keturunan, aktifitas anggota keluarga, sistem pembagaian kerja, tata cara dala acara-acara atau hajatan.	Observasi Wawancara Dokumentasi	Ketua adat, Tuan Guru dan pemuka agama, key person Masyarakat asli.	semi tradisional c. ruang non tradisional/tanpa ciri asli kebudyaan desa labuhan Lombok (suku sasak)

Bersambung

Sambungan Tabel

PERMASALAHAN	SASARAN	LANDASAN PENELITIAN	DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	BENTU SURVEY	SUMBER INFORMASI	OUTPUT
				b. Pelapisan sosial ; bangsawan, non bangsawan. 3. sistem kesenian a. jenis kesenian b. tempat dan pengadaan lokasi berlangsungnya kegiatan kesenian berlangsung. 4. etnis dan tingkatan bahasa, status orang yang menggunakan bahasa tersebut dan runag untuk berbahasa. 5. sistem pengetahuan: tingkat pendidikan, ilmu yang dimiliki (ilmu agama dan ilmu gaib), cara perolehan bahan untuk rumah dan cara pendiriannya, cara perolehan dan pengelolaan pangan, cara memelihara ternak, cara mengambil dan mengolah SDA, serta pengaturan ruang dan lokasi ruang untuk memperoleh dan mengolah bahan tersebut. 6. sistem perekonomian dan mata pencaharian. a. Jenis mata pencaharian b. Jarak lokasi pekerjaan c. Kekerapan ke tempat kerja d. Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga. 7. sistem peralatan hidup dan teknologi; model rumah, alat untuk memebangun rumah, alat transportasi, pakaian dan perhiasan.			
	1. mengetahui sistem ruang yang dihasilkan oleh unsur-unsur kebudayaan asli 2. mengetahui sistem ruang yang dihasilkan oleh masyarakat	1. *Amos Raporpot Haryadi B. Setiawan):* Arsitektur lingkungan dan perilaku a. Ruang permanen (tiga dimensi) b. Ruang non permanen (berdasarkan fungsi disesuaikan dengan kebutuhan manusia)	**Ruang :**semua tempat yang mamapu mewadahi kegiatan masyarakat tanpa terkecuali. Baik bersifat temporal maupun permanen, nyata maupun semu. **Sistem Ruang:** keseluruhan wujud dan bentuk ruang berdasarkan waktu (ruang permanen dan ruang temporal), menurut fungsi dan perannya (ruang Cutural Core	**Ruang** 1. Jumlah dan jenis ruang permanen a. Rumah. b. Lumbung c. Tempa Ibadah d. Fasilitas Kesehatan e. Fasilitas Rekreasi dan Olahraga f. Fasilitas Umum g. Fasilitas perdagangan dan jasa			

Bersambung

Sambungan Tabel

PERMASALAHAN	SASARAN	LANDASAN PENELITIAN	DEFINISI OPERASIONAL	VARIABEL AMATAN	BENTU SURVEY	SUMBER INFORMASI	OUTPUT
	pendatang	2. *Yhosinobu Ashihara*: Merancang Ruang Luar a. Ruang tiga dimensi. b. Ruang non tiga dimensi (dapat berupa ruang permanen dan temporer dari aktifitas masyarakat) *3. Cliford Geertz* :Proses Perubahan Ekologi di Indonesia a. Ruang *Cultural Core* (Inti Kebudayaan) b. Ruang *Cultural Secondary* (kebudayaan pelengkap)	dan Cultural Secondary) dan menurut ketradisionalannya (ruang asli/tradisional, ruang semi tradisional / campuran, dan ruang nontradisional) **Desa:** kesatuan administarsi yang paling kecil yang didiami oleh sekelompk masyarakat yang hidup bersama, hampir saling mengenal, dan memeilki kebudayaan yang sama. **Pengaruh kebudayaan asli dan kebudayaan pendatang terhadap ruang desa Labuhan Lombok:** semua hasil realisasi kebudayaan asli dan kebudayaan pendatang yang secara langsung maupun tidak langsung meyebabbkan terbentuknya sistem ruang atauun telah merubah sistem ruang yang telah ada dalam satu wilayah administari yang terkecil sehingga mampu mewadahi pluralitas kebudayaan yang ada	h. Fasilitas pendidikan 2. lokasi Ruang a. Bangunan adat b. Upacara adat c. Bangunan upacara non adat 3. kondisi bangunan a. Jumlah dan fungsi ruang dalam bangunan b. Bahan bangunan c. Fungsi bangunan 2. kondisi lingkungan a. intensitas bangunan b. akses 3. bentuk/pola pemukiman (linier, sektoral, dan lain-lain) 4. aktifitas/ kegiatan masyarakat dalam segala bidang yang menyangkut 7 unsur kebudayaan sebagai ruang temporer ▪ Ruang-ruang asli/tradisional ▪ Ruang-ruang yang mengalami percampuran/semi tradisional ▪ Ruang non tradisional	Observasi Wawancara dokumentasi	Ketua adat, Tuan Guru dan pemuka agama, key person Masyarakat asli.	
	3. Mengetahui perubahan ruang di desa Labuhan Lombok	*Koentjoroningrat* : Pengantar Ilmu Antropologi Pola Interaksi Kebudayaan 1. Difusi 2. Asimilasi 3. Akulturasi Pola intaraksi kebudayaan menghasilkan perubahan ruang sesuai dengan pola interaksi yang terjadi.					

CHECK LIST

SOSIAL

1. Sistem Religi
   a. Sistem religi; sistem upacara keagamaan, umat.
   b. Sistem ilmu gaib; sistem upacara, umat.
   c. Kepercayaan; animisme, dinamisme, atheisme, monotheisme, Politheisme.
2. Sistem pengetahuan
   a. Pengetahuan umum tentang;
      - Alam sekitarnya
      - Alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya.
      - Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
      - Sifat dan tingkah laku sesama manusia
      - Ruang dan waktu
   b. Tingkat pendidikan formal; tidak sekolah, SD, SLTP, SLTA, PT
3. Sistem Teknologi dan peralatan Hidup

   Berupa cara-cara produksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Tekhnologi tradisional meliputi alat-alat, tempat berlindung dan perumahan.
4. Sistem Kekarabatan dan Organisasi Sosial.
   a. Bentuk keluarga inti, monogami, poligami, poliandri.
   b. Prinsip keturunan; prinsip bilateral, ada prinsip patrilineal (hubungan keturunan melalui krabat pria), matrilineal (hubungan keturunan melalui krabat wanita), dan juga prinsip-prinsip kombinasi seperti keturunan bilineal dan ambilineal.
   c. Pola menetap; neolokal, dekat pihak keluarga laki-laki atau dekat pihak wanita.
   d. Pola bermukim (desa).
   e. Berdasarkan adat

f. Berdasarkan kondisi fisik-geografis, pola bermukim linier, radial, konsentris, menyebar.

g. Pelapisan Sosial

5. Sistem Bahasa
   a. Jenis bahasa,
   b. Tingkatan bahasa.
6. Sistem Mata Pencaharian

   Berbagai macam sistem mata pencaharian tradisional
   a. Melaut
   b. Beternak,
   c. Bercocok tanam di ladang
   d. Bercocok tanam menetap dengan irigasi.
   e. Mata pencaharian non tradisional (misal ; PNS, wiraswasta)
7. Kesenian
   a. Seni rupa, seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni tari, seni drama.
   b. Seni suara, seni vokal, seni instrumen, seni sastra, seni tari, seni drama.

RUANG

1. Jumlah dan jenis ruang
   a. Rumah
   b. Fasilitas
2. Lokasi Ruang
   a. Bangunan Upacara Adat
   b. Bangunan dan kegiatan non adat
3. Kondisi bangunan
   a. Ornamen khas bangunan
   b. Bahan bangunan ; lantai, dinding , atap.

c. Fungsi bangunan, tempat tinggal, tempat penyimpanan bahan makanan, tempat ibadah, tempat usaha, tempat pelaksanaan, pendidikan, pemulihan kesehatan

4. Kondisi Lingkungan
   a. Akses, jenis jalan, jenis transportasi
   b. Jumlah dan jenis bangunan dalam pekarangan rumah dan tata guna/ pola peletakannya (Struktur ruangan dan pekarangannya)
   c. Batas bangunan.
5. Penggunaan Lahan; pemukiman.

WAWANCARA
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl Bendungan Sigura-Gura No 2 Malang

KAJIAN AKULTURASI BUDAYA MASYARKAT ASLI SUKU SASAK DAN MASYARAKAT PENDATANG SUKU BUGIS TERHADAP POLA PERMUKIMAN MASYARAKAT DESA LABUHAN LOMBOK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

DITUJUKAN KEPADA : LURAH / SESEPUH DAN TOKOH MASYARAKAT

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Agama :
5. Alamat :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah di wilayah ini masih diadakn upacara keagamaan untuk nenek moyang/arwah leluhur, terutama bagi para sesepuh desa yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme? Masih/Tidak
   Jika masih, apakah ada tempat/lokasi yang digunakan dalam upacara tersebut dan apa alasanya mengapa ruang tersebut digunakan?
   .....
   .....
   .....
   .....
2. Apakah setiap penganut agama tertentu membentuk kelompok pemukiman sendiri? Ya/Tidak
   Alasanya.....
   .....
   .....
3. Bagaimana pengaruh kebudayaan dari luar mempengaruhi kebudayaan setempat? Dan dalam hal apa saja kebudayaan luar tersebut mempengaruhi kebudayaan setempat?
   .....
   .....

.....
.....

4. Dimanakah lokasi bagi kelurahan ini yang disucikan/dikeramatkan dan apa alasanya?.....
.....
.....
.....

5. Upacara-upacara adat apa saja yang dilakukan di kelurahan ini?
.....
.....
.....

6. Apa ada syarat-syarat khusus/tertentu dalam penggunaan tempat untuk kegiatan adat tersebut?
.....
.....
.....

7. Bagaimana sistem pengetahuan , yang berlaku saat ini pada masayarakat?
.....
.....
.....

8. Seperti apa pengaruh sistem pengetahuan tersebut terhadap pola hidup masyarakat.?
.....
.....
.....

9. Bagaimana pengaruh sistem pengetahuan umum (pendidikan umum) terhadap pola hidup masayarakat.?
.....
.....
.....

10. Apakah masih ada perbedaan kasta dalam masyarakat di wilayah ini?
.....
.....
.....

11. Apakah ada tempat dimana masyarakat semua berkumpul dan bertemu dengan pimpinan dalam hal ini kepala desa/lurah dan sesepuh desa dan untuk kegiatan apa saja mereka dikumpulkan?
.....
.....
.....

12. Setelah menikah pada umumnya apakah suami ikut tinggal di lingkungan keluarga istri (matrilokal) atau istri yang mengikuti suami tinggal di lingkungan keluarga suami (patrilokal) atau kedua-duanya (bila keduanya berapa %)?

.....
.....
.....

13. Apakah ada aturan adat yang mengatur penempatan ruang-ruang tersebut (ikut siapa, lokasi dimana, pola tempat tinggal seperti apa)?
.....
.....
.....
14. Bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan kesehariannnya?
.....
.....
.....
15. Apakah ada batasan-batasan yang digunkan dalam penggunaan bahasa pada masyarakat (lawan bicara, waktu, dan tempat).?
.....
.....
.....
16. Apa mayoritas mata pencaharian penduduk disini
    a) Berdagang
    b) Petani
    c) Pengrajin
    d) Jasa
    e) PNS
    f) swasta
    g) .....

    Alasannya.....
.....
.....
17. Bagimana kegiatn kesenian yang ada pada masyarakat anda pada saat ini?
.....
.....
.....
18. Kapan dan di mana saja kegiatan-kegiatan kesenian tersebut dilakukan?
.....
.....
.....

C. USULAN

1. Apakah bapak/ibu suka dengan kondisi/keadaan (tempat-tempat/lokasi) yang sudah ada di wilayah ini? Suka?Tidak
   Bila ya mengapa ? .....
   .....
   .....
   .....
   Bila tidak kondisi seperti apa yang diiinginkan ? .....
   .....
   .....
   .....
2. Apakah bapak/ibu mengusulkan pembangunan di kelurahan ini diterima dan sebaiknya bagaimana cara melaksanakan usulan tersebut?
   a. Apakah masyarakat yang akan mengatur sendiri sesuai dengan keinginan masyarakat setempat (swadaya)
   b. Masyarakat mengatur dengan bekerjasama dengan banntuan pemerintah.
   c. Seluruhnya diserahkan kepada pemerintah untuk melaksanakan usulan tersebut.
   d. .....
      .....
3. Apabila ruang-ruang (lokasi/tempat) yang ada di wilayah ini mengalami perubahan dari pola ruang yang ada sekarang (bangunan adapt/kuno diganti dengan bangunan modern) berubah menjadi pola ruang yang berbeda, pola ruang manakanh yang akan di pilih?
   a. Pola ruang yang ada sekarang
      Alasanya .....
      .....
      .....
   b. Pola Ruang yang mengalami Perubahan
      Alasanya .....
      .....

DAFTAR ISTILAH-ISTILAH
DALAM MASYARAKAT SUKU SASAK
DAN MASYARAKAT SUKU BUGIS

SUKU SASAK

Alu	Alat penumbuk beras dan jagung
Balak	Karma yang diperoleh sebagai akibat dari kesalahan - kesalahan yang diperbuat selama hidup
Bale	Bale yang berfungsi sebagai tempat tinggal
Bara	Bangunan yag digunakan sebagai tempat menyimpan hewan peliharaan pada masyarakat suku Sasak
Berugaq	Bangunan yang mirip dan berfungsi sama dengan kasebo, bangunan ini digunakan sebagai tempat keluarga beristirahat setelah melakukan aktifitas setiap harinya.
Geleng	Lumbung Padi pada masyarakat Suku Sasak
Kadang	Kelompok yang merupakan kesatuan dari laki-laki yang sudah kawin
Kelambi Dodot	Pakean yang digunakan oleh pria pada upacara-upacara adat dengan perlengkapan berupa ikat kepala "Sapuk", Kelambi (Pakean) warna hitam, *Kain dodot*, sebagai asesoris pelengkap pakean bagian bawah, Celana panjang, Sandal Slop (Terkadang tidak menggunakan alas kaki), serta Pedang Panjang yang diselipkan pada bagian belakang punggung.
Kelambi Lambung	Merupakan pakean adat bagi wanita yang terdiri dari pakean dan sarung yang berukuran besar dan berwarna hitam legam
Keluarga Batih	Kesatuan ekonomi dalam arti menata laksana kehidupan rumah tangga dan sebagai satu kesatuan dalam mata pencaharian hidup
Langar	Upacara kematian yang di lakukan oleh masyarakat suku sasak
Malik	Pengkeramatan terhadap suatu benda atau ruang tertentu, yang dianggap sebagai tempat bersemamnya roh-roh halus yang menjaga benda atau ruang tersebut
Mata'	Kegiatan memanen hasil pertanian milik masyarakat. Aktifitas tersebut dilakukan secara bergiliran pada masing-

	masing areal pertanian yang dimiliki oleh masing-masing keluarga pada masyarakat
Mbong	Mbong berfungsi sebagai wadah penyimpan air yang biasanya dipergunakan untuk wudlu atau sekedar membasuh tangan
Merariq	Kawin lari, dalam budayan masyarakat suku Sasak
Ngeder	Kegiatan membersihkan areal pertanian dari tanaman-tanaman pengganggu
Ngencung	Wadah tempat menumbuk
Nyeran	Berburu
Pedaleman	Kelompok bermukim yang diperuntukkan bagi kelompok rumpun keluarga saja
Pelayaran	Upacara untuk mengantarkan arwah salah satu anggota masyarakat yang meninggal ke alam-nya agar beristirahat dengan tenang. Karena adanya keyakinan bahwa, bahwa arawah orang yang meninggal akan kembali ke rumahnya untuk menengok keluarga yang ditinggalkannya pada malam ke-9
Pawon	Pawon atau dalam bahasa sasaknya disebut dapur, berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan memasak bagi kalangan perempuan masyarakat Suku Sasak
Renggala	Kegiatan membajak sawah
Sapu	Penutup kepala, untuk pria disebut "*sapu*", terbuat dari kain yang menyerupai batik
Santren	Mushola yang berada di dalam suatu rumpun, dipergunakan untuk sholat dan mengaji bagi anggota keluarga rumpun itu
Tuan Guru	Sebutan bagi tokoh agama dalam masyarakat suku Sasak

SUKU BUGIS

Saukung	Tempat keramat
Bola-Bola a'karamake'ang	Miniatur rumah, yang dipersiapkan sementara mahluk halus yang dipanggil melalui ritus tertentu untuk diberi sesajen, yang diletakkan pada loteng rumah
Panngaderreng	Sistem norma dan aturan-aturan adat yang masih bersifat sakral dan keramat, pada masyarakat suku bugis
Ade'	Yaitu norma yang mengatur tentang hubungan pekawinan dan hubungan kekarabatan serta norma-norma dan aturan dalam hidup masyarakat Suku Bugis dalam bermasyarakat dan bernegara.
Bicara	Adalah unsusr dari *panngadereng* yang mengatur mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan peradilan dalam hukum adat Suku Bugis.
Rapang	Merupakan unsur dara *panngaderreng* yang berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam kehidupan kekrabatan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.
Wari'	Merupakan unsur dari panngaderreng yang ditujukan untuk mengkalsifikasikan unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat.
Sara'	Adalah usur yeang mengandung pranata-paranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempa unsur menjadi lima.
Rakkeang	Adalah bagian atas rumah di bawah atap yang dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan dan juga untuk menyimpan benda-benda pusaka
Ale-bole	Adalah ruang-ruang dimana orang tinggal, yang terbagi-bagi dalam ruangan khusus: untuk menerima tamu, untuk tidur, untuk makan, dan untuk dapur
Awasao	Bagian di bawah lantai panggung yang dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian, untuk kandang ternak dan sebagainya. Sekarang, bagian rumah ini sering ditutup dengan dinding, dan sering pula digunakan tempat tinggal manusia pula.
Tamping	Tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruangan tamu
Salimara	Perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap

	sumbang
Anakurang	Apisan kaum kerabat raja-raja.
To-maradeka	Lapisan orang merdeka
Ata,	Lapisan orang budak
Na'dakkalla)	Kegiatan membajak sawah pada masyarakat Suku Bugis
Upacara bissu	Upacara ritual, yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bugis dalam aktifitas-aktifitas kegiatan dalam siklus hidup
A'se'ajingan	Hubungan kekrabatan yang di dasarkan pada asal-usul yang sama.
Angkatan	Seluruh kerabat berasal dari garis keturunan yang sama, anak laki-laki maupun perempuan, saudara laki-laki saudara perempuan, atau sepupu, dimasukkan ke dalam kategori saudara
Possi tana	Pusat dari kampung lama merupakan tempat keramat
Wanua.	Kelompok-kelompok bermukim yang dibentuk oleh masyarakat Suku Bugis